

PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS *MULTI KULTURAL*
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TRANSFORMATIVE LEARNING*
DI STAI AL-KARIMIYAH DEPOK JAWA BARAT

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)



Oleh:
SIDIK PURNOMO
NIM: 202520030

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1444 H

ABSTRAK

Sidik Purnomo (202520030) Pembelajaran Agama Islam Berbasis *Multi Kultural* Melalui Model Pembelajaran *Transformative Learning* di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat

Tesis ini menyimpulkan bahwa Pembelajaran Agama Islam Berbasis *Multikultural* Melalui Model Pembelajaran *Transformative learning* di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat, dapat meningkatkan wawasan Multikulturalisme sekaligus Moderasi beragama dan dapat meminimalisasi konflik sosial antar suku, etnis, dan antar golongan di civitas akademika STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat. Kesimpulan ini didasarkan atas beberapa temuan sebagai berikut: 1) Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural melalui model pembelajaran *transformative learning* telah memberikan perubahan terhadap paradigma mahasiswa dalam menjalankan kehidupan beragama; 2) Pembelajaran Agama Islam berbasis multikultural melalui model pembelajaran *transformative learning* menunjukkan adanya tingkat keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam beragama dalam konsep *Washathiyah*; 3) Pembelajaran agama Islam berbasis multikultural telah mampu mendorong konseptualisasi masivitas intoleransi di kalangan mahasiswa melalui pendekatan *transformative learning* di STAI Al-Karimiyah. Kemudian model Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan model *transformative learning* ternyata telah menunjukkan pemahaman baru terhadap mahasiswa tentang Islam *washathiyah* sehingga mahasiswa memiliki pemikiran yang moderasi, yang dapat meminimalisasi konflik diantara mahasiswa. Temuan tersebut sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang seharusnya diberikan kepada mahasiswa yang sangat diharapkan kontribusinya dalam pengembangan intelektual serta perbaikan moral. Apa yang diterapkan di STAI Al Karimiyah merupakan terobosan untuk membangkitkan semangat mahasiswa dalam belajar.

Temuan ini sependapat dengan beberapa pandangan dan teori seperti: 1) James A. Banks berpandangan, pendidikan multikultural adalah konsep, mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara. Memperkuat sekaligus memperluas pandangan Banks tersebut, beberapa ahli (L. Frazier, R.L. Garcia, C.A. Grant, Banks); 2). Jack Mezirow, pembelajaran *transformative* merupakan kegiatan pembelajaran yang diorientasikan pada perubahan; 3) Munandar dan Makiguchi, kreativitas dapat dibangun melalui sistem pembelajaran yang konstruktif dalam suasana saling menghargai terhadap perilaku dan prestasi masing-masing peserta belajar; 4) Bikhu Parekh, pendidikan multikultural merupakan pendidikan dalam kebebasan,

baik dalam arti bebas dari prasangka, maupun kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar dari budaya dan perspektif lain.

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan studi kasus, yang data-datanya diperoleh dari hasil analisa dokumentasi, wawancara dan observasi. Adapun dari sekian data yang terhimpun kemudian dilakukan analisis konten secara tematik meliputi reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan.

Kata kunci: *Pembelajaran, Multikultural, Transformative Learning*

ABSTRACT

Sidik Purnomo (2025-20030) Multi-Cultural-Based Islamic Learning Through Transformative Learning Models at STAI Al-Karimiyah Depok, West Java

This thesis concludes that Multicultural-Based Islamic Learning Through Transformative Learning Learning Models at STAI Al-Karimiyah Depok Jawaat, can increase insight into Multiculturalism as well as religious moderation and can minimize social conflicts between tribes, ethnicities, and between groups in the academic community of STAI Al-Karimiyah Depok West Java. This conclusion is based on the following findings: 1) Multicultural-based Islamic education through the transformative learning model has changed the paradigm of students in carrying out religious life; 2) Multicultural-based Islamic learning through transformative learning models shows a significant level of success in increasing students' understanding of religion in the concept of Washathiyah; 3) Multicultural-based Islamic learning has been able to encourage the conceptualization of mass intolerance among students through a transformative learning approach at STAI Al-Karimiyah. Then the multicultural-based Islamic Education model with the transformative learning model has shown a new understanding of students about Islam washathiyah so that students have moderate thoughts, which can minimize conflicts between students. contribution to intellectual development and moral improvement. What is implemented at STAI Al Karimiyah is a breakthrough to raise the enthusiasm of students in learning.

This finding agrees with several views and theories such as: 1) James A. Banks is of the view, multicultural education is a concept, recognizing and assessing the importance of cultural and ethnic diversity in shaping lifestyles, social experiences, personal identity, educational opportunities of individuals, groups and countries. To strengthen and broaden Banks' view, several experts (L. Frazier, R.L. Garcia, C.A. Grant, Banks); 2). Jack Mezirow, transformative learning is a change-oriented learning activity; 3) Munandar and Makiguchi, creativity can be built through a constructive learning system in an atmosphere of mutual respect for the behavior and achievements of each learner; 4) Bikhu Parekh, multicultural education is education in freedom, both in the sense of being free from prejudice, as well as freedom to explore and learn from other cultures and perspectives.

This research method is qualitative by using case studies, the data of which is obtained from the results of documentation analysis, interviews and observations. As for the collected data, thematic content analysis is then carried out including data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Keywords: *Learning, Multicultural, Transformative Learning*

نبذة مختصرة

صديق بورنومو (20030-2025) التعلم الإسلامي متعدد الثقافات من خلال نماذج التعلم التحويلية

في West Java ، STAI Al-Karimiyah Depok

تخلص هذه الأطروحة إلى أن التعلم الإسلامي القائم على الثقافات المتعددة من خلال نماذج التعلم التحويلية في STAI Al-Karimiyah Depok Jawa ، يمكن أن يزيد من التبصر في التعددية الثقافية وكذلك الاعتدال الديني ويمكن أن يقلل من الصراعات الاجتماعية بين القبائل والأعراق وبين المجموعات في المجتمع الأكاديمي STAI Al-Karimiyah Depok West Java. يستند هذا الاستنتاج إلى النتائج التالية: (1) لقد غيرت التربية الإسلامية متعددة الثقافات من خلال نموذج التعلم التحويلي نموذج الطلاب في ممارسة الحياة الدينية. (2) التعلم الإسلامي القائم على التعددية الثقافية من خلال نماذج التعلم التحويلية يظهر مستوى كبير من النجاح في زيادة فهم الطلاب للدين في مفهوم الوشحية. (3) استطاع التعلم الإسلامي القائم على التعددية الثقافية تشجيع وضع مفهوم التعصب الجماعي بين الطلاب من خلال نهج التعلم التحويلي في STAI Al-Karimiyah. ثم أظهر نموذج التربية الإسلامية القائم على تعدد الثقافات مع نموذج التعلم التحويلي فهماً جديداً للطلاب حول إسلام الوشحية بحيث يكون لدى الطلاب أفكار معتدلة ، والتي يمكن أن تقلل من الصراعات بين الطلاب والمساهمة في التنمية الفكرية والتحسين الأخلاقي. ما تم تنفيذه في STAI تتفق هذه النتيجة مع العديد من الآراء والنظريات مثل: (1) يرى جيمس أ. بانكس أن التعليم متعدد الثقافات هو مفهوم يدرك ويقيم أهمية التنوع الثقافي والعرق في تشكيل أنماط الحياة والتجارب الاجتماعية والهوية الشخصية والفرص التعليمية الأفراد والجماعات والبلدان. لتعزيز وتوسيع وجهة نظر البنوك ، العديد من الخبراء (L. Frazier ، R.L. Garcia ، C.A. Grant ، Banks؛ 2). جاك ميزيرو ، التعلم التحويلي هو نشاط تعليمي موجه نحو التغيير. (3) مواندر وماكيغوتشي ، يمكن بناء الإبداع من خلال نظام التعلم البناء في جو من الاحترام المتبادل لسلوك وإنجازات كل متعلم ؛ 4 Bikhu Parekh ، التعليم متعدد الثقافات هو تعليم في الحرية ، سواء بمعنى التحرر من التحيز ، وكذلك حرية الاستكشاف والتعلم من الثقافات ووجهات النظر الأخرى.

يعتبر أسلوب البحث هذا نوعياً باستخدام دراسات الحالة التي يتم الحصول على بياناتها من نتائج تحليل التوثيق والمقابلات والملاحظات. بالنسبة للبيانات التي تم جمعها ، يتم إجراء تحليل المحتوى المواضيعي بما في ذلك تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

الكلمات المفتاحية: التعلم ، متعدد الثقافات ، التعلم التحويلي Al Karimiyah هو اختراق لرفع

حماس الطلاب في التعلم.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sidik Purnomo
Nomor Induk Mahasiswa : 20252030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Tinggi Islam
Judul Tesis : Pembelajaran Agama Islam Berbasis *Multikultural*
Melalui Model Pembelajaran *Transpormative Learning* di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat

Menyatakan Bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 17 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan



Sidik Purnomo

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Pembelajaran Agama Islam Berbasis *Multikultural* Melalui Model Pembelajaran *Transformative Learning* di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh :
Sidik Purnomo
NIM : 202520030

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan
Jakarta, 20 September 2022

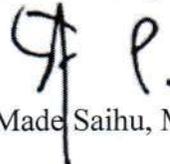
Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Pembimbing II,



Dr. Made Saihu, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

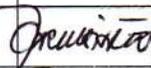
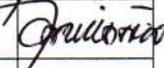
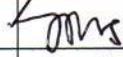
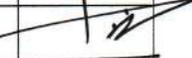
Judul Tesis

Pembelajaran Agama Islam Berbasis *Multikultural* Melalui Model Pembelajaran *Transformative Learning* di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat

Disusun Oleh:

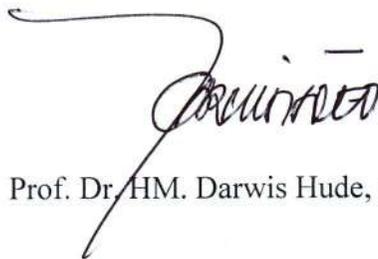
Nama : Sidik Purnomo
Nomor Induk Mahasiswa : 202520030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
20 September 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Anggota/Penguji	
4.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 20 September 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. HM. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Th. 1987 dan Nomor. 0543/U/1987 tentang Transliterasi Arab-Latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ع	'Ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
◌َي	Fathah Dan Ya	Ai	A dan I
◌َو	Fathah Dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
اَ	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di atas
وُ	Dhammah dan Ya	U	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (doble huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi‘il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “*Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm*”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis haturkan syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena berkat izin-Nya tesis yang berjudul Pembelajaran Agama Islam Berbasis *Multikultural* Melalui Model Pembelajaran *Transformative Learning* di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat dapat penulis selesaikan.

Salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in tabi'atnya dan kepada kita semua sebagai umatnya yang mengharapkan syafaatnya.

Penulis menyadari, tesis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. (Rektor Institut PTIQ Jakarta).
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. (Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta).
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I (Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam).
4. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Dr. Made Saihu, M.Pd.I (Dosen Pembimbing) yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dan sabar dalam membimbing dan memotivasi penulis, sehingga penulis dapat merampungkan tesis ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.
6. Tenaga kependidikan, Administrasi, dan Perpustakaan Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
7. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
8. Kedua orang tuaku, Bapak Muhammad hasan dan Ibu Giyem, dan adiku muh sabar selalu mendoakan sehingga tesis saya berjalan dengan lancar.
9. Bapak mertua Bapak suwarta(alm)dan Hj. Daliyem dan kakak ipar saya mas Widodo, mbak Dian, mas basuki,Sumarmi,Rahmat Khairul Shabirin yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Istriku tercinta Trihastuti *mensupport* penulis.
11. Teman seperjuangan dosen mutholib pak Endang kusworo yang selalu memberikan suntikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
12. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam melancarkan proses penulisan tesis ini.

Harapan dan do'a dari penulis, mudah-mudahan semuanya mendapatkan balasan yang lebih baik, dan semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi siapa saja (umumya) yang membaca untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. Aamiin.

Jakarta, 17 Agustus 2022
Penulis

Sidik Purnomo

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda PengesahanTesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xix
DaftarIsi	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	13
A. Landasan Teori	13
1. Multikultural dalam Kajian Teoritis.....	13
2. Dasar dan Landasan Multikulturalisme dalam Al-Qur'an	18
3. Konflik Antar Umat Beragama	29
4. Hubungan Antara Agama dan Budaya.....	34
5. Pendidikan Islam di Era Pluralitas Agama dan Budaya.....	39
6. Perbedaan Multikulturalisme dengan Pluralisme.....	42
7. Definisi Pembelajaran Transformative Learning	47
8. Hakikat Model Pembelajaran Transformative Learning	49
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	54

C. Kerangka Penelitian.....	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	59
A. Metode Penelitian.....	59
B. Sifat Data.....	61
C. Jenis Data Penelitian.....	62
D. Sumber Data.....	63
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Teknik Analisis Data.....	72
G. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	80
H. Jadwal Penelitian.....	81
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	83
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	83
1. Profil Jurusan PAI Di STAI Al-Karimiyah Depok.....	83
2. Struktur STAISKA.....	85
3. Keunggulan Jurusan PAI Di STAI AL-Karimiyah Depok.....	89
4. Jurusan PAI Wadah Moderasi Beragama di STAI Al-Karimiyah Depok.....	92
B. Temuan Penelitian.....	106
1. Desain Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Melalui Pembelajaran Transformative Learning.....	106
2. Pendekatan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.....	125
3. Strategi Pembelajaran PAI.....	127
4. Metode Pembelajaran PAI berbasis Multikultural.....	129
5. Ragam Tehnik Pembelajaran Dosen PAI di STAI Al-Karimiyah Depok.....	131
C. Keberhasilan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning.....	134
1. Tidak Ada Konflik Keagamaan.....	134
2. Wawasan Moderasi Beragama Antara Dosen dan Mahasiswa Meningkatkan.....	136
3. Meningkatnya Aktifitas Beragama Pada Dosen dan Mahasiswa.....	142
4. Menumbuhkan Rasa Nasionalisme dan Wawasan Nusantara.....	145
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	148
BAB V PENUTUP.....	153
A. Kesimpulan.....	153
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	154
C. Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA.....	157
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini proses pembelajaran agama Islam berbasis multikultural di yakini bisa menjadi solusi atas masifitas intoleransi pada kalangan mahasiswa. hal ini terbukti dengan data kementrian, BPS, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu solusi atas banyaknya intoleransi mahasiswa. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya pada tahun 2020 berjumlah 270, 20 juta jiwa,¹ terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta sebagai macam aliran kepercayaan.²

¹ Tim Penyusun, *Hasil Sensus Penduduk 2020*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021

² Keragaman beragama dapat dilihat dari presentasi penduduk yang menyatakan diri sebagai pemeluk salah satu agama, sebagai berikut : Islam (88%), kristen (6,11%), katolik (3,18%), hindu (1,79%), budha (0,61%) konghucu (0,10%), dan lain-lain (0,11%). Dilihat dari keragaman suku, sebagai berikut: Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai (41,7%) dari total populasi, suku sunda (15,41%) dari total populasi, suku Tionghoa Indonesia berjumlah sekitar (3,7%) dari total populasi, suku melayu (3,4%), suku Madura (3,3%), suku Batak (3,0%), suku Minangkabau (2,7%), suku

Selama puluhan tahun Indonesia dikenal atau diklaim sebagai bangsa yang sopan, ramah dan toleran. Dengan beragam agama, etnis, bahasa dan kebudayaan lokal yang demikian kaya, masyarakat Indonesia pada masa-masa pra dan awal kemerdekaan bisa hidup rukun satu sama lain. Tidak terdengar kasus-kasus konflik antar agama maupun etnis yang dipicu semata-mata karena perbedaan latar dan afiliasi kultural dan religius mereka. Setiap kelompok saling bahu-membahu untuk menyongsong kemerdekaan dan tumbuhnya solidaritas kebangsaan.

Dalam teori sosial, penggunaan wacana multikulturalisme sebenarnya masih baru. Namun, dari wacana yang berkembang di Indonesia, multikulturalisme rupanya akan dijadikan paradigma baru dalam merajut kembali hubungan antar manusia yang belakangan sempat terkoyak akibat suasana konflik. Saat ini muncul kesadaran pertama bahwa diperlukan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan (pluralitas) bangsa, baik dalam etnis, agama, budaya hingga orientasi politik.³

Di tengah bangsa dan masyarakat yang *multikultural-multireligius*, persoalan sosial-keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana. Kompleksitas hubungan sosial antar umat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politisi, guru, tokoh agama dan orang tua di rumah. Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak yang sama, masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan.

Tradisi agama telah mendarah daging dalam sejarah kehidupan umat manusia. Eropa dan amerika dengan tradisi kristen, Timur tengah dengan tradisi islam, cina dengan tradisi konfusianisme, Thailand dengan budhisme, india dengan tradisi hinduisme, dan masih banyak lagi tradisi lain. Dalam setiap wilayah tradisi besar (*High tradition*), harus dilihat pula tradisi kecil (*Low tradition*) yang menyertainya. Di eropa ada tradisi katolik dan protestan, sedangkan di dalam tradisi protestan sendiri masih ada denominasi-denominasi beserta tradisi mereka sendiri-sendiri, di timur tengah ada tradisi Islam sunni dan syi'ah; di lingkungan buddhisme ada hinayana dan mahayana: di lingkungan sunni asia selatan ada aliran-untuk

betwi (2,5%), suku Bugis (2,5%), suku Arab-Indonesia (2,4%), suku Banten (2,1%), suku Banjar (1,7%), suku Bali (1,5%), suku Sasak (1,3%), suku Makasar (1,0%), suku Cirebon (0,9%).; lihat Aksan Na'im Dan Hendry Syaputra, *Hasil Sensus Penduduk 2010*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020, hal. 8- 9; lihat juga: M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cros-Kultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2002, hal. 3-4.

³ Hawasi, "Aktualisasi Paradigma Multikulturalisme Dalam Budaya Indonesia Yang Plural", dalam *Proceeding Seminar Nasional PESAT*, Jakarta: Auditorium Universitas Gunadarma, Pada Tanggal 23-25 Agustus 2005, hal. 41.

tidak menyebutnya sebagai tradisi-seperti ahmadiyah, jamaah tablig, taliban, dan lain- lain. Di lingkungan Sunni Indonesia sendiri, masih terdapat pula berbagai organisasi yang dijadikan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan aspirasi kelompoknya. Ada Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, Al-Wasliyyah, Al-Khairat, dan disusul Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir, dan Front pembela islam (FPI). Namun tiga yang terakhir mungkin belum bisa disebut tradisi, melainkan lebih tepat sebagai gerakan sebab para pengikutnya mencoba untuk membentuk tradisi yang berbeda dari yang lain.⁴

Cara yang paling tepat untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan di atas adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain. Begitu juga, membangun sebuah institusi perguruan tinggi yang bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang memiliki wawasan luas dan bisa berinteraksi dengan semua komunitas dengan keanekaragaman budaya, agama dan etnis adalah sebuah keniscayaan. Perguruan tinggi juga dituntut untuk melaksanakan dan mengembangkan nilai-nilai yang menjadi tuntutan masyarakat global tersebut. Yaitu, sebuah sikap yang dapat menghargai dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, pluralisme dan HAM. Untuk keperluan ini, penting bagi setiap pimpinan perguruan tinggi dan para dosen menunjukkan kepada khalayak akan arti penting perguruan tinggi sebagai wahana pencerdasan dan pemberdayaan masyarakat (*empowering people*) dan membentuk perguruan tinggi berbasis multikulturalis. Sebuah perguruan tinggi masa depan yang menawarkan konsep baru bagi para Mahasiswa untuk menghadapi tuntutan era digital.

James A. Banks berpandangan, pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.⁵ Memperkuat sekaligus memperluas pandangan Banks tersebut, beberapa ahli (L. Frazier, R.L. Garcia, C.A. Grant, Banks), memberikan definisi pendidikan multikultural sebagai konsep, kerangka kerja, cara

⁴ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005, hal. 1-2.

⁵ James A. Bank and Cherry A. Mc Gee (ed). *Handbook of research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey Bass, 2001, hal, 28; lihat juga: Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 181.

berfikir, pandangan filosofis, orientasi nilai, dan seperangkat kriteria untuk pengambilan keputusan yang lebih baik terhadap layanan kebutuhan pendidikan bagi siswa yang berbeda secara kultural.⁶ Dari pandangan tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan multikultural tidak sekedar praktik maupun praksis pendidikan namun harus berangkat dari filosofi dan pola pikir yang memang sudah jelas memperhatikan, menghargai, memanfaatkan perbedaan peserta didik secara kultural sebagai dasar memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga tercipta pendidikan yang setara

Sementara itu Bikhu Parekh, mendefinisikan pendidikan multikultur sebagai “*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives*”.⁷ Dari konsep tersebut bisa dipahami bahwa, pendidikan multikultural merupakan pendidikan dalam kebebasan, baik dalam arti bebas dari prasangka, maupun kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar dari budaya dan perspektif lain. Maka ada hal yang harus diperhatikan dalam mengkaji multikultural dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial.

Pembelajaran bukan sekedar transfer pengetahuan menghasilkan transformasi pola pikir dan pola tindak kognitif, belajar bukan sekedar proses penerimaan informasi secara pasif oleh peserta belajar, tetapi merupakan proses berpikir secara aktif untuk melakukan pemaknaan seluruh pengalaman belajar. Belajar juga bukan sekedar pemenuhan kebutuhan intelektual dengan keterpaksaan, tetapi harus dilakukan dengan penuh kerelaan untuk terlibat dan dilibatkan secara aktif dalam proses interaksi pembelajaran. Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran harus diarahkan pada terbentuknya kepercayaan diri terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa. Menurut Abdulhak, pembelajaran harus mampu mempersiapkan mahasiswa untuk menampilkan tingkah laku hasil belajar dalam kondisi nyata.⁸

Menurut Munandar dan Makiguchi, kreativitas dapat dibangun melalui sistem pembelajaran yang konstruktif dalam suasana saling menghargai terhadap perilaku dan prestasi masing-masing peserta belajar. Dalam upaya penciptaan kreativitas belajar, hal-hal yang berkenaan dengan potensi mahasiswa harus dieksplorasi dan dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran. Minat dan keberbakatan mahasiswa dideteksi dan

⁶ Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 122.

⁷ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press, 2000, hal. 230.

⁸ Abdulhak, *Teknologi Pendidikan dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press, 2007, hal. 523.

ditumbuhkembangkan melalui model pembelajaran yang memiliki relevansi dengan upaya penciptaan kreativitas belajar. Makiguchi mengungkapkan, bahwa untuk membangun kreativitas peserta belajar, penyelenggara pendidikan harus *on purpose of education*, dasar-dasar nilai pendidikan (*fundamentals of education value*), melakukan revitalisasi pendidikan (*revitalization of education*), dan memahami berbagai bahan pembelajaran dan metodologi kependidikan terkini (*educational methodology and teaching material*). Dalam konteks ini, kreativitas belajar mahasiswa dapat dikembangkan melalui proses eksplorasi dan konstruksi ulang model pembelajaran yang berakar pada karakter dan potensi mahasiswa. Model pembelajaran nilai pendidikan, metodologi pembelajaran yang tepat, perangkat dan material pembelajaran yang sesuai dengan misi pembelajaran serta mampu membangkitkan minat dan semangat belajar yang tinggi.⁹

Di samping itu, karakter dosen sebagai fasilitator belum tampak dalam proses interaksi pembelajaran, dosen cenderung melakukan intervensi vertikal tentang pola belajar baku kepada mahasiswa, sehingga kreativitas belajar mahasiswa tidak berkembang. Dosen belum memiliki kemauan dan kemampuan yang memadai dalam perancangan dan implementasi model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa pembelajaran di perguruan tinggi. Model fasilitasi pembelajaran dalam terminologi pendidikan tinggi masih merupakan model yang “mahal” sehingga proses implementasinya pun belum berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar pendidik masih beranggapan, bahwa model pembelajaran merupakan otoritas mutlak pendidik sehingga pemilihan strategi belajar cenderung bersifat sentralistis oleh dosen tanpa melibatkan potensi mahasiswa.

Salah satu cara mengembangkan karakter, identitas budaya, dan kompetensi masa depan peserta didik sebagai generasi masa depan adalah melalui integrasi prinsip-prinsip *transformative learning*. Pada proses transformasi ini menekankan aspek “*meaning making*”, “*critical thinking*”, dan “*critical reflection*”. Sehingga pembelajaran dengan prinsip *transformative learning* akan mengintegrasikan refleksi peserta didik terhadap dirinya sendiri (*self-critical reflection*) yang dikaitkan dengan pengalamannya untuk mengembangkan dan mentransformasi kompetensi peserta didik secara holistik baik *hard skills* maupun *soft skills*. Hal ini sesuai dengan penelitian terkaitnya pentingnya pendidik memahami proses transformasi peserta didik. Pada konteks proses transformasi ini, salah satu caranya adalah dengan memberikan isu-isu

⁹ Makiguchi, *Education for Creative Living*. dalam Bethel, DM (editor). Iowa University Press/Ames, 1989, hal. 23.

kompleks sesuai dengan latar belakang dan pengalaman peserta didik agar mereka terlibat secara emosi dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai pendapat Mezirow bahwa *transformative learning* dapat diartikan sebagai sebuah transisi pola pikir manusia melalui refleksi kritis, dialog terbuka, dalam situasi yang sejuk, saling menghormati, dan saling belajar.¹⁰ Jack Mezirow memahami bahwa, pembelajaran *transformative* merupakan kegiatan pembelajaran yang diorientasikan pada perubahan (transformasi) *frame of reference* seseorang, dimana *frame of reference* dipahami struktur asumsi yang digunakan seseorang untuk memandang, memahami dan memaknai pengalaman hidup. Orientasi dari *transformative* adalah mengantarkan peserta didik agar memiliki kesadaran kritis terhadap cara pandang yang dimiliki dalam melihat, memahami, atau memaknai pengalaman atau kenyataan yang dilihat, dialami dan dirasakan.¹¹

Transformative juga berarti *to transform means to change in form, appearance, structure; metamorphoses; situation and condition, nature or character; to change into another substance*.¹² Maksudnya adalah bahwa *transformative learning* adalah sebuah proses transformasi untuk merubah corak, performa, struktur, situasi dan kondisi, esensi dan karakter, atau bahkan memperbaharui isi atau makna yang terkandung di dalamnya. Memang banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan di setiap jalur pendidikan (formal, non-formal, dan informal), seperti: model pembelajaran konstruktivisme yang lebih menekankan pada rasionalisasi pengalaman yang dialami peserta didik,¹³ atau model pembelajaran *cooperative learning* yang menjadikan kerja sama antar individu sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, tolong-menolong dalam berinteraksi di tengah masyarakat,¹⁴ model pendidikan *transformative learning* tidak hanya sampai disitu dimana model pembelajaran ini akan membuka pikiran dari setiap individu agar dapat mencari solusi atas peristiwa-peristiwa yang mereka alami sehingga individu itu akan mengalami sebuah transformasi reflektif dalam jiwanya.

Secara historis, pendidikan multikultural muncul pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya

¹⁰ Jack Mezirow. *Learning as Transformation*. San Francisco: Jossey Bass Noel. 2000, hal. 7.

¹¹ Hardika, *Pembelajaran Transformative Berbasis Learning How To Learn Teori, Model Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*, Malang: UMM Press, 2013 hal. 10.

¹² Marcia Dazko, Ken Macur, & Sheila Sheiberg. "Transformation" *Adefinition, Theory and the Challenges to Transforming*, <http://www.mdazko.com/theorytransformationfinaljan.pdf>, diakses tanggal 2 Februari 2021

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014, hal. 291.

¹⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 27.

diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis, yang kemudian belakangan hari mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pendidikan multikultural sendiri merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian ini dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.¹⁵

Dalam konteks ini pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20/Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹⁶

PAI memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, untuk meningkatkan keimanan melalui proses transfer dan pengembangan pengetahuan agama, internalisasi, aplikasi dan pengalaman akan jaran-ajaran agama sehingga siswa menjadi muslim yang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah selalu meningkat; dan *kedua*, menciptakan manusia yang taat beragama, berakhlak mulia, berilmu, taat beribadah, cendekia, produktif, amanah, adil, disiplin, toleran, dan mampu memelihara keharmonisan pribadi dan masyarakat, serta menciptakan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁷

Konten PAI terdiri dari lima dimensi ajaran Islam, yaitu: akidah, fikih, akhlak, sejarah, dan al-Qur'an dan Hadis. Kelima dimensi ini diajarkan dengan tujuan khusus dan diformulasikan untuk dicapai oleh siswa di masing-masing tingkatan. Dalam hal keterampilan religious, di level pendidikan tertinggi siswa diharapkan mampu menjadi khatib shalat jum'at. Suatu tujuan yang sulit dicapai secara praktis karena *input-input*-nya tidak memenuhi standar yang diharapkan. Dengan menyajikan materi materi ini, kurikulum PAI mengharapkan adanya keseimbangan antara tiga aspek pada diri siswa: hubungan antara manusia dengan Tuhan;

¹⁵ Sangkot Sirait dalam Nizar Ali (eds.), *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2010, hal. 168.

¹⁶ Tim Penyusun, *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cemerlang, 2003, Hal. 8.

¹⁷ Raihani, *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 62.

hubungan antara manusia dengan manusia; dan hubungan antara manusia dengan lingkungan atau makhluk lain.¹⁸

Sekolah yang menjadi objek penelitian ini adalah STAI Al-Karimiyah Sawangan Depok. Berdasarkan studi pendahuluan (*pra riset*) yang dilakukan peneliti pada Perguruan Tinggi STAI Al-Karimiyah Depok, merupakan perguruan tinggi dalam lingkungan Yayasan Pondok-Pesantren Al-Karimiyah, berdiri sejak 28 juli 1999. Memiliki misi menghasilkan guru pendidikan Agama Islam yang kompetitif dan menyelenggarakan pendidikan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang profesional dibidang Ilmu Agama Islam, mampu mengembangkan dan menerapkannya dalam masyarakat. Adapun Jumlah total Mahasiswa kurang lebih 635 orang, dan tenaga Dosen sebanyak 14 orang.¹⁹ Berdasarkan observasi awal, penulis pada saat pembelajaran berlangsung di STAI Al-Karimiyah, kurang lebih 85% mahasiswa belum memahami makna pendidikan multikultural. Kurang lebih 70% Mahasiswa STAI Al-karimiyah kurang menjiwai dalam memecahkan masalah interpersonal di kalangan aktivitas akademik.²⁰ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Begitu juga, model pembelajaran *transformatif learning* tidak sepenuhnya dipahami dosen. Pada umumnya model pembelajaran masih bersifat doktrinal dengan menghilangkan aspek kritis. Sementara itu, dalam Rencana Pembelajaran Semester pada Pendidikan Agama Islam yang belum terintegrasi dengan Paham Multikultural.²¹

Sebagai kaum cendekiawan dan saat ini adalah merupakan jaman dimana hampir seluruh manusia mengedepankan nilai-nilai rasionalitas, maka akan tepat kiranya jika pada bagian mahasiswa digunakan konsep Metodologi yang mengedepankan Rasionalitas dalam memberikan pemahaman apapun, terlebih dalam konsep Nasionalisme. Para mahasiswa saat ini akan lebih mudah menerima konsep yang sesuai dengan nalar mereka. Hal ini terbukti ketika di STAI Al-Karimiyah diberikannya konsep keagamaan dan kenegaraan secara Rasional yang objektif, mayoritas mahasiswa dapat memahami dan menerimanya secara komprehensif. Mengingat pendidikan multikultural itu merupakan pendidikan yang cukup tinggi nilainya, dalam penerapannya tidak serta merta dicapai secara cepat. Hal itu dikarenakan konsekuensi logis dari adanya berbagai *background* pengetahuan pada mahasiswa dan dosen. Untuk itu secara umum selalu disampaikan nilai-nilai multikultural

¹⁸ Raihani, *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural ...*, hal. 63.

¹⁹ Data STAI Al-Karimiyah Depok.

²⁰ Data STAI Al-Karimiyah Depok.

²¹ Data STAI Al-Karimiyah Depok.

tersebut dalam kegiatan kegiatan mahasiswa dan juga pada rapat-rapat dosen yang dilakukan.

Dalam pra riset selanjutnya dengan wawancara salah satu Dosen, mengungkapkan, Integrasi paham multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi belum dirumuskan. Hal ini juga dikaitkan dengan observasi penulis sebelumnya, ada beberapa mahasiswa terindikasi pernah mengikuti aksi demonstrasi besar yang berdampak pada kerusuhan dan meningkatnya intoleransi di Jakarta pada tahun 2016. Sehingga mahasiswa tersebut dipanggil dan mendapat bimbingan konseling oleh pihak kemahasiswaan.²²

Oleh karena itu, menurut hemat penulis, perlunya pendidikan Agama Islam di STAI Al-Karimiyah dengan proses pembelajaran berbasis multikulturalisme dengan pendekatan *transformative learning*, yang dapat merubah sikap dan persepsi mahasiswa sampai tataran kesadaran atau mindsetnya. Dengan demikian, penulis tertarik ingin meneliti tentang Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning di STAI Al-Karimiyah Depok.

B. Identifikasi Masalah

1. Mahasiswa STAI Al-karimiyah kurang menjiwai dalam memecahkan masalah, interpersonal dikalangan aktivitas akademik.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.
3. Model pembelajaran transformatif learning tidak sepenuhnya di pahami dosen.
4. Integrasi dan interkoneksi paham multikulturalisme dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di STAI AL-Karimiyah belum dirumuskan.

C. Pembatasan dan Perumusan masalah

1. Pembatasan Masalah

Fokus pembahasan penelitian ini adalah mengukur di kalangan mahasiswa melalui pembelajaran agama Islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan *transformative learning*, tempat penelitian di laksanakan di STAI Al-Karimiyah Depok, sementara masalah yang sama yang terjadi di luar kampus STAI al-Karimiyah Depok tidak dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di bulan maret 2021 sampai maret 2023, artinya apa untuk menekan masifitas intoleran di perguruan tinggi ini penulis menggunakan model pembelajaran *transformative learning* pada mata kuliah PAI.

²² Toyyibudin, *Wawancara Prariset Penulis*, Depok: STAI Al-Karimiyah, 18 September 2021. 10.44-11.50 Wib

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang di kemukakan dari latar belakang di atas dapat di ketahui bahwa:

- a. Bagaimana Implementasi pembelajaran PAI yang berbasis multikultural STAI Al-Karimiyah Depok?
- b. Apakah metode *transformative learning* efektif dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural.
- c. Apakah pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat meminimalisasi konflik?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.²³ Adapun tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran PAI yang berbasis multikultural di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas metode *transformative learning* dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui dan meminimalisasi konflik melalui pembelajaran PAI berbasis multikultural di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat tiga manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, yakni manfaat secara teoritis, sosial dan manfaat secara personal.

1. Manfaat Secara Teoritis

Di antara kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat berguna bagi kepentingan akademis yaitu menambah cakrawala pengetahuan yang berkaitan dengan kajian-kajian Manajemen Pendidikan terutama dalam pembelajaran Agama Islam berbasis Multikultural melalui model pembelajaran *transformative Learning* di Perguruan Tinggi Umum, tentunya bagi mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta.

2. Manfaat Secara Sosial

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk masyarakat luas terutama warga Negara Indonesia. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan khasanah keilmuan bagi pembaca untuk membantu

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 55.

usaha peningkatan dan penghayatan serta pengamalan ajaran dan nilai-nilai hasanah keilmuan yang terkandung dibidang Al-Qur'an.

3. Manfaat secara personal

Secara personal penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang Manajemen Pendidikan bagi penulis pribadi. Begitu juga penelitian ini, berguna Untuk mengetahui pembelajaran Agama Islam berbasis *Multikultural* melalui model pembelajaran *transformative Learning*.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini, untuk menghasilkan pembahasan yang akurat, penyusunan tesis ini menggunakan pokok-pokok pembahasan antara yang satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan. Oleh sebab itu dibagi beberapa sub bab. Sebagai perinciannya adalah sebagai berikut ini:

Bab pertama menguraikan secara garis besar yang menjelaskan tema pokok permasalahan, yang terdiri dari dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua tentang multikulturalisme dalam berbagai pandangan yaitu Multikultural dalam Kajian Teoritis, Dasar dan Landasan multikulturalisme dalam al-Qur'an, Konflik Antar Umat Beragama, Hubungan Antara Agama dan Budaya, Pendidikan Islam di Era Pluralitas Agama dan Budaya, Perbedaan multikulturalisme dengan pluralisme, Definisi pembelajaran *transformative learning*, Hakikat model pembelajaran *transformative learning*.

Bab ketiga berisi Tentang Metode Penelitian Sifat Data, Jenis Data Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Waktu Dan Tempat Penelitian, Jadwal Penelitian.

Bab keempat berisi tentang Temuan Penelitian Dan Pembahasan, Tinjauan Umum Objek Penelitian, Profil Jurusan Pai Di Stai Al-Karimiyah Depok, Keunggulan Jurusan Pai Di Stai al-Karimiyah Depok, Jurusan PAI Wadah Moderasi Beragama di STAI al-Karimiyah Depok, Multikulturalisme Prodi PAI, Temuan Penelitian, Desain Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Melalui Pembelajaran *Transformative Learning*, Pendekatan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural, Strategi Pembelajaran PAI, Metode Pembelajaran PAI berbasis Multikultural, Ragam Tehnik Pembelajaran Dosen PAI di STAI al-Karimiyah Depok, Keberhasilan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran *Transformative Learning*, Tidak Ada Konflik Keagamaan, Wawasan Moderasi Beragama Antara Dosen dan Mahasiswa Meningkatkan,

Meningkatnya Aktifitas Beragama Pada Dosen dan Mahasiswa, Menumbuhkan Rasa Nasionalisme dan Wawasan Nusantara, Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Multikultural Dalam Kajian Teoritis

Kata Multikultural adalah gabungan dari dua kata yakni ‘multi’ dan ‘kultural’. Secara umum kata ‘multi’ diartikan sebagai suatu yang jamak. Sedangkan kata ‘kultural’ berasal dari bahasa Inggris dari kata *culture* yang dalam bahasa Indonesia berarti budaya. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, merupakan gabungan kata dari ‘budhi’ dan ‘daya’ yang berarti budi atau akal. Budaya menurut P. J. Zoetmulder sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat adalah segala hasil cipta dan karsa.¹ Dalam pengertian lain, Istilah multikultural dari aspek kebahasaan juga mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu multi yang berarti plural, kultural berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah kultur mengandung arti yang berjenis-jenis, bukan sekedar pengakuan akan adanya yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi yang sangat luas dan kompleks

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1982, hal. 80; lihat juga: Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 75; lihat juga: Sriwahyuningsih R. Saleh Dan Chaterina Puteri Doni, ”Penanaman Dan Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Gorontalo),” dalam *Education Jurnal: Journal Education Research And Development*, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 47; lihat juga: Hasan Baharun Dan Robiatul Awwaliyah, ”Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 5. No. 2, 2017, hal. 228-243.

karena berhubungan dengan ideologi, politik dan ekonomi.² Multikultural dipahami juga sebagai pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, multikulturalisme merupakan sunatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap negara-bangsa di dunia ini.³

Multikultural juga merupakan gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.⁴ Menurut Haviland yang dikutip pendapatnya oleh Ruslan Ibrahim bahwa, multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian, jika kebudayaan itu sudah plural, maka manusia dituntut untuk memelihara pluralitas agar terjadi kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Secara ideal, pluralisme kebudayaan berarti menolak terhadap kefanatikan, berprasangka, rasisme, tribalisme dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada.⁵ Konsep multikultural tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk saja, karena multikultural menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikultural adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.⁶

Kemajemukan dan multikultural mengisyaratkan adanya perbedaan. Bila dikelola secara benar, kemajemukan dan multikultural menghasilkan kekuatan positif bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, bila tidak dikelola secara benar, kemajemukan dan multikultural bisa menjadi faktor destruktif dan menimbulkan bencana dahsyat. Konflik dan kekerasan sosial yang sering terjadi antar kelompok masyarakat merupakan bagian dari kemajemukan dan multikultural yang tidak dikelola dengan baik. Terlepas pro dan kontra yang ada, multikultural merupakan fakta yang berada di hadapan kita, sebab masyarakat

² Sulalah, *Pendidikan Multikultural Ddaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2012, hal. 42.

³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 7.

⁴ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, hal. 71.

⁵ Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: upaya memanipulasi konflik dalam Era Pluralitas Agama", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Eltarbawi*, No. 1. Vol. 1, 2008, hal. 117.

⁶ Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", dalam *makalah yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3*, Bali, 2002, hal. 1.

Indonesia adalah masyarakat yang heterogen dan multikultur dengan beragam etnis dan budaya.

Menurut Azra yang dikutip pendapatnya oleh Sapirin, Ada lima konsep tentang model multikulturalisme: *Pertama*, Multikulturalisme isolasionis, merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok kultural yang menjalankan hidupnya secara otonom yang berinteraksi minimal satu sama lain. *Kedua*, Multikulturalisme akomodatif, merupakan masyarakat yang terdiri dari kultur dominan yang menyesuaikan diri dengan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. *Ketiga*, Multikulturalisme otonomis, merupakan masyarakat plural yang terdiri dari kelompok-kelompok kultural yang berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dalam kerangka politik kolektif bisa diterima. *Keempat*, Multikulturalisme interaktif, merupakan masyarakat plural yang terdiri dari kelompok-kelompok kultural yang Lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif khas mereka. *Kelima*, Multikulturalisme kosmopolitan, merupakan masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan secara bebas berinteraksi terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.⁷

Sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan.⁸ Persoalan yang kemudian muncul dalam masyarakat majemuk adalah konflik, yang dengan sendirinya bisa mengguncang tatanan sosial yang telah lama mengakar. Sehingga multikultural sebenarnya merupakan buah perjalanan panjang intelektual manusia setelah berjumpa dan bergelut dengan berbagai konflik. Multikultural adalah posisi intelektual yang menyatakan keberpihakannya pada pemaknaan terhadap persamaan, keadilan, dan kebersamaan untuk memperkecil

⁷ Sapirin, "Pendidikan Islam dan Multikulturalisme di Indonesia Islamic Education and Multiculturalism in Indonesia", dalam *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* Vol. 5 No. 2, 2020, hal. 112.

⁸ Saiful Amin Ghofur, "Membumikan Pendidikan Multikultural Di Pesantren", dalam *Jurnal Millah*, Vol. XI, No. 1, Tahun 2011, hal. 294.

ruang konflik yang destruktif.⁹ Kesadaran adanya keberagaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Akan tetapi tentu, tidak cukup hanya sampai disitu. Bahwa suatu kemestian agar setiap kesadaran akan adanya keberagaman, mesti ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan dielaborasi secara positif. Pemahaman ini yang disebut sebagai multikulturalisme.

Pada tahapan selanjutnya multikultural diterapkan dalam dunia pendidikan, dengan istilah pendidikan multikultural. James A. Banks berpandangan, pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.¹⁰ Dalam hal ini, Bikhu Parekh, mendefinisikan pendidikan multikultur sebagai “*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives*”.¹¹ Dari konsep tersebut, pendidikan multikultural merupakan pendidikan dalam kebebasan, baik dalam arti bebas dari prasangka, maupun kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar dari budaya dan perspektif lain. Sementara itu Bikhu Parekh, mendefinisikan pendidikan multikultur sebagai “*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives*”.¹²

Dari konsep tersebut bisa dipahami bahwa, pendidikan multikultural merupakan pendidikan dalam kebebasan, baik dalam arti bebas dari prasangka, maupun kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar dari budaya dan perspektif lain. Maka ada hal yang harus diperhatikan dalam mengkaji multikultural dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Azyumardi Azra berpandangan, pendidikan multikultural merupakan suatu model pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau

⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, h.32

¹⁰ James A. Bank and Cherry A. Mc Gee (ed). *Handbook of research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey Bass, 2001, hal, 28; lihat juga: Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, ... hal. 181.

¹¹ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press, 2000, hal. 230.

¹² Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, ... hal. 230.

bahkan dunia secara keseluruhan.¹³ Demikian halnya, Tilaar mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia.¹⁴ Sedangkan Zakiyuddin Baidhawiy menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Berdasarkan uraian tersebut di atas, definisi yang disampaikan Zakiyuddin Baidhawiy adalah definisi yang digunakan sesuai dengan kondisi Indonesia.

Pendidikan multikultural berusaha membudayakan siswa untuk mengembangkan hormat kepada orang yang berbeda budaya memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Selain itu, pendidikan multikultural membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.¹⁵

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa, multikultural dapat diartikan sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian, jika kebudayaan itu sudah plural, maka manusia dituntut untuk memelihara pluralitas agar terjadi kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Sementara pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menawarkan satu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti pluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, jender, kemampuan, umur, dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya peserta didik mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar senantiasa berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

¹³ Azyumardi Azra, “*Merayakan Kemajemukan, Merawat Indonesia*”, Makalah disampaikan pada Orasi Budaya, *Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies (IMPULSE)*, di Auditorium Kanisius, Yogyakarta, pada 30 Agustus 2007. Lihat pula Mashadi Imron, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009, hal. 48.

¹⁴ H.A.R Tilaar, *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*, Jakarta: IndonesiaTeras, 2003, hal.167.

¹⁵ Suparlan Al-Hakim Dan Sri Utari, *Pendidikan Multicultural Strategi Inovatif Pembelajaran Dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, Malang: Madani Media, 2018, hal.4.

2. Dasar dan Landasan Multikulturalisme dalam Al-Qur'an

Islam sejatinya telah mengajarkan pemeluknya untuk menghargai perbedaan. Jauh sebelum pemikir orientalis mengenalkan pendidikan multikultural, Islam telah mengenal secara gamblang seperti dijelaskan dalam kitab sucinya yaitu Al-Qur'an. Multikulturalisme secara sederhana dapat dirumuskan sebagai sistem nilai atau kebijakan yang menghargai keragaman dalam suatu masyarakat yang didasarkan kepada kesediaan untuk menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain yang berbeda suku, etnik, gender, maupun agama.¹⁶ Sejak awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab *jahiliyah* yang menganut kepercayaan paganisme. Nabi Muhammad Saw. Sebagai pembawa pesan (*risalah*) dan ajaran Allah berusaha meluruskan dan membenahi akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi perbenturan dengan masyarakat *jahiliyah*, namun sebenarnya benturan dan perang itu hanya ditempuh sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal. Dengan demikian, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerjasama dan hubungan yang baik dengan siapapun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik.¹⁷

Gagasan multikulturalisme ini sesungguhnya memiliki akar teologisnya dalam al-Quran. Al-Qur'an, misalnya, mengajarkan bahwa manusia memang diciptakan berbeda-beda dan bersuku-suku agar saling mengenal. Proses saling mengenal ini kemudian menjadi isu sentral yang muncul dalam gagasan multikulturalisme. Pandangan ini berangkat dari pandang *ontologis-metafisis* Islam yang bersumber pada ajaran *tauhi'd*. Secara harfiah, *tauhi'd* berarti kesatuan (*unitas*) yang secara absolut berarti mengesakan Allah dan membedakannya dari makhluk. Akan tetapi *tauhi'd* juga dapat diartikan secara luas sebagai kesatuan (*unitas*) seluruh ciptaan baik manusia maupun alam dalam

¹⁶ Anin Nurhayati, "Menggagas Pendidikan Multikultur di Indonesia," dalam *jurnal Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 2 November 2011, hal. 329.

¹⁷ Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 129.

relasi-relasi kehidupan. Dengan kata lain, *tauhid* mengandung pengertian tentang kesatuan antara Tuhan, manusia dan alam.¹⁸

Dasar dan landasan multikulturalisme dapat ditemukan dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai sebuah kitab petunjuk yang universal Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang berisi pedoman-pedoman dan pokok-pokok peraturan yang sangat dibutuhkan manusia untuk mengatur kehidupannya, baik yang berhubungan dengan keimanan, maupun peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik secara personal maupun banyak. Dari sekian banyak petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural.

Diantara pesan-pesan yang bersifat multikultural tersebut adalah: *Pertama*. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama. Sebagaimana dijelaskan di dalam surat al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (QS. al-Hujurat/49:13).

Asbabun nuzul ayat di atas, berkenaan dengan Abi Hindun. diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata: “Pada peristiwa pembebasan kota Makkah (*Fathu Makkah*), Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan adzan. Melihat hal itu, berkatalah Attab bin Said bin Abil Ish, “Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tiada menyaksikan hari ini.” Sedang Al-Haris bin Hisyam berkata, “Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu’adzin.” Dan Suhail bin Amr berkata, “Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa jadi Dia merunahnya.” Maka datanglah Malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw. memberitahukan terkait dengan apa yang mereka katakan. Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw. menyuruh bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan wanita dari suku mereka. akan tetapi,

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1998, cet. XI, hal. 276.

mereka berkata, “wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami akan menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak? Sebagai responnya, turunlah ayat tersebut.¹⁹

Mengenai kisah turunnya surat al-Hujurat, Ulama sepakat menyatakan bahwa surat ini turun setelah Nabi Muhammad Saw, berhijrah ke Madinah. Bahkan, salah satu ayatnya yang dimulai dengan “*yá ayyuhan an-nás*” yang bisa dijadikan ciri surat Makiyah yang turun sebelum hijrah, disepakati juga turun pada periode Madaniyah. Walaupun demikian, ada riwayat yang diperselisihkan nilai kesahihannya yang menyatakan bahwa ayat tersebut turun di Makkah pada saat *Haji wada'* (haji perpisahan Nabi Saw). Namun demikian walaupun riwayat itu benar, ini tidak menjadikan ayat tersebut Makkiyah, kecuali bagi mereka yang memahami istilah Makkiyah sebagai ayat yang turun di Makkah.²⁰

Ibnu Katsir menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama, kemudian dijadikan dalam kelompok *syu'ub* dan *qabail*. Seluruh manusia setara dalam kemuliaan sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Mereka menjadi lebih mulia daripada yang lain hanya berdasar tingkat keberagamaannya. Yakni sebatas mana ketaatan mereka kepada Allah dan rasul-Nya. Sedangkan tujuan penciptaan semacam itu ialah agar masing-masing saling kenal-mengenal. Menurut Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah al-Sa'di, fungsi ta'aruf dalam konteks ayat ini ialah untuk menumbuhkan semangat saling tolong-menolong, saling mewarisi, dan menjaga hak-hak kerabat. Hal itu hanya dapat terwujud jika terdapat perbedaan identitas primordial dan kondisi saling mengenal satu sama lain. Ibnu Katsir menambahkan bahwa perbedaan identitas primordial tidak boleh dijadikan dasar persaingan yang tidak sehat, seperti sikap saling menjatuhkan, menghujat dan bersombong-sombongan (*al-Tafákhur*).²¹

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, Tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Allah juga menjadikan manusia dengan bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan

¹⁹ Jalaluddin As-Suyuti, Penerjemah Abdul Hayyie, *Terjemahan Lubabun Nuqul Fii Asbabun Nuzul*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 529; Lihat Juga: Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2003, hal. 475; Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Penerjemah Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 101-102.

²⁰ Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati. 2012. hal. 3.

²¹ Al-Imam al-Jalil al-Hafidz Ismail al-Quraisy al-Dimasqi Ibn Katsir, *Tafsir al Qur'an al-Adzim*, Beirut; Dar al-Fikr, 1981, Jilid VII, hal. 385.

berkelompok-kelompok. Semua mendapat perlakuan yang sama oleh Allah Swt. Tujuannya hanya satu, yaitu *li ta'arafu* (saling mengenal satu sama lain secara baik). Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan bahwa “sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah swt. adalah yang paling bertaqwa”. Dengan demikian, hal yang membedakan manusia satu dengan yang lain bukan terletak pada sukunya, rasis ataupun bahasanya, tetapi lebih kepada tingkat ketaqwaannya kepada Allah Swt. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan agar menjadi yang termulia disisi Allah Swt. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan terhadap Allah Swt, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.²²

Jika keragaman individu, suku, bangsa dan agama dianalogikan dengan tinjauan perspektif struktural fungsional, misalnya dianalogikan dengan kemajemukan anggota tubuh pada diri seorang manusia. Manusia memiliki kepala, badan, tangan dan kaki yang keseluruhannya berbeda satu sama lain, namun tetap bersatu dalam satu kesatuan wujud manusia. Masing-masing anggota tubuh memiliki fungsi yang unik. Masing-masing berfungsi sesuai dengan proporsionalitasnya sehingga anggota yang satu meski sedemikian vital fungsinya tidak akan dapat menggantikan organ lainnya. Jika dikaitkan dengan masyarakat yang heterogen, setiap masyarakat memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam hubungan sosial, baik itu pada skala kecil seperti hubungan antar keluarga dengan keluarga, maupun skala besar seperti hubungan kelompok dalam masyarakat dalam negara. Dengan kata lain, keragaman etnis, budaya, dan agama memiliki tempat tersendiri dalam membangun kebersamaan untuk eksistensi bersama. Masing-masing individu memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan kebersamaan. Oleh karena itu, seyogyanya setiap individu maupun kelompok memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian, ketenteraman, dan kesejahteraan dalam mewujudkan eksistensi kebersamaan tanpa adanya hegemoni kekuasaan terhadap kelompok minoritas atau sebaliknya.

Sementara menurut Hamka dalam menafsirkan ayat al-Hujurat/49:13, mempunyai dua versi yaitu: seluruh manusia pada

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 615-618.

mulanya dijadikan dari seorang laki-laki dan perempuan yaitu Adam dan Hawa; dan segala manusia sejak dahulu sampai sekarang terjadi daripada seorang laki-laki dan perempuan yaitu Ibu dan Bapak. Lebih lanjut Hamka menguraikan asal usul bangsa-bangsa yaitu pada mulanya berawal dari setetes air mani yang belum kelihatan perbedaan warna dan sifatnya kemudian berkembang menjadi berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga timbullah berbagai macam wajah dan diri manusia, berbagai bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi yang luas, hidup mencari kesukaannya, berpecah di bawah untung masing-masing, berkelompok karena di bawa oleh panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama kelamaan hasilah apa yang dinamai dengan bangsa-bangsa. Kemudian bangsa tadi terpecah menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil, kemudian suku tersebut terbagi pula menjadi beberapa keluarga, dan keluarga tersebut terperinci lagi menjadi rumah tangga ibu bapak.²³

Kedua, Q.S. ar-Ruum/30: 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Q.S.ar-Ruum/30 : 22).

Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan, al-Qur'an demikian menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu ditegaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, al-Qur'an sangat menghargai bahasa. Bahasa pikiran dan bahasa perasaan jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan, sekalipun bukan berarti mengabaikan bahasa lisan, karena sekali lagi ditekankan bahwa bahasa lisan adalah jembatan perasaan. Atas dasar semua itu, terlihat bahwa bahasa saat dijadikan sebagai perekat dan kesatuan umat, dapat diakui oleh al-Qur'an, bahkan inklusif dalam ajarannya. Bahasanya dan keragamannya merupakan salah satu bukti ke-Esaan dan kebesaran Allah Swt.²⁴

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, 2015. Jilid. XIII, hal. 208.

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, ... hal. 340-342.

Perbedaan menjadi hal yang niscaya bagi Allah Swt. Adanya perbedaan merupakan *sunnatullah* sekaligus menjadi kebesaran dan kekuasaan Allah akan ciptaanNya. Inilah yang membedakan antara keterbatasan kekuasaan manusia dengan kekuasaan Allah. Dari hal-hal yang sangat kecilpun diantara semua makhluk-Nya di seantero buana ini, tidaklah ada kesamaan antara satu dengan lainnya. Dengan tegas Allah Swt mengatakan bahwa “*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*” ini menjadi bukti yang nyata bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan bagi Allah Swt.

Dalam pengertian ayat tersebut, terdapat pula dalam firman Allah yang lain yang menjelaskan hal serupa, yakni dalam Q.S. al-An’am/7: 107:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَا أَنتَ عَلَيْهِمْ بِكَايِلٍ...

Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan (-Nya). Dan Kami tidak menjadikan engkau penjaga mereka; dan engkau bukan pula pemelihara mereka... (QS. al-An’am/7: 107).

Begitu juga, QS. Huud/11:118

...وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ...

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)... (QS. Huud/11:118)

Maka dari ayat tersebut, mengandung pengertian, apakah kita (manusia) hendak memaksa manusia menjadi orang-orang yang beriman semua? Sesungguhnya itu semua tidak akan mampu untuk dilakukan, karena itu akan mengingkari pluralitas dan heterogenitas yang sudah menjadi ketentuan dan ketetapan Allah Swt.

Pemaksaan akan hal memeluk Islam agama juga bukan termasuk risalah nabi Muhammad Saw, karena sesungguhnya nabi Muhammad Saw hanyalah menyampaikan tanggung jawab kerasulan, bukan sebagai pemaksaan. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Asy-Syuura /42: 48:

...فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاءُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ...

Jika mereka berpaling, maka (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Dan sungguh, apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, dia menyambutnya dengan gembira; tetapi jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sungguh, manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat)... (Asy-Syuura /42: 48)

Dan dalam Q.S. Qaaf/50: 45,

...نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكَرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعَيْدٍ...

...Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku... (Qaaf/50: 45)

Begitu juga dasar multikulturalisme terdapat dalam QS. Al-Mumtahanah/60: 8:

...لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ...

...Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil... (QS. Al-Mumtahanah/60: 8)

Mengenai *Asbabun Nuzul* Ayat tersebut, para Mufassir berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan orang kafir yang tiada memerangi orang muslim yang disebutkan dalam QS. Al-Mumtahanah/60:8. Imam Ahmad meriwayatkan ‘Arim memberitahu kami, Abdullah bin al- Mubarak memberitahu kami Mush‘ab bin Tsabit memberitahu kami Amir bin Abdullah bin az -Zubair memberitahu kami ia bercerita: Qutailah pernah datang menemui putrinya Asma’ binti Abu Bakar dengan membawa daging *dhabb* (biawak) dan minyak samin sebagai hadiah sedang ia seorang wanita muyrikah, maka Asma’ pun menolak pemberiannya itu dan memasukkan ibunya ke rumahnya kemudian Aisyah bertanya kepada Nabi Saw. Lalu Allah Swt menurunkan ayat ini.²⁵

²⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi‘I 2003, hal. 142.

Sementara al-Maraghi menceritakan sebab turunya ayat tersebut, telah diriwayatkan oleh Ahmad yang berasal dari Abdullah bin Zubair, bahwa pada suatu ketika Qutaibah binti Abd al-Uzziy telah menjumpai anaknya yang bernama Asma binti Abi Bakar sambil membawa hadiah yang bernama *al-sinab*, *aqith* dan *samin*, dalam keadaan ia musyrik. Pada mulanya Asma menolak hadiah tersebut dan melarangnya masuk ke rumah hingga ia terlebih dahulu meminta pendapat Aisyah mengenai masalah tersebut. Setealah itu turunlah ayat ke-9 yang lebih menjelaskan maksud ayat di atas.²⁶

Ayat tersebut sangat menekankan anjuran berlaku adil, keadilan dalam arti yang sangat luas, yakni keadilan dalam bidang politik, agama, hukum dan hak asasi manusia. Misalnya seorang pemimpin berlaku adil kepada rakyatnya, baik perorangan maupun kelompok. Terlepas dari itu, keadilan tidaklah memandang latar belakang dari individu ataupun golongan tertentu dalam hal suku, rasisme, budaya, dan agama. Tidak ada saling hegemoni antara kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Mendapatkan keadilan adalah hak semua individu dalam sebuah negara, bahkan dalam hal peperangan dan permusuhanpun Allah sangat menganjurkan hambanya untuk berlaku adil dan penuh kasih sayang terhadap musuhnya, karena diantara orang-orang yang bermusuhan itu terdapat rasa kemanusiaan, keadilan dan ketuhanan.

Dari beberapa penjelasan ayat-ayat diatas, menurut hemat penulis, terdapat beberapa maksud yang terkandung kandungan ayat-ayat di atas, diantaranya adalah perbedaan warna kulit, bahasa, ras, dan agama dipandang sebagai tanda kekuasaan dan kasih sayang Allah Swt (Q.S. al-Hujuraat/49:13) dan (Q.S. ar-Ruum/30:22), ini menjadi bukti bahwa adanya perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang sengaja diciptakan oleh Allah Swt sebagai bukti atas kebesaran kekuasaan-Nya, karena jika Allah menghendaki maka sangat memungkinkan umat manusia menjadi umat yang satu (Q.S. Yunus/10:99). Oleh karena itu, seharusnya perbedaan menciptakan kedekatan antar sesama, bukan menciptakan diskriminasi. Berdasarkan hal tersebut, konsep pluralitas dan heterogenitas bahasa, budaya, ras, dan agama sudah menjadi bagian urgen yang tak terpisahkan dari agama Islam. Al-Qur'an juga sangat menghormati menghargai terhadap kaum non-muslim dan menganjurkan untuk hidup bersama, hal ini sesuai ayat al-Qur'an yang menetapkan prinsip "*tidak ada paksaan dalam beragama*" (QS. al-Baqarah/2: 256), "*bagiku agamaku, bagimu agamamu*" (Q.S. al-

²⁶ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ... hal.69.

Kafirun/109: 6), dan *“bagiku amal perbuatanmu, bagimu amal perbuatanmu”* (QS. Yunus/10: 41) tanpa ada hegemoni dan intimidasi.

Lebih lanjut al-Qur’an juga tidak menjustifikasi Ahli Kitab sebagai Agama yang tidak dapat diterima, dalam QS. Ali-Imran/3: 113-115, Allah menjelaskan *“Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bergegas kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, Maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala) nya; dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa.”*

Demikian juga al-Qur’an tiada mencap mereka sebagai orang yang tidak jujur, seperti dijelaskan dalam (QS. Ali-Imran/3:75) sebagai berikut: *“Diantara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya.”*

Bahkan terhadap Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) Islam mempunyai sikap yang istimewa, yakni diperbolehkannya memakan makanan mereka yang halal menurut Islam dan mengawini perempuan-perempuan dari mereka. seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Maidah/5:5. yang artinya: *“Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.*

Suatu hal terpenting dalam kaitannya dengan pluralitas agama adalah Allah berfirman dalam Q.S. al-Mumtahanah/60:8-9, seperti yang telah dijelaskan di atas, yaitu sebagai berikut:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ اَمْ يُعٰتِلُوْكُمْ فِي الدِّينِ وَاَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اِنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۙ ۙ

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَٰى إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُم ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ٩

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Dengan demikian, dapat digeneralisasikan bahwa landasan multikulturalisme yang terkandung dalam Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

- a. *pertama*: kewajiban bersikap toleran terhadap pluralitas dan heterogenitas (Q.S. al-Baqarah/2: 256, Q.S. Hujurat/49: 13, Q.S. ar-Rum/30: 22).
- b. *kedua*: perintah menegakkan kebenaran keadilan (Q.S. al-Ma’idah/5: 8).
- c. *ketiga*: prioritas kebaikan (Q.S. al-Ma’idah/5: 48) dan menjadi seseorang yang pemaaf (Q.S. al-A’raf/7:199) serta perintah amar ma’ruf nahi munkar (Q.S. al-Baqarah/2:195) dan lain-lain.

Disamping itu, dalam kaitannya dengan hubungan antar umat beragama, Islam bukanlah sebuah agama yang eksklusif ataupun baru, Islam merupakan bagian dari keseluruhan sejarah perjalanan agama. Terbukti dengan kitab suci al-Qur’an yang melanjutkan dan membenarkan kitab-kitab sebelumnya (Lihat. QS. Yusuf/12: 111) dan Nabi Muhammad SAW pun hanyalah salah satu dari mata rantai kenabian sebelumnya yang wajib di imani oleh kaum muslimin. Secara filosofis, multikultur dibangun atas prinsip pluralisme, yaitu sikap, pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman sebagai sebuah keniscayaan, sekaligus ikut berperan aktif memberikan makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara kearah yang manusiawi.

Lebih lanjut istilah kenal-mengenal tidaklah dipahami hanya sebatas literalis, namun lebih kepada saling memahami karakter, budaya, sikap, tingkah laku, antar sesama manusia. Hal ini tentunya menolak fanatisme rasial, fanatisme budaya, dan fanatisme agama terhadap manusia yang lain. Lebih jauh, hal ini berarti Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur’an mengingkari tindakan egois personal

dan egois sosial yang mengklaim dan memonopoli kebenaran kelompok sendiri. Sedangkan secara sosiologis, pluralitas individu maupun masyarakat yang ditandai dengan adanya perbedaan ras, klasifikasi sosial seperti budaya dan agama, stratifikasi sosial seperti kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah adalah bagian dari satu keniscayaan sistem masyarakat. Hal ini dipandang sebagai bagian utuh yang memberi warna dan nuansa dinamis dalam masyarakat itu sendiri, baik masyarakat dalam lingkup sederhana maupun lingkup yang kompleks. Manusia tanpa pluralitas kelas, kerja, pendapatan, tentunya akan menjadikan dunia ini sebagai buana yang vakum tanpa dinamisasi. Karena dinamisasi merupakan suatu kemestian yang dibutuhkan makhluk bumi untuk mencapai taraf kehidupan yang diidealisasikan, yaitu peradaban yang dapat memakmurkan dan mensejahterakannya lahir dan batin. Implikasi yang ditemukan selanjutnya adalah budaya keterbukaan, saling menghargai dan memahami.

Allah Swt telah menciptakan manusia dalam kemajemukan atau heterogenitas. Bahkan dapat dikatakan bahwa sejak awal penciptaannya, Allah swt. tidak menghendaki manusia menjadi monolitik. Allah Swt berkehendak manusia diciptakan dalam kemajemukan atau heterogenitas bangsa, suku, bahasa, budaya, keyakinan atau apapun identitas yang membuat manusia berbeda satu sama lain. Isyarat ini dapat juga ditemukan dalam surat al-Maidah/5: 48:

...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْئُوتُنَّ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ... ۝

....Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan... (QS. al-Maidah /5: 48).

Kata *lauw* pada ayat diatas menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata *lauw* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau mustahil. Ini berarti bahwa Allah Swt tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan bahkan satu agama. Karena jika Allah Swt menghendaki demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan dan dengan demikian akan terjadi kreatifitas dan peningkatan kualitas dengan adanya perbedaan dan perlombaan yang sehat tersebut.²⁷ Dari keterangan ayat diatas, maka bisa dipahami bahwa Allah Swt tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan bahkan satu agama. Karena jika Allah Swt menghendaki demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan.

3. Konflik Antar Umat Beragama

Konflik dalam bahasa Inggris (*conflict*) yang berarti perpecahan, perselisihan, pertentangan.²⁸ Sementara konflik menurut Robins yang dikutip pendapatnya oleh Weni Puspita, konflik itu lebih menunjukkan keadaan berselisih untuk menang dan kalah. Seseorang yang menang adalah orang yang lebih kuat dari lawannya. Ia menunjukkan mampu untuk mengalahkan orang lain. Sedangkan lawannya atau kedua-duanya tidak mampu meraihnya sama-sama.²⁹ Dalam pengertian lain, konflik adalah proses perbenturan para aktor atas dasar kepentingan berbeda terhadap sumber daya baik material dan nonmaterial dalam konteks sistem sosial yang mana setiap aktor memobilisasi sumber-sumber kekuatan untuk mencapai kemenangan.³⁰

Persoalan yang kemudian muncul dalam masyarakat majemuk adalah konflik, yang dengan sendirinya bisa mengguncang tatanan sosial yang telah lama mengakar. Sehingga multikultural sebenarnya

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, ... hal. 115-116.

²⁸ Weni Puspita, *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 3.

²⁹ Weni Puspita, *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Dan Pendidikan*, ... hal. 3.

³⁰ Novi Susana, *Sosiologi Konflik: Teori-Teori Dan Analisis*, Jakarta: Kencana, 2019, hal. xii.

merupakan buah perjalanan panjang intelektual manusia setelah berjumpa dan bergelut dengan berbagai konflik. Multikultural adalah posisi intelektual yang menyatakan keberpihakannya pada pemaknaan terhadap persamaan, keadilan, dan kebersamaan untuk memperkecil ruang konflik yang destruktif.³¹ Konflik muncul disebabkan oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu komunikasi, perbedaan-perbedaan tersebut salah satunya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan menghubungkan ciri-ciri individu dalam interaksi sosial, konflik merupakan kondisi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak ada satupun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan musnah bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Pada umumnya penyebab munculnya konflik kepentingan sebagai berikut: (1) perbedaan kebutuhan, nilai, dan tujuan, (2) langkanya sumber daya seperti kekuatan, pengaruh, ruang, waktu, uang, popularitas dan posisi, dan (3) persaingan. Ketika kebutuhan, nilai dan tujuan saling bertentangan, ketika sejumlah sumber daya menjadi terbatas, dan ketika persaingan untuk suatu penghargaan serta hak-hak istimewa muncul, konflik kepentingan akan muncul.³²

Dalam perspektif negatif, konflik antar umat beragama dan antar sesama agama di Indonesia sepertinya masih terus saja menjadi ancaman. Rasanya, kehidupan harmoni atau salam yang menjadi arah kehidupan masih sulit tercipta. Kenapa manusia Indonesia yang beragama, berpancasila, yang senantiasa membangun jiwa, dan badan masih rentan untuk saling mencederai, tidak hanya fisik tapi juga psikis. Kenapa agak sulit membangun relasi sosial yang santun, toleran, egalitarian? Apakah karena bangunan sosial bangsa ini kurang tepat? Apakah pandangan keagamaan juga berperan dalam memicu konflik-konflik tersebut? Atau jangan sampai manusia memang secara naluri membawa potensi konflik? Dalam perspektif positif, konflik bisa melahirkan ikatan sosial menguat kembali, penegasan identitas yang positif, otokritik terhadap pemahaman keagamaan serta pola-pola beragama serta relasi sosial, inspirasi membangun cara terbaik dalam menjalin kemitraan dengan pemeluk agama, dan yang tidak kalah pentingnya sebagai terapi kejut untuk membangun kebersamaan.³³

³¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 32.

³²Dara Manista Harwika, "Perlindungan Anak Dalam Konflik Sosial" dalam *jurnal Penelitian Hukum*, Vol. 1, No. 1, 2021, hal. 40.

³³ St. Aisyah BM, "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama," dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, 2014. hal. 191.

Sepanjang sejarah agama dapat memberi sumbangsih positif bagi masyarakat dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Namun sisi yang lain, Agama juga dapat sebagai pemicu konflik antar masyarakat beragama. Ini adalah sisi negatif dari Agama dalam mempengaruhi masyarakat dan hal ini telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Dengan keanekaragaman agama yang ada di Indonesia membuat masyarakat Indonesia memiliki pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan yang diajarkan oleh agamanya masing-masing. Perbedaan ini timbul karena adanya doktrin-doktrin dari agama-agama, suku, ras, perbedaan kebudayaan, dan dari kelompok minoritas dan mayoritas.³⁴

Menurut Nurcholis Madjid, diantara sebab konflik ialah pandangan dunia atau *vision de monde* yang keliru. Padahal sejatinya, ia sangat penting untuk mengarahkan hidup.³⁵ Khalil Khavari seperti ditulis Ary Ginanjar, melihat bahwa terjadinya *spiritual pathology* atau *spiritual illness* pada manusia modern lebih disebabkan karena kesalahan orientasi dalam menjalani hidup.³⁶ Dengan demikian, pencerahan berkelanjutan diperlukan dalam mendesain orientasi hidup yang berkualitas, suatu bentuk kehidupan yang penuh harmoni, memelihara spirit keragaman.

Sementara Simmel seperti dikutip Novri, menyebut sumber konflik sebagai *hostile feeling* (keagresifan atau permusuhan) yang ada secara laten dalam diri manusia. Namun demikian, bagi Coser, *hostile feeling* belum tentu menyebabkan konflik secara terbuka (*covert conflict*). Konflik terbuka bisa terjadi selain memang karena adanya *hostile feeling*, juga adanya perilaku permusuhan (*hostile behaviour*) dalam masyarakat. Lebih lanjut Coser dua tipe dasar konflik yaitu konflik realistik dan non-realistik. Konflik realistik bersumber dari hal-hal kongkrit, lebih bersifat material, seperti perebutan sumber-sumber ekonomi atau wilayah. Biasanya kalau sudah diperoleh tanpa perselisihan, biasanya konflik bisa diselesaikan dengan damai. Adapun konflik non-realistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional, cenderung bersifat ideologis, seperti konflik antar agama, antar etnis, antar kepercayaan dan lain-lain. Konflik jenis ini merupakan salah satu cara menurunkan ketegangan, mempertegas identitas kelompok.

³⁴ Stev Koresy Rumagit, "Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia," dalam Jurnal Lex Administratum, Vol.1, No.2, 2013, hal. 59.

³⁵ Madjid, *Pandangan Dunia Al-Qur'an: Ajaran Tentang Harapan Kepada Allah dan Seluruh Ciptaan, dalam Ma'arif & Said Tuhulelei Penyunting, Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Cet. II, Yogyakarta: Sipress, 1993, hal. 3.

³⁶ Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* Cet. XI, Jakarta: Penerbit Arga, 2007, hal. 97.

Namun demikian, sangat sulit menemukan resolusi konflik, konsenses serta perdamaian.³⁷

Secara umum konflik bisa muncul dari misalnya model interaksi sosial yang ada, nilai-nilai berupa identitas atau agama, maupun dominasi struktural. Dalam kaitan dengan nilai identitas dan agama sebagai salah satu sumber konflik, sebagaimana Novri mengungkapkan, dengan menggunakan pendekatan konflik komunal pada dimensi konflik primordial memandang konflik sebagai akibat pergeseran kepentingan kelompok identitas yang berbasis etnis atau keagamaan. Teori ini memandang bahwa konflik terjadi karena bertemunya berbagai budaya, etnis, ras, geografis.³⁸

Al-Qur'an mengingatkan dengan tegas dalam mengantisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial.³⁹ Al-Qur'an juga banyak menyinggung tentang potensi-potensi ketidakbaikan dalam diri manusia. Sebutlah misalnya Q.S. Yusuf/12: 5. Ayat ini menginformasikan bahwa di dalam diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-nilai dan norma ilahi. Potensi destruktif dalam diri bisa mendominasi kalau tidak dinetralisir oleh pengembangan potensi kebaikan dan lingkungan. Dengan kata lain, konflik secara laten ada dalam diri manusia. Potensi konflik ini bisa teraktualisasi kalau keliru memahami ajaran agama. Dan bisa juga dipercepat oleh lingkungan baik ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain.

Sebenarnya akar timbulnya berbagai konflik sosial yang membuahakan anarki yang berkepanjangan, seringkali memang tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut Potensi konflik dan disintegrasi tersebut disebabkan karena agama dalam manifestasinya bersifat ambivalen terhadap persatuan dan kesatuan. Artinya, meskipun agama memiliki kekuatan pemersatu, agama juga mempunyai kekuatan pemecah belah. Ada beberapa alasan menurut Din Syamsuddin mengapa agama memiliki ambivalensi seperti itu, salah satunya adalah agama memiliki kecenderungan

³⁷ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2010, cet. 2, hal. 60-61.

³⁸ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, ...hal. 90.

³⁹ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000, Cet. I, hal. 77.

absolutistik yaitu kecenderungan untuk memutlakkan keyakinan keagamaannya sebagai kebenaran tunggal. Akibatnya muncul rejeksionis yaitu penolakan terhadap kebenaran agama lain.⁴⁰

Konflik antar umat beragama sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri. Fenomena tersebut secara realistis dapat diketahui dari berbagai informasi termasuk melalui *archive-archive* yang ada. Konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat agama, dari situlah biasanya awal mula terjadinya konflik. Sejarah mencatat bahwa konflik yang terjadi di dunia, seperti konflik antara umat Islam dengan Kristen di Eropa yang dikenal dengan perang Salib (1096-1271 M), merupakan konflik terparah dan terlama terjadi di dunia pada abad pertengahan. Namun bila melihat kenyataan sekarang justeru invansi Barat (Amerika dan sekutu-sekutunya) terhadap negara dunia ke 3 telah menjadi sumber konflik baru pada abad modern ini. Munculnya *stereotype* satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya menjadi pemicu konflik antar umat beragama yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama. Dalam beberapa dekade terakhir ini, banyak umat agama lain memberikan *steriotype* kepada umat Islam sebagai umat yang radikal, tidak toleran, dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran agama lain. Sementara umat Kristen dipandang sebagai umat yang agresif dan ambisius, bertendensi menguasai segala aspek kehidupan dan berupaya menyebarkan pesan Yesus.⁴¹

Ainul yaqin, menjelaskan di Indonesia, kasus-kasus pertentangan antaragama juga kerap kali terjadi. Agama seringkali dapat menjadi pemicu timbulnya percikan-percikan api yang dapat menyebabkan konflik horizontal antar pemeluk agama. Beberapa konflik agama antar pemeluk agama antara kaum Muslim dan Nasrani, seperti yang terjadi di Maumere (1995), Surabaya, situbondo dan Tasik Malaya (1996), Rengas Denglok (1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso, Ambon (1999-2002) bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah baik gereja maupun masjid terbakar dan hancur.⁴² Dari kejadian tersebut, seharusnya agama dapat menjadi

⁴⁰ M. Din Syamsuddin, "Mengelola Pluralitas Agama" ... hal. 4-5.

⁴¹ Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," dalam, *Jurnal Substantia*, Vol. 16, No. 2, 2014, hal. 218.

⁴² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multicultural Croos-Cultural Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hal. 34-35.

pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di bumi Indonesia.

Persoalan lain yang menjadi akar sejarah konflik antar agama disebabkan oleh pendudukan kaum Muslim di Spanyol dan Sisilia. Kejadian ini berawal dari sekelompok tentara pengintai Islam menyeberang dari Afrika Utara ke ujung paling selatan Spanyol pada Juli 710 M. Laporan kegiatan mata-mata ini menimbulkan minat baru untuk menyerang Islam. Perjumpaan dua kekuatan di Sisilia merupakan perjumpaan yang paling menentukan bagi hubungan Islam dengan Barat. Apalagi pada masa itu tentara Islam mengancam Roma dan memaksa Paus Johannes VIII selama 2 tahun untuk membayar pajak kepada mereka.⁴³

Dari pemahaman di atas menurut hemat penulis, konflik agama muncul disebabkan bahwa agama memiliki kecenderungan absolutistik yaitu kecenderungan untuk memutlakkan keyakinan keagamaannya sebagai kebenaran tunggal. Akibatnya muncul penolakan terhadap kebenaran agama lain. Disisi lain, konflik terjadi karena bertemunya berbagai budaya, etnis, ras, geografis dalam satu komunitas.

4. Hubungan Antara Agama Dan Budaya

Robert Thouless mendefinisikan Agama sebagai suatu sikap terhadap dunia, sikap mana menunjuk kepada suatu lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia ini yang bersifat ruang dan waktu, lingkungan yang lebih luas itu dunia rohani.⁴⁴ Martin H. Manser mendefinisikan agama (*religion*) sebagai: “*Belief in and worship of God or gods, particular system of faith and worship based on such belief*”.⁴⁵ Sementara Menurut kutowijoyo, Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan, sedangkan budaya adalah simbol dalam membangun peradaban hidup bermasyarakat. Pada sisi lain, Agama dan budaya juga memiliki perbedaan yakni Agama adalah suatu yang final, abadi dan absolut, sedangkan kebudayaan bersifat *particular, relative* dan *temporer*. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang

⁴³ Soegeng Hardiyanto, “Matahari di Timur-Bulan di Barat”, dalam, *Basis*, Nomor 05-05, Tahun ke 50, Mei-Juni, (2001), 62-63

⁴⁴ Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. II, 1985, hal. 17.

⁴⁵ Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University, Second Edition, 1991, hal. 349.

sebagai agama pribadi, tetapi kebudayaan agama sebagai kolektivitas yang tidak mendapat tempat.⁴⁶

Agama bukan hanya sebatas spirit, tetapi telah berhubungan yang intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Agama berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan setiap tindakan manusia. Agama juga merupakan hasil dari pemikiran, pemahaman dan pengamalan manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.⁴⁷ Agama memang tidak mungkin untuk dipisahkan dari kehidupan sosial, sebab agama merupakan realitas sosial dalam konteks konstruksi pemeluknya. Meskipun secara ontologis bersumber dari realitas yang tunggal, namun yang terlihat pada perkembangan selanjutnya agama menjadi gejala psikologis, kultural dan identitas sosial.⁴⁸

Pemahaman arti agama ini penting agar kita dapat membedakan dan memahami apa yang disebut agama apa yang disebut dengan ajaran agama.. Kata agama adalah sebuah institusi religious sebagai wadah bagi seseorang atau sekelompok orang untuk menyembah Tuhannya. Nama agama adalah nama dari institusi religious seperti Islam, Kristen, Budha, Hindu dan lain-lain. Sedangkan ajaran agama adalah pesan-pesan yang harus dilakukan dan ditinggalkan oleh semua penganut agama.⁴⁹

Konsep budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁵⁰

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Essai-Essai Agama, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transcendental*, Bandung: Mizan, 2001, hal. 196.

⁴⁷ Clifford Geert, *Religion As A Cultural System, Dalam Garry E. Kessler, Philosophy Of Religion: Toward A Global Perspective*, Wadsworth Publisng Company: An International Thomson Publishing, 1999, hal. 11-12.

⁴⁸ Ngainun Nangim Dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multicultural: Konsep Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, Cet. II, hal.151.

⁴⁹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multicultural Croos-Cultural Untuk Demokrasi Dan Keadilan*,...hal. 37.

⁵⁰Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, 2014, hal. 17.

Budaya (*culture*) merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang di miliki. Budaya-budaya itupun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri dinamakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Di dalam kebudayaan suatu pasti menganut suatu kepercayaan yang bisa kita sebut dengan agama.

Dalam memahami akan budaya, kita dapat melihat budaya dari dua sisi, dari sisi objektif dan dari sisi subyektif. Sisi obyektif budaya meliputi beraneka ragam sistem yang melembaga dan teorganisir, di antaranya unsur-unsur sistem politik dan pemerintahan, sistem pendidikan dan lainnya. Sedangkan *Sisi subyektif* budaya meliputi norma-norma sosial, sikap, nilai, peran, kepercayaan dalam masyarakat, serta kategori pikiran-pikiran para anggota masyarakat budaya yang bersangkutan. Menurut Kroeber dan Kluckhohn, norma-norma budaya dalam jangka panjang. Pola atau konfigurasi khusus dan nilai-nilai, sikap dan prilaku serta struktur kelompok masyarakat tertentu membentuk budaya tersebut.⁵¹

Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegasikan. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan merupakan kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama dan budaya saling mempengaruhi dan memiliki hubungan yang beragam. Agama memberikan penafsiran kepada budaya dengan cara yang berbeda dan memberikan interpretasi dan membantu menentukan strategi bagaimana cara yang baik dalam berinteraksi dengan budaya agama yang berbeda.⁵²

Secara substantif Agama dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang berbeda, namun memiliki kaitan yang erat, yakni agama produk Tuhan dan budaya sebagai produk manusia. Menurut Ratno Lukito, Islam dan bergandengan dengan budaya, menimbulkan proses tarik-menarik, integrasi, asimilasi dan akulturasi. Kemunculan Islam

⁵¹ R. Linton, *The Culture Background of Personality*, New York: Reprinted by Permisoi of the Publishers, 1945, hal. 45.

⁵² Reginaldo Prandi, "Religions And Cultures: Religious Dynamics In Latin America", dalam *Social Compass*, Vol. 55, No. 7, 2008, hal. 264-275.

mengakibatkan adanya perombakan masyarakat masyarakat, pengalihan bentuk. Pada saat yang sama islam tidak berfungsi *distrutif* (memotong masyarakat dari tradisi-tradisi masa lampau), melainkan ikut melestarikan apa saja yang dianggap baik dan benar dari masa lampau itu dan dipertahankan dalam ajaran universalitas Islam.⁵³ Agama yang diartikan sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti peraturan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan didunia ataupun akhirat. Dari perspektif psikologi keimanan agama dirumuskan sebagaimana terdapat dalam kitab suci, perilaku agama personal diukur dengan kegiatan, seperti sembahyang, membaca kitab suci dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual.⁵⁴

Secara umum agama menjadi sumber pokok nilai yang ada dalam kebudayaan. Namun demikian, nilai-nilai tersebut tidak bisa dengan sendirinya mewujudkan dalam praktek hidup manusia. Dengan kata lain, nilai, gagasan, spirit yang diperkenalkan agama, termasuk Islam didalamnya, masih bersifat pasif. Tentunya, operasionalisasinya menjadi tugas berat para pemeluknya. Di sinilah salah satu letak masalahnya. Sejauh mana agama bisa membantu proses internalisasi nilai dimaksud tersebut. Pada poin ini, seperti pandangan Soedjatmoko, harus dibedakan antara kekayaan khasanah, pikiran, dan kaidah-kaidah agama yang ada dalam kitab suci, atau buku agama, dengan kemampuan pemeluknya atau lembaganya untuk memegang peran peradaban, atau pengendali sejarah.⁵⁵

Agama adalah bagian dari sistem budaya. Agama dianggap nilai dan harus dipertahankan aspek otoritasnya, karena agama mengarahkan manusia berperilaku yang baik. Agama tidak dipotret dan tradisi besarnya, yakni melihat teks hanya sebagai pedoman, melainkan agama dipotret dari perilaku dan pengalaman sosial keberagaman yang sudah banyak dipengaruhi oleh tradisi kecil.⁵⁶ Agama merupakan suatu kepercayaan tertentu yang dianut sebagian besar masyarakat merupakan tuntunan hidup. Agama menyangkut kepercayaan-kepercayaan dan berbagai prakteknya, serta benar-benar merupakan masalah sosial yang pada saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat manusia.

⁵³ Ratna Lukito, *Islamic Law And Adat Encounter: The Experience Of Islam*, Jakarta: Logos, 2004, hal. 11.

⁵⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan Pustaka, 2003, hal 32.

⁵⁵ Soedjatmoko, *Agama dan Hari Depan Umat Manusia*, dalam Effendi, ed., *Islam dan Dialog Budaya*, Cet. I; Jakarta: Puspa Swara, 1994, hal. 79.

⁵⁶ Ernest Gelner, *Post Modernism, Reason And Religion*, London: Rout-Ledge, 1992, hal.11.

Sementara Geertz mengemukakan antara agama dan kebudayaan merupakan dua entitas yang satu sama lain sulit dipisahkan, yang satu menyiasati yang lainnya, demikian sebaliknya. Seperti yang dikemukakan Geertz agama adalah sebuah sistem yang berlaku untuk, menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi, membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran fakualisasi, sehingga suasana hati dan motivasi itu tampak khas realistik.⁵⁷

Menurut Nurcholis Majid, Islam hadir dan bergandengan dengan budaya, menimbulkan proses tarik-menarik, integrasi, asimilasi, dan akulturasi. Kemunculan Islam mengakibatkan adanya perombakan masyarakat, pengalihan bentuk atau transformasi sosial kearah yang lebih baik. Pada saat yang sama Islam tidak berfungsi *disruptif* (memotong masyarakat dari tradisi masa lampau). Melainkan ikut melestarikan apa saja yang dianggap baik dan benar dari masa lampau itu dipertahankan dalam ajaran universalitas Islam.⁵⁸

Di tengah bangsa dan masyarakat yang multikultural-multireligius, persoalan sosial-keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana. Kompleksitas hubungan sosial antarumat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politisi, guru, tokoh agama dan orang tua di rumah. Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak yang sama, masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan.⁵⁹

Sementara Ainul yaqin menjelaskan bahwa agama tumbuh melalui proses evolusi kultural. Agama telah menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan kultural yang dihadapi manusia sesuai dengan kultur, tempat dan waktu kapan masalah itu ada. Pada perkembangannya, agama tidak hanya menjadi milik satu kelompok masyarakat dengan kultur tertentu. Namun agama kemudian dapat menjadi bagian masyarakat yang mempunyai kultur berbeda.⁶⁰

⁵⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka cipta, 2015, hal. 146.

⁵⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 551.

⁵⁹ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005, hal. 2.

⁶⁰ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multicultural Croos-Cultural Untuk Demokrasi Dan Keadilan*,...hal. 47.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka bisa dipahami bahwa agama dan budaya tidak dapat dipisahkan. Begitu juga agama Islam hadir dan bergandengan dengan budaya, menimbulkan proses tarik-menarik, integrasi, asimilasi, dan akulturasi.

5. Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Karena itu tujuan dari adanya metode yang efektif dalam setiap pembelajaran menurut pemaparan dari Kamaruddin Ulya adalah: *Pertama*, Menitik beratkan pencapaian kompetensi manusia secara utuh selain penguasaan materi. *Kedua*, Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.⁶¹

Era pluraitas merupakan gejala perubahan masyarakat (*social change*) dalam visi dan pandangan hidup yang tidak bisa dihindari dan ia akan memengaruhi konsep pemikiran pendidikan Islam, termasuk kurikulumnya.⁶² Dalam kondisi bangsa yang pluralistis, konflik dan kekerasan sering muncul tetapi sangat realistis jika berharap pada peran strategis pendidikan, khususnya kurikulum pendidikan Islam. Hanya saja, peran kurikulum pendidikan Islam selama ini menaruh rasa pesimis dari berbagai kalangan karena secara faktual dinilai belum mampu mengatasi problem konflik dan kekerasan bernuansa agama, bahkan sistem pendidikan Islam pada umumnya dinilai sebagai sumber atau pemicu masalah tersebut.

Selama ini, kurikulum pendidikan Islam yang biasa disampaikan kepada peserta didik selalu didominasi oleh urusan-urusan vertikal (teosentris), sedangkan makna terdalam dari ajaran agama yang sangat peduli terhadap persolan hubungan antar sesama manusia (*antroposentris*) atau peduli sosial tidak dipahami sebagai ajaran agamanya. Sehingga lahirlah klaim terhadap agamanya yang memiliki

⁶¹ Kamaruddin Ulya, *Model Pembelajaran Yang Praktis*, Jakarta: Persada, 2009, hal. 66.

⁶² Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001, hal. 47.

kebenaran mutlak, sementara agama orang lain dianggap tidak memiliki kebenaran apa-apa. Kurikulum pendidikan Islam yang diajarkan pun adalah untuk melegitimasi mutlaknya kebenaran agama Islam, dimana Islam adalah satu-satunya agama yang datangnya dari Tuhan, selain Islam tidak pernah diturunkan oleh Tuhan.⁶³

Kurikulum pendidikan Islam di era pluralitas agama seperti sekarang, harus bisa menerima realita-realita baru yang timbul di hadapan kita dan menentukan strategi untuk menghadapinya. Strategi untuk masa depan memperkirakan apa yang terjadi di masa depan, tantangan dunia pendidikan serta mengantisipasi perubahan dalam segala aspeknya dan bagaimana perubahan tersebut tidak bisa mengelabui kita, atau dengan kata lain perubahan yang terjadi harus dijadikan sebagai kesempatan untuk kemajuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan.⁶⁴ Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yang sangat pluralistis ini, hendaknya merujuk pada nilai-nilai dasar pendidikan nasional yang terdiri dari delapan butir. *Pertama*, keimanan dan ketakwaan, yakni bahwa pendidikan harus memberikan atmosfer religiusitas kepada peserta didik; *kedua*, kemerdekaan, yakni kebebasan dalam pengembangan gagasan, pemikiran dan kreativitas; *ketiga*, kebangsaan, yakni komitmen kepada kesatuan kebangsaan dengan sekaligus menghormati pluralitas; *keempat*, keseimbangan dalam perkembangan kepribadian dan kecerdasan peserta didik; *kelima*, pemberdayaan, yakni memiliki ketahanan budaya dalam ekspansi budaya global; *keenam*, kemandirian dalam pikiran dan tindakan, tidak tergantung pada orang lain; *ketujuh*, kemanusiaan, yakni menghormati nilai-nilai kemanusiaan, ahklak, budi pekerti, dan keadaban; dan *kedelapan*, kekeluargaan, yakni ikatan yang erat antara komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁶⁵

Selain tawaran-tawaran di atas, integrasi dengan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai sosial kemanusiaan perlu mendapat perhatian yang serius. Selain untuk menjaga nilai-nilai kultural dan falsafah hidup masyarakat, juga dimaksudkan untuk menemukan titik singgung antar kurikulum pendidikan Islam dengan budaya lokal yang memperkaya khazanah keilmuan kurikulum itu sendiri. Selain integrasi

⁶³ Musa Asy'arie, *Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LESFI, 2002, hal. 126

⁶⁴ Wardiman Djonegoro, *Link and Match atau Reformasi Pendidikan yang Berkelanjutan*, dalam Ikhwanuddin Syarief & Dodo Murtadho (ed.), *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof. Dr. HAR Tilaar, M.Sc., Ed.* Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 262.

⁶⁵ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2006, hal. 24-25.

dengan budaya lokal adalah integrasi dengan materi ilmu sosial dan kewarganegaraan. Pada prinsipnya, kedua ilmu mengandung unsur interaksi sosial, hubungan sesama masyarakat, gotong royong, tolong-menolong, dan kesetiakawanan sosial.

Seperti diketahui, bahwa masalah utama yang dihadapi oleh para pendidik dan penggerak sosial-keagamaan pada era kemajuan plural-multikultural, adalah bagaimana masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalih-generasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran mutlak, namun di saat yang sama, menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang berbuat serupa. Maka, diperlukan sebuah konsep baru dari pendidikan agama yang dapat merangkul, menjaga kebersamaan, menciptakan kohesi sosial yang baik, dan keutuhan bersama, serta mampu mengintegrasikan antara agama dan budaya khususnya di Indonesia yang selanjutnya membentuk sebuah budaya *hemispheric*.⁶⁶

Menurut Abduh yang dikutip pendapatnya oleh Saihu, dengan cara mempraktikkan pendidikan agama Islam yang modern, merupakan sebuah konsep pendidikan yang menghilangkan dikotomi pendidikan yang dianut oleh sebagian umat Islam sekarang ini, atau dengan melakukan pembaharuan pendidikan melalui pengembangan seluruh komponen di dalamnya seperti politik, kelembagaan, dan kurikulum. Pengembangan kelembagaan pendidikan dan pengembangan kurikulum, dapat dimulai dari sekolah dasar, menengah dan kejuruan, serta pengembangan kurikulum di tingkat universitas, pengembangan metode pengajaran, serta dapat mengintegrasikan pendidikan agama (substansial dan kontekstual) dengan pendidikan umum.⁶⁷

Pendidikan pluralisme pada dasarnya merupakan upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya.⁶⁸ Selain itu, kurikulum pendidikan Islam dalam era pluralitas agama, harus tetap eksis bahkan dinamis dengan cara membuka diri dari dinamika perubahan, mampu memahami realitas sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari adanya, dan mau menerima

⁶⁶ Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004, hal. 11; lihat juga: Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 75.

⁶⁷ Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer", dalam *jurnal Indo-Islamika*, Volume 9 No.1, 2019, hal. 70.

⁶⁸ Saihu, "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme,"hal. 320.

kritikan yang membangun dari manapun sumbernya, walaupun dari luar Islam.

6. Perbedaan Multikulturalisme Dan Pluralisme

Multikulturalisme secara bahasa berasal dari kata kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme tersusun dari kata multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya, dan isme yang memiliki arti aliran atau paham. Dalam kata tersebut terdapat makna pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kehidupan masing-masing yang unik.⁶⁹ Istilah multikulturalisme mengandung tiga komponen, yakni, pertama, konsep ini terkait dengan kebudayaan; kedua, konsep ini merujuk kepada pluralitas kebudayaan; dan ketiga, konsep ini mengandung cara tertentu untuk merespons pluralitas itu.⁷⁰

Multikulturalisme dapat juga dipandang sebagai sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultural). Sedangkan bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural group*) yang ada dalam hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co existensi* yang ditandai oleh kesediaan hidup berdampingan dengan budaya lain.⁷¹

Multikulturalisme yang bermakna penghargaan dan pengakuan terhadap budaya lain, secara normatif dapat dibenarkan keberadaannya. Multikulturalisme dalam Islam dapat dirujuk minimal dari tiga kategori, yakni *petama* perspektif teologis, *kedua* perspektif historis dan *ketiga* perspektif sosiologis.⁷² Sementara menurut M. Atho Mudzhar, multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, berbagai macam budaya (*multicultural*)

⁶⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 75.

⁷⁰ Achmad Fedyani Syaifuddin, "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia", dalam *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi*, Vol. II, No. 1 April 2006, h. 5-6.

⁷¹ Muhiddinur Kamal, *Pendidikan Multicultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk*, dalam *Jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 1, No. 6, 2013, hal. 451.

⁷² A. Eby Hara, "Pengalaman Multikulturalisme di Berbagai Negara," dalam jurnal *Al-Wasathiyah*, Vol. 1, No. 2, 2006, hal. 39.

yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan dan politik yang mereka anut.⁷³

Dalam sejarah, Kata multikulturalisme pertama kali digunakan di Kanada tahun 1960-an. Perdana Menteri Kanada, Pierre Trudeau, menggunakannya untuk melawan konsep *biculturalism*. Di masa sebelumnya, Kanada dikenal hanya terdiri atas dua etnis yang saling bersaing: Inggris dan Prancis. Semenjak Trudeau, dinyatakan bahwa Kanada multikultural karena terdiri atas etnis dan ras berbeda seperti Inggris, Prancis, Indian, Inuit, serta kaum imigran dari mancanegara seperti Cina, India, Jerman, Arab dan sebagainya. Studi multikulturalisme kemudian disistematisasi serta dipopulerkan Will Kymlicka lewat dua karyanya *Liberalism, Community and Culture yang terbit tahun 1989* serta *Multicultural Citizenship yang terbit tahun 1995*. Bagi Kymlicka, pemberian ruang bagi kalangan minoritas suatu negara tidak bisa dicapai hanya lewat jaminan hak-hak individual dalam undang-undang. Minoritas budaya, yang secara praktik sosial sehari-hari harus diperhatikan keunikan identitasnya. Gerakan multikultural tersebut kemudian muncul di Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lain-lainnya.⁷⁴

Secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keaneka ragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Sementara secara istilah pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau jamak. Namun, secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk mengakui, sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan keadaan yang bersifat plural dan banyak.⁷⁵ Jika pluralitas merupakan sebuah realitas. Maka membangun kesadaran terhadap pluralitas (pluralisme) merupakan dimensi yang penting. Sebab, kesadaran terhadap pluralitas inilah yang seharusnya menjadi landasan bersikap, berinteraksi, dan membangun relasi sosial secara luas. Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat, atau Negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam satu badan kelembagaan dan sebagainya. Dalam implementasinya,

⁷³ M. Atho Mudzhar, *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia Diantantangan Ke Depan (Tinjauan Dari Aspek Keagamaan Dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI, 2005, hal. 174.

⁷⁴ Adam Jamrozik, *The Chains of Colonial Inheritance: Searching for Identity in a Subservient Nation*, Sydney: University of New South Wales Press Ltd., 2004, hal. 84-85.

⁷⁵ Ngainun Nangim Dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multicultural: Konsep Dan Aplikasi, ...* hal. 73.

pluralisme harus dilandasi sikap toleransi atau sikap menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang.⁷⁶

Menurut Nurcholish Madjid, Terdapat pengertian pluralitas yang belum tentu disertai pluralisme. Pluralitas adalah semata-mata kenyataan majemuk, sedangkan pluralisme adalah faham yang menerima kenyataan majemuk itu sebagai sesuatu yang positif. Pluralisme juga tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan akan tetapi yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.⁷⁷ Sementara Suparlan Al Hakim, Pluralisme pada dasarnya memiliki beberapa makna, yakni sebagai doktrin, sebagai model, dan keterkaitannya dengan konsep lain. Sebagai doktrin pluralisme sering dimaknai bahwa setiap hal, tidak ada satu pun sebab bersifat tunggal atau ganda bagi terjadinya perubahan masyarakat. Sementara itu, pluralisme sebagai model, memungkinkan terjadinya peran individu atau kelompok yang beragam dalam masyarakat. Liliweri menegaskan bahwa pada dasarnya pluralisme mendorong perubahan cara berfikir dari cara berpikir monokultur ke arah cara berfikir multikultur.⁷⁸ Secara lebih terinci, pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnis atau kelompok kultural dalam masyarakat Negara, serta keragaman kepercayaan dan sebagainya yang juga disebut dengan pluralisme sosial. Dalam merealisasikan dan mendukung konsep tersebut diperlukan adanya toleransi, sebab tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama.⁷⁹

Hubungan Multikulturalisme dan Pluralisme adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Allah menciptakan alam ini di atas *sunnah*, multikultural dan pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Isu multikulturalisme dan pluralisme adalah setua usia manusia dan selamanya akan ada selama kehidupan belum berakhir, hanya saja bisa terus menerus berubah, sesuai perkembangan zaman. Multikultural dan Pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena multikultural dan

⁷⁶ Ngainun Nangim Dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multicultural: Konsep Dan Aplikasi*,...hal.150.

⁷⁷ Nurcholish Madjid, "Hak Asasi Manusia, Pluralisme Agama, dan Integrasi Nasional (konsepsi dan aktualisasi),... hal. 71.

⁷⁸ Suparlan Al Hakim Dan Sri Utari, *Pendidikan Multikultural Strategi Inovatif Pembelajaran Dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, Malang: Madani Media, 2018, hal. 13.

⁷⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998, hal.41.

pluralitas merupakan *sunnatullah*, maka eksistensi atau keberadaannya harus diakui oleh setiap manusia. Namun pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya seiring dengan pengakuan secara teoritik dan kendala-kendala masih sering dijumpai di lapangan.⁸⁰

Multikulturalisme memberikan pengandaian akan adanya kesadaran bagi setiap komunitas dengan identitas kultural tertentu dan posisinya sebagai bagian dari harmoni kehidupan. Multikulturalisme meniscayakan keragaman dan pluralitas dengan titik tekan-nya pada kesadaran akan keragaman. Jika pluralisme mengisyaratkan kesadaran dibangun atas individu dengan cita-cita ideal yang mengarah pada liberalisme dan masyarakat komunikatif. Maka, multikulturalisme dibangun atas dasar kesadaran kolektif, yaitu sebuah komunitas yang mengarah pada pembentukan masyarakat madani yang multi-etnis, keragaman agama dan identitas sosial yang lain, sehingga antara pemahaman pluralisme pasti akan mengarah kepada pemahaman multikulturalisme.⁸¹

Kebudayaan merupakan salah satu modal penting di dalam kemajuan suatu bangsa. Modal suatu bangsa untuk maju dan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan menggalang kekuatan terutama di dalam era globalisasi. Dasar multikulturalisme antara lain adalah menggali kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi di dalam budaya yang berjenis-jenis. Setiap budaya mempunyai kekuatan tersebut. Apabila dari masing-masing budaya yang dimiliki oleh komunitas yang plural tersebut dapat dihimpun dan digalang tentunya akan merupakan suatu kekuatan yang dahsyat melawan arus globalisasi, yang mempunyai tendensi monokultural itu. Monokulturalisme akan mudah disapu oleh arus globalisasi, sedang multikulturalisme akan sulit dihancurkan oleh gelombang globalisasi tersebut.

Jika kebudayaan itu plural, maka manusia dituntut untuk memelihara pluralitas agar terjadi kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikirkannya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan berarti penolakan terhadap kefanatikan, berburuk-sangka, rasisme, tribalisme. Dengan menerima keanekaragaman secara inklusif, maka integrasi sosial dalam masyarakat majemuk dapat tercapai. Penulis memaknai

⁸⁰ Muhandis Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesiaan)", dalam jurnal *Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 1, 2012, hal. 18.

⁸¹ Saihu, "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme," dalam *Jurnal Andragogi* 2 Vol. 2, 2020, hal. 322.

integrasi sosial sebagai proses atau potensialitas yang mendorong ke arah proses yang mana komponen-komponen dua kelompok sosial atau lebih menjadi terpadu sehingga memberikan kebersamaan dan kesatuan antara kelompok-kelompok yang ada.⁸²

Pada hal kalau dipahami secara arif, terminologi multikultural dan pluralisme sebenarnya sudah lama dikenal dalam pandangan Islam terutama dalam Al-Qur'an dan Hadis, tetapi baru populer sejak kurang lebih dua dekade terakhir abad ke 20 yang lalu, yaitu ketika terjadi perkembangan penting dalam kebijakan internasional Barat yang baru yang memasuki sebuah fase yang dijuluki Muhammad Imarah sebagai "*marhalah al-Ijtiyah*" (fase pembinaan). Yaitu sebuah perkembangan yang prinsipnya tergaris dan tergambar jelas dalam upaya Barat yang habis-habisan guna menjajakan ideologi modernnya yang dianggap universal, seperti demokrasi, pluralisme, HAM, pasar bebas dan mengekspornya untuk konsumsi luar guna berbagai kepentingan yang beragam.⁸³ Pengertian multikulturalisme-pluralisme sendiri menimbulkan beragam pandangan. Sebagaimana pendapat menyebutkan bahwa pluralisme dan multikulturalisme tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Secara konsepnya dua kata tersebut saling berintegrasi atau saling berkaitan.⁸⁴

Dari pengertian diatas, konsep pluralisme menekankan keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya, sehingga setiap kebudayaan dipandang sebagai entitas yang distinktif, maka multikulturalisme lebih menekankan relasi antar-kebudayaan dengan pengertian bahwa keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya. Dari sini lahir gagasan kesetaraan, toleransi, saling menghargai, dan sebagainya. Sedangkan multikulturalisme memang dapat juga menyimpan bahaya, yaitu dapat tumbuh dan berkembangnya sikap fanatisme budaya di dalam masyarakat. Apabila fanatisme muncul maka akan terjadi pertentangan di dalam kebudayaan yang pada akhirnya merontokkan seluruh bangunan kehidupan dari suatu komunitas. Apabila multikulturalisme digarap dengan baik, maka akan timbul rasa penghargaan dan toleransi terhadap sesama komunitas dengan budayanya masing-masing. Kekuatan di dalam masing-masing budaya dapat disatukan di dalam penggalangan kesatuan bangsa.

⁸² Saihu, "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme,... hal. 322.

⁸³ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005, hal. 180.

⁸⁴ Ngainun Naim Dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi,...* hal. 125.

7. Definisi Pembelajaran Transformative Learning

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap mata pelajaran.⁸⁵

Salah satu cara mengembangkan karakter, identitas budaya, dan kompetensi masa depan peserta didik sebagai generasi masa depan adalah melalui integrasi prinsip-prinsip *transformative learning*. Pada proses transformasi ini menekankan aspek “*meaning making*”, “*critical thinking*”, dan “*critical reflection*”. Sehingga pembelajaran dengan prinsip transformative learning akan mengintegrasikan refleksi peserta didik terhadap dirinya sendiri (*self-critical reflection*) yang dikaitkan dengan pengalamannya untuk mengembangkan dan mentransformasi kompetensi peserta didik secara holistik baik *hard skills* maupun *soft skills*. Hal ini sesuai dengan penelitian terkaitnya pentingnya pendidik memahami proses transformasi peserta didik. Pada konteks proses transformasi ini, salah satu caranya adalah dengan memberikan isu-isu kompleks sesuai dengan latar belakang dan pengalaman peserta didik agar mereka terlibat secara emosi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Mezirow bahwa *transformative learning* dapat diartikan sebagai sebuah transisi pola pikir manusia melalui refleksi kritis, dialog terbuka, dalam situasi yang sejuk, saling menghormati, dan saling belajar.⁸⁶

Transformative juga berarti *to transform means to change in form, appearance, structure; metamorphoses; situation and condition, nature or character; to change into another substance*.⁸⁷ Dalam artian bahwa *transformative learning* adalah sebuah proses transformasi untuk merubah corak, performa, struktur, situasi dan kondisi, esensi dan karakter, atau bahkan memperbaharui isi atau makna yang terkandung di dalamnya. Memang banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan di setiap jalur pendidikan (formal, non-formal, dan informal), seperti: model pembelajaran konstruktivisme yang lebih

⁸⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 62.

⁸⁶ Jack Mezirow, *Learning as Transformation*. San Francisco: Jossey Bass Noel, 2000, hal. 7.

⁸⁷ Marcia Dazko, Ken Macur, & Sheila Sheiberg. “Transformation” *A definition, Theory and the Challenges to Transforming*, <http://www.mdazko.com/theorytransformationfinaljan.pdf>, diakses tanggal 2 Februari 2021

menekankan pada rasionalisasi pengalaman yang dialami peserta didik,⁸⁸ atau model pembelajaran *cooperative learning* yang menjadikan kerja sama antar individu sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, tolong-menolong dalam berinteraksi di tengah masyarakat,⁸⁹ Model pendidikan *transformative learning* tidak hanya sampai disitu dimana model pembelajaran ini akan membuka pikiran dari setiap individu agar dapat mencari solusi atas peristiwa-peristiwa yang mereka alami sehingga individu itu akan mengalami sebuah transformasi reflektif dalam jiwanya.⁹⁰

Menurut Mezirow (1991), pembelajaran transformatif bermula ketika seseorang terlibat dalam aktivitas yang membuatnya berada pada “kebingungan arah” (*disorienting dilemma*), yaitu saat terjadi perbedaan antara kejadian yang dialami dengan keyakinan yang selama ini dianggap benar, sehingga menimbulkan semacam krisis personal. Kondisi inilah yang akan memicu perubahan pada kerangka acuan seseorang. Ketidakstabilan akibat krisis diri tersebut pada tahap selanjutnya akan mendorong orang tersebut untuk melakukan refleksi kritis (*critical reflection*) secara mandiri terhadap kerangka acuan yang membentuk konsepsi diri dan hidupnya, dan dialog reflektif (*reflective discourse*) dengan orang lain untuk mengkonfirmasi perubahan kerangka acuannya tersebut.⁹¹

Pemahaman R. Low dan Darwin B. Nelson tentang pembelajaran *transformative* sejalan dengan pemikiran Boyd. Bagi Low dan Nelson, pembelajaran *transformative* merupakan proses pembelajaran yang berorientasi untuk mentransformasikan peserta didik menjadi *an effective person*. Pembelajaran *transformative* merupakan model pembelajaran yang ditujukan untuk proses pemberdayaan para peserta didik, sehingga peserta didik (1) mampu membangun hubungan yang lebih sehat dan produktif, (2) mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu membuat keputusan secara lebih baik, (3) mampu mengolah diri, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, (4) selalu siap untuk dapat menggapai tujuan secara optimal, dan (5) dapat bertindak secara lebih bijak dan bertanggungjawab.⁹²

⁸⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*,hal. 291.

⁸⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning*,... hal. 27.

⁹⁰ Saihu Dan Baeti Rahman, "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan *Transformatife Learning* Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 02, 2019, hal. 436.

⁹¹ J. Mezirow, "Perspective Transformation", dalam *Jurnal Adult Education Quarterly*, Vol. 28, No. 2, 1978, hal. 100-110.

⁹² Hardika, *Pembelajaran Transformative Berbasis Learning How Tow Learn Teori, Model, Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*, Malang: Umpress, 2013, hal. 11.

Sebagaimana dipaparkan di atas, maka pemahaman terhadap konsep pembelajaran transformative adalah proses transformasi untuk merubah corak, performa, struktur, situasi dan kondisi, esensi dan karakter, atau bahkan memperbaharui isi atau makna yang terkandung di dalamnya. Konsep pembelajaran transformatif cukup beragam, dan keberagaman pemahaman tersebut tidak lepas dari pendekatan atau perspektif yang digunakan. Akhirnya teori pembelajaran transformative terus berkembang dan semakin mencapai kematangan yang mengarah pada lahirnya berbagai ragam dan varian pendekatan.

8. Hakikat Model Pembelajaran Transformative Learning

Transformative Learning dikembangkan oleh Jack Mezirow dan dimaksudkan untuk menjadi model yang komprehensif, ideal, dan universal yang terdiri dari struktur, elemen, dan proses pembelajaran bagi orang dewasa.⁹³ Pembelajaran transformatif adalah proses dimana kepercayaan, penilaian, atau perasaan diubah, ditegaskan, atau ditambahkan secara sadar, dan sebagai konsekuensinya pembelajar mengubah perilaku mereka berdasarkan wawasan baru yang didapatkan. Pembelajaran transformatif diperkenalkan oleh Mezirow sebagai proses perubahan yang mengubah kerangka acuan/referensi. Teorinya mendefinisikan kerangka referensi sebagai struktur asumsi yang melaluinya kita memahami pengalaman kita. Kerangka ini kemudian secara selektif membentuk dan membatasi ekspektasi, persepsi, kognisi, dan perasaan.⁹⁴ Menurut pandangan lebih lanjut Patricia Cranton yang melengkapi pemaparan Mezirow di atas, dijelaskan bahwa tindakan dan perilaku akan diubahkan berdasarkan perspektif yang berubah tersebut.⁹⁵

Pembelajaran transformatif adalah proses belajar yang mendalam, konstruktif, dan bermakna yang melampaui perolehan pengetahuan sederhana dan mendukung cara-cara kritis di mana peserta didik secara sadar membuat makna kehidupan mereka. Ini adalah jenis pembelajaran yang menghasilkan perubahan mendasar dalam cara pandang (*worldview*) kita. Perubahan ini merupakan konsekuensi dari adanya pergeseran yang diawali dari sikap menerima informasi secara

⁹³ Jack Mezirow, *Understanding Transformation Theory*, *Adult Education Quarterly* 44, no. 4, 1994, hal. 222.

⁹⁴ Jack Mezirow, *Transformative Learning: Theory to Practice*, in *New Directions for Adult and Continuing Education, Transformative Learning in Action: Insights from Practice* 74, eds. Patricia Cranton, San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1997, hal. 5.

⁹⁵ Jack Mezirow, *Transformative Learning: Theory to Practice*, in *New Directions for Adult and Continuing Education, Transformative Learning in Action: Insights from Practice* 74, eds. Patricia Cranton,... hal. 5.

tanpa sadar atau tidak mempertanyakan ke sikap belajar yang reflektif, yang secara sadar menghasilkan emansipasi/kemandirian sejati. Menurut Mezirow, melalui pembelajaran transformatif seseorang dilatih untuk secara kritis belajar menyadari asumsi/harapan tersembunyi serta menemukan relevansinya di dalam membuat interpretasi.⁹⁶

Sesuai dengan definisi tersebut, pembelajaran transformatif sering kali mengarah pada perubahan mendalam dalam pikiran, perasaan, perspektif, kepercayaan, dan perilaku. Proses ini dapat terjadi karena pembelajaran transformatif melibatkan suatu pergeseran kesadaran yang radikal, yang secara permanen mengubah cara kita berada/hidup di dunia. Pembelajaran ini melibatkan proses transformasi perspektif yaitu suatu proses menjadi sadar secara kritis tentang bagaimana dan mengapa asumsi telah membatasi cara seseorang dalam memandang, memahami, dan merasakan dunia; mengubah struktur harapan kebiasaan untuk memungkinkan timbulnya perspektif yang lebih inklusif, diskriminatif, dan integratif; dan akhirnya, membuat pilihan atau bertindak berdasarkan pemahaman baru ini.⁹⁷

Seperti yang diulas di bagian sebelumnya, Mezirow melihat pembelajaran transformatif melibatkan perubahan kerangka acuan/referensi seseorang. Dia menjelaskan bahwa kerangka referensi terdiri dari dua dimensi: kebiasaan pikiran dan sudut pandang. Kebiasaan berpikir (*habits of mind*) bersifat luas, abstrak, berorientasi, kebiasaan dalam cara pikir, perasaan, dan tindakan yang dipengaruhi oleh asumsi yang membentuk seperangkat kode.⁹⁸ *Habits of mind* diartikulasikan dalam sudut pandang tertentu, yakni konstelasi kepercayaan, penilaian nilai, sikap, dan perasaan yang membentuk interpretasi tertentu. Dengan menumbuhkan pembelajaran transformatif, proses mengajar dilakukan tidak hanya untuk tujuan mendorong perubahan pada sudut pandang siswa, tetapi juga dalam kebiasaan berpikir mereka. Sebagian besar dari kita yang terlibat dalam pengalaman belajar mungkin akan mengatakan bahwa pembelajaran transformatif adalah tujuan kita, tetapi seberapa sering dan dalam kondisi pembelajaran seperti apa, prinsip-prinsip ini benar-benar diwujudkan menjadi pertanyaan lain yang harus dijawab.

Mezirow menekankan bahwa pembelajaran transformatif harus memungkinkan orang dewasa menjadi peserta didik yang mandiri dan pembelajar yang mampu mengarahkan diri sendiri untuk menemukan

⁹⁶ Jack Mezirow dan Associates, *Learning as Transformation: Critical Perspective on a Theory in Progress*, San Francisco: Jossey-Bass, 2000, hal. 4.

⁹⁷ Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning*, ... hal. 167

⁹⁸ Mezirow, *Transformative Learning: Theory to Practice*, ... hal. 5.

pemahaman mereka sendiri tentang realitas melalui refleksi kritis. Hal ini dibangun di atas wawasan bahwa membuat makna adalah tugas utama pembelajaran orang dewasa dan bahwa pembelajaran adalah proses sosial untuk menafsirkan dan menyesuaikan interpretasi baru atau yang telah direvisi mengenai makna pengalaman seseorang sebagai panduan untuk bertindak.⁹⁹ Mengakui tantangan masyarakat kontemporer yang terus berubah, Mezirow berkeinginan untuk memberdayakan masyarakat sehingga mereka dapat mandiri, terbebaskan, dan menjadi warga negara demokrasi yang sadar, yang memenuhi tugas tanggungjawab mereka serta menerapkan ketajaman moral. Proses belajar transformatif ini dilakukan Mezirow dengan menganalisis temuan dari studinya tentang wanita dewasa yang memutuskan untuk kembali menempuh studi di usia paruh baya. Mezirow mengidentifikasi sepuluh fase proses transformasi perspektif, fase-fase tersebut meliputi:¹⁰⁰

- a. Adanya disorientasi dilema.
- b. Pemeriksaan diri sendiri terhadap perasaan takut, marah, bersalah atau malu yang dialami sendiri.
- c. Penilaian kritis terhadap asumsi.
- d. Mengakui adanya ketidakpuasan dalam diri dan membagikan proses transformasi tersebut kepada komunitas.
- e. Eksplorasi opsi untuk hadirnya peran, hubungan, dan tindakan yang baru.
- f. Merencanakan suatu tindakan.
- g. Mencari dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan untuk menerapkan rencana seseorang.
- h. Melakukan uji coba peran baru secara temporal.
- i. Membangun kompetensi dan kepercayaan diri di dalam peran dan hubungan/relasi yang baru.
- j. Sebuah reintegrasi ke dalam kehidupan berdasarkan kondisi yang diperintahkan oleh perspektif baru yang dimiliki.

Kemudian Mezirow juga menunjukkan bahwa perkembangan melalui sepuluh fase tersebut biasanya tidak berjalan mulus, tetapi justru sering kali bersifat menantang, bahkan tidak jarang pembelajar lebih memilih menyerah. Terkadang proses ini bahkan bisa menjadi sebuah perjalanan sulit yang di dalamnya tercakup tahapan respons seperti negosiasi, kompromi, pengulangan, kemunduran, penipuan diri sendiri, dan bahkan kegagalan. Dalam studinya lebih lanjut, Mezirow mengidentifikasi dua titik tahapan yang dialami sebagai hal yang dilihat

⁹⁹ Mezirow, *Understanding Transformation Theory*,...hal. 222-223.

¹⁰⁰ Mezirow, *Learning as Transformation*,...hal. 22.

sangat sulit. Titik pertama terletak pada fase ketiga ketika peserta mungkin akan merasa terancam untuk dapat secara kritis memeriksa prasangka/presuposisi diri karena takut akan kehilangan semua keamanan diri secara internal atau kesadaran/identitas diri mereka yang telah mapan selama ini. Titik kesulitan lainnya adalah fase enam, di tahap ini peserta harus memutuskan suatu tindakan yang mungkin belum mereka rasakan siap untuk dilakukan. Hal ini berlaku terutama jika skema makna baru yang mereka terima bertentangan dengan apa yang diyakini selama ini. Mezirow menyatakan bahwa diperlukan adanya internalisasi menyeluruh dari skema makna yang baru, kekuatan emosional, dan tekad yang baru diperoleh untuk mengatasi ancaman dan mengikuti proses transformasi.¹⁰¹

Mezirow kemudian mendefinisikan kondisi ideal untuk pembelajaran transformatif sebagai berikut. Untuk membuat peserta lebih leluasa dan lebih partisipatif dalam pembelajaran ini, peserta harus memiliki:¹⁰²

- a. informasi yang lebih akurat dan lengkap.
- b. berada dalam kondisi yang bebas dari pemaksaan dan penipuan diri yang distortif
- c. keterbukaan terhadap sudut pandang alternatif: empati dan perhatian tentang bagaimana orang lain berpikir dan merasakan
- d. kemampuan untuk menimbang bukti dan menilai argumen secara obyektif
- e. kesadaran yang lebih besar akan konteks gagasan dan, yang lebih kritis, merefleksikan asumsi, termasuk asumsi mereka sendiri
- f. kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai peran wacana
- g. kesediaan untuk mencari pemahaman dan kesepakatan dan menerima penilaian terbaik yang dihasilkan sebagai ujian validitas, sampai perspektif, bukti, atau argumen yang baru ditemukan dan divalidasi melalui wacana yang menghasilkan penilaian yang lebih baik.

Sementara menurut Hardika, Strategi implementasi model pembelajaran transformatif meliputi tiga fase. Diantaranya: *Pertama*, *Persiapan*. Hal yang dilakukan dalam penyiapan pelaksanaan pembelajaran diantaranya:

- a. melakukan prakondisi kepada peserta didik
- b. penyiapan perangkat dan media pembelajaran
- c. pengaturan latar belajar

¹⁰¹ Jack Mezirow, "Transformative Learning and Cultural Context: A Reply to Clark and Wilson" dalam *Adult Education Quarterly* 41, Vol. 7, No. 3, 1991, hal. 88-92.

¹⁰² Mezirow, *Learning as Transformation*,...hal. 13-14.

- d. penyiapan strategi monitoring dan evakuasi belajar
- e. peningkatan pemahaman pendidik tenaga pembelajaran transformatif.

Kedua, Pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran transformatif diantaranya berisi:

- a. mengubah peran pendidik menjadi fasilitator belajar
- b. memberlakukan peserta didik sebagai subjek belajar
- c. mendayagunakan pengalaman peserta didik dan potensi lingkungan sebagai penunjang sumber belajar
- d. membangun interaksi pembelajaran berbasis interaksi konsultatif-dialogik
- e. rambu-rambu pola interaksi edukatif dalam pembelajaran transformatif
- f. memilih dan menerapkan kata-kata persuasif dalam pembelajaran
- g. persyaratan pendidik dalam pembelajaran fasilitatif
- h. suasana kreatif dalam proses pembelajaran transformatif.

Ketiga, Evaluasi pembelajaran. Orientasi utama evaluasi pada pembelajaran transformatif adalah *critical reflective, self awareness, self evaluation*, dan *self improvement*. Adapun alat evaluasi yang dapat digunakan antara lain berupa lembar isian (*learning sheet*) yang berisi tentang kreativitas peserta didik dalam pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁰³

Dari pemaparan di atas, Transformatif learning bisa dipahami, suatu orientasi konstruktivis yang menjelaskan cara pelajar menginterpretasi pengalaman mereka, berpusat pada membangun makna dan kemudian belajar. Pembelajaran transformatif yang telah didefinisikan oleh Mezirow dan yang lainnya sejak awal mengarah ke pergeseran yang mendalam dalam perspektif dimana kebiasaan pikiran menjadi lebih terbuka, lebih permanen, lebih diskriminatif, dan lebih dibenarkan. Secara garis besar, pembelajaran *transformatif (transformative learning)* menekankan refleksi diri pada siswa untuk menimbulkan kesadaran sendiri dalam memaknai sebuah pengetahuan baru yang diterima. Pada *transformative learning* ini, pengalaman yang dimiliki siswa sangat penting, karena dengan banyak pengalaman mereka memiliki latar belakang, gaya belajar, motivasi, dan kebutuhan yang berbeda-beda dan mereka akan termotivasi untuk belajar apabila apa yang dipelajari dapat langsung diterapkan. Selain itu, pembelajar pun harus siap untuk belajar (jadwal, kehadiran, tugas, dan lain-lain) karena mereka adalah pusat masalah dalam orientasi belajar.

¹⁰³ Hardika, *Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How To Learn: Teori, Model, Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*,...hal. 24-36.

Hal paling mendasar untuk dijadikan titik tolak dalam desain dan pengembangan model pembelajaran transformatif adalah mengidentifikasi proses-proses kunci dan determinannya. Berkenaan dengan hal tersebut, proses yang paling signifikan dalam pembelajaran transformatif terjadi pada domain komunikatif, yakni bermula dari identifikasi masalah, nilai-nilai, atau perspektif awal, pengujian asumsi, dialog dengan diskursus kritis, hingga pada pengambilan kesimpulan berdasarkan hasil diskursus.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini, terutama yang memiliki implikasi dimasyarakat membutuhkan telaah pustaka yang mendalam. Penulis berusaha menelusuri literatur penelitian terdahulu untuk menganalisa topik yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural melalui model pembelajaran *transformative Learning*. Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.¹⁰⁴

Pada suatu penelitian, studi pustaka selalu dilibatkan sebagai pengantar dan untuk memberikan jiwa pada penelitian tersebut. Tanpa dukungan pustaka dengan kandungan teori dan bukti empirik, maka suatu penelitian layaknya suatu penelitian yang tidak mempunyai arti penting bagi ilmu pengetahuan. Disamping itu, kajian pustaka juga mempunyai tujuan untuk membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Telaah pustaka juga dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. diakui penulis bahwa pembahasan mengenai pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural melalui model pembelajaran *transformative Learning* bukanlah hal yang baru.

Setelah melakukan penelusuran terkait penelitian terdahulu dari berbagai literatur, maka beberapa karya yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini antara lain:

1. *Transformative Learning Dalam Kegiatan Perkuliahan Di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pattimura Ambon*, oleh

¹⁰⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 125.

Junita Liliana Kundre.¹⁰⁵ Dalam Hasil penelitiannya: (1) Pembelajaran transformatif pada kedua mata kuliah ini mahasiswa dapat memiliki kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai sosial budaya, dan mengubah persepsi atau cara pandang peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat kampus ataupun sebagai masyarakat umum, serta memiliki kompetensi untuk memahami pendidikan multikultural sebagai upaya pemahaman keberagaman. (2) Konflik Sosial yang terjadi beberapa tahun lalu di Maluku, sudah jelas dapat mempengaruhi karakter para mahasiswa prodi PLS Unpatti Ambon dengan memiliki pemikiran-pemikiran yang negatif terhadap teman yang lain. (3) Pada mata kuliah Konflik dan Integrasi Sosial dalam kegiatan perkuliahan melalui kegiatan diskusi, pendapat, pembagian tugas-tugas kuliah berupa pribadi dan kelompok dengan menggunakan model ekspositori, selanjutnya mata kuliah Kehidupan Masyarakat Multikultural dengan menggunakan pembelajaran cooperative learning. (4) Dampak perubahan yang dialami oleh mahasiswa prodi PLS Unpatti Ambon, yang mana berpengaruh pada kognitif, afektif dan psikomotorik. Yang mana berpengaruh pada pengetahuan yaitu mahasiswa sudah dapat mengetahui cara-cara pengendalian konflik dan menghindari konflik serta dalam kehidupan bermasyarakat kita sangat membutuhkan orang lain. Selanjutnya pada perubahan sikap, para mahasiswa sudah dapat membuka diri dan menerima kekurangan orang lain dan saling menghormati tanpa membedakan darimana orang itu berasal. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa dengan adanya pendidikan Agama Islam berbasis Multi kultural nantinya bisa menekan masivitas intoleransi dikalangan mahasiswa melalui pembelajaran agama islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan transformatif learning di STAI al-karimiyah depok.

2. Tesis Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah menengah atas negeri 2 palopo, oleh Buniyani.¹⁰⁶ Dalam hasil penelitiannya: persiapan guru untuk mengajar dilakukan dengan maksimal dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan multicultural, pembuatan silabus dan RPP yang sejalan dengan multikultural, penyesuaian materi yang disampaikan dengan kurikulum yang ada dalam rangka penanaman

¹⁰⁵ Junita Liliana Kundre, "Transformative Learning Dalam Kegiatan Perkuliahan Di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pattimura Ambon," dalam *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*. Vol. 4, No. 2, 2016, hal. 108-117.

¹⁰⁶ Buniyani, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Multicultural Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Palopo," *Tesis*, Palopo: IAIN Palopo, 2016.

nilai-nilai pendidikan multikulturalisme. Selain itu guru juga aktif dalam penunjang pembelajaran PAI seperti mengikuti pelatihan, penataran atau kursus keterampilan yang menyangkut mata pelajaran PAI. Sementara itu, dalam pelaksanaannya guru PAI menggunakan pendekatan strategi belajar yang bervariasi, metode pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang lebih terarah, pelaksanaan evaluasi yang terstruktur. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah melalui pembelajaran agama islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan transformatif learning di STAI al-karimiyah depok.

3. Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial siswa di SMK Negeri 1 Bumi Agung Lampung Timur, oleh Icha Aquinalda.¹⁰⁷ Dari hasil penelitiannya faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial siswa di SMK Negeri 1 Bumi Agung dapat dilihat dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Kedua hal ini sangat berkaitan dalam pembentukan sikap sosial siswa. Maksudnya baik dari dalam diri maupun dari lingkungan keduanya bisa menjadi faktor penghambat atau bisa menjadi faktor pendukung, tergantung dengan pribadi masing-masing siswa. Ada juga siswa yang mengungkapkan bahwa guru menjadi faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, karena telah memberikan pemahaman sehingga tertanam dalam diri siswa untuk menghargai setiap perbedaan yang ada. Namun ada perbedaannya penulis mengkaji pembelajaran agama islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan transformatif learning di STAI al-karimiyah depok.

Agar lebih jelasnya lagi dapat penulis jabarkan dan dapat dilihat dalam tabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Junita Liliana Kundre	Transformatif Learning Dalam Kegiatan Perkuliahan Di Program	melalui pembelajaran agama islam berbasis multikultural dengan	Membahas Pembelajaran transformatif

¹⁰⁷ Icha Aquinalda, "Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial siswa di SMK Negeri 1 Bumi Agung Lampung Timur," *Tesis*, IAIN: Metro Lampung, 2021.

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
		Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pattimura Ambon	menggunakan pendekatan transformatif learning di STAI al-karimiyah depok	
2.	Buniyani	Strategi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah menengah atas negeri 2 palopo	melalui pembelajaran agama islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan transformatif learning di STAI al-karimiyah depok	menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural
3.	Icha Aquinalda	Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial siswa di SMK Negeri 1 Bumi Agung Lampung Timur	penulis mengkaji pembelajaran agama islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan transformatif learning di STAI Al-Karimiyah Depok.	kajiannya tentang pendidikan multikulturalisme.

Dari hasil penelitian yang penulis suguhkan di atas, bisa dipahami bahwasannya Merekonseptualisasi masivitas intoleransi dikalangan mahasiswa melalui pembelajaran agama Islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan transformatif learning di STAI Al-Karimiyah Depok.

C. Kerangka Penelitian

Kerangka memiliki arti garis besar sebuah fenomena atau kejadian yang akan dibuat dalam laporan sempurna dan formal. Sementara Penelitian dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pemeriksaan yang sangat teliti, penyelidikan kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyajian data yang dilaksanakan secara terstruktur dan obyektif untuk memecahkan sebuah persoalan atau menguji sebuah hipotesis supaya dapat mengembangkan prinsip-prinsip umum dasar penelitian dengan tujuan mengembangkan teori-teori ilmiah atau prinsip-prinsip dasar suatu disiplin yang lebih baik dari pada hanya memecahkan persoalan praktis.

Kerangka penelitian dasarnya mengungkap alur pikir peristiwa-peristiwa (fenomena) masyarakat yang diteliti secara masuk akal dan rasional, sehingga sangat jelas sekali proses terjadinya fenomena masyarakat yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.¹⁰⁸ Kerangka penelitian juga dipahami sebuah konsep di dalam penelitian yang mengaitkan antara visualisasi satu variabel dengan variabel yang lainnya, dengan seperti itu kerangka penelitian ini menjadi lebih tersusun secara terstruktur selain itu juga bisa diterima oleh berbagai pihak atau mana saja. Sebelum langkah-langkah penelitian dilaksanakan maka mesti dibuat kerangka penelitian, sehingga mampu dikatakan kalau bagian kerangka penelitian tergolong persiapan penelitian yang begitu sederhana.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan mengevaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural melalui model pembelajaran *transformative learning*, Serta merekonseptualisasi masivitas intoleransi kalangan mahasiswa melalui pembelajaran agama Islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan *transformative learning* di STAI al-Karimiyah Depok Jawa Barat. Yang terdiri atas perencanaan mulai dari pola penerapannya juga pelaksanaan dan strateginya serta pengendalian dan capaian juga hambatannya.

Dalam menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural efektivitas pembelajaran dengan model pembelajaran *transformative learning*. Civitas akademika hendaknya mempunyai perencanaan yang sangat matang dalam membuat strategi dan pola penerapan model tersebut, karena perencanaan yaitu langkah pertama dalam melaksanakan segala hal. Kemudian dilaksanakan pelaksanaan model pembelajaran *transformative learning*.

¹⁰⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2005, hal. 91.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dapat didefinisikan sebagai suatu teknik tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu. Metode penelitian merupakan tata cara suatu penelitian akan dilaksanakan mengacu pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Metode penelitian merupakan suatu pengajaran terhadap keaslian yang dikontrol oleh estimasi-estimasi yang masuk akal, agar memperoleh inter relasi yang sistematis dari fakta-fakta sebagai usaha mencari penjelasan, penemuan, dan pengesahan kebenaran atas permasalahan. Dengan metode penelitian, pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam rangka mencari pengetahuan atas suatu kebenaran akan mudah dijawab.

Kegiatan penelitian merupakan suatu cara mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk memecahkan permasalahan yang dijumpai, dikerjakan secara ilmiah, logis, sistematis, dan melalui langkah-langkah tertentu. Penelitian juga bisa diartikan sebagai bentuk pengamatan atau inkuiri dan memiliki tujuan untuk menjawab proses penemuan baik *discovery* maupun *invention*.¹

Penelitian juga diartikan sebagai ide/konsep yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang cara pemecahannya memerlukan pengumpulan data penafsiran fakta.² Sugiyono menjelaskan metode

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 3.

² Cholid, dkk, *metodologi Penelitian*, cet. Ke XI, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hal.

penelitian merupakan sebuah cara ilmiah untuk memperoleh data atas tujuan dan manfaat tertentu.³ Sedangkan menurut Maolani dan Cahyana, metode penelitian merupakan suatu proses sistematis dari penelitian yang menyangkut bagian-bagian yang saling berkaitan, atau langkah-langkah sistematis dan logis untuk memecahkan suatu masalah dalam memperoleh hasil yang objektif.⁴ Penulis dapat menyimpulkan bahwa, metodologi penelitian merupakan cara sistematis yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah agar memperoleh hasil yang adil (*objektif*) dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ciri-ciri metode penelitian adalah penggunaan metode deduktif (suatu proses berfikir dari umum ke khusus, dengan menggunakan logika) dan metode induktif (suatu proses berfikir dari khusus ke umum, dengan mengobservasi dalam lingkup sampel kecil ke lingkup keseluruhan sampel). Keduanya merupakan ciri-ciri penelitian ilmiah yang dianggap paling dapat diandalkan untuk memperoleh pengetahuan. Metode penelitian berarti aktivitas penelitian berdasarkan dari ciri-ciri keilmuan yaitu logis (masuk akal), pengalaman (empiris), dan urut (sistematis). Kata rasional artinya kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dikerjakan dengan aturan-aturan yang masuk akal, sehingga dapat terjangkau oleh pikiran manusia. Kata empiris artinya aturan-aturan yang dikerjakan dapat diamati (awasi) oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang dipakai. Sedangkan kata sistematis artinya cara yang dipakai dalam penelitian ini memakai langkah-langkah tertentu yang bersifat masuk akal.⁵ Meskipun, dalam kenyataannya tidaklah sama, namun antara metode penelitian kualitatif, kuantitatif, Research and Development (R&D) dan mix method sama-sama bersifat sistematis.

Dari berbagai pendapat diatas, sangat jelas sepertinya bahwa setiap orang pada prinsipnya akan memberikan pengertian metode penelitian secara berbeda-beda. Namun perbedaan tersebut tergantung beberapa aspek antara lain yaitu: latar belakang pengetahuan seseorang, kehidupan seseorang, dan pengalaman yang dimiliki seseorang tersebut. Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa metode penelitian adalah upaya seseorang memecahkan permasalahan sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis dan logis, menyangkut bagian-bagian yang saling berkaitan, untuk mencari pengetahuan atas suatu kebenaran sesuai dengan gejala yang ada.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 3.

⁴ Rukaesi A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 9

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hal. 3.

Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yakni menyampaikan gambaran data dan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yang diselidiki, dalam artian mencoba menggambarkan dan melukiskan suatu keadaan objek dan subjek penelitian.

B. Sifat Data

Sifat data jika dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dalam penelitian deskriptif, peneliti mengeksplorasi dan menggambarkan arah untuk dapat menjelaskan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.⁶ Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan secara detail pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan sebelum para peneliti turun ke lapangan dan mereka tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah dalam penelitian.

Desain penelitian deskriptif dapat dibedakan menjadi dua: desain Penelitian Studi Kasus Penelitian studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif unit-unit soal tertentu, meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Penelitian studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, sekolah, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Studi kasus juga berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek, atau suatu peristiwa tertentu secara mendalam. Pendapat ini didukung oleh Yin yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*, khususnya ketika fokus penelitian berusaha menelaah fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata.⁷ Desain Penelitian Survey; Penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan datanya misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, dan wawancara terstruktur.

Desain penelitian survey ini biasanya tidak membatasi dengan satu, dua, dan beberapa variable. Peneliti hanya dapat memakai variable serta populasi yang cukup luas sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.⁸ Dari penelitian ini, penulis akan menjelaskan

⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 14.

⁷ R. K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo, 2002, hal. 25.

⁸ Agus Zaenul Fitri, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*, cet. 1, Malang: Madani Media, 2020, hal. 97

penelitian ini yang terkait dengan Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multi Kultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat.

C. Jenis Data Penelitian

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa penelitian diartikan sebagai pengumpulan, pencarian, penganalisisan, dan pengolahan suatu objek yang dikerjakan berdasarkan dari teori serta cara-cara yang urut (sistematis) untuk mendapatkan jawaban atas suatu permasalahan yang bersifat keilmuan, atau untuk menguji hipotesis dalam pengembangan prinsip-prinsip umum.

Menurut Sekaran penelitian yaitu suatu cara yang urut (sistematis) dan terorganisir untuk menginvestigasi masalah khusus yang membutuhkan penyelesaian.⁹ Menurut beberapa pengertian tersebut, secara eksplisit dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian yang satu dengan yang lain mempunyai tekanan masing-masing. Namun perlu disadari bahwa penelitian akan bergantung pada si peneliti masing-masing.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pada penelitian kuantitatif biasanya lebih menekankan kepada cara pikir yang lebih positivitis yang bertitik tolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas objektif, disamping asumsi teoritis lainnya, sedangkan penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan dari penelitian.

⁹ Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2006, hal. 3

Penelitian kualitatif dilaksanakan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh sebab itu, peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisa, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif dipakai jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

D. Sumber Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti harus dapat mengidentifikasi potensi sumber data penelitiannya. Peneliti harus mampu menentukan kategori dari sumber data penelitiannya. Sumber data didalam penelitian adalah topik atau materi dari mana data dapat didapat.¹⁰ Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong di dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian kualitatif, sumber data terutama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan yang lainnya. Baik kata-kata maupun tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai merupakan sumber data yang utama. Sumber data yang utama dapat dicatat dengan catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto dokumentasi, atau film.¹¹

Sumber data di dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan adapun untuk selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.¹² Dengan seperti itu, sumber data juga dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan, yaitu *person*, *place*, *paper*. Adapun tiga tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Person*, yaitu sumber data berbentuk orang yang bisa memberikan sebuah data atau informasi secara lisan melalui wawancara, juga dapat memberikan data non-person (*paper*, *place*). Sumber data (*person*) ini merupakan warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang study, guru kelas, dan peserta didik.
2. *Place*, yakni sumber data tempat meliputi keadaan-keadaan yang bergerak maupun tidak bergerak. Adapun yang termasuk data bergerak berupa pelaksanaan pembelajaran, sedangkan yang termasuk data tidak bergerak adalah kondisi fisik kampus STAI Al-Karimiyah, Kota Depok.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hal. 172.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hal. 157

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hal. 157

3. *Paper*, yakni sumber data yang menampilkan tanda berupa huruf-huruf, angka, gambar-gambar, atau simbol-simbol lainnya.¹³ Data ini merupakan hasil dari keputusan rapat, struktur kepengurusan, arsip-arsip, dan data-data lainnya.

Adapun data-data dalam penelitian ini didapat melalui riset kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang memakai sumber-sumber kepustakaan untuk membahas kejadian/permasalahan yang sudah dirumuskan.¹⁴ Selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif.¹⁵ Sedangkan data primer diperoleh langsung dari informan (narasumber) melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) baik terstruktur atau semi terstruktur dan FGD (*Focus Group Discussion*).¹⁶

Selanjutnya untuk menetapkan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling purpos dimana peneliti cenderung menetapkan informan yang bisa memenuhi tolok ukur tertentu, dan dianggap meyakinkan, dan dapat dipercaya untuk dijadikan sebagai sumber data yang akurat/tepat serta mengetahui inti permasalahannya secara mendalam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum membahas teknik pengumpulan data, terlebih dahulu penulis akan membahas tentang jenis-jenis data dan proses pengumpulan data. Jenis data berdasarkan sumber data dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, dan proses pengumpulan datanya meliputi pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Sesuai yang diuraikan di atas, bahwa data berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang didapat secara langsung dari sumbernya (tidak melalui media perantara) atau dengan kata lain data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original. Contoh data primer: hasil jawaban kuestioner yang disebarkan kepada responden, hasil rekaman wawancara, hasil pengamatan terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 107

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,... hal. 10-11.

¹⁵ Tarmizi A. Karim, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2016, hal. 32.

¹⁶ Tarmizi A. Karim, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di Dalam Masyarakat Indonesia*,... hal. 32

2. Data Sekunder

Yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung dari sumbernya yaitu melalui media perantara, dapat berupa catatan, laporan yang tersusun dalam arsip (data dokumentasi) atau data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data atau yang tidak dipublikasikan.

Sementara teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, didalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan, karena metode pengumpulan data yang digunakan tidak sesuai dengan permasalahan penelitian. Menurut syafian pengumpulan data adalah berbagai macam cara yang dipakai untuk mengumpulkan data, mengambil, menghimpun, atau menjaring data penelitian.¹⁷

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini lebih banyak kepada yang bersifat teknik sampling, teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan teknik sampling pada penelitian nonkualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden melainkan narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru. Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian, meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses dari pada produk dan biasanya membatasi pada suatu kasus. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap mengerti apa yang kita harapkan. Selanjutnya adalah snowball sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit, namun karena belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Jadi, penentuan sampel dalam

¹⁷ Syafian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*,... hal. 20

penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

1. Teknik Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan merupakan suatu metode pengumpulan data primer, yaitu dengan proses pencatatan model perilaku subjek, objek, atau kejadian yang terancang rapi tanpa adanya komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Pengamatan adalah proses kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian.¹⁸ Sedangkan beberapa para ahli berpendapat tentang pengertian pengamatan, diantaranya adalah:

- a. Moh. Nazir mengemukakan bahwa teknik pengamatan diartikan sebagai pengambilan data dengan memakai mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan penelitian tersebut.¹⁹
- b. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa teknik observasi adalah proses pengamatan secara langsung, pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran dan pengecapan.
- c. Andi Prastowo mengemukakan bahwa teknik pengamatan merupakan penglihatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁰
- d. Nana Sudjana Ibrahim mengemukakan bahwa teknik pengamatan diartikan sebagai penglihatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan merupakan sebagai alat mengumpulkan data yang dipakai untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.²¹
- e. Sukandar Rumidi mengemukakan bahwa teknik pengamatan adalah proses penglihatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²²
- f. Mardalis mengemukakan bahwa metode teknik observasi adalah efek dari perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau

¹⁸ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*,... hal. 120.

¹⁹ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hal. 212

²⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 220

²¹ Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2001, hal. 109.

²² Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hal. 69.

suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.²³

Dari beberapa penjelasan di atas, ada beberapa bagian yang dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian, diantaranya adalah:

- a. Pemilihan, sebelum dilaksanakan proses penumpulan data pada awalnya pengamat memusatkan pengamatannya baik dengan disengaja maupun tidak.
- b. Pemindahan, teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan ini memperbolehkan si pengamat mengganti perilaku atau suasana tanpa harus mengganggu kebiasaannya.
- c. Pencatatan, membuktikan bahwa si pengamat mengerjakan pencatatan dan merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada subjek penelitian.
- d. Pengkodean, sesudah kejadian dilapangan dicatat, untuk tahap berikutnya adalah melakukan proses penyederhanaan catatan-catatan yang didapat dari lapangan melalui metode reduksi data.
- e. Tujuan empiris, dengan pengamatan mempunyai beragam tugas/fungsi dalam penelitian dapat dipakai untuk menguji teori atau hipotesa.

Terdapat beberapa tumpuan kenapa teknik pegamatan (observasi) dipakai dalam penelitian ini. *Pertama*, observasi didasari dari hasil pengalaman secara langsung. *Kedua*, pengamatan memungkinkan bagi peneliti untuk bisa melihat dan mengamati sendiri, yang selanjutnya mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan memungkinkan peneliti untuk mencatat segala peristiwa dalam situasi dan kondisi yang berhubungan dengan pengetahuan memadai/proposional walaupun pengetahuan yang langsung didapat dan kata. *Keempat*, selalu terjadi adanya keraguan terhadap peneliti. *Kelima*, teknik pengamatan dapat memungkinkan bagi peneliti untuk bisa memahami keadaan-keadaan yang rumit. *Keenam*, didalam masalah-masalah tertentu dimana pemakaian teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, sehingga pengamatan dapat dijadikan alat yang sangat bermanfaat.

Melalui teknik ini peneliti bisa mengamati kegiatan sehari-hari objek yang diteliti, karakteristik fisiksituasi sosial dan persamaan pada waktu merupakan bagian dari situasi dan kondisi tersebut. Selamat peneliti berada di lapangan, bentuk pengamatannya tidak konsisten.

²³ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 63

Dalam keadaan ini peneliti memulai dari pengamatan deskriptif (*descriptive observation*) secara luas, yakni berusaha mendeskripsikan secara umum situasi dan kondisi sosial dan apa yang terjadi di sana (objek yang diteliti). Untuk selanjutnya, sesudah perekaman dan analisis data pertama, peneliti bisa mengecilkan data penelitiannya dan mulai mengerjakan pengamatan terfokus. Peneliti bisa mengecilkan lagi penelitiannya dengan melaksanakan pengamatan selektif (*selective observation*). Walaupun demikian, peneliti masih bisa terus melanjutkan pengamatan deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Dalam pengamatan partisipasi ini, peneliti menyediakan buku catatan, alat tulis, dan alat perekam. Buku catatan dan alat tulis bisa digunakan untuk mencatat kejadian yang sangat penting yang ditemui oleh peneliti selama pengamatan berlangsung. Sedangkan alat perekam bisa dipakai untuk mendokumentasikan beberapa kejadian atau kegiatan yang signifikan dengan inti/pokok penelitian yang diteliti.

Model ini sangat cocok untuk mendalami proses dan perilaku. Memakai metode ini berarti memakai dengan penglihatan dan pendengaran sebagai alat/fungsi untuk merekam data yang diteliti. Dapat dilihat dari sepanjang keikutsertaan peneliti/pengumpul data dalam event yang diamati, pengamatan (observasi) dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengamatan partisipan dan pengamatan non partisipan, yaitu:

a. Pengamatan partisipan

Didalam pengamatan jenis ini peneliti adalah bagian dari apa yang diamati. Seorang peneliti bisa menjadi anggota atau suatu kelompok atau organisasi tertentu dan mengamatinya serta menghimpun data darinya. Kelebihan pengamatan jenis ini adalah kemampuannya dalam menjaga kelemahan. Selain itu peneliti ini dapat mengecilkan peluang timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari seseorang yang diamati.

Sedangkan kelemahan dari pengamatan partisipan ini adalah diperlukan peneliti yang cakap dan berpengalaman. Pastinya cukup sulit berada atau terlibat di dalam suatu aktivitas sekaligus dan merekam aktivitas itu sendiri.

b. Pengamatan non partisipan

Didalam pengamatan ini peneliti tidak ada di dalam atau mengerjakan keterlibatan dalam proses aktivitas yang diamati. Dengan kata lain pengamatan berada di luar aktivitas yang diamati. Sebagian yang lain menilai bahwa hal ini yang mengakibatkan ketidakalamiahannya proses kejadian atau perilaku orang-orang yang diamati. Bisa jadi, hanya sedikit yang bisa menekan/mengurangi bias dengan teknik memperbanyak kehadiran, yang dapat

meningkatkan kebiasaan orang yang diamati terhadap kehadiran pengamat.

2. Teknik Wawancara (*Interview*)

Kata wawancara seringkali disebut dengan kata interview atau pertanyaan lisan adalah suatu percakapan yang dilaksanakan oleh pewawancara untuk mendapatkan sebuah informasi dari yang terwawancara (orang yang diwawancarai) atau proses mendapatkan keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan teknik tanya jawab, dengan berhadapan (bertatap muka) antara pewawancara dengan informan dengan memakai alat yang disebut panduan wawancara.

Wawancara adalah teknik memperoleh berita, informasi, atau data dengan interaksi verbal (lisan). Wawancara memungkinkan penulis masuk kedalam “alam” pikiran orang lain, lebih tepatnya hal-hal yang berkaitan dengan perasaan, pengalaman, pikiran, pendapat, dan hal lainnya yang tidak bisa diamati.

Menurut pendapat para ahli tentang pengertian wawancara, diantaranya adalah:

- a. Agus Zaenul Fitri mengemukakan bahwa teknik wawancara adalah mencari data dengan cara melakukan percakapan antara peneliti dan objek penelitian. Alasan penggunaan metode ini untuk memperoleh gambaran dan informasi secara lebih mendalam tentang tema, fokus, dan pertanyaan peneliti.²⁴
- b. Casuelo G. Sevilla, mengemukakan bahwa teknik wawancara atau interview adalah tehnik yang menggunakan interview atau tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang menjadi objek penelitian.²⁵
- c. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara sepihak dan dilakukan dengan teratur (sistematis) dan berdasarkan pada tujuan penelitian.²⁶
- d. Abdurrahmat Fathoni mengemukakan bahwa teknik interview yaitu pengumpulan data dengan teknik tanya jawab perkataan yang berproses satu arah, maksudnya pertanyaan muncul/datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai.²⁷

²⁴ Agus Zaenul Fitri, *Metodolodi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*, cet. 1,... hal. 116.

²⁵ Casuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993, hal. 144.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000, hal 193.

²⁷ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 105.

- e. Sukarno Marzuki mengemukakan bahwa teknik wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan cara teratur dan berdasarkan kepada tujuan pendidikan.²⁸
- f. H.B. Sutopo memberikan pendapat bahwa teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu proses mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian dengan teknik tanya jawab dengan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan pemberi informasi (orang yang diwawancarai) dengan atau tanpa memakai panduan (*guide*) wawancara, dimana yang mewawancarai dan pemberi informasi terlibat dalam kehidupan kemasyarakatan yang relatif lama.²⁹

Cara ini berjalan dengan langkah: Peneliti memberikan pertanyaan, mencatat, meminta penjelasan, menilai jawaban, dan melakukan pengkajian lebih dalam lagi. Disisi lain, sumber informasi menjawab pertanyaan untuk memberikan penjelasan-penjelasan dan kadang-kadang membalas dengan mengajukan pertanyaan.³⁰

Wawancara, bersumber pada tingkat formalitasnya, dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Wawancara tidak terstruktur

Sebagaimana namanya, dalam wawancara jenis ini peneliti (pengumpul data) memberikan sedikit sekali kendali atas pembicaraan jalannya pembicaraan lebih diarahkan oleh respon dari responden daripada agenda yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, arah pembicaraan relatif tidak bisa diramalkan. Keuntungan penggunaan wawancara ini diantaranya adalah pertama wawancara bisa lebih spontan dalam pembicaraan. Kedua, lebih kecil terhalangi mengalirnya informasi. Ketiga, lebih besar peluang bisa menjajaki berbagai aspek permasalahan yang tidak terbatas. Sedangkan kelemahan utamanya adalah bila diwawancarai lebih dari satu orang kemampuan untuk membandingkan data yang didapat dari satu orang ke orang berikutnya perlu diperhatikan tersendiri, kurangnya kendali pembicaraan berpeluang menyita waktu lebih lama.

- b. Wawancara semi-terstruktur

²⁸ Sukarno Marzuki, *Analisis Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja dan Kerja Account Officer: Studi Empirik pada kancah BRI Wilayah Jatim*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002, hal. 34.

²⁹ H. S. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2006, hal. 72.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, hal. 218.

Dalam wawancara macam ini, pewawancaralah yang lebih mengarahkan pembicaraan. Seperti halnya dengan wawancara tidak terstruktur, didalam wawancara semi-terstruktur ini pewawancara tidak mengajukan persoalan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Topik atau isu-isulah yang menentukan arah pembicaraan. Wawancara jenis ini lebih terarah. Maka dari itu, ada yang menamakan dengan wawancara format fokus.

c. Wawancara terstruktur

Wawancara macam ini paling kaku, wawancara ini berangkat dari serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan dinyatakan menurut urutan yang telah ditentukan. Tentu saja waktu yang dibutuhkan jauh lebih singkat. Namun, hingga taraf tertentu paling rentan terhadap bias, dangkal, dan tertutup kemungkinan terhadap temuan-temuan yang mengejutkan. Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis dalam penelitan ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan fokus pada permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat dikumpulkan dengan semaksimal mungkin.

Adapun orang-orang yang dijadikan pemberi informasi (informan) dalam penelitian ini adalah:

- 1) Wakil Ketua STAI Al-Karimiyah Depok,atas nama H.Ahmad Patih,S.Pd.I,MM
- 2) Kaprodi STAI Al-Karimiyah Depok atas nama Drs.H.Toyyibuddin,M.Ag
- 3) Kepala Staf Tu STAI Al-Karimiyah Depok atas nama Tisna,S.Pd.
- 4) Dosen PAI STAI Al-Karimiyah Depok,Abdurahman,M.Pd.
- 5) Pengurus BEM STAI Al- Karimiyah Depok atas nama Rafi
- 6) Mahasiswa STAI Al-Karimiyah Depok atas nama Paulani

3. Teknik Dokumentasi

Pendapat para ahli tentang pengertian dokumentasi, diantaranya adalah: Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa teknik doukmentasi yaitu mencari data tentang hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, transkrip, majalah, surat kabar, notulen rapat, prasasti, agenda, dan lain sebagainya.³¹ Peneliti memakai metode dokumetnasi untuk dijadikan sebagai alat pengumpulan data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen-dokumen yang signifikan dengan penelitiannya. Sementara Basrowi dan Suwandi mengemukakan bahwa cara dokumentasi adalah pengumpulan data yang menghasilkan

³¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995, hal. 231.

catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.³² Dalam pendapat lain dokumentasi merupakan metode untuk mendapatkan atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, data, dan arsip yang bisa berkaitan dengan penelitian.³³

Cara dokumentasi memang sengaja dipakai dalam penelitian ini, karena: *pertama*, sumber data ini selalu tersedia dan murah terutama dilihat dari waktu; *kedua*, merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dan dianalisa kembali tanpa mengalami perubahan; *ketiga*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; *keempat*, sumber ini sering merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi,³⁴ dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dari penelitian dengan memakai pendekatan kualitatif, fokus masalah pada penelitian menuntut peneliti melaksanakan pengkajian secara terancang (sistematik), mendalam, dan bermakna. Sebagaimana Burgess menegaskan, yang dikutip oleh Danim dan Drawis, bahwa dalam penelitian kualitatif, semua interogator atau peneliti memfokuskan diri pada permasalahan yang dikaji, dengan dipandu oleh kerangka konseptual atau teoritis.³⁵

1. Prinsip-prinsip Analisis Data

Prinsip-prinsip analisis data pada penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti menjadi instrumen utama pengumpulan data dan subjek yang diteliti dipandang mempunyai kedudukan sama secara nisbi dengan peneliti. Sebagai instrumen utama, peneliti melakukan

³² Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, hal. 158.

³³ Sukandar Rumidi, *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hal. 100-101.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 2.

³⁵ Sudarwan Danim dan Darwis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kedokteran EGC, 2003, hal. 262.

wawancara kepada responden dan mengamati sejumlah fenomena fokus penelitian yang tampak dan terjadi dilapangan sebagaimana adanya.

- b. Data penelitian yang dikumpulkan bersifat deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dan mencatat fenomena yang terkait langsung atau tidak langsung dengan fokus penelitian. Karakteristik ini berimplikasi pada data yang terkumpul, yaitu cenderung berupa kata-kata atau uraian deskriptif, tanpa mengabaikan data berbentuk angka-angka.
- c. Proses kerja penelitian dilakukan dengan menggunakan perspektif etik, yaitu dengan mengutamakan pandangan dan pendirian responden terhadap situasi yang dihadapinya. Peneliti meminimalkan perspektif etik dengan tujuan mereduksi subjektivitas data yang dihimpun.
- d. Verifikasi data dan fenomena dilakukan dengan cara mencari kasus yang berbeda atau bertentangan dengan menggunakan metode dan subjek yang berbeda.
- e. Kegiatan penelitian lebih mengutamakan proses dari pada hasil dan data penelitian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan makna kondisi alami yang ada. Pemaknaan atas data dilakukan dengan interpretasi idiografik berupa analisis atas fenomena yang muncul namun bukan dimaksudkan untuk merumuskan generalisasi.
- f. Pemberian makna merupakan dasar utama dalam memahami situasi, pemaknaan itu, selain dilakukan sendiri oleh peneliti, juga didasari atas interpretasi bersama dengan sumber data.

2. Proses Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan melalui dua fase, yaitu selama dan setelah selesainya proses pengumpulan data

- a. Analisis data selama peneliti dilapangan dilakukan dengan cara:
 - 1) Mempersempit fokus dan menetapkan tipe studi
 - 2) Mengembangkan secara terus-menerus pertanyaan
 - 3) Merencanakan sesi pengumpulan data secara jelas
 - 4) Menjaga konsistensi atas ide dan tema atau fokus penelitian
 - 5) Membuat catatan sistematis mengenai hasil pengamatan dan penelaahan
 - 6) Mempelajari referensi yang relevan selama dilapangan
 - 7) Menggunakan metafora, analogi, dan konsep
 - 8) Menggunakan alat-alat audio visual
- b. Analisis data setelah pengumpulan data selesai dilakukan dengan: 1) Membuat kode data secara kategoris; 2) Menata sekuensi atau urutan penelaahan.

3. Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian

Ketika usaha ingin mendapatkan data yang benar atau sah, sebaiknya peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Kredibilitas

Instrumen penelitian disini adalah peneliti. Dengan demikian, sangat dimungkinkan selama pelaksanaan dilapangan terjadi kecondongan purbasangka (bias). Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya).

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data penelitian perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar dilapangan. Derajat kepercayaan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria kebenaran yang bersifat *emik*, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

b. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Demi kepentingan ini, peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri tak lain bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Hal ini dapat terlihat sebagaimana dalam sistematika penulisan laporan.

c. Dependabilitas

Dependabilitas atau ketergantungan adalah langkah yang dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisme rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Dengan demikian, diperlukan *dependent auditor*, yakni aturan-aturan yang telah dilahirkan lebih dahulu oleh para ahli.

d. Konfirmabilitas

Pengauditan konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses yang dilakukan penelitian dilapangan. Inti pertanyaan pada konfirmabilitas adalah: apakah keterkaitan antara

data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam pelaporan didukung oleh materi-materi yang tersedia atau digunakan dalam *audit taril*.

4. Macam-macam Analisis Data

a. Analisis Interaktif Miles & Huberman

Analisis data penelitian kualitatif dapat dikerjakan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data displays*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing verification*).

b. Analisis Data Model Spradley

Spradley mengatakan bahwa agar melakukan analisis data harus ada penekanan perbedaan antara situasi sosial dan kanca budaya. *Analisis Data Model Spradley*, pada penelitian kualitatif, dibagi sesuai dengan tahapan pada penelitian kualitatif, yaitu: analisis domain, taksonomi, dan konseptual. Data yang terhimpun dari kegiatan pengumpulan data mungkin terlalu sedikit jumlahnya, mungkin juga terlalu besar. Walaupun telah mencukupi jumlahnya, informasi harus bisa diolah/diproses agar menjadi informasi yang bermakna. Istilah “olah” atau “proses” inilah yang penulis sering gunakan untuk menggantikan kata “analisis” yang lebih berkesan rumit.

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁶

Analisis data adalah cara mencari dan menyusun hasil dari wawancara secara sistematis, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Didalam sebuah penelitian analisis dan pengumpulan data merupakan dua masalah yang sangat penting. Kedua kegiatan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,...hal. 224

merupakan proses yang saling menentukan dan saling melengkapi. Analisis data jelas dilakukan sesudah pengumpulan data. Artinya, semata-mata sesudah data terkumpul secara *relative* lengkaplah dilakukan analisis.³⁷

Analisis adalah aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain, dalam hubungan ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh melalui sumber data primer maupun sekunder, yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru. Dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam kaitannya dengan teori *grounded*, dalam analisis inilah akan dihasilkan teori baru, cara-cara yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sejenis.

Dari penelitian ini, teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reductoin data, display data, dan conclusion drawing/verivication*.³⁸

Adapun teknik analisis data dari penelitian ini penulis bisa memakai tiga proses/metode untuk memperoleh data, yaitu:

a. Reduski Data (*Reduction Data*)

Reduski data adalah sebuah wujud analisis untuk mempertajam, mengklasifikasikan, memfokuskan, menghapus bagian yang tidak perlu, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga didapatkan kesimpulan akhir dan dikonfirmasi. Reduski data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, hilangnya data karena proses reduksi perlu diantisipasi bahkan sejak menentukan kerangka konseptual, daerah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data.

Untuk selanjutnya adalah melakukan ringkasan, mengatur, menelusuri tema, membikin gugus-gugus, dan menulis catatan. Cara ini terus-menerus sampai pascapengumpulan data dilapangan,

³⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal 302

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,... hal. 246

bahkan di akhir pembikinan laporan akhirnya tersusun dengan lengkap.

Adapun untuk langkah ke selanjutnya yakni mengembangkan sistim pengkodean. Segenap data yang sudah dimasukan dalam catatan lapangan dibikin ringkasan kontaknya berdasarkan pada fokus penelitian. Tiap-tiap topik liputan dibikin tanda yang menjelaskan topik tersebut. Tanda-tanda tersebut digunakan untuk mengatur satuan- satuan data yakni: bagian-bagian kalimat yang dikutip dari transkrip searah dengan rangkaian paragraf memakai komputer.

Reduksi data memiliki arti merangkum, memilah keadaan-keadaan yang penting, memusatkan pada keadaan-keadaan yang penting, dicari inti dan modelnya. Dengan begitu data yang akan direduksi memberikan gambaran dengan lebih jelas lagi, dan mempermudah peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data berikutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, memfokuskan, menghapus bagian yang tidak perlu, dan menyusun data dengan memakai cara bermacam-macam rupa agar kesimpulan-kesimpulan akhirnya bisa ditarik dan ditentukan.³⁹

Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung di STAI Al Karimiyah, Kota Depok. Peneliti mengumpulkan semua data hasil dari penelitian yang berupa observasi, wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen dan catatan-catatan penting lainnya yang berkaitan dengan Efektivitas reward dalam pembelajaran di STAI Al Karimiyah, Kota Depok. Untuk selanjutnya, langkah yang dikerjakan peneliti adalah memilih data-data yang pokok, kemudian menyusunnya dan data yang dipilih tadi secara terstruktur dan disederhanakan.

b. Penyajian Data/Display

Miles dan Huberman menegaskan bahwa, penyajian data ditujukan untuk mendapatkan model-model yang penuh makna dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tidnakan. Penyajian data dalam penelitan ini juga ditujukan untuk mendapatkan suatu manfaat dari data-data yang sudah diproses, selanjutnya disusun secara terstruktur/tertata, dari bentuk informasi yang rumit (kompleks) menjadi sederhana namun selektif.

³⁹ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011, hal. 235.

Sesudah data direduksi, untuk langkah berikutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Aktivitas ini merupakan penyajian sekelompok berita (informasi) tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan tahapan ini, akan didapat pemahaman tentang apa yang sedang berjalan dan aktivitas apa yang harus dikerjakan.⁴⁰

Penyajian data, adalah suatu cara pemberian berkas informasi yang telah dirapikan (disusun), yang diperbolehkan untuk menarik sebuah kesimpulan. Adapun cara penyajian data ini menampilkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang didapat supaya mudah untuk dibaca dan di pahami, yang paling kerap dipakai untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴¹

Dengan teknik mendisplay atau menyajikan data akan mempermudah untuk dapat memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Sesudah itu harus ada sebuah perencanaan kerja yang berdasarkan apa yang sudah dimengerti (dipahami). Dalam penyajian data selain memakai teks secara laporan berbentuk cerita (naratif), serta dapat berbentuk bahasa non-verbal seperti grafik, bagan, matriks, denah, dan tabel. Penyajian data merupakan suatu proses pengumpulan berita/informasi yang tersusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Aktivitas analisis pada tingkat ketiga yaitu menarik sebuah kesimpulan dan memverifikasi. Saat pengumpulan data, peneliti berjuang mencari definisi dari simbol-simbol, menulis, keteraturan model, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang berjalan. Dari aktivitas ini dibikin kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya belum tertutup, umum, selanjutnya menuju ke distingtif/rinci. Kesimpulan final diharapkan bisa didapat sesudah pengumpulan data selesai. Penarikan kesimpulan senantiasa harus berdasarkan di atas semua data yang didapat dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan mesti didasarkan oleh data, bukannya atas hasrat atau kemauan peneliti.⁴²

⁴⁰ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*,... hal 236.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,... hal. 341.

⁴² Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis penelitian* Yogyakarta: DivaPress, 2011, hal. 129-130.

Pada tahapan penarikan kesimpulan ini merupakan cara dimana peneliti sanggup menggambarkan efektivitas dalam pembelajaran STAI Al Karimiyah, Kota Depok, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses berlangsungnya penelitian dilapangan.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diperoleh kemungkinan dapat membalas/menjawab fokus penelitian yang telah disiapkan pada awal penelitian. Sekali-kali kesimpulan yang didapat tidak bisa dipakai untuk menjawab permasalahan. Keadaan ini cocok dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri maka masalah yang muncul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang sesudah peneliti turun kelapangan.⁵¹

Keinginan dalam penelitian kualitatif adalah dapat mendapatkan teori baru. Invensi itu dapat berbentuk gambaran suatu bahan yang diduga belum jelas, sesudah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu dapat diterangkan dengan teori-teori yang sudah didapati, berikutnya teori yang diperoleh diharapkan bisa menjadi pedoman pada penelitian-penelitian berikutnya.

Pengumpulan data, sebagai proses utama dikerjakan melalui berbagai cara, misalnya pengamatan, wawancara, rekaman, dokumen, simulasi/reflikasi dan lain sebagainya, yang secara totalitas merupakan kata-kata. Proses yang kedua dirancang sebagai penyerdahanaan data akhirnya lebih gampang untuk ditelaah (di analisis). Proses yang ketiga yaitu deskripsi terstruktur yang memungkinkan untuk mengerjakan proses yang keempat, adalah mengambil kesimpulan itu sendiri. Menurut Miles & Huberman analisis data adalah terdapat dalam tiga bagian terakhir, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴³

Berbeda dengan uraian tersebut, Lexy J. Moleong memberikan keterangan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data adalah pemrosesan satuan (unitizing), kategorisasi dan penafsiran data. Unitisasi data dilakukan dengan mengelompokan data. yang ada berdasarkan kerangka pemikiran. Sedang kategorisasi data disusun sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Terakhir, penafsiran data dibuat berdasarkan pada teori yang kemudian diinterpretasi.⁴⁴

Display data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian dengan membuat matriks atau tabel. Tahap

⁴³ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*,... hal. 310.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 189.

verifikasi yakni mencari hubungan, persamaan, dari data yang diperoleh baik pada saat sebelum, selama maupun setelah pengumpulan data sehingga dapat dicapai suatu kesimpulan.⁴⁵ Kesimpulan tersebut harus dapat disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

G. Waktu dan Tempat Penelitian

Yang dimaksud dengan waktu dan tempat penelitian yaitu serangkaian gambaran umum yang menjelaskan mengenai lokasi cara pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Bagian ini berada dibuat sebagai penjelasan bahwa penelitian tersebut benar-benar dikerjakan.

1. Waktu penelitian

Dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Feb	Mar	Apr	Jul	Ags	Sep
1	Konsultasi Judul	✓					
2	Ujian Komprehensif	✓					
3	Konsultasi Judul Kepada kaprodi		✓				
4	Pembuatan Proposal		✓				
5	Pengesahan Proposal		✓				
6	Ujian Proposal			✓			
7	Pengesahan Revisi Proposal			✓			
8	Penentuan Pembimbing				✓		
9	Penyerahan Surat Tugas				✓		
10	Ujian Proges 1				✓		
11	Ujian Progres II				✓		
12	Pengesahan Tesis oleh Pembimbing					✓	
13	Ujian Tesis						✓
14	Perbaikan Tesis						✓
15	Pengesahan Tesis						✓

2. Tempat penelitian

Penelitian ini bertempat di STAI AL KARIMIYAH Kecamatan Sawangan Kota Depok. Peneliti memilih STAI Al Karimiyah karena sekolah tersebut merupakan sekolah swasta yang memiliki Jurusan

⁴⁵ Miles Matthew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*,... hal. 20-22.

PAI berkualitas, kredibilitas, dan diakui oleh masyarakat setempat sebagai salah satu sekolah unggulan.

H. Jadwal Penelitian

Sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan berlangsung kurang lebih 12 (dua belas) bulan mulai bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan Juli 2022 pada tahun ajaran 2020/2021.

Penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan penelitian, yang mencakup observasi awal ke lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian, penyusunan dan pengajuan judul, ujian komprehensif, penyusunan dan pengajuan proposal, dan perizinan penelitian, (2) tahap pelaksanaan, yang mencakup pengumpulan data dan analisis data, (3) dan tahap penyusunan laporan.

BAB IV HASIL TEMUAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Profil Jurusan PAI di STAI Al-Karimiyah Depok

STAI Al-Karimiyah (STAISKA) Sawangan Depok, merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang masih dalam lembaga pendidikan naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Karimiyah. Berdiri sejak 28 Juli 1999, kampus ini beralamat di Jl. H. Maksu No. 23 Sawangan Baru RT/RW. 004/002 Kel. Sawangan Baru Kec. Sawangan, Depok, Jawa Barat, Indonesia. Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Al-Karimiyah merupakan wujud bukti nyata kemajuan kualitas SDM yang *Smart, Religius* dan *Competent* dibidangnya. Perguruan tinggi lokal bertaraf global yang sudah mencetak ribuan civitas akademika yang handal dan mampu bersaing dengan zaman. Visi dari sekolah tinggi ini adalah menjadi program studi sebagai pusat kajian dan pengembangan pendidikan agama islam yang menghasilkan guru pendidikan agama islam yang kompetitif di Kota Depok. Adapun misinya adalah: 1) Meyelenggarakan pendidikan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang profesional dibidang Ilmu Agama Islam, mampu mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat; 2) Melakukan penelitian guna menghasilkan temuan-temuan baru dibidang Ilmu Agama Islam baik penelitian teks maupun penelitian konteks; 3) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam sehingga menjadi referensi bagi masyarakat yang akan

mempelajarinya; 4) Menjalani kerjasama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.¹

Atas dasar pemikiran Ketua Yayasan Pesantrian al-Karimiyah yang tanggap dengan peluang dan kebutuhan masyarakat maka bersama dengan pengawas pembina dari kementerian agama kota Depok dan Ketua STAI pertama mengupayakan pembukaan jurusan Pendidikan Agama Islam di STAI Al-Karimiyah mendapat sambutan positif dari masyarakat khususnya para ustadz yang sedang mengabdikan diberbagai pesantrian di Depok dan sekitarnya. Hal ini sangat masuk akal karena para ustadz tidak harus menghabiskan waktu terlalu banyak namun dapat tetap belajar secara formal dan pembiayaan yang terjangkau. Sambutan berikutnya datang dari para guru yang belum memiliki ijazah S1. Kebijakan terbaru yang mewajibkan para guru SD dan SMP untuk seminim-minimnya berijazah S1.²

Mulai tahun itulah jurusan PAI STAI Al-Karimiyah mulai mengadakan perkuliahan dan berkembang semakin besar baik secara kuantitas maupun pengakuan masyarakat hingga saat ini. Berdirinya sekolah tinggi al-karimiyah atau disingkat dengan STAISKA pada tahun 1999, pencapaian program sekolah tinggi ini sudah direncanakan oleh pendirinya yaitu KH. Damanhuri agar para santrinya bisa melanjutkan keperguruan tinggi tidak hanya sampai lulusan SMA saja. STAISKA ini pada dasarnya memiliki beberapa cabang sekitar depok dan bogor, tetapi pada perkembangannya saat ini STAISKA hanya berpusat di lingkungan pesantren al-Karimiyah saja yakni di jln H. Maksom no. 23 RT 04/02 sawangan baru sawangan depok. Demikian halnya agar semua terpantau dalam perkembangan pesantren dan peraturan Dikti untuk membangun sebuah universitas tidak boleh memiliki cabang, harus memiliki gedung permanen dan terpusat seluruh kegiatannya disatu tempat.³

Sementara Dari data STAI Al-Karimiyah status terakreditasi B- Nilai: 302, dengan No. SK:104.1/SK/BAN-PT/Akred/S/IV/2018, Tanggal SK 17 April 2017. Jumlah Dosen 27 orang, jumlah staf admin 5 orang jumlah mahasiswa 750 orang, denan jumlah lulusan 2.744 orang.⁴ Dosen-dosen yang didatangkan untuk STAISKA dengan pangkat hampir seluruhnya S2 kurang lebih 25 orang, mahasiswa STAISKA data terakhirnya kurang lebih 3000 dengan jumlah alumni

¹ Abdurrahman, wawancara 11 februari 2022, pukul 16.24 wib-18.30 wib.

² Agus wahyudin, wawancara 15 februari, 2022, pukul 19.43 wib-21.26 wib.

³ Wawancara pribadi dengan bapak Dr.toyyibudin,MA ketua kaprodi pesantren al-karimiyah,depok 25 januari 2022

⁴ Wawancara dengan kaprodi STAI Al-Karimiyah, 18 Februari 2022, pukul 9.07-11.00 wib.

kurang lebih 3000 mahasiswa, saat ini STAI SKA hanya memiliki satu jurusan yaitu Pendidikan Agama Islam. Dalam rancangan mengembangkan STAI SKA, Pondok Pesantren merencanakan akan membuka jurusan lain yakni PGMI dan PGTK yang sangat dibutuhkan terkhusus bagi sekolah-sekolah di kota Depok.⁵

Adapun Fasilitas sarana Prasarana STAI Al-Karimiyah bisa dilihat di bawah ini:⁶ (Terlampir)

Adapun tujuan STAI Al Karimiyah:⁷

- a. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional dibidang pendidikan ilmu Agama Islam, yang mampu mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Melakukan penelitian guna menghasilkan temuan-temuan baru dibidang ilmu pendidikan agama Islam, baik penelitian teks maupun penelitian konteks.
- c. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, sehingga menjadi referensi bagi masyarakat yang akan mempelajarinya
- d. Menjalini kerja sama dengan instansi terkait dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Sementara adapun Misinya:

- a. Menyelenggarakan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional dibidang ilmu Agama Islam, yang mampu mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Melakukan penelitian guna menghasilkan temuan-temuan baru dibidang ilmu agama Islam, baik penelitian teks maupun penelitian konteks.
- c. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, sehingga menjadi referensi bagi masyarakat yang akan mempelajarinya
- d. Menjalini kerja sama dengan instansi terkait dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi .

2. Struktur STAI SKA

Adapun Struktur STAI SKA bisa dilihat tabel di bawah ini:⁸

⁵ Data Profil STAI Al-Karimiyah

⁶ Data Profil STAI Al-Karimiyah

⁷ Wawancara dengan kaprodi STAI Al-Karimiyah, 18 Februari 2022, pukul 9.07-11.00 wib.

⁸ Data Profil STAI Al-Karimiyah

Tabel. 4.2
Struktur STAIKA

Ketua	: H. A. Fatih Ghozali, S.Pd. I,MM
PUKET I	: A. Muwahid Muhammad S.HI, MM
PUKET II	: H.Ubaidillah, S.HI
Ka. Prodi	: Drs.H.Toyyibun, M.Ag
Sek. Kaprodi	: H.Muhammad Fathi S.Pd.I
Kep. LP3M	: Drs.H.Zahrudin, MM
Kep. Hub. Antar Lembaga	: Drs. H. Pipin Abd Rohim, M. Si
Ka, Bauk	: S ahrudin SH
Ka Baak	: Sutrisna, SPd.I
Kep. Upt. Perpustakaan	: H. Fuad El-Halim, M. Ag
Kep. Upt. Laboratorium	: Hj. Sayiddah Rifqoh, S.Sos
Staff Bauk	: Syaipul Anwar, SPd.I
Staff Baak	: H. M Nabil Bahnesi, S.Pd.

Sementara data tenaga dosen STAIKA yang ada diantaranya:

Tabel 4.3
data tenaga dosen STAIKA

No	Nama Dosen
1.	DR. KH. A. Damanhuri, MA
2.	H. Ahmad Patih, S. Pd.I, MM
3.	Drs. H. Toyyibudin, M.Ag
4.	A. Muwahid M, S.HI, MM
5.	Drs. H. Zahrudin, MM
6.	H. Ubaidillah, S.HI
7.	H. Encep, MA
8.	H. Hasan Anshori, MA
9.	Drs. Tatang Muhajang, M.Ag
10.	Badruddin, S.Ag, MM
11.	Agus Seputra, S.Pd, MM
12.	H. Sains Rusnadi, M.Pd
13.	Amsori, M.Ag
14.	Sodik Murdiono, M.Pd, MM
15.	M. Nursyahid, M.SI
16.	Hj. Kokom Darwulan MM
17.	Siti Masyitoh, M.Ag
18.	Dini Permanasari, S.Psi, MM

No	Nama Dosen
19.	Dr. Hj. Yuminah, MA,Si
20.	Drina Intyaswati, M.Kom
21.	Alip Nuryanto, M.Hum
22.	Pepen Apendi, M.Hum
23.	Abdurahman, M.Pd
24.	A. Suja'i, S.Pd, MM
25.	Mamah Siti Rohmah, M.Pd
26.	A. solechan, M.Si

Sedangkan mata kuliah yang dipelajari di prodi PAI STAI Al-Karimiyah bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Mata Kuliah

No	KM	Mata Kuliah	SKS
1	NAS01	Pengantar Studi Islam	2
2	NAS02	Pancasila	2
3	NAS04	Studi Al-Quran	2
4	NAS08	Bahasa Indonesia	3
5	NAS07	Bahasa Inggris	3
6	INS01	Qowaid Arabiyah 1	2
7	INS04	Qiraatul Quran 1	4
8	INS08	Akhlik Tasawuf	2
9	INS07	Sejarah Peradaban Islam	2
10	INS06	Filsafat Ilmu	2
Jumlah			24
SEMESTER 2			
11	NAS03	Kewarganegaraan	2
12	INS02	Qowaid Arabiyah 2	2
13	INS03	Bahasa Inggris 2	2
14	INS05	Qiraatul Quran 2	4
15	TAR05	Dasar-dasar Kependidikan	2
16	PAI01	Ilmu Logika	2
17	PAI05	Ilmu Kalam	2
18	PAI06	Ushul Fikih	3
19	TAR11	Perkembangan Peserta Didik	2
20	NAS05	Studi Hadits	2
Jumlah			23
SEMESTER III			
21	NAS06	Bahasa Arab	3

No	KM	Mata Kuliah	SKS
22	TAR01	Ilmu Pendidikan Islam	3
23	TAR04	Filsafat Pendidikan Islam	2
24	TAR10	Psikologi Pembelajaran	2
25	TAR03	Model dan Strategi Pembelajaran PAI	3
26	PAI08	Qawaid Fikiyah	2
27	PAI09	Al-Qur'an Hadis MTs dan MA	2
28	PAI10	Fikih MTs dan MA	2
29	PAI11	Akidah Akhlak MTs dan MA	2
30	PAI12	Sejarah Kebudayaan Islam MTs dan MA	2
Jumlah			23
SEMESTER IV			
31	TAR08	Pengembangan Media Pembelajaran PAI	2
32	TAR15	Pengembangan Kurikulum PAI	3
33	TAR12	Bimbingan dan Konseling	2
34	TAR13	Teknologi Pendidikan	2
35	TAR14	Tafsir ayat dan Hadits Tarbawi	3
36	TAR02	Perencanaan dan Desain Pembelajaran PAI	3
37	PAI02	Komunikasi Pendidikan	2
38	TAR17	Manajemen Kelas	2
39	PAI20	Jurnalistik	2
40	INS09	Metodologi Penelitian Kualitatif	3
Jumlah			24
SEMESTER V			
41	PAI13	Pembelajaran Al-Qur'an Hadis MTS dan MA	2
42	PAI04	Sosiologi Pendidikan	2
43	TAR07	Etika Dan Profesi keguruan	2
44	PAI16	Pembelajaran SKI MTS dan MA	2
45	TAR09	Penilaian pembelajaran PAI	3
46	TAR16	Pengembangan Bahan Ajar PAI	2
47	PAI07	Masail Fikiyah	2
48	INS10	Metodologi Penelitian Kuantitatif	3
49	INS11	Analisis Data	3
50	PAI18	Manajemen LPI	2
Jumlah			23
SEMESTER VI			

No	KM	Mata Kuliah	SKS
51	TAR18	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	2
52	TAR06	Wawasan Pendidikan	2
53			
54	PAI03	Supervisi Pendidikan	2
55	PAI14	Pembelajaran Fikih MTS dan MA	2
56	PAI15	Pembelajaran Aqidah Akhlak MTS dan MA	2
57	PAI17	Pembelajaran Bahasa Arab	2
58	INS12	Metodologi Penelitian PAR	3
59	INS13	Enterpreneurship	3
60	PAI19	Kepemimpinan Pendidikan	2
61	TAR19	PPL 1	3
Jumlah			23
SEMESTER VII			
62	INS15	KKN	4
63	TAR20	PPL 2	4
64	INS14	Seminar Proposal	0
Jumlah			8
SEMESTER VIII			
65	INS16	Ujian Komprehensif	0
66	INS17	Skripsi	6
Jumlah			6

3. Keunggulan Jurusan PAI di STAI al-Karimiyah Depok

Kompetensi Unggulan lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) dibekali dengan akhlak dan nilai-nilai mulia, pengetahuan, etika profesi, kepekaan sosial, ketrampilan dan kemampuan sebagai:⁹

- a. Pendidik Profesional di bidang Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
 - 1) Menguasai dasar-dasar ilmiah dan disiplin ilmu dalam bidang Pendidikan Agama Islam sehingga mampu mengidentifikasi, memahami, menjelaskan, mengevaluasi/menganalisis secara kritis dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada dalam bidang Pendidikan Agama Islam
 - 2) Memiliki kemampuan mengembangkan teori teori belajar mengajar, mengevaluasi hasil belajar, dan merencanakan pembelajaran Agama Islam dengan penguasaan yang tinggi.

⁹ Wawancara Dengan Kaprodi STAI Al-Karimiyah, 18 Februari 2022, Pukul 9.07-11.00 Wib.

- 3) Memiliki kemampuan mengenali, mengamati, dan melakukan pendekatan dan penalaran permasalahan berdasarkan kajian Islam yang benar, untuk keperluan akademis dan profesi Guru Agama Islam.
 - 4) Memiliki kemampuan membedakan dengan jelas, mana yang ajaran Islam dan mana yang budaya Arab, sehingga dapat memberikan Pendidikan Agama Islam dengan tepat dan benar.
 - 5) Memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun dalam ragam lisan dan tulisan sebagai Pendidik Profesional, serta kehidupan sehari-hari.
 - 6) Memiliki kemampuan meningkatkan pemahaman teks berbahasa asing, terutama Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, untuk keperluan akademis dan profesi Guru Agama Islam.
 - 7) Memiliki kemampuan mengelola dan mengembangkan kehidupan masyarakat profesi.
 - 8) Memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengelola dan mengembangkan kemampuan peserta didiknya
- b. Enterpreneur dan Penyelenggara pada Lembaga Pendidikan, Bimbingan Belajar dan Biro Les Privat.
- 1) Memiliki kemampuan mendirikan, mengelola, dan mengembangkan usaha positif di bidang Pendidikan Agama Islam secara kreatif dan sesuai perkembangan dunia pendidikan.
 - 2) Memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengelola dan mengembangkan usaha jasanya.
 - 3) Konsultan dalam Pengelolaan Data Penelitian
 - 4) Memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis, serta memahami metode kualitatif dan kuantitatif yang dibutuhkan untuk mengelola data penelitian.
 - 5) Memiliki kemampuan mengaplikasikan Agama Islam dalam berbagai bidang ilmu lain serta dalam bidang ilmu terapan.
 - 6) Memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengelola data penelitian.
- c. Profesi dan Karir Lulusan S1 Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
- Sarjana Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) dapat bekerja dan berkarir di lembaga penelitian, lembaga pendidikan (sekolah, pondok pesantren, serta di berbagai instansi pemerintah ataupun swasta sebagai Pendidik Profesional di bidang Pendidikan Agama Islam, Peneliti Pendidikan Agama Islam, Pemimpin/Manajer Pendidikan Agama Islam, Konsultan Pendidikan Agama Islam, dsb. Sementara STAISKA menggunakan kurikulum terpadu antara kurikulum PT umum dan kurikulum PT Agama serta sistem pengajaran dan materi pelajaran pondok pesantren. Dengan

demikian merupakan penggabungan tiga jenis elemen pendidikan. Hal ini serbaguna untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta kepribadian mahasiswa.¹⁰

Keunggulan jurusan PAI di STAI al-Karimiyah Depok diantaranya:¹¹

- 1) Prospek Kerja yang menjanjikan. Melalui jurusan ini, lulusan mahasiswa Prodi PAI STAI Al-Karimiyah bisa langsung mengajar di suatu sekolah atau bisa meneruskan ke jenjang S2. Bisa juga menjadi seorang pendakwah atau penulis buku tentang agama.
- 2) Memperdalam ilmu agama. Melalui jurusan ini, mahasiswa bisa memperdalam ilmu agama Islam, seperti fiqih (ibadah, mu'amalah, munakahah, dan jinayah), tauhid, dan tasawwuf (akhlak), serta mengamalkan semua ilmu tersebut di masyarakat sekitar tempat mereka tinggal.
- 3) Bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Ilmu-ilmu agama yang mereka dapatkan di jurusan PAI bisa langsung mereka amalkan di masyarakat, baik dalam kegiatan KKN / PPL / atau setelah lulus dari kampus, sehingga ilmu yang mereka dapatkan dapat bermanfaat untuk orang lain.
- 4) Biaya kuliah yang terjangkau. Di sekolah tinggi ini, biaya kuliah sangat terjangkau bagi mahasiswa. Selain memang nominalnya tidak terlalu tinggi seperti kampus di luar sana, pembayarannya pun bisa dicicil selama 1 semester. Ini sangat amat terjangkau bagi mahasiswa. Apalagi di saat pandemi seperti ini, banyak orang yang ekonominya sedang turun dan bingung mau kuliah dimana dengan biaya yang tidak terlalu mahal.¹²

Sementara menurut Agus Wahyudin, Setiap lembaga memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Keunggulan maupun kelemahan tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek. Diantaranya, adanya dosen pengampu yang spesifikasinya sesuai dengan jurusan yang dibuka. Sebagian besar dosen PAI di STAI Al Karimiyah adalah para Kyai atau Ustadz yang berkecimpung dalam pesantren atau lembaga pendidikan tertentu dan expert dalam bidangnya. Waktu perkuliahan yang lebih fleksibel memungkinkan membangun kerjasama dengan jaringan pesantren yang sudah lama terbangun sebelumnya sehingga memberi kemudahan bagi para ustadz untuk melanjutkan pendidikan. Latar belakang organisasi keagamaan

¹⁰ Wawancara dengan kaprodi PAI, 18 Februari 2022, Pukul 9.07-11.00 Wib.

¹¹ Abdurrahman, Wawancara 11 Februari 2022, Pukul 16.24 Wib-18.30 Wib.

¹² Wawancara Dengan Kaprodi STAI Al-Akarimiyah, 18 Februari 2022, Pukul 9.07-11.00 Wib.

Nahdatul Ulama memeberikan ruang untuk membuka seluas-luasnya semua mahasiswa atau calon mahasiswa yang berbeda paham maupun organisasi untuk bergabung dengan tetap mengedepankan toleransi dan menjaga persatuan dalam keberagaman dan membingkai keberagaman dalam persatuan sebagai bagian dari bangsa dan negara.¹³

Adapun kompetensi umum Profesi dan Karir Lulusan S1 Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah): Sarjana Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) dapat bekerja dan berkarir di lembaga penelitian, lembaga pendidikan (sekolah, pondok pesantren, serta di berbagai instansi pemerintah ataupun swasta sebagai Pendidik Profesional di bidang Pendidikan Agama Islam, Peneliti Pendidikan Agama Islam, Pemimpin/Manajer Pendidikan Agama Islam, Konsultan Pendidikan Agama Islam, dsb.¹⁴

Setiap lembaga memiliki keunggulan dan kelemahanya masing-masing. Keunggulan maupun kelemahan tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek. Aspek pertama adanya dosen pengampu yang spesifikasinya sesuai dengan jurusan yang dibuka. Sebahagian besar dosen PAI di STAI Al Karimiyah adalah para Kyai atau Ustadz yang berkecimpung dalam pesantrian atau lembaga pendidikan tertentu dan expert dalam bidangnya. Waktu perkuliahan yang lebih fleksibel memungkinkan membangun kerjasama dengan jaringan pesantrian yang sudah lama terbangun sebelumnya sehingga memberi kemudahan bagi para ustadz untuk melanjutkan pendidikan. Latar belakang organisasi keagamaan Nahdatul Ulama memberikan ruang untuk membuka seluas-luasnya semua mahasiswa atau calon mahasiswa yang berbeda paham maupun organisasi untuk bergabung dengan tetap mengedepankan toleransi dan menjaga persatuan dalam keberagaman dan membingkai keberagaman dalam persatuan sebagai bagian dari bangsa dan negara.¹⁵

4. Jurusan PAI Wadah Moderasi Beragama di STAI Al-Karimiyah Depok

Adapun yang dimaksud Pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup beberapa pengertian, yaitu *at-tarbiyah ad-diniyyah* (pendidikan keagamaan), *ta`lim ad-din* (pengajaran agama), *at-ta`lim ad-din* (pengajaran keagamaan), *atta`lim al-islami*

¹³ Agus Wahyudin, Wawancara 15 Februari, 2022, Pukul 19. 43 Wib-21. 26 Wib.

¹⁴ Wawancara dengan kaprodi STAI Al-Karimiyah, 18 Februari 2022, pukul 9.07-11.00 wib

¹⁵ Wawancara Dengan Pak Sujai, 21 Februari 2022 Pukul 7.18-9.00 Wib.

(pengajaran keislaman), tarbiyah al-muslimin (pendidikan orang-orang muslim), *at-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *at-tarbiyah `inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *at-tarbiyah al-islamiyyah* (pendidikan islami).¹⁶

Paradigma pendidikan Islam moderat lebih menempatkan nilai-nilai dalam Islam sebagai pilar (*rahmatan lil'alamin*) terhadap semua kalangan dengan cara membangun kesadaran setiap personal dan mengangkat harkat kemanusiaan universal, disamping juga mengedepankan etika sosial dan membawa pesan-pesan perdamaian. Sebagaimana Rachman menjelaskan, pendidikan Islam di Indonesia membutuhkan cara pandang baru mengenai faham-faham keagamaan yang lebih terbuka untuk membangun kemaslahatan sosial.¹⁷

Pendidikan Agama Islam sering dipahami sebagai materi ke-Islaman di sentra-sentra belajar tradisional seperti pondok pesantren, madrasah dan tempat pengajian, materi pelajaran di sekolah-sekolah; mata kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam disuguhkan kepada mahasiswa; serta forum-forum ilmiah sekalipun seperti seminar, sarasehan, diskusi, *workshop* dan pelatihan. Kesemuanya dikemas dengan baik agar dicapai kualifikasi tertentu dalam diri peserta didik, dan tak terlepas dari nilai-nilai Agama Islam.

Dalam pengertian, Pendidikan Agama Islam adalah materi atau nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan kepada peserta didik untuk tujuan pendidikan. Beberapa hal yang menjadi penunjang keutuhan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:¹⁸ *Pertama*, materi dasar sebagai ajaran pokok yang indetik dengan proses pembentukan sosok muslim yang diidealisasikan berdasarkan tujuan pendidikan. Tiga hal tersebut adalah akidah, syari'ah dan akhlak yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits; *kedua*, sekuensial adalah materi tertentu yang memperkuat pemahaman keagamaan dan wawasan keberagaman seseorang. Menurut Ibnu Hadjar, dalam Pendidikan Agama Islam diperlukan materi-materi tertentu untuk penguatan materi dasar seperti berbagai kajian Tafsir dan Hadits serta sumber-sumber lain sebagai perbandingan. *Ketiga*, instrumental, yaitu bersifat pendukung materi dasar pendidikan Agama Islam. Bahasa Arab misalnya akan sangat membantu kemudahan dalam mengkaji materi dasar tersebut. Penguasaan yang mendalam terhadap materi-materi tertentu akan

¹⁶ Muhaimin, dkk. *al-Qur'an Paradigama Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, Bandung: Remaja Rasdakarya, 2008, cet.4, hal. 36.

¹⁷ Rahman, *Islam dan Liberalisme*, Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011, h. 28.

¹⁸ Rusydi Sulaiman, "Pendidikan (Agama) Islam di Perguruan Tinggi Tawaran Dimensi Esoterik Agama Untuk Penguatan SDM", dalam, *Tadrīs*, Volume 10 Nomor 2 Desember 2015, hal. 157.

menunjang wawasan dan sikap keberagamaan seseorang. Sikap partikularistik beragama tidak mudah muncul. *Keempat*, materi pelengkap pengembangan diri. Materi yang dibutuhkan untuk penguatan aspek ini adalah sejarah manusia. Membaca biografi tokoh-tokoh besar yang berperan dalam sejarah kehidupan manusia sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian sehingga seseorang mampu mengembangkan proses hubungan keberagamaannya dengan penganut agama yang berbeda di samping penguatan diri. Setelah itu keluasan materi pendidikan Agama Islam tentu perlu dikembangkan baik secara teoritik maupun praktis. Bila tidak, maka Islam yang luas tetap dianggap minor.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan melalui penanaman nilai, nilai agama. Peran semua unsur sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan PAI.

Dalam rangka merumuskan tujuan pendidikan Agama Islam adalah rangkaian proses yang direncanakan secara sistematis, dalam upaya mentransfer nilai-nilai dan mengembangkan potensi. Maka merumuskan tujuan pendidikan agama Islam paradigma multikultural perlu juga diperhatikan karakteristik mereka dari segi: intelektualitas, motivasi, latar belakang keluarga, baru menentukan tindakan yang perlu dilakukan. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, perlu melakukan reorientasi pembelajaran agama dengan melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas. Dalam beragama, bukan "*to have religion*" yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi "*being religios*". Dalam "*to have religion*" yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda: sedangkan dalam religiositas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur

keagamaan.¹⁹ Sementara itu, dalam GBPPAI Tahun 1999 disekolah umum dijelaskan, bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Untuk merealisasikan harapan tersebut perlu adanya penanaman nilai-nilai melalui pengamalan ajaran agama yang tidak kaku sebagai salah satu langkah preventif membangun kesadaran dan memberikan pemahaman kepada generasi berikutnya akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Sejalan dengan sistem pendidikan nasional bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai budaya dan kemajemukan bangsa”.²⁰

Berdasarkan Permen nomor 15 tahun 2005, Pendidikan agama Islam masuk kedalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.²¹ Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, peserta didik akan berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hal untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam cara.²²

Sementara dimaksud moderasi dalam bahasa Arab bermakna *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna

¹⁹ Ngainun Naim dan Ahmad Syaqui, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, ... hal. 180.

²⁰ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2006, hal. 56.

²¹ Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) Bab II Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum.

²² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Earlangga, 2005, hal. 83.

menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.²³ Moderasi adalah merupakan jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti sesuatu yang terbaik. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Sedangkan Orang yang mempraktekannya disebut moderat.²⁴

Moderasi beragama dikalangan umat Islam lebih populer dengan sebutan “*Wasathiyah Al-Islam*.” Penggunaan istilah *Wasathiyah* dan *Wasathiyah al-Islam* baru dikenal umat Islam pada masa modern ini. Perintis yang mulai memopulerkan istilah *Wasathiyah* di antaranya adalah para pemikir dari Universitas Al-Azhar Mesir, seperti Muhammad Rasyid Ridha (wafat 1935 M.) dan Mahmud Syaltut (wafat 1963 M.). Mereka menggunakan istilah tersebut merujuk pada kata *wasath*, yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Dari kata *wasath* itulah, diturunkan istilah *Wasathiyah*, yang artinya moderasi. Kemudian generasi baru cendekiawan Mesir setelahnya seperti Yusuf al-Qaradhawi, Fahmi Huwaydi dan Muhammad al-Ghazali, melanjutkan pemakaian istilah *Wasathiyah* tersebut. Mereka mempopulerkan kembali istilah ini dalam diskusi-diskusi keagamaan pada sekitar tahun 1970-an, sampai sekarang.²⁵

Moderasi beragama tidak berarti memoderasi Agama karena pada hakikatnya telah ada ajaran moderasi didalam semua agama. Bukan juga dikatakan “Agama” jika agama itu mengajarkan perusakan di muka bumi, kedzaliman, dan angkara murka. Maka agama tidak perlu dimoderasi lagi karena ajaran moderasi telah ada di dalamnya. Moderasi beragama yang dimaksud adalah moderasi di dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau

²³ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur’an*, Beirut: Darel Qalam, 2009, hal. 869.

²⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, cet. I, hal.1-3.

²⁵ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021, cet.1 hal. 16.

moderasi sikap dan perilaku keberagamaan yang dipraktikkan oleh umat beragama. Cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, atau harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Dengan demikian, salah satu kunci daripada moderasi adalah sikap tidak berlebih-lebihan. Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrim dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah. Moderasi beragama itu kembali kepada esensi ajaran agama, yaitu memanusiaikan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan. Mereka menjalankan Agama hanya untuk membela keagungan-Nya saja, namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; dan Ketiga, ketertiban umum.²⁶

Menurut Bakir dan Othman mendefinisikan Islam moderat sebagai indera konseptual ‘tengah’ dari tindakan keseimbangan seperti pendekatan yang adil dan sederhana dan keadaan tindakan keseimbangan yang nol dari ekstrim dan fanatik dalam setiap aspek kehidupan manusia.²⁷ Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau inklusif serta pengamalan agamanya sendiri atau eksklusif dalam bersikap. Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalisme serta ekstremisme.²⁸ Salah satu inti dari ajaran agama Islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku sendiri. Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan sejarah yang ada di Islam yang sifatnya nyata. Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu terma yang bermunculan menjadi pengikut di belakangnya kata Islam. Contohnya yaitu Islam moderat, Islam liberal, Islam fundamental, dan Islam

²⁶ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*....hal. 22.

²⁷ M. Bakir, & K. Othman, "A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspective", Dalam *Revelation and Science*, vol. 7, No. 1, 2017, hal. 21- 23.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal. 18

progresif, dan lainnya.²⁹

Abdurrahman Wahid (Gusdur) berpendapat bahwa, moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi Agama dalam ruang publik. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggungjawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik.³⁰

Sementara indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.³¹ *Pertama*, kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila. *Kedua*, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya. *Ketiga*, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama. *Keempat*, perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya lokal maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.³²

²⁹ Edy Sutrisno, 'Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12, No.2, 2019, hal. 328-329.

³⁰ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010, hal.13.

³¹ Edi Junaedi, ''Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama'', dalam *Jurnal Multikultural & MultiReligius*, Vol. 18, No. 2, hal. 396.

³² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal. 46.

Moderasi beragama telah mendapatkan legitimasi dari para pendiri bangsa dalam proses pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila. NKRI bukanlah negara agama, tetapi negara yang menjamin kebebasan menjalankan ajaran-ajaran agama. Secara yuridis hal ini tertuang dalam Pasal 29 UUD 1945 Tentang Kebebasan Beragama: “(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk. untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Secara lebih spesifik, moderasi beragama juga menjadi satu isu strategis bangsa yang tercantum di dalam Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yang menjadi landasan dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan nasional. Agenda Moderasi Beragama dengan sendirinya menjadi bagian dari agenda besar bangsa, bukan hanya agenda Kementerian Agama.³³

Menteri Agama RI (Yaquut Cholil Qoumas) mengatakan, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dimanfaatkan sebagai wadah untuk memperkuat moderasi Agama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Menag menyayangkan fungsi dan tanggung jawab dosen PAI di perguruan tinggi umum yang selama ini telah diambil alih oleh organisasi kemahasiswaan atau organisasi kemasyarakatan (ormas) yang dinilai lebih banyak mengembangkan ide diskriminatif dan transnasional. Lembaga pendidikan termasuk Perguruan Tinggi (PT) memiliki peran dan fungsi yang penting untuk menyemai prinsip-prinsip keagamaan yang moderat. Disisi lain, peserta didik perlu memahami fitrah keragaman umat manusia dari sisi keagamaan, kehidupan sosial masyarakat, dan kebangsaan. Berdasarkan kajian dari Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada 2019 kepada 14 lembaga keagamaan di 7 provinsi, terdapat dua kategori praktik moderasi agama. *Pertama*, moderasi agama yang pasif dimana lembaga pendidikan keagamaan mengajarkan moderasi agama lebih kepada pemenuhan kebutuhan personal pemeluk agama, landasan pandangan hidup, dan nilai etik kehidupan sehari-hari. *Kedua*, moderasi agama sebagai *belief* (keyakinan) yaitu modal dasar dan inisiasi yang lebih produktif baik untuk tujuan keagamaan maupun kebangsaan secara lebih luas. Menurut MENAG, moderasi agama harus diarahkan kepada praktik yang kedua untuk kepentingan lebih luas.³⁴

³³ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam...hal. 31.

³⁴ Menag: Pendidikan Agama Islam Harus Perkuat Moderasi Agama Kamis, 25 Februari 2021 | 23:14 WIB Oleh: Natasia Christy Wahyuni / [IDS](#).

Pada tahapan selanjutnya, Direktorat Pendidikan Agama Islam (PAI) Kementerian Agama (Kemenag) akan memperkuat program PAI di sekolah. Direktur PAI Kemenag, pihaknya akan bergerak dalam penguatan moderasi beragama. Beberapa program PAI seperti Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru PAI, Pengembangan Kurikulum PAI, Penguatan Kompetensi Pengawas PAI dan sebagainya akan diinsersi dengan konten moderasi beragama. Desain penguatan moderasi beragama yang tengah disiapkan, akan merujuk pada pedoman implementasi moderasi beragama. Pihaknya menyebutkan, telah menyiapkan pula Kelompok Kerja (pokja) untuk program tersebut. Dalam rangka mempercepat implementasi moderasi beragama, pihaknya juga akan bekerja sama dengan berbagai organisasi masyarakat. Tak hanya itu, organisasi guru, dosen, dan pengawas PAI juga dilibatkan. Penguatan Moderasi beragama pada lingkup PAI, lanjutnya, tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Akan tetapi harus searah dan bersinergi baik dari sisi program ataupun keterlibatan setiap elemen. Penguatan moderasi beragama pada ranah PAI dapat mewarnai kehidupan keagamaan di sekolah dan Perguruan Tinggi Umum.³⁵

Beberapa pesantren modern menerapkan praktik moderasi Agama di lembaganya berbeda dengan model penerapan di pesantren klasik. Pesantren modern lebih menekankan pada pembenahan kurikulum, sistem pembelajaran, tenaga pengajar serta santri itu sendiri. Dari aspek kurikulum, materi yang difokuskan memang pada pembelajaran agama namun tidak menafikan pelajaran umum lainnya. Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren tradisional dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat

<https://www.beritasatu.com/nasional/738617/menag-pendidikan-agama-islam-harus-perkuat-moderasi-agama>. Di akses pada 7 Maret 2022. Pukul 23.00 wib.?

³⁵<https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/2762/ditjen-pai-kemenag-siapkan-pokja-untuk-penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah.html>, diakses pada tanggal 13 maret, pukul 16.00 wib.

dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).³⁶

Semua pesantren yang mempunyai lembaga pendidikan tinggi, yang memiliki jurusan Pendidikan agama Islam akan memiliki peran strategis dalam penanaman dan pengembangan moderasi keberagamaan. Jurusan PAI STAI AL Karimiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi sudah barang tentu mewadahi moderasi keberagamaan sebagai upaya kreatif dalam menanggulangi perpecahan dan ketegangan yang disebabkan adanya berbagai perbedaan paham, politik, budaya, suku, dan, bahasa. Lebih penting lagi bahwa Jurusan PAI dipergunakan secara implisit maupun eksplisit berbagai paham yang mengarah pada intoleransi dan radikalisme. Kesadaran akan arti penting kampus yang toleran dan menjaga cita-cita luhur para pendiri bangsa semakin memupuk warga dari Jurusan PAI STAI Al Karimiyah untuk mengembangkan moderasi keberagamaan. Sebagai sebuah Lembaga pendidikan Islam, STAI Al-Karimiyah sudah barang tentu ingin berkontribusi nyata atas persoalan bangsa dalam program deradikalikalisasi yang diusung pemerintah. Bagaimanapun radikalisme merupakan sebuah ancaman berbangsa dan bernegara yang perlu diantisipasi diantaranya di perguruan tinggi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengedepankan moderasi beragama.³⁷ Dari sini maka bisa dipahami bahwa, lembaga pendidikan tinggi yang memiliki jurusan Pendidikan agama Islam akan memiliki peran strategis dalam penanaman dan pengembangan moderasi keberagamaan.

Dalam hal yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya, umat Islam dituntut untuk menjiwai ajaran agamanya dengan mengedepankan berpikir, berperilaku, dan bersikap yang didasari sikap *tawazun* (seimbang), sehingga merasakan keasyikan dan kenikmatan dalam mengimplementasikan ajaran agamanya. Sementara terhadap umat yang berbeda agama, umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan keyakinan, toleransi, menghormati cara beribadah, menghindari kekerasan dan bersikap ekstrim yang berdampak memojokkan (*pejoratif*) terhadap penganut agama lain. Karena itu dalam berdialog atau berdiskusi dengan umat yang berbeda agama, Islam melarang berdebat dengan sikap kasar dan argumen yang menyudutkan serta menyakiti perasaan umat yang berlainan agama.³⁸

³⁶ Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 89.

³⁷ Wawancara dengan pak suja'im, 21 februari 2022, pukul 07.18 wib-9.20 wib.

³⁸ Wawancara dengan pak suja'im, 21 februari 2022, pukul 7.18 wib-9.20 wib.

Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa, tentunya harus diberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana menerapkan Islam yang *rohmatan lil-alamin* dan menjadikan Islam sebagai landasan bergaul dengan orang lain dengan menghargai perbedaan. Hal ini membutuhkan ketelatenan guru dalam menanamkan moderasi beragama. Implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam metode pembelajaran sebagai berikut:

a. Metode Diskusi

Berdiskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat menggiring siswa untuk bekerja sama dalam membangaun konsep, memahami, dan menguasai konsep yang dipelajari dengan baik. Dengan pola interaksi kelompok dan kerjasama yang baik dapat memungkinkan siswa memperoleh pelajaran yang bermakna.³⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk membicarakan problem atau masalah tertentu dengan tujuan tertentu yang diinginkan. Metode diskusi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar yaitu melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari peserta didik lainnya. Kemudian dengan berdiskusi peserta didik memiliki sifat demokratis karena dapat mengutarakan pendapat masih di forum diskusi. Kemudian dengan berdiskusi, peserta didik memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda. Kemudian, dengan berdiskusi, peserta didik dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari hasil diskusi. Dengan berdiskusi, kemampuan berfikir peserta didik dapat terasah, berfikir kritis, kreatif dan argumentative, dan melatih mental peserta didik dalam mengemukakan pendapat di depan umum.

Proses belajar mengajar dengan menerapkan metode diskusi memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan dari masing-masing peserta didik. Dengan berdiskusi, peserta didik dapat mengenal karakter masing-masing bagaimana menyikapi dan mengekspresikan sebuah problem dengan tema yang telah ditentukan. Ada enam komponen dalam diskusi, antara lain:

- 1) memusatkan perhatian;
- 2) memperjelas masalah atau urutan pendapat;
- 3) menganalisis pandangan siswa;
- 4) meningkatkan urutan siswa;

³⁹ Muh. Fitrah, Hendra, *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2019, hal. 40.

- 5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi,
- 6) menutup diskusi.⁴⁰

b. Kerja kelompok

Islam mengajarkan pengikutnya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2. “..dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah ayat 2)” Kata al-birru memiliki arti kebaikan. Mengerjakan kebaikan tanpa melihat status sosial, agama, dan kepercayaan seseorang. Karena kebaikan merupakan kebutuhan seluruh umat manusia. Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Kerja kelompok dalam pengertiannya adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas kepada peserta didik yang sudah dikelompokkan untuk mencapai tujuan. Esensi dari kerja kelompok adalah untuk gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran.⁴¹

Bagi seorang pendidik, metode kerja kelompok penting untuk diterapkan karena melatih peserta didik untuk saling memahami arti kebersamaan. Selain itu kerja kelompok memiliki banyak manfaat sebagaimana digambarkan oleh Zakiah Darajdat yaitu membina kerja sama antar peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya, memperoleh penguasaan atas bahan pengajaran, memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan dalam suatu kelompok, melatih kepemimpinan peserta didik, mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasi diri dalam merencanakan sesuatu demi kepentingan bersama, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Metode *Study Tour* (Karya Wisata)

Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang moderasi beragama merupakan bagian dari salah satu cara agar peserta didik dapat mengamalkan pengetahuan yang didapat di

⁴⁰ Ending Susantini, dkk., *Panduan Micro Teaching Untuk Dosen, Mahasiswa Dan Crew*, Surabaya: Unesa University Press, 2014, hal. 24.

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, hal. 179.

dalam kelas kemudian di implementasikan dalam kehidupan nyata. Salah satu metode yang digunakan adalah karya wisata (*Study Tour*). Metode karya wisata ini didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang berada diluar kelas, mengunjungi tempat-tempat yang dituju di luar kelas agar dapat pembelajaran langsung dari objek yang dituju. Ariyanto mendefinisikan metode karya wisata sebagai metode pengajaran yang dilaksanakan diluar kelas dengan cara mengajak peserta didik memperhatikan keadaan lingkungan atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pembelajaran yang sedang dibahas atau menunjukkan langsung kepada objek tertentu.⁴² Keterlibatan peserta didik secara langsung dapat membantu peserta didik mengembangkan diri, merespon, mengapresiasi, dan mengaktualisasi pengetahuan peserta didik yang didapat didalam kelas, kemudian diasosiasikan dalam lingkungan sekitar.

Metode karya wisata ini memiliki beberapa manfaat antara lain: Peserta didik dapat belajar secara langsung terhadap objek yang dikunjungi, peserta didik dapat memperoleh pemantapan teori-teori di pelajari di sekolah dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang dikunjungi, peserta didik dapat menghayati pengalaman praktek suatu ilmu yang telah diperolehnya, peserta didik dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dengan jalan melakukan wawancara atau dengan mendengarkan ceramah yang diberikan oleh petugas setempat, dapat mempelajari beberapa materi pelajaran sekaligus dan integral.⁴³

Penggunaan metode karya wisata dalam pembelajaran moderasi beragama merupakan bagian dari usaha pendidik agar dapat memberikan pengalaman hidup dengan orang yang lain yang berbeda-beda baik dari kultur, budaya, kepercayaan, dan status sosial. Karena moderasi beragama perlu dipraktikkan dalam kehidupan peserta didik. Tentunya, guru harus mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan kepada peserta didik tentang pentingnya moderasi beragama saat mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang telah ditentukan sesuai dengan materi pembelajaran yang dijelaskan di dalam kelas. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih dan memilih metode yang tepat bagi peserta didik agar pemahaman konsep moderasi beragama dapat melekat dalam diri peserta didik kemudian dapat diimplentasikan kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁴² Bambang Ariyanto. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata." Dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, vol. 8. No. 2, 2014, hal. 230.

⁴³ Bambang Ariyanto. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata." Dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, ...hal. 231.

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Al-Karimiyah juga sebagai wadah moderasi beragama dimana kegiatan di dalamnya dijadikan sebagai perekat dan pemersatu dengan adanya keberagaman. Selain itu moderasi beragama juga sebagai wadah dalam mengembangkan berbagai perbedaan, sehingga dapat mencerminkan keberagaman yang dapat mempersatukan berbagai ide, sikap, pemikiran, dan lain sebagainya. Dimana Hubungan mahasiswa dengan semua stakeholder pendidikan atau civitas akademik sangat baik dan harmonis walaupun mereka memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, baik kultur, bahasa, budaya, adat, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Di Lingkungan kampus terjadi komunikasi yang baik dan iklim kondusif walau berada di tengah perbedaan yang ada. selama ini tidak pernah terjadi permasalahan yang berkaitan dengan konflik antara budaya dan suku di STAIKA Al-Karimiyah, yang terjadi adalah kebersamaan, saling menghargai, saling menghormati, dan suasana kondusif baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari dalam organisasi.⁴⁴

Jurusan PAI STAI Al Karimiyah memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, ada yang berasal dari NTT, NTB, Aceh, Lampung, Jawa, atau berbagai wilayah yang lain. Masin-masing mahasiswa tersebut akan membawa karakter daerah dimana ia dilahirkan. Membawa budaya dimana ia dibesarkan, dan membawa kebiasaan keberagaman sesuai dengan siapa yang telah mendidiknya. Apa bila perbedaan yang begitu rupa tadi tidak dikelola secara baik maka rentan menimbulkan adanya gesekan yang disebabkan perbedaan. Atas dasar pemikiran yang demikian itu maka sangatlah perlu bagi lembaga pendidikan tinggi khususnya PAI STAI Al Karimiyah untuk menanamkan wawasan multikultural sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap berbagai keberagaman yang dapat menjadi potensi besarnya warna keberagaman baik adat istiadat, politik, tata nilai dan lainnya. Kekayaan keberagaman budaya bisa menjadi potensi positif dan sebaliknya bila tidak dikelola dengan baik maka menjadi potensi negatif yang akan merusak sendi keberagaman dan kebangsaan.⁴⁵

Nilai-nilai multikulturalisme pada prodi PAI STAI Al Karimiyah tentunya ada, mengingat Al-Karimiyah memiliki pemahaman Islam Washathiyah dan berada di bawah organisasi Nahdlatul 'Ulama. Maka nilai-nilai itu pun sangat kental dalam

⁴⁴ Wawancara dengan sains rusnadi.

⁴⁵ Wawancara Kaprodi STAI Al Karimiyah.

setiap mata kuliah pada prodi PAI STAI Al Karimiyah. Secara generik, kurikulum multikultur memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep kurikulum multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Dengan penjelasan di atas, maka sudah pasti kurikulum yang diterapkan STAI Al-Karimiyah berbasis multikultural.⁴⁶

B. Temuan Penelitian

1. Desain Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Melalui Pembelajaran Transformative Learning

Pada pembahasan sebelumnya transformative learning merupakan sebuah proses transformasi untuk merubah corak, performa, struktur, situasi dan kondisi, esensi dan karakter, atau bahkan memperbaharui isi atau makna yang terkandung di dalamnya. Dimana model pembelajaran ini akan membuka pikiran dari setiap individu agar dapat mencari solusi atas peristiwa-peristiwa yang mereka alami sehingga individu itu akan mengalami sebuah transformasi reflektif dalam jiwanya. Di samping itu, model *Transformative Learning* dapat menumbuhkan rangsangan akan pemahaman, peran, dan keterampilan, melalui penyerasian tiga komponen inti yang dimiliki manusia, yaitu otak, akhlak, dan keterampilan tangan.⁴⁷

Sementara nilai-nilai karakter yang ada dalam setiap materi PAI tersebut dapat direfleksikan ke dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan mengikutsertakan beberapa aspek, antara lain: pengetahuan (*knowledge*), perasaan (*feeling*), kasih sayang (*loving*), dan tindakan (*action*). Maka untuk menanamkan aspek-aspek tersebut kepada manusia, diperlukan sebuah model pendidikan atau pembelajaran yang tepat. Efektivitas model pendidikan memberikan bimbingan dalam melaksanakan perbaikan atau perubahan karakter mahasiswa, terutama yang berhubungan dengan usaha untuk menanamkan serta *transfer of knowledge* akan nilai-nilai multikultural di masyarakat, serta memberikan sejumlah pengalaman baru yang bermanfaat bagi

⁴⁶ Wawancara Dengan Pak Aulani, 30 Januari 2022

⁴⁷ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 53.

pengembangan karakter mahasiswa dalam mencari solusi problematika kehidupan yang akan dihadapi.

Proses pembelajaran PAI dengan pendekatan multikultural mesti dilakukan secara sistematis, terutama kesiapan kurikulumnya. Di dalam kurikulum tersebut peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang setara dalam kehidupan sosial, budaya, politik sehingga terbuka lebar kesempatan untuk aktif di masyarakat, bangsa dan dunia. Proses belajar yang dikembangkan harus menunjukkan relevansi yang kuat dengan kenyataan di masyarakat, terutama tentang keragaman. Tema multikulturalisme dalam pembelajaran PAI juga telah mengalami perkembangan sedemikian rupa. Tidak hanya pada tematemata umum sebagaimana disinggung di atas, tetapi telah muncul secara spesifik misalnya dalam konteks sensitifitas gender. Dalam studi terdahulu memperlihatkan bahwa nuansa sensitifitas gender telah termuat dalam dalam pembelajaran PAI dalam hal: *pertama*, pendidikan tanpa membedakan suku, ras, dan agama. *Kedua*, toleransi dalam keyakinan dan mengharga dalam mengemukakan pendapat. *Ketiga*, perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran. *Keempat*, kesempatan yang sama tanpa memandang jenis kelamin. *Kelima*, kerjasama dan tolong-menolong dalam kebaikan.⁴⁸

Dalam konteks Pendidikan Agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Pendidikan Agama membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis. Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam sebagai disiplin ilmu yang include dalam dunia pendidikan nasional memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan, mengingat Islam adalah agama mayoritas di Indonesia yang identik dengan negara multi religius.

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, agama, tradisi, dan bahasa yang bermacam-macam, yang dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dalam suasana damai dan rukun. Paradigma multikulturalisme menggariskan kepada kita agar memiliki apreasi dan

⁴⁸ Firmansyah, "Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural: Desain dan Kerangka Kerja Bagi Guru," dalam *Shautut Tarbiyah*, Vol. 28 Nomor 1, Mei 2022, hal. 68-69.

respek terhadap suku, budaya, agama, bahasa, dan tradisi orang lain, meskipun kita tetap memiliki menjaga identitas dan kepribadian kita sendiri, kita juga dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati dan bekerja sama dalam perbedaan yang ada.⁴⁹

Suatu konsep Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural tidak terlepas dari paradigma pendidikan multikultural dengan konsep manusia cerdas dan paradigma pendidikan agama Islam dengan konsep *al-insan al-kamil*. Keduanya memiliki kesamaan misi dalam menggambarkan profil manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (*religius*), cerdas, energik-kreatif, responsif terhadap masyarakat demokratis, memiliki keterampilan, berakhlak mulia, dan berperadaban.⁵⁰

Suatu strategi dan peluang pengajaran Agama dengan pendekatan multikultural dalam mengelola sistem pembelajaran sangatlah penting secara keseluruhan. Pada dasarnya strategi dalam pengelolaan pembelajaran sangat terkoneksi dengan strategi pengorganisasian atau penggabungan dalam penyampaian didalam pembelajaran, strategi dalam penyampaian pembelajaran merupakan salah satu metode yang diterapkan guru untuk menyampaikan serta menjelaskan pembelajaran agar mendapat tanggapan dari peserta didik. Di dalam strategi penyampaian mencakup beberapa bagian, yaitu lingkungan fisik, guru, bahan untuk pembelajaran, serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran.⁵¹

Dalam rangka merumuskan tujuan pendidikan Agama Islam adalah rangkaian proses yang direncanakan secara sistematis, dalam upaya mentransfer nilai-nilai dan mengembangkan potensi. Maka merumuskan tujuan pendidikan agama Islam paradigma multikultural perlu juga diperhatikan karakteristik mereka dari segi: intelektualitas, motivasi, latarbelakang keluarga, baru menentukan tindakan yang perlu dilakukan. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, perlu melakukan reorientasi pembelajaran agama dengan melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas. Dalam beragama, bukan “*to have religion*” yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi “*being religios*”. Dalam “*to*

⁴⁹Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multicultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Universitas Islam Malang, 2016, Cet. 1, hal. 10-11.

⁵⁰Nugroho, Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim. dalam *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1, 2016, hal. 56

⁵¹Anugrah Amanu Pratama, Muhammad Maulidan Anshori, Elvian Mutiara, Siti Nur Annisa, “Pengajaran Agama Melalui Pendekatan Multikultural : Strategi Dan Peluang”, dalam *ARZUSIN : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2021, hal. 86.

have religion” yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda: sedangkan dalam religiositas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan.⁵²

Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog. Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural akan lebih mudah dipahami melalui beberapa karakteristik utamanya yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, sebagai resolusi konflik.⁵³

Dalam situasi konflik, Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural menawarkan solusi bagi perdamaian dengan menyuntikkan semangat dan kekuatan spiritual, sehingga mampu menjadi sebuah resolusi konflik. Dalam kajian keislaman inklusif, terdapat akar-akar nilai karakter inklusif yang mendorong terwujudnya budaya multikulturalis dalam suatu masyarakat atau bangsa, diantaranya:⁵⁴

a. *at-Ta'aruf*

Ta'aruf merupakan pintu gerbang proses interaksi antar individu atau kelompok, tanpa kendala perbedaan kulit, budaya, agama, atau bahasa. Ta'aruf ini menjadi indikasi positif dan saling menghormati dan saling menerima perbedaan diantara mereka. Ta'aruf menjadi gerbang kultural yang memberi akses untuk melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan damai, melalui karakter-karakter inklusif.

⁵² Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 180.

⁵³ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 58.

⁵⁴ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multicultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*,...hal. 60-70.

Dengan adanya ta'aruf maka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan terwujud saling mengenal, menghormati, saling mengasihi antar sesama.

b. *at-Tawassuth*

Sikap tawassuth (moderat) menjadi identitas umat Islam, seperti yang ditegaskan oleh al-Qur'an, al-Baqarah/2:143. *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.....(al-Baqarah/2:143)*

Maka, dengan adanya sikap moderat maka akan timbul sikap tidak berat sebelah artinya dalam bergaul tidak memandang ras, suku, agama dan budaya. Hal itersubut penting di dalam proses pembelajaran PAI.

c. *at-Tasamuh*

Tasamuh (toleran) menjadi salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam, sehingga Islam disebut sebagai agama kasih sayang prinsip atau dasar hubungan orang Islam dengan non-muslim sudah disebutkan dalam sejumlah ayat, diantaranya dalam surat ali Imran/3:159: *Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal....(ali Imran/3:159)*

d. *at-Ta'awun*

Ta'awun atau tolong-menolong merupakan salah satu karakter sosial yang terpuji secara universal, bangsa manapun mengakuinya sebagai sikap yang baik, demikian juga agama apapun menilainya sebagai amal perbuatan yang terpuji. Al-Qur'an juga menganjurkan ta'awun ini, seperti dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah/5: 2: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan*

qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya....(al-Ma'idah/5:2)

e. *at-Tawazun*

Tawazun (harmoni) merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan islam, sehingga manusia tidak terjebak dalam ekstrimitas dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi atau sebaliknya, berdasarkan QS. al-Qashash/28:77: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan...(al-Qashash/28:77)*

Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan memiliki orientasi yang jelas. Hal ini dimaksudkan tidak kehilangan arah atau bahkan berlawanan dengan nilai-nilai dasar multikulturalisme. Orientasi yang dibangun dan dipertahankan diantaranya meliputi:⁵⁵

a. Orientasi kemanusiaan

Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrat yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan yang bersifat universal, global, diatas semua suku, aliran, ras, golongan dan agama. Dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal inilah kemudian dibangun institusi pendidikan yang bersifat eksploitatif, mendominasi sebebaskan-bebasnya. Orientasi yang demikian ini akan memunculkan manusia yang humanis tanpa kehilangan jati dirinya.

b. Orientasi kebersamaan

Kebersamaan merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam masyarakat yang plural dan heterogen. Yang nantinya akan membawa kepada kedamaian yang tidak ada batasnya.

⁵⁵ Ainnurofiqq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, Jogjakarta: INSPEAL, 2006, hal.78.

c. Orientasi kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi sosial yang menjadi harapan bagi semua orang. Orientasi kesejahteraan ini bukan berarti tentang pemenuhan materi yang lebih dan sama dengan semua orang. Melainkan orientasinya, bahwa masyarakat sadar dan tidak dipaksa bahwa dirinya telah sejahtera.

d. Orientasi proporsional

Proporsional merupakan sebuah nilai yang dipandang dari aspek apapun adalah tepat. Tepat landasan, tepat proses, tepat pelaku, tepat ruang, tepat waktu, tepat anggaran, tepat kualitatif, tetap kuantitatif dan tepat tujuan.

e. Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas

Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang.

f. Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi

Dominasi dan hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Hanya saja kedua istilah tersebut tidak pernah digunakan oleh paham liberalis, kapitalis, globalis, dan neoliberalis.

Dari pemaparan di atas, maka bisa dipahami bahwa pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif Agama-Agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan. Dengan demikian maka sangat erat kaitannya dengan model pembelajaran transformative learning, yang memberikan bimbingan dalam melaksanakan perbaikan atau perubahan karakter mahasiswa, terutama yang berhubungan dengan usaha untuk menanamkan serta memberikan pengetahuan.

Melalui wawasan multikultural ini, harapan dosen adalah ketika mahasiswa lulus dari kampus, kemudian bermasyarakat di luar sana, mereka tidak membeda-bedakan suku bangsa, budaya, bahasa, agama. Tidak ada lagi budaya mayoritas di atas budaya minoritas. Tidak ada lagi agama mayoritas di atas agama minoritas. Yang kami harapkan

adalah mereka menjunjung tinggi toleransi, kerukunan, perdamaian dan persatuan, meskipun berada dalam satu komunitas majemuk dan beragam.⁵⁶

Sementara dalam pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada:

a. Landasan Filosofis

Pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam didasarkan atas berbagai filosofi seperti humanisme, esensialisme, perenialisme, idealisme, dan rekonstruktivisme sosial dengan pemikiran sebagai berikut:

- 1) Manusia Indonesia sebagai makhluk Tuhan memiliki fitrah ilahi yang baik; mampu untuk belajar dan berlatih untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan membentuk sikap cerdas, cendekia, dan mandiri.
- 2) Pendidikan membangun manusia Indonesia seutuhnya yang pancasilais; bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan, bermartabat, berkeadilan, demokratis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial.
- 3) Pendidikan membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang progresif agar dapat eksis dan berjaya dalam kehidupannya.
- 4) Pendidikan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa, kebutuhan masyarakat, kemajuan iptek, dan kultur budaya bangsa Indonesia.
- 5) Pendidik memiliki kompetensi profesional yang meliputi kompetensi kepribadian, sosial, pedagogis, dan keahlian yang sesuai dengan bidang keilmuannya dan bekerja secara profesional dengan prinsip ibadah, *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*.
- 6) Lembaga pendidikan merupakan suatu sistem yang mandiri, berwibawa, bermartabat dan penuh tanggungjawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum adalah:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- 3) Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

⁵⁶ Wawancara Dengan Pak Abdurrahman, Tanggal 10 Februari 2022 Pukul 22.36-24.00 Wib.

- 4) Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Dosen
- 7) Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- 8) Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)
- 9) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Dosen
- 10) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- 11) Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya.

c. Landasan Sosiologis

Kurikulum dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Hal itu dimaksudkan agar pendidikan selalu dapat menjawab tuntutan perubahan sesuai dengan jamannya. Dengan demikian keluaran pendidikan akan mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*).

Secara garis besar kurikulum KKNI sebagai sebuah rancangan, terdiri dari empat unsur meliputi: capaian pembelajaran, bahan kajian yang harus dikuasai, strategi pembelajaran untuk mencapai capaian, dan sistem penilaian/asesment ketercapaiannya. KKNI merupakan pernyataan kualitas SDM Indonesia, dimana tolok ukur kualifikasinya ditetapkan berdasarkan capaian pembelajaran yang dimilikinya. Oleh sebab itu kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam KKNI. Lulusan perguruan tinggi harus memenuhi kualifikasi tersebut agar dapat menutupi kebutuhan lembaga satuan pendidikan dan masyarakat terhadap tenaga pendidik agama Islam.

Sementara dalam prodi PAI dalam metode pembelajarannya berdasarkan Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yaitu bagian keempat mengenai Standar Proses Pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini antara lain meliputi diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran

berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan sebagainya. Metode pembelajaran yang digunakan untuk setiap mata kuliah dapat berbeda-beda, disesuaikan dengan capaian pembelajaran setiap mata kuliah.

Adapun Unsur-Unsur Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural:

a. Guru dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Guru merupakan variabel terpenting dalam proses pembelajaran. Sesulit apapun materi yang akan diajarkan, guru hendaknya mampu mentransfer pengetahuan kepada anak didik dengan semudah-mudahnya. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mempunyai intelektualitas yang memadai akan tetapi juga kepekaan emosional untuk membaca keadaan murid. Tugas pendidik adalah memilih metode dan strategi yang tepat dalam memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan serta mewariskan ilmu pengetahuan, kebenaran dan tradisi yang diyakini sekaligus juga menyadari sepenuhnya keberadaan tradisi lain.⁵⁷

Selain itu guru juga bertugas memberikan bimbingan dan arahan. Terkait dengan materi yang akan dipelajari, ke mana mereka harus mencari informasi, mengolah informasi tersebut, dan menghadirkannya sebagai sebuah kesimpulan. Dalam pendidikan multikultural, guru dan murid mempunyai kedudukan yang sama yaitu sebagai objek. Guru tidak boleh mendominasi dalam proses pembelajaran.⁵⁸

Menurut Y. B. Mangunwijaya pendidikan di sekolah harus dikembalikan menjadi milik anak didik. Oleh karena itu anak didik harus dianggap, dinilai, didampingi, dan diajari sebagai anak, bukan sebagai orang tua mini atau prajurit mini. Anak didik diberikan kesempatan sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak.⁵⁹

Dalam pemahaman dia atas, guru mempunyai peran yang penting dalam pendidikan multikultural terutama dikaitkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). peran dan fungsi guru, dosen dapat saling bersinergi dan terintegrasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam ranah pendidikan multikultural terkhusus dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan

⁵⁷ Naim & Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 54.

⁵⁸ Abdurrahman, *Meaningful Learning: Reinvensi Kebermaknaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 121.

⁵⁹ Mangunwijaya, *Beberapa Gagasan tentang SD bagi 20 Juta anak dari Keluarga Kurang mampu (Pendidikan Sains yang Humanis)*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, hal. 18.

multikultural, dosen harus bisa mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah tingi secara multikultural, di mana tiap siswa dari berbagai suku, gender, dan ras berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu.

b. Materi Ajar dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Materi dapat dikategorikan menjadi dua, yakni teks dan konteks. Teks berisi materi pelajaran yang bersifat normatif dan general, sementara konteks merupakan realitas empiris-faktual yang bersifat partikular. Sumber materi hanya dihasilkan dari guru, tetapi juga berasal dari realitas yang ada di sekitarnya. Peran guru di sini hanya sekedar fasilitator, mediator dan memberdayakan sarana pembelajaran agar dapat dijadikan untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman siswa.⁶⁰

Karakteristik materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural yang juga dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, antara lain meliputi:

- 1) Menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis, dan budaya)
 - 2) Menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing
 - 3) Kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
 - 4) Membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan
 - 5) Mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa-bangsa.
 - 6) Tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional
 - 7) Menjaga kehormatan diri dan bangsa
 - 8) Mengembangkan sikap disiplin diri, sosial, dan nasional
 - 9) Mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional
Mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan
 - 10) Membangun kerukunan hidup
 - 11) Menyelenggarakan proyek budaya dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional.
- c. Metode dan Strategi dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Terkait dengan metode yang digunakan dalam pendidikan multikultural harus mencerminkan nilai-nilai demokratis, yang

⁶⁰ Naim & Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*,...hal. 204.

menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). Metode yang bisa diterapkan di sini adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode dialog sangat efektif, apalagi dalam proses belajar mengajar yang sifatnya kajian perbandingan agama dan budaya. Selain dalam bentuk dialog, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk belajar aktif yang dapat dikembangkan dalam bentuk *collaborative learning*.⁶¹

d. Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Dalam aktifitas pendidikan manapun siswa atau peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh karena itu dalam memahami hakikat peserta didik, Peserta didik dalam pandangan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural harus dikonsepsi untuk bisa saling menghargai antar sesama. Seperti pembelajaran di kelas, dibentuk dalam kelompok kecil dengan tujuan untuk menambah pengalaman peserta didik sebagai anggota dari kelompok kecil tersebut. Hal ini ditujukan agar mereka bisa mengedepankan sikap saling menghargai jika berada pada lingkungan pendidikan maupun masyarakat secara langsung.⁶²

Menggunakan model kelas seperti itu maka peserta didik juga diharapkan agar terbiasa berada dalam perbedaan yang akan menuntun mereka untuk dapat saling memahami. Nilai terpenting yang bisa mereka ambil adalah aspek kepemimpinan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, meskipun bukan sebagai pemimpin kelompok, setidaknya mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri.

e. Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara instan. Evaluasi harus dilaksanakan secara berkelanjutan, utuh, dan komprehensif. Artinya evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar siswa memahami dan menguasai materi dari guru, tetapi evaluasi juga dimaksudkan untuk sarana evaluasi terhadap kekurangan dan kelemahan guru, sebagai acuan perbaikan

⁶¹ Naim & Syaqui, Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi, ...2008, hal. 57.

⁶² Sunarto, "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural," dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7, No. 2, 2016, hal. 226.

kurikulum, dan sarana untuk memperbaiki segala kebijakan dalam pembelajaran.

Kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar mahasiswa adalah laporan kerja (makalah), unjuk kerja, dan partisipasi yang ditampilkan oleh siswa dalam pembelajaran dengan cara diskusi dan saling tukar pendapat yang meliputi rasionalisasi berpendapat, toleransi, dan empati terhadap menatap nilai-nilai budaya daerah asal teman, serta perkembangan prestasi belajar siswa setelah mengikuti tes di akhir pembelajaran. Selain itu, kriteria lain yang dapat digunakan adalah unjuk kerja yang ditampilkan oleh guru didalam melaksanakan pendekatan.

f. Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Dengan demikian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dari guru ke siswa atau Dosen ke mahasiswa, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dan pada akhirnya dapat menjadikan siswa melakukan kegiatan belajar.

Dalam konteks pendidikan multikultural, dengan contoh media pendidikan multikultural yakni misalnya puisi *Bhinneka Tunggal Ika* dan gambar benda budaya daerah (diusahakan yang tidak sama dengan kebudayaan daerah siswa di kelas pembelajaran, agar pelakonan siswa lebih bersifat alamiah. Selain itu, dapat juga memanfaatkan berbagai produk teknologi pendidikan sebagai media. Teknologi pendidikan dikembangkan berdasarkan pada sejumlah asumsi, di antaranya pendidikan dapat berlangsung secara efektif, baik di dalam kelompok yang homogen, heterogen maupun perseorangan (individual). Dan belajar dapat diperoleh dari siapa dan apa saja, baik yang disengaja dirancang maupun yang diambil manfaatnya.

Pendidikan Agama Islam juga ada di setiap jenjang pendidikan, mata pelajaran ini memiliki karakteristik khusus yakni, setiap materinya didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits, lebih difokuskan pada sikap pembiasaan, mengajarkan mata pelajaran PAI diyakini sebagai dakwah dan ibadah. Pendidikan Multikultural ini sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam, karena mahasiswa PAI nantinya diharapkan menjadi guru Pendidikan Agama Islam, maka perlu adanya pengenalan dan pemahaman mahasiswa mengenai pendidikan multikultural. Bahkan Pendidikan Agama Islam ini tidak hanya di ranah kognitif, tetapi juga di ranah afektif dan psikomotirk. Guru Pendidikan Agama Islam yang nantinya akan mengajarkan materi

agama Islam ini perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif.

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:⁶³

- a. Mengubah filosofis kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofis yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
- b. Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), harus berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup nilai moral, prosedur, proses dan ketrampilan (*skills*).
- c. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memerhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh instiyusi pendidikan.
- d. Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphisme yang tinggi dengan kenyataan sosial.
- e. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

Pembelajaran transformatif sering kali mengarah pada perubahan mendalam dalam pikiran, perasaan, perspektif, kepercayaan, dan perilaku. Proses ini dapat terjadi karena pembelajaran transformatif melibatkan suatu pergeseran kesadaran, yang secara permanen mengubahkan cara kita hidup di dunia. Pembelajaran ini melibatkan proses transformasi perspektif yaitu suatu proses menjadi sadar secara kritis tentang bagaimana dan mengapa asumsi telah membatasi cara seseorang dalam memandang, memahami, dan merasakan dunia; mengubah struktur harapan kebiasaan untuk memungkinkan timbulnya perspektif yang lebih inklusif, diskriminatif, dan integratif; dan akhirnya, membuat pilihan atau bertindak berdasarkan pemahaman. Dengan menumbuhkan pembelajaran transformatif, proses mengajar dilakukan tidak hanya untuk tujuan mendorong perubahan pada sudut pandang siswa, tetapi juga dalam kebiasaan berpikir mereka. Sebagian besar dari kita yang terlibat dalam pengalaman belajar mungkin akan mengatakan bahwa pembelajaran transformatif adalah tujuan kita,

⁶³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 222-224.

tetapi seberapa sering dan dalam kondisi pembelajaran seperti apa, prinsip-prinsip ini benar-benar diwujudkan menjadi pertanyaan lain yang harus dijawab.

Sementara strategi pengajaran untuk pembelajaran transformative, bisa dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4. 5
strategi pengajaran untuk pembelajaran transformative

Proses Kunci	Strategi Pengajaran
<i>Activating event</i>	Guru (pendidik) secara sistematis dan sengaja: <ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji latar belakang peserta didik • Menyajikan sudut pandang yang berbeda dalam pembelajaran • Mengkondisikan <i>disorienting dilemma</i> pada peserta didik • Menginventarisasi kurang-tahuan peserta didik
Identifikasi asumsi awal	Guru mengajak, atau mengkondisikan peserta didik untuk: <ul style="list-style-type: none"> • Mengkritisi persoalan • Membuat prediksi tentang suatu kejadian, eksperimen, atau prosedur kerja/penyelesaian • Menjelaskan gagasan atau strategi penyelesaian masalah • Mengevaluasi gagasan-gagasan lain untuk mempertegas kerangka gagasannya sendiri.
Mendorong refleksi kritis	Dengan memberikan penugasan mandiri, guru meminta peserta didik untuk: <ul style="list-style-type: none"> • Membuat jurnal yang memuat pertanyaan, pengamatan, dan percobaan • Memberikan respon terhadap peristiwa atau bahan bacaan tertentu • Membuat <i>timeline</i> ‘riwayat perspektif’
Mendorong diskursus kritis	Melalui tanya-jawab atau diskusi, guru mengkondisikan peserta didik untuk: <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis pendekatan yang dipakai pada suatu konsep, paradigma, atau strategi baru, dan membandingkannya dengan asumsi awal • Meluangkan waktu tambahan untuk diskusi • Melaporkan atau menindaklanjuti diskusi di luar kelas • Membentuk kelompok studi atau proyek bersama

Proses Kunci	Strategi Pengajaran
	Pemberian ruang untuk uji paradigma/perspektif baru.
Pemberian ruang untuk uji paradigma/perspektif baru	<p>Guru secara sistematis dan sengaja:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengayaan kasus dan meminta peserta didik menyelesaikannya dengan perspektif baru yang telah dimiliki, dan/atau dengan berbagai perspektif serta keluaran yang dihasilkan oleh masing-masing • Mengajak peserta didik untuk melakukan latihan bersama: simulasi, role-playing, debat, dll. untuk menguji kedalaman perspektif • Mengajak peserta didik untuk melakukan observasi dan interpretasi peristiwa, percobaan, atau bacaan tertentu, dengan menerapkan perspektif baru yang sudah diperoleh di atas, kemudian diturunkan beberapa strategi yang dapat

Sementara Determinan dalam pedagogi pembelajaran transformatif, lebih jelasnya di bawah ini:

Tabel 4.6
pedagogi pembelajaran transformatif

Basis Pembelajaran	Determinan
Pengkondisian Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan dan <i>standing</i> terhadap latar belakang kultural • Merangkul disonansi dan konflik • Ruang dan kesempatan mengekspresikan gagasan baru
Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi keragaman gaya pembelajaran • Kedekatan dengan kelompok berbagi pengalaman • Motivasi diri • Sensibilitas estetik • Refleksi kritis • Pembelajaran afektif: keterlibatan emosi
Waktu	Alokasi dan keseimbangan antara tuntutan kurikulum, murid, dan institusi
Kecenderungan terhadap perubahan	Determinasi etis guru
Pembelajaran	- Prasyarat awal refleksi-kritis

Basis Pembelajaran	Determinan
afektif	- Sisi provokatif dan evokatif - Kepercayaan dan penghargaan diri - Kedalaman refleksi-kritis
Peran guru dan murid	sebagai <i>never-ending transformative learner</i>

Tujuan pembelajaran transformatif untuk mengembalikan tugas pendidikan sebagaimana mulanya, yaitu membentuk manusia seutuhnya. Tidak saja untuk mengembangkan kapasitas kritis-reflektif personal peserta didik dalam kognitif, emosional, dan spiritualnya, namun juga melekatkannya pada bingkai sosial dan lingkungan dimana dia berada. Pun dengan tujuan tersebut, upaya perwujudannya perlu melalui identifikasi aspek kunci dan penyusunan model implementatif yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran transformatif itu sendiri. Model pembelajaran yang terbentuk nantinya harus benar-benar berupa representasi praktikal dari pembelajaran transformatif, dengan menyesuaikan pemilihan strategi dan metode yang mendukung.

Penyusunan desain atau rancangan pengembangan perangkat pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan langkah-langkah dan prinsip-prinsipnya. Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
langkah-langkah dan prinsip-prinsip

STAISKA SAWANGAN DEPOK.
Mata Kuliah : Pendidikan Agama Islam
Semester : II
Materi : Makanan dan Minuman yang halal & haram dalam Islam
Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit
A. Kompetensi Inti
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
B. Kompetensi Dasar
Tujuan pembelajaran berbasis multikultural adalah agar peserta didik mampu:
1. Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam mengonsumsi

makanan yang halal dan bergizi.		
2. Menghargai perilaku semangat menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan sebagai implementasi dari pemahaman.		
C. Tujuan Pembelajaran		
Tujuan pembelajaran berbasis multikultural adalah agar peserta didik mampu:		
1. Mendeksripsikan hikmah penetapan makanan dan minuman yang beraneka ragam dengan syarat halal dan haram berdasarkan Al-Quran dan Hadits.		
2. Menjelaskan Aneka makanan yang halal dan bergizi sesuai ketentuan syariat Islam		
D. Pendekatan & Metode Pembelajaran		
Pendekatan : Multikultural		
Metode : Diskusi		
E. Media Pembelajaran		
Media : Al-Qur'an dan terjemahan Depag RI, kitab Tafsir		
Alat/Bahan : Komputer/laptop, LCD, Power Point		
Sumber Belajar: Al-Qur'an dan Terjemahan, Kitab Tafsir Buku PAI, Video Pembelajaran		
Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran		
Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>a. Persiapan psikis dan fisik dengan membuka pelajaran, mengucapkan salam dan do'a bersama (menghayati ajaran agama), dilanjutkan dengan absensi.</p> <p>b. Menginformasikan tujuan yang akan dicapai selama pembelajaran (rasa ingin tahu)</p> <p>c. Menyampaikan secara singkat garis besar materi yang akan disajikan selama pembelajaran</p> <p>d. Memberi motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan mengucapkan yel-yel (jika ditanya "apa kabar duni?", jawabannya "tetep asyik", dan jika ditanya "masih</p>	10 menit

	semangat?”, jawabannya “Alhamdulillah...Allahu Akbar”	
Inti	<p>Eksperimen/Explore</p> <ol style="list-style-type: none"> Membuat skema tentang jenis-jenis makanan yang diharamkan. Membuat skema tentang jenis-jenis minuman yang diharamkan Merumuskan bahaya dari mengkonsumsi makanan yang diharamkan Menganalisis dan merumuskan bahaya dari minuman yang diharamkan Menganalisis dan merumuskan hikmah dibalik pengharaman makanan dan minuman <p>Asosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> Membuat skema hubungan antara makanan yang diharamkan dengan kegagalan hidup pelakunya. Membuat skema hubungan antara minuman yang diharamkan dengan kegagalan hidup pelakunya <p>Mengkomunikasi</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyimak tayangan yang terkait dengan makanan dan minuman yang halal dan haram. Menyimak dan membaca penjelasan mengenai makanan dan minuman yang halal dan haram Mencermati dan membaca dalil naqli tentang makanan dan minuman yang halal dan haram. <p>Menanya</p>	55 menit

	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajukan pertanyaan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram. b. Mengajukan pertanyaan tentang kriteria dan jenis minuman yang diharamkan 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa dan dosen bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran b. Mengakhiri dengan do'a bersama-sama 	15 menit

Dari tabel di atas, maka bisa dilihat bahwa dalam pembelajaran PAI perlu adanya perancangan atau desain pembelajaran, sehingga Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Melalui Pembelajaran *Transformative Learning* bisa terarah dan maksimal.

2. Pendekatan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Setidaknya terdapat beberapa pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural:⁶⁴

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis berkontribusi terhadap pendidikan dari evaluasi pengalaman sejarah berupa *law* dan budaya masyarakat. Sebuah sistem pendidikan tidak datang begitu saja, namun ia adalah mata rantai yang berkesinambungan dari cita-cita luhur dan praktik pendidikan pada masa sebelumnya baik yang tersirat maupun yang tersurat.

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis menginspirasi dalam terbentuknya kerangka budaya yang mana suatu pendidikan tentunya mengalami perkembangan, seperti mengganti, menentukan sampai mengembangkan budaya. Dimana pendidikan itu berbalik atau bergerak mulai dari kerangka kebudayaan yang telah ada baik mengganti menentukan dan memberikan pengembangan terhadap kebudayaan itu sendiri. Sosiologi dimanfaatkan untuk mengerti tuntutan yang absah dari masyarakat (*the legitimate demands of society*).

⁶⁴ Defan Zamathoriq dan Subur, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas", dalam *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 1, Januari 2022, hal. 1049.

c. Pendekatan Kultural

Pendekatan ini menekankan pada keaslian dan kebiasaan yang dikembangkan. Adanya pendekatan ini pembelajar dapat melihat manakah tradisi yang asli dan manakah yang sebaliknya. Secara otomatis juga pembelajar mampu untuk mengetahui dimana tradisi dari Arab dan yang mana sejatinya tradisi dari syariaah atau Islam.

d. Pendekatan Psikologi

Pendekatan Psikologi Yaitu pendekatan yang memberikan pemahaman akan tabiat siswa, para guru, cara-cara termujarab dalam praktik, mencapai dan menilai serta mengukur kemudian mengadakan pembelajaran pada siswa. Pendidikan yang berhasil dalam mencapai tujuannya, harus mempunyai informasi tentang tabiat siswa, guru, pengukuran dan evaluasi yang tepat dan baik.

e. Pendekatan Estetika

Pendekatan estetik secara mendasar menuntun peserta didik untuk bersikap sopan santun, ramah tamah, dan mencintai kedamaian serta keindahan. Karena semua mata pelajaran apabila berhenti pada pendekatan kognitif dan konsep-konsep kebenaran internal maka peserta didik akan condong berperilaku kasar. Sehingga kelak mereka perlu diberikan pendekatan ini guna mendapatkan gambaran utuh terhadap semua gejala yang terjadi di masyarakat dan dengan mengetahuinya merupakan bagian dari serba-serbi kehidupan yang mengandung nilai seni maupun estetis.

f. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis berguna untuk mendapatkan pengetahuan akan keadaan alam semesta atau tempat tinggal. Diantara hasilnya dari pemikiran filsafat tersebut yaitu gagasan tentang hakikat manusia, nilai dan sumbernya, berikut peranan serta tujuan pendidikan dalam menggapai kehidupan yang lebih menguntungkan (*the good life*).

g. Adapun pendekatan dalam pembelajaran, dapat diklasifikasikan diantaranya: Pendekatan Kontekstual, dan Pendekatan Tematik.

Menurut Aulani, Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Karimiyah mengajarkan kepada para mahasiswa-nya pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, yang kemudian sedikit banyak mengubah paradigma mahasiswa dalam menjalankan kehidupan beragama. Setelah lima semester kuliah di

STAI Al-Karimiyah, dia mengalami perubahan pemikiran dalam menjalankan kehidupan beragama baik untuk diri sendiri, keluarga dan juga dalam bermasyarakat. Untuk diri sendiri, saya menjadi lebih bisa menghargai pendapat orang lain dalam menjalankan agama dengan latar belakang pendidikan agama yang diperoleh. Untuk keluarga, saya bisa menanamkan pemahaman yang saya miliki kepada anak, istri, orang tua dan keluarga saya dengan lebih moderat tanpa harus memaksa mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat, ketika berkumpul dengan warga dan menyampaikan pendapat lebih bisa diterima tanpa harus menyinggung orang lain.⁶⁵

Sementara beberapa muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam pembelajaran PAI di STAI Al-Karimiyah, diantaranya: pendidikan ijthid fiqh; yang mengedepankan prinsip satu ijthid tidak menggugurkan ijthid yang lain, Kajian tafsir ayat-ayat hukum dan hadits; yang mengkaji beraneka ragamnya tafsir pada kalangan umat Islam. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi dasar pengembangan pada pembelajaran PAI di kampus bahwa sikap toleransi adalah merupakan hal yang wajib dan prinsip dalam ajaran agama Islam.⁶⁶

3. Strategi Pembelajaran PAI

Secara kebahasaan, strategi dipahami sebagai siasah, cara-cara, trik atau kiat.⁶⁷ Menurut istilahnya strategi adalah sebuah garis besar haluan dalam berperilaku untuk menggapai tujuan yang telah dicanangkan. Strategi Pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam arti lain, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.⁶⁸ Sedangkan Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran

⁶⁵ Wawancara Dengan Pak Aulani, 30 Januari 2022

⁶⁶ Wawancara dengan pak Aceh Muwahid Muhammadi, Hari/tanggal : Rabu 29 September 2021, pukul: 12:00-15.00 WIB.

⁶⁷ Defan Zamathoriq dan Subur, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas", hal. 1049.

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 186.

pendidikan agama meliputi: Kegiatan pendahuluan, Kegiatan penyajian, dan penutup.⁶⁹

Berikut adalah jenis-jenis strategi pembelajaran secara umum:⁷⁰

a. Strategi Pembelajaran Ekspoitri

Strategi Pembelajaran ekspoitri adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai pelajaran dengan optimal. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi Pembelajaran inkuiri adalah rangkain kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan anilitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah.

c. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan yang memiliki latar belakang kemampuan, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan juga sebelum mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan agama, yakni: a) Tujuan pembelajaran umum pendidikan Agama (dapat dilihat pada silabus atau garis-garis besar program pembelajaran yang diberlakukan); Karakteristik bidang studi pendidikan Agama; Karakteristik siswa yang akan mengikutinya (dapat diketahui melalui pre tes secara lisan maupun tertulis, angket dan lainnya).⁷¹

Ada banyak strategi dalam mengaplikasikan pendidikan agama Islam berbasis multikultural diantaranya: a) Strategi pembelajaran berkelompok (*cooperative learning*) artinya kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan kepada adanya perubahan skill peserta didik pada aktivitas pembelajaran bersama guna internalisasi nilai-nilai dalam bungkus budaya daerah di dalam masing-masing kelompok belajar secara bersamaan dengan mempertimbangkan latar belakang kemajemukannya. b) Strategi pencapaian konsep (*concept attainment*) yang dipakai dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi siswa dalam menjalankan studi kearifan lokal dalam kelompok kerjanya. c) Strategi analisis nilai (*value analysis*) tujuannya adalah mempertajam psikomotorik siswa dalam

⁶⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, hal. 103.

⁷⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 189-194.

⁷¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, ... hal. 106-107.

penalaran, membangun daya konstruk dari ranah tanggapan dan pertanggungjawaban nilai-nilai kearifan lokal menuju desain dan struktur fisik tentang tatacara memandang lebih general pada sekup nasional atas asas sikap kebangsaan. d) Strategi analisis sosial (*social analysis*) memiliki tujuan guna mendapatkan informasi tentang kejadian-kejadian dalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai budaya yang beragam, termasuk etnik, adat istiadat, dan agama, sehingga dapat mengkaji banyak latar belakang tersebut saat menumbuh kembangkan pemahaman serta kesadaran akan keberadaan ragam kultural dalam masyarakat, sehingga bisa menimbulkan respon yang positif, yaitu sikap penghargaan, penghormatan terhadap kemajemukan budaya dalam kehidupan masyarakat yang berbangsa, bernegara.⁷²

Sementara ada 4 (empat) unsur yang mendasari penentuan atau pemilihan sebuah strategi pendidikan multikultural, yakni: a) Mempertimbangkan kemudahan, kesiapan dan keunggulan sebuah strategi serta mempertimbangkan kebutuhan masyarakat setempat yang cenderung kebutuhannya bersifat dinamis. b) Mempertimbangkan dan memilah pendekatan yang utama (*basic way*) dan paling memungkinkan untuk dilaksanakan agar menunjang dalam mencapai target yang diinginkan. c) Mempertimbangkan dan memilih langkah sistematis (*steps*) yang akan dilalui mulai titik awal sampai titik akhir d) Mempertimbangkan dan menentukan patokan (*criteria*) tolak ukur (*standard*) agar dapat mengukur dan memberi penilaian terhadap capaian keberhasilan (*achievement*) yang telah diusahakan.⁷³

4. Metode Pembelajaran PAI berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Oleh karena itu, dalam lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Karimiyah mengajarkan kepada para mahasiswa-nya pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, yang kemudian sedikit banyak mengubah paradigma mahasiswa dalam menjalankan kehidupan beragama, menjadi lebih bisa menghargai

⁷² Defan Zamathoriq dan Subur, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas", ... hal. 1049.

⁷³ Defan Zamathoriq dan Subur, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas", ... hal. 1050.

pendapat orang lain dalam menjalankan agama dengan latar belakang pendidikan agama yang diperoleh. Untuk keluarga, bisa menanamkan pemahaman lebih moderat kepada anak, istri, orang tua dan keluarga dengan tanpa harus memaksa mereka. Sementara dalam kehidupan bermasyarakat, ketika berkumpul dengan warga dan menyampaikan pendapat lebih bisa diterima tanpa harus menyinggung orang lain. Nilai-nilai multikulturalisme pada prodi PAI STAI Al Karimiyah tentunya ada, mengingat Al Karimiyah memiliki pemahaman Islam Washathiyyah dan berada di bawah organisasi Nahdlatul Ulama. Maka nilai-nilai itu pun sangat kental dalam setiap mata kuliah pada prodi PAI STAI Al Karimiyah.⁷⁴

Dari uraian di atas, maka bisa dipahami bahwa salah satu dampak pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural adalah menjadikan mahasiswa PAI STAI Al Karimiyah dari berbagai latar belakangnya masing-masing, maka terciptanya suasana perkuliahan yang nyaman dan menyenangkan. Perlu adanya sikap toleransi. Toleransi di sini dimaknai sebagai sikap saling menghargai, menghormati, dan tidak semena-mena pada pihak minoritas. Artinya bukan karena suatu kelompok nampak lebih dominan dibanding kelompok lain, menjadikan kelompok nampak lebih dominan dibanding kelompok lain yang tidak menutup kemungkinan memiliki prinsip amaliah yang berbeda.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, sebenarnya ada tiga fase yang harus betul-betul diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya ialah:⁷⁵

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Apalagi dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang siswanya terdiri dari beraneka ragam (tidak hanya Islam saja).

b. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh

⁷⁴ Wawancara dengan Aulani Tanggal 13 februari 2022, Pukul 11.59-14.00 Wib.

⁷⁵ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005, hal. 152.

seorang guru (pendidik), diantaranya ialah: aspek pendekatan dalam pembelajaran, aspek strategi dan metode dalam pembelajaran dan prosedur pembelajaran.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Alat evaluasi ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk non tes. Alat evaluasi berbentuk tes adalah semua alat evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Misalnya, alat evaluasi untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotor. Alat evaluasi non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar-salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkap aspek afektif.⁷⁶

5. Ragam Tehnik Pembelajaran Dosen PAI di STAI al-Karimiyah Depok

Bentuk pembelajaran mata kuliah dalam prodi PAI dapat berupa:

a. Kuliah

1 sks kuliah terdiri dari 50 menit kegiatan tatap muka per minggu per semester, 60 menit kegiatan penugasan terstruktur per minggu per semester, dan 60 menit kegiatan mandiri per minggu per semester. Terdapat beberapa mata kuliah yang dilengkapi dengan responsi.

b. Responsi

Merupakan bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada pembahasan soal-soal latihan dan penerapan dari teori yang telah didapatkan di perkuliahan. Responsi tidak memiliki bobot sks, melainkan melekat pada mata kuliah teori yang bersangkutan. Meskipun tidak memiliki bobot sks, namun dalam penyelenggaraannya, kelas responsi mengikuti struktur sks seperti dalam kuliah.

c. Praktikum

1 sks praktikum terdiri dari proses pembelajaran selama 170 menit per minggu per semester. Dalam kelas praktikum, mahasiswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teoritis secara lebih nyata. Terdapat modul pembelajaran yang disusun untuk setiap mata kuliah praktikum.

d. Kuliah lapangan

⁷⁶ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, hal. 152.

Merupakan bentuk pembelajaran berupa praktik langsung di lapangan untuk memperoleh pengalaman langsung berinteraksi dengan objek yang menjadi tujuan mata kuliah.

Sementara Bahan kajian Prodi S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) terbagi dalam 4 ranah kajian pokok sesuai ditinjau dari pengelompokan rumpun keilmuan yang disediakan dalam kurikulum seperti tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
pengelompokan rumpun keilmuan

Ranah	Bahan Kajian
1. Ilmu-ilmu Keagamaan	Pengetahuan tentang konsep-konsep ilmu agama Islam yang meliputi aspek-aspek aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah, serta kajian analisis dalil-dalil aqli dan naqli yang mendasarinya dari Al-Qur'an dan Hadits.
2. Ilmu-ilmu Pedagogik	Pengetahuan tentang konsep-konsep ilmu mendidik, baik konsepsi secara umum maupun konsepsi pendidikan menurut persepsi Islam, serta analisis teori dan pandangan klasik dan modern tentang teori dan praktek pendidikan.
3. Ilmu-ilmu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Pengetahuan tentang konsepsi keilmuan yang mendasari interaksi pembelajaran di kelas, serta analisis teori dan praktek tentang berbagai aspek pendukung proses pembelajaran baik yang bersifat manusiawi maupun material untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam.
4. Instrumen Keilmuan Pendidikan Islam	Pengetahuan dan kemampuan menerapkan metode ilmiah untuk pengembangan keilmuan pendidikan Agama Islam secara ilmiah, serta memupuk sikap-sikap ilmiah yang mendukung pengembangan keilmuan yang mencerahkan wawasan masyarakat.

Dari tabel di atas, kajian Prodi S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) terbagi dalam 4 ranah kajian pokok yakni Ilmu-ilmu Keagamaan, Ilmu-ilmu Keagamaan, Ilmu-ilmu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Instrumen Keilmuan Pendidikan Islam.

Adapun dalam penyelenggaraan kegiatan dalam belajar mengajar di STAIKA menggunakan sistem semester yaitu bobot mata kuliah untuk satu semester ditempuh dalam jumlah pertemuan sebanyak 12 s/d 16 tatap muka perkuliahan. 1 pertemuan UTS dan 1 pertemuan UAS.

Mahasiswa yang berhak ikut ujian akhir minimal 70% kehadiran.⁷⁷ Sedangkan Kurikulum yang ditetapkan STAISKA tahun akademik 2020/2021 megadopsi konsep Kampus Merdeka/Merdeka Belajar. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, instropeksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard* dan *soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat. Tujuan kurikulum tahun 2020 yang mengadopsi program Kampus Merdeka, yaitu pemberian program “hak belajar satu semester di luar atau tetap dalam program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan alam dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya. Pemberian hak belajar ini dapat diambil mahasiswa untuk pada semester enam.

Secara formal Prodi PAI adalah satu-satunya Prodi di STAISKA Depok. Didalam pembelajarannya difokuskan untuk mempersiapkan calon-calon tenaga kependidikan, khususnya pendidik. Kemudian dalam perkuliahan terdapat beberapa metode dan strategi untuk menunjang terciptanya suasana perkuliahan yang menarik, dengan adanya interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa. Sementara Pembelajaran STAISKA Depok pada saat ini, dilakukan dengan dua cara, yaitu: 1) Secara Offline (Luring) Pembelajaran secara offline adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka. 2) Secara Online (Daring) Pembelajaran secara online adalah pembelajaran yang dilakukan tatap muka langsung tetapi melalui online dengan menggunakan aplikasi jejaring sistem via zoom.⁷⁸

Kegiatan yang dilakukan untuk penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural yang bersifat rutin pada STAI Al-karimiyah adalah:⁷⁹

⁷⁷ Wawancara dengan kaprodi PAI

⁷⁸ Wawancara Dengan Tim Dosen STAISKA 11 Maret 2022. .

⁷⁹ Wawancara Acep Muwahid Muhammadi, Hari/tanggal : Rabu 29 september 2021, Jam : 12:00-15.00 wib

- a. Ke-Aswaja-an, diberikan pada setiap kegiatan Orientasi Mahasiswa Baru
- b. Moderasi Beragama, dilakukan pada setiap Orientasi Mahasiswa Baru
- c. Kajian Rutin (KANTIN) mahasiswa, yang dilakukan setaiap satu minggu sekali. “

C. Keberhasilan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran *Transformative Learning*

1. Tidak Ada Konflik Keagamaan

Pembelajaran transformative ini telah menjadi sebuah strategi pembelajaran tersendiri. Di dalamnya terdapat kandungan potensi yang luar biasa. Apabila potensi tersebut dapat diaplikasikan kedalam setiap kegiatan pendidikan luar sekolah, maka dapat diharapkan bahwa semua kegiatan pendidikan luar sekolah merupakan kegiatan pendidikan yang sangat menjanjikan. Sebagaimana telah mulai diakui, pembelajaran transformatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang sesuai untuk pendidikan orang dewasa.⁸⁰ Selanjutnya transformasi pendidikan atau transformasi individu berakar dari psikologi analisis yang mengartikan transformasi sebagai perubahan mendasar di dalam pribadi seseorang sebagai akibat dari pengintegrasian dilemma pribadi dan perluasan kesadaran diri. Diyakini bahwa hanya melalui transformasi perubahan diri yang signifikan bisa terjadi. Tujuan utama transformasi adalah membebaskan diri individu dari pola-pola kehendak dan norma budaya yang menghambat potensi aktualisasi diri.⁸¹

Selanjutnya berkenaan dengan aplikasi strategi pembelajaran transformatif untuk orang dewasa, Diyakini bahwa pengalaman merupakan sesuatu yang tepat untuk memberdayakan pembelajaran sebagai sebuah upaya yang transformatif. Dalam rangka penggunaan pengalaman sebagai basis belajar atau pembelajaran ini, substansi yang paling esensial untuk pembelajaran orang dewasa yang transformatif adalah pengalaman yang pada dasarnya merupakan substansi yang sarat makna dan hanya bisa diperoleh dari kegiatan melihat dan melakukan, sedangkan perubahannya merupakan sebuah proses yang hanya bisa dimungkinkan dengan perlibatan aspek pikiran dan perasaan. Tentu saja bahwa keempat unsur tersebut masing-masing mencakup kandungan yang mendalam. Hal ini sesuai dengan makna transformasi sebagai

⁸⁰ Wawancara Abdurahman, Hari/tanggal: Hari minggu 5 september 2021, pukul: 16:00-08:00 wib

⁸¹ Wawancara Abdurahman, Hari/Tanggal: Ahad, 5 September 2021, Jam : 16:00-08:00 Wib.

perubahan yang mendasar. Perasaan misalnya, tidak hanya semata-mata menyangkut dimensi perasaan yang berada pada tataran jasmaniah atau fisik tetapi juga dimensi-dimensi perasaan rohaniyah, termasuk kesan, sikap, nilai dan keyakinan. Sekedar sebuah ilustrasi berkenaan dengan pengalaman dapat diambil sebuah pengalaman dalam beribadah. Di antara pengalaman yang paling sering atau paling banyak dirasakan setiap orang adalah keresahan atau ketidaktenangan hati. Ketika seseorang sedang berada di sebuah majelis taklim mendengar penjelasan ustadz bahwa ketidaktenangan hati bisa diatasi dengan mengikuti pelatihan sholat khusus', tiba-tiba saja pada diri orang tersebut timbul rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencobanya, keinginan tersebut ternyata semakin kuat dan mendorongnya untuk mencaritahu dimana ada pelatihan sholat khusus' dan kebetulan segera mendapatkan informasi yang dicari kemudian mengikutinya serta merasakan betul manfaatnya.⁸²

Sementara dalam Pembelajaran PAI sangat erat kaitannya dengan pembentukan moral. Pembentukan moral berlandaskan dengan multikulturalisme yang merupakan satu bagian-bagian dari pembelajaran PAI yang berakar dari perilaku *ihsan*. *Ihsan* meliputi semua tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun batin, dalam ibadah maupun muamalah, sebab *ihsan* adalah jiwa atau roh dari iman dan islam. Akar-akar nilai karakter inklusif mendorong terwujudnya budaya multikultural dalam suatu masyarakat atau bangsa, salah satunya di antaranya adalah saling mengenal yang merupakan gerbang proses interaksi antar individu atau kelompok, tanpa kendala perbedaan warna kulit, budaya, agama, atau bahasa. Hal ini tentu selaras dengan pendidikan multikultural yang menekankan pada proses pengenalan antar individu terlebih dahulu. Dalam mengembangkan nilai-nilai yang baik termasuk mengembangkan karakter inklusif, disiplin, jujur, toleransi, dan menghargai memerlukan proses pembinaan antar tiga komponen diantaranya liha tabel di bawah ini.⁸³

Tabel 4.9
proses pembinaan antar tiga komponen

<i>Moral knowing</i>	<i>Moral feeling</i>	<i>Moral action</i>
Kesadaran akan baik dan buruk	Nurani	Kompeten dalam menjalankan moral
Pengetahuan tentang nilai	Percaya diri	Kemauan berbuat baik

⁸² Wawancara Abdurahman, Hari/Tanggal: Ahad, 5 September 2021, Jam : 16:00-08:00 Wib.

⁸³ Aan Fardani Ubaidillah, dkk, *Teologi Multicultural: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Multikulturalisme*, Malang: Literasi Nusantara 2020, Cet. I, hal. 77-79.

<i>Moral knowing</i>	<i>Moral feeling</i>	<i>Moral action</i>
Menggunakan pandangan moral	Merasakan penderitaan orang lain	Kebiasaan berbuat baik
Pertimbangan moral	Mencintai kebenaran	
Membuat keputusan menurut moral	Pengendalian diri	
Pengetahuan tentang diri	Kerendahan hati	

Dari tabel di atas, tiga komponen tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketika peserta didik sudah terbiasa untuk menerima keberagaman maka perlu suasana multikultural dilingkungan setempat sehingga tidak ada konflik keagamaan. Oleh karena itu menurut Agus Saputra, Konflik selalu ada namun skala dan urgensi konflik yang disebabkan perbedaan budaya dan suku tersebut tidak menjadikan perpecahan atau program kegiatan akademik atau non akademik tidak berjalan. Konflik itu terkait dengan penyesuaian budaya karena bagaimanapun mahasiswa memiliki suku dan budaya yang tidak sama. Kesamaan dalam keberagaman dan wawasan multikultural memungkinkan mereka untuk berdamai merubah egosentris menjadi toleransi.⁸⁴ Dari pendapat tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa konflik itu sebenarnya bisa saja terjadi namun dengan adanya wawasan multikultural bisa dengan jalan damai dan dengan sikap bertoleransi.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural di kampus STAI Al-Karimiyah, maka pada sisi manajerial menggunakan kebijakan homogenitas pemahaman, yaitu semua manajemen STAI Al-karimiyah merupakan satu pemahaman yang berlatar belakang *ahlussunnah waljamaah*, yang mampu memahami konsep agama atas dasar *Rahmatan Lil 'alamin*.⁸⁵

2. Wawasan Moderasi Beragama Antara Dosen dan Mahasiswa Meningkat

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta) melalui wahyu Al-Qur'an telah menempatkan posisi umatnya (kaum muslimin) sebagai umat yang *washathan*, yakni mampu menjadi penengah (*washith*) dalam menyikapi persoalan terjadi di

⁸⁴ Wawancara Agus Saputra, Hari/Tanggal: Rabu 27 Oktober 202, Pukul : 14:00-18:00 WIB

⁸⁵ Wawancara Acep Muwahid Muhammadi, Hari/tanggal : Rabu 29 september 2021 pukul: 12:00-15.00 wib

tengah-tengah kehidupan manusia. Hal ini membuktikan kemandirian dan kemurnian ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. bisa menjadi penengah, tidak terpengaruh oleh sikap keberagamaan umat terdahulu yang mengagungkan Masjidil Aqsha. Di samping Al-Qur'an menjelaskan posisi umat Islam sebagai umat penengah yang menjadi penyeimbang dari sikap keberagamaan umat Yahudi dan Nasrani, hakikat ajaran Islam itu sendiri sejatinya telah mencerminkan "moderasi" dalam seluruh ajarannya. Sebagai contoh dalam aspek akidah; ajaran Islam menjadi penengah (*washith*) antara keyakinan kaum musyrikin yang tunduk pada khurafat dan mitos, dan keyakinan sekelompok kaum yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Dalam hal ini ajaran Islam menjadi penyeimbang, karena selain manusia beriman kepada yang gaib, juga mengajak akal manusia membuktikan ajarannya secara rasional. Ini membuktikan ajaran Islam dapat menjadi penengah dan relevan dengan fitrah kemanusiaan. Dalam aspek ibadah, Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat fardhu lima kali dalam sehari, puasa Ramadhan sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup; selebihnya ajaran Islam membuka peluang dan kesempatan bagi umatnya untuk melahirkan berbagai kreativitas dan karya serta bekerja untuk mencari rezeki Allah di muka bumi. Selanjutnya pada aspek akhlak, ajaran Islam hadir untuk memberi keseimbangan kebutuhan yang harus terpenuhi pada jasad dan ruh manusia. Unsur jasad pada tubuh manusia diberi kesempatan untuk menikmati kesenangan dan keindahan yang dianugerahkan Allah untuk kenikmatan duniawi, sedangkan unsur ruh didorong untuk mematuhi aturan-aturan Allah agar dalam menikmati dunia dengan tidak melupakan persiapan bekal menuju akhirat.⁸⁶

Adapun Prinsip-prinsip moderasi dalam Islam antara lain:

a. Keadilan (*'Adalah*)

Makna *al-'adl* dalam tafsir, *al-'adl* adalah sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu *al-insaf*.⁸⁷ Allah SWT menerangkan bahwa Dia menyuruh hamba-hamba Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah al-Qur'an dan berbuat ihsan(keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh

⁸⁶ Wawancara dengan Toyyibudin, Hari/tanggal:Sabtu 18 September 2021, pukul: 10.44-11.50 WIB.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, hal. 23.

dikurangi disebabkan adanya kewajiban. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qu'an yang menunjukkan ajaran luhur ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama berasa kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan.⁸⁸

b. Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari al-Qur'an dan Hadits). Allah Swt berfirman dalam surah al-Hadid ayat 25. Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniawi ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.⁸⁹

c. Toleransi (*Tasamuh*)

Dalam pembahasan, tentunya bahasa Arab bahwa *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang memiliki arti mudah, kemudahan atau memudahkan, *Mu'jam Maqayis al-Lughat* menyebut bahwa kata *tasamuh* secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan dan memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi bukan hanya sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang Muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan

⁸⁸ Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017, hal. 143.

⁸⁹ Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, dalam *Jurnal* Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal. 252.

tersebut. Toleransi hanya bisa diterapkan pada ranah sosial, upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti do'a dan ibadah bersama, adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliah dan sejak itu pula telah ditolak oleh al-Qur'an melalui surat al-Kafirun. Tegas, surat al-kafirun ini menolak sinkretisme.⁹⁰

Sedangkan menurut Abdul Azis, ada Sembilan (9) nilai moderasi beragama yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sembilan karakter ini tidak berdiri sendiri atau terpisah dari yang lain. Dalam praktik keberagamaan di tengah masyarakat atau dalam latihan pembiasaan di sekolah, beberapa nilai moderasi ini bisa dipraktikkan sekaligus karena memang saling terkait. Sebelum mengulas keterkaitan antar sembilan nilai, tabel berikut ini adalah ringkasan ciri-ciri atau indikator sikap atau perilaku yang mencerminkan sembilan nilai *Wasathiyah al-Islam* berikut ini:⁹¹

Tabel 4.10
sembilan nilai *Wasathiyah al-Islam*

Nilai	Indikator
<i>Tawassuth</i> (Tengah-tengah)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal • Tidak ekstrem kiri dan kanan • Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; dunia dan akhirat; ibadah ritual dan sosial; doktrin dan ilmu pengetahuan.
<i>I'tidal</i> (Tegak lurus)	<ul style="list-style-type: none"> • Menempatkan sesuatu pada tempatnya • Tidak berat sebelah • Proporsional dalam menilai sesuatu • Berlaku konsisten • Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban • Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain
<i>Tasamuh</i> (Toleran)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) • Menerima perbedaan sebagai fitrah manusia • Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri • Menerima kebenaran dari kelompok lain

⁹⁰ Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017, hal.1-5

⁹¹ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*....hal. 73.

Nilai	Indikator
<i>Al-Syura</i> (Musyawarah)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai ritual dan hari besar agama lain • Membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama • Mau mengakui pendapat orang lain • Tidak memaksakan pendapat pribadi • Menghormati dan mematuhi keputusan bersama
<i>Qudwah</i> (Kepeloporan)	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa menjadi contoh/teladan • Mau berintrospeksi • Tidak suka menyalahkan orang lain • Memulai langkah baik dari diri sendiri • Menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan
<i>Ishlah</i> (Perbaikan)	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha memperbaiki keadaan • Mau melakukan perubahan yang lebih baik • Mengutamakan kepentingan bersama • Mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama
<i>Muwathanah</i> (Cinta Tanah Air)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati simbol-simbol negara • Siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non-fisik sesuai ketentuan yang berlaku • Mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara • Mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan • Mengakui kedaulatan negara lain
<i>La 'Unf</i> (Anti Kekerasan)	<ul style="list-style-type: none"> • Cinta damai • Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi perselisihan • Tidak mentolelir tindak kekerasan • Tidak main hakim sendiri • Menyerahkan urusan kepada yang berwajib
<i>Urf</i> (Menghormati Budaya)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat • Melestarikan adat dan budaya • Menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat • Tak mudah menuduh bid'ah dan sesat • Bisa menempatkan diri di manapun berada

Dari tabel diatas, maka bisa dipahami bahwa sembilan nilai moderasi beragama yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, antara *Tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (tegak lurus), *Tasamuh* (toleran), *Al-Syura* (*musyawarah*), *Qudwah* (*kepeloporan*), *Ishlah* (*perbaikan*), *Muwathanah* (*Cinta Tanah Air*), *La 'Unf* (*Anti Kekerasan*), *Urf* (*Menghormati Budaya*). Dalam praktik keberagamaan di tengah masyarakat atau dalam latihan pembiasaan di sekolah.

Semua lembaga pendidikan tinggi yang memiliki jurusan Pendidikan agama Islam akan memiliki peran strategis dalam penanaman dan pengembangan moderasi keberagamaan. Jurusan PAI STAI Al-Karimiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi sudah barang tentu mewadahi moderasi keberagamaan sebagai upaya kreatif dalam menanggulangi perpecahan dan ketegangan yang disebabkan adanya berbagai perbedaan paham, politik, budaya, suku, dan, bahasa. Lebih penting lagi bahwa Jurusan PAI dipergunakan secara implisit maupun eksplisit berbagai paham yang mengarah pada intoleransi dan radikalisme. Kesadaran akan arti penting kampus yang toleran dan menjaga cita-cita luhur para pendiri bangsa semakin memupuk warga dari Jurusan PAI STAI Al Karimiyah untuk mengembangkan moderasi keberagamaan.⁹²

Sementara secara umum dosen dan mahasiswa STAI Al-Karimiyah sudah dapat menerapkan prinsip dari moderasi beragama. Hal itu terbukti tidak adanya yang terlibat dalam paham-paham radikalisme ataupun intoleran.⁹³ Sementara Prodi PAI STAI Al-Karimiyah memiliki pemahaman Islam *Washathiyyah* dan berada di bawah organisasi Nahdlatul 'Ulama. Maka nilai-nilai itu pun sangat kental dalam setiap mata kuliah pada prodi PAI STAI Al Karimiyah. Nilai-nilai multikulturalisme pada prodi PAI STAI Al Karimiyah tentunya ada. Sementara Secara generik, kurikulum multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep kurikulum multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran

⁹² Wawancara dengan M.Nursyahid, Hari/Tanggal: Senin 18 Oktober 2021, pukul: 15:00-19:00 WIB

⁹³ Wawancara dengan Acep Muwahid Muhammadi, Hari/tanggal : Rabu 29 september 2021, Jam: 12:00-15.00 wib

seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Dengan penjelasan di atas, maka sudah pasti kurikulum yang diterapkan STAI Al-Karimiyah berbasis multikultural.⁹⁴

Moderasi Beragama Antara Dosen dan Mahasiswa di STAI Al-Karimiyah sendiri cukup meningkat. Dapat dilihat dari sisi idealisme, bahasa, daerah asal. Pada dasarnya sebagian mahasiswa PAI rata-rata hidup di pesantren, sebagian ada yang tinggal di luar pesantren, sebagian juga ada yang mengikuti berbagai macam organisasi intra maupun ekstra kampus, serta UKK dan UKM. Dengan latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda ini tidak menunjukkan adanya ketegangan sosial maupun isu sara yang berkembang di mahasiswa PAI. Justru sebaliknya, saat mereka hidup di lingkungan kampus mereka sadar betul akan keanekaragaman, terutama dalam aliran agama Islam itu sendiri. Mahasiswa PAI sadar betul akan adanya perbedaan dan masing-masing dari mahasiswa pasti memiliki keyakinan sendiri terhadap alirannya. STAI SKA lebih dominan *ahlussunnah wal jama'ah* (NU).⁹⁵ Terbukti dengan adanya mahasiswa yang mengikuti beberapa organisasi intra maupun ekstra kampus (IPNU, ANSOR, BANSER, PMII, IMM dan HMI). Mahasiswa PAI banyak mengikuti berbagai organisasi tersebut, namun dalam proses perkuliahan tetap bersikap demokratis, tidak membedakan latar belakang organisasi. Pendidikan multikultural sebagai pengantar dari suatu kesetaraan pendidikan di ranah instansi pendidikan. STAI SKA memang seluruh mahasiswanya beragama Islam. Namun dengan berbagai macam latar belakang mahasiswa tetap tidak menghilangkan sifat keberagaman dari mahasiswa itu sendiri.

3. Meningkatnya Aktifitas Beragama Pada Dosen dan Mahasiswa

Menurut Fajriyah Alawiyah, Mahasiswa adalah elit masyarakat yang mempunyai strata dan nilai lebih dibanding masyarakat pada umumnya, karena tingkat pendidikannya yang relatif tinggi memberikan kesempatan baginya untuk berpikir kritis dan objektif dalam menghadapi masalah masyarakat. Mahasiswa sebagai generasi muda yang akan datang menyimpan potensi yang cukup besar bagi kelanjutan

⁹⁴ Wawancara dengan Fajriyah Alawiyah, tanggal 14 Oktober 2021, Pukul 10.44 wib - 16.20 WIB

⁹⁵ Penulis pernah terlibat langsung, Observasi 11 Maret 2022.

pembangunan negara, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Membawa perubahan, membangun keadilan, dan mengkritik pemerintah apabila melakukan kesalahan. Maka dari itu mahasiswa sering disebut sebagai agen of change. Terlebih di era milenial seperti sekarang ini, mahasiswa sering dianggap telah kehilangan jati dirinya sebagai agen perubahan sosial. Perubahan memang terjadi, tapi cenderung negatif. Lihatlah betapa generasi merunduk sekarang ini menjadi pemandangan di sudut-sudut kampus. Kondisi ini membuat sebagian mahasiswa yang sadar perlu membuat gerakan agar tidak sampai kepada titik nadir kehancuran generasi bangsa. Mahasiswa dan seluruh bagian dari STAI Al-Karimiyah sadar betul akan fenomena tersebut, sehingga kami selalu melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan khususnya Islam. Baik dalam kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam maupun mengkaji kitab kuning, kebanyakan dari kami terlibat sebagai panitia, santri-santri pengajian salaf bahkan ada juga yang bertindak sebagai narasumber dalam kegiatan-kegiatan tersebut.⁹⁶

Untuk Aktifitas Beragama antara Dosen dan Mahasiswa di STAI Al- Karimiyyah sangat agamis, dimana letak kampus STAI Al-Karimiyah masih dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Karimiyah. Yang Sebelum menjadi nama Al-Karimiyah, pada tahun 1990 lembaga pesantren ini berdiri dengan sebuah nama “Darul Karimah”, kemudian pada tahun 1993 lembaga ini berganti nama menjadi “Al-Karimiyah”, dan pada tahun yang sama Pondok Pesantren ini mendirikan Madrasah Tsanawiyah, dan selanjutnya pada tahun 1994 mendirikan Madrasah Aliyah. Pada tahun 1997 Pondok Pesantren Al-Karimiyah mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Karimiyah (STAISKA), dan mulai tahun 1999 Madrasah Aliyah mempunyai program studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Program studi Ilmu Pengetahuan Sosial dan program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada tahun 2014 Yayasan Pesantren Al-Karimiyah mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Al-Karimiyah. Adapun Latar belakang didirikannya Pondok Pesantren Al-Karimiyah adalah: *Pertama*, dapat mencetak santri-santri yang unggul, berakhlak mulia dan berpengetahuan agama yang luas. *Kedua*, dapat mencetak santri yang memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris serta orasi atau ahli dalam berpidato sehingga dapat berdakwah dan mengembangkan syi’ar Islam. *Ketiga*, untuk mencari keridhaan Allah Swt. *Keempat*, untuk menyebarkan dakwah Islamiyah. *Kelima*, untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang diridhai Allah Swt dan yang

⁹⁶ Wawancara dengan Fajriyah Alawiyah, 14 Oktober 2021, Pukul: 10.44 wib -16.20 Wib.

terakhir turut serta membantu program pemerintah untuk mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang bertaqwa, sehat jasmani dan rohani dengan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi, serta bertanggung jawab terhadap umat manusia dan bangsa untuk saat ini dan masa depan dalam bidang pendidikan/ kebudayaan, keagamaan, kesehatan dan kegiatan sosial lainnya. Berkat keuletan dan ketegaran pendiri Pondok pesantren ini, dalam upaya mengembangkan pesantren baik lahir maupun bathin, santri yang pada awalnya berjumlah 70 orang, hingga beberapa tahun kemudian pesantren ini mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga santrinya mencapai kurang lebih 400 orang.⁹⁷

Perkembangan pesantren al-karimiyah dalam jenjang tahun 1990 sampai dengan 2015 begitu pesat dengan melahirkan banyaknya lembaga-lembaga yang dapat membangun pesantren, baik itu lembaga formal maupun non formal. Beberapa sudah disebutkan diatas, lembaga pendukung tersebut berkaitan dengan pendidikan, diantaranya MI, Mts, MA dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) lembaga non formalnya berkaitan dengan kehidupan pesantren dan masyarakat, diantaranya majelis ta'lim dan KBIH.⁹⁸

Dalam kegiatan keagamaan di STAISKA baik dosen dan mahasiswa mengikuti jadwal kegiatan yang sudah ada di yayasan pondok pesantren al-Karimiyah, berupa jadwal kegiatan tahunan, kegiatan bulanan, kegiatan mingguan, kegiatan harian.⁹⁹ Selain pembelajaran mata kuliah, terdapat beberapa kegiatan yang termasuk pembelajaran PAI di STAI Al-Karimiyah, yaitu: Seminar pendidikan Islam, seminar moderasi beragama, pembekalan materi Ke-Aswaja-an, Kajian Rutin Mahasiswa dan praktikum keguruan agama Islam.¹⁰⁰

STAI Al-karimiyah sejak awal berdiri menggunakan konsep hidden kurikulum multikultural. Hal itu sesuai dengan background dari yayasan al-karimiyah itu sendiri yang menghusung konsep multikultural dalam kehidupan pesantren Al-Karimiyah. Hidden kurikulum multikultural yang dilakukan pada STAI Al-karimiyah melalui sisipan-sisipan semua mata kuliah. Dimana semua tenaga edukatif diarahkan untuk dapat menyampaikan nilai-nilai agama yang egaliter, toleran dan anti radikalisme melalui sisipan pada mata kuliah yang diampunya. Selain itu adanya kegiatan kajian rutin (KANTIN) mahasiswa yang diselenggarakan oleh kampus bekerjasama dengan

⁹⁷ Data Profil Yayasan Pondok Pesantren Al-Karimiyah

⁹⁸ Data Profil Yayasan Pondok Pesantren Al-Karimiyah

⁹⁹ Data Profil Yayasan Pondok Pesantren Al-Karimiyah

¹⁰⁰ Wawancara Acep Muwahid Muhammadi, Hari/tanggal : Rabu 29 september 2021

Dewan Mahasiswa dan PMII yang kajiannya diarahkan kepada pembukaan wawasan secara luas dan berfikir rasional dalam memahami agama. Beberapa muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam pembelajaran PAI di STAI Al-Karimiyah, diantaranya: pendidikan ijtihad fiqh; yang mengedepankan prinsip satu ijtihad tidak menggugurkan ijtihad yang lain, Kajian tafsir ayat-ayat hukum dan hadits; yang mengkaji beraneka ragamnya tafsir pada kalangan umat Islam. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi dasar pengembangan pada pembelajaran PAI di kampus bahwa sikap toleransi adalah merupakan hal yang wajib dan prinsip dalam ajaran agama Islam.¹⁰¹

4. Menumbuhkan Rasa Nasionalisme dan Wawasan Nusantara

Nasionalisme adalah sikap mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Sementara ada tiga hal yang harus kita lakukan untuk membina nasionalisme Indonesia: Mengembangkan persamaan diantara suku-suku bangsa penghuni nusantara, Mengembangkan sikap toleransi, Memiliki rasa senasib dan sepenanggungan diantara sesama bangsa Indonesia Empat hal yang harus kita hindari dalam memupuk semangat nasionalisme adalah: *Pertama*, menganggap suku bangsa sendiri paling baik (*Sukuisme*). *Kedua*, menganggap bangsa sendiri paling unggul (*Chauvinisme*). *Ketiga*, sikap mempertahankan pendirian dengan berbagai cara kalau perlu dengan kekerasan dan senjata (*Ektrimisme*). *Keempat*, sikap selalu berkutut dengan provinsi atau daerah sendiri (*Provinsialisme*).¹⁰²

Sementara yang dimaksud wawasan nusantara, terambio dari kata wawasan dan nusantara. Wawasan secara berasal dari kata “wawasan” dari kata wawas (bahasa jawa) yang artinya melihat atau memandang. Dengan penambahan akhiran “an” kata ini secara harfiah berarti cara pandang atau cara tinjau atau cara penglihatan. Wawasan ini dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan hidup, keutuhan wilayah dan jati diri bangsa. Secara etimologis wawasan nusantara artinya pandangan, tinjauan, atau penglihatan indrawi. Selanjutnya muncul kata mawas yang berarti memandang, meninjau atau melihat. Wawasan berarti pula cara pandang, cara melihat. Nusantara berasal dari kata nusa dan antara. Nusa artinya pulau atau kesatuan pulau. Antara artinya menunjukkan letak antara dua unsur. Nusantara artinya kessatuan kepulauan yang terletak antara dua benua, yaitu Benua Asia

¹⁰¹ Wawancara Acep Muwahid Muhammadi, Hari/tanggal : Rabu 29 september 2021 Jam: 12:00-15.00 wib.

¹⁰² Sammy Ferrijana, Basseng, Triatmojo Sejati, *Modul Wawasan Kebangsaan Danilai-Nilai Dasar Bela Negara*, t. tp: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia,, t.th, hal. 72-73.

dan Australia dan dua samudera yaitu Samudra Hindia dan Pasifik. Berdasarkan pengertian modern, kata “nusantara” digunakan sebagai pengganti nama Indonesia. Maka secara terminologis wawasan nusantara diartikan. cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan tanah airnya sebagai negara kepulauan dengan semua aspek kehidupan yang beragam”. Sedangkan dalam GBHN (Garis Besar Haluan Negara). Wawasan nusantara adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁰³

Pembelajaran bukan sekedar transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga merupakan transfer belajar (transfer of learning) yang mampu menghasilkan transformasi pola pikir dan pola tindak. Dalam perspektif psikologi, kognitif belajar bukan sekedar proses penerimaan informasi secara pasif oleh peserta belajar, tetapi merupakan proses berpikir secara aktif untuk melakukan pemaknaan seluruh pengalaman belajar. Belajar juga bukan sekedar pemenuhan kebutuhan intelektual dengan keterpaksaan, tetapi harus dilakukan dengan penuh kerelaan untuk terlibat dan dilibatkan secara aktif dalam proses interaksi pembelajaran Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran harus diarahkan pada terbentuknya kepercayaan diri terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa. pembelajaran harus mampu mempersiapkan mahasiswa untuk menampilkan tingkah laku hasil belajar dalam kondisi nyata. Demikian halnya pada program pendidikan, belajar bukan sekedar untuk mencapai angka-angka kelulusan, tetapi harus mampu menciptakan kemandirian dan kreativitas belajar serta kebermanfaatannya dalam kehidupannya. Kapasitas intelektual yang dibangun dalam sistem pembelajaran harus diarahkan pada peningkatan kapasitas mahasiswa dalam mengelola diri dan lingkungannya. Mahasiswa harus didorong untuk memiliki keberanian dalam melakukan improvisasi dan konstruksi interaksi pembelajaran yang lebih dinamis, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini perlu dilakukan, sebab gaya dan strategi belajar dari masing-masing mahasiswa berbeda-beda sesuai dengan karakteristik individu dan sosial yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, kreativitas dan aktivitas belajar harus dimulai dengan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, melibatkan potensi mahasiswa dan lingkungan sekitar dan mengembangkan strategi fasilitasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Transforatif learning

¹⁰³ Fadjar Tri Sakti, *Pendidikan Kewarganegaraan Patriotisme, Heroisme, Nasionalisme*, t.tp, t.th, hal. 48-49.

merupakan bagian penting yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam konteks interaksi sosial yang mengedepankan harmonisasi dalam keberagaman berbangsa, metode ini dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran lain dalam upaya menanamkan nilai washatiyah yang muaranya adalah memiliki kepedulian akan keberlangsungan bernegara dengan mengedepankan kedamaian. Karena hanya dengan kondisi yang damai dan kondusiflah kita dapat merealisasikan cita-cita bangsa yang termuat dalam undang-undang 1945 yaitu warga yang berkeadilan, Makmur dan sejahtera. Pemahaman akan kemajemukan dan pentingnya menanamkan keharmonisan dalam berinteraksi merupakan modal besar dalam menciptakan keharmonisan yang mendorong terjadinya sinergi dalam membangun peradaban dan seluruh aspek kehidupan berbangsa (social, ekonomi, budaya dst) sehingga tentunya internalisasi pendidikan multikultural dalam perkuliahan memiliki peran besar dalam memberikan pedoman pada mahasiswa untuk interaksi social mereka di kampus dan di lingkungan mereka masing-masing.¹⁰⁴

Sebagai kaum cendekiawan dan saat ini adalah merupakan jaman dimana hampir seluruh manusia mengedepankan nilai-nilai rasionalitas, maka akan tepat kiranya jika pada bagian mahasiswa digunakan konsep Metodologi yang mengedepankan Rasionalitas dalam memberikan pemahaman apapun, terlebih dalam konsep Nasionalisme. Para mahasiswa saat ini akan lebih mudah menerima konsep yang sesuai dengan nalar mereka. Hal ini terbukti ketika di STAI Al-karimiyah diberikannya konsep keagamaan dan kenegaraan secara Rasional yang objektif, mayoritas mahasiswa dapat memahami dan menerimanya secara komprehensif. Berdasarkan pengamatan, saat ini terlihat lebih sulit dalam meningkatkan sikap nasionalisme dikalangan mahasiswa. Hal itu dikarenakan banyaknya pemahaman ataupun materi yang dinilai tidak berpihak kepada negara dan pemerintah, yang dikonsumsi kepada kalangan mahasiswa pada khususnya. Sementara pada era reformasi dulu sangat jarang adanya paham-paham yang liar yang berpotensi mempengaruhi seseorang, dimana kebijakan pemerintah lebih dominan dalam menumbuhkan potensi nasionalisme pada mahasiswa.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan Toyyibudin, Hari/tanggal: Sabtu 18 September 2021, pukul: 10.44-11.50 Wib.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Acep Muwahid Muhammadi, Hari/tanggal : Rabu 29 september 2021, Jam: 12:00-15.00 wib

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran PAI Yang Berbasis Multikultural STAI Al-Karimiyah Depok

STAI Al-karimiyah sejak awal berdiri menggunakan konsep hidden kurikulum multikultural. Hal itu sesuai dengan background dari yayasan al-karimiyah itu sendiri yang menghusung konsep multikultural dalam kehidupan pesantren Al-Karimiyah. Hidden kurikulum multikultural yang dilakukan pada STAI Al-karimiyah melalui sisipan-sisipan semua mata kuliah. Dimana semua tenaga edukatif diarahkan untuk dapat menyampaikan nilai-nilai agama yang egaliter, toleran dan anti radikalisme melalui sisipan pada mata kuliah yang diampunya. Selain itu adanya kegiatan kajian rutin (KANTIN) mahasiswa yang diselenggarakan oleh kampus bekerjasama dengan Dewan Mahasiswa dan PMII yang kajiannya diarahkan kepada pembukaan wawasan secara luas dan berfikir rasional dalam memahami agama. Setelah adanya penerapan nilai-nilai multikultural di STAI Al-Karimiyah, kondisi mahasiswa terlihat lebih ramah, saling menghormati, rasa kekeluargaan semakin menonjol baik sesama mahasiswa maupun dosennya. Terlebih saling tenggang rasa ketika terdapat perbedaan diantara mereka.

Secara generik, kurikulum multikultur memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep kurikulum multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Dengan penjelasan di atas, maka sudah pasti kurikulum yang diterapkan STAI Al-Karimiyah berbasis multikultural.

Nilai-nilai multikulturalisme pada prodi PAI STAI Al Karimiyah tentunya ada, mengingat Al Karimiyah memiliki pemahaman Islam *Washathiyyah* dan berada di bawah organisasi Nahdlatul ‘Ulama. Maka nilai-nilai itu pun sangat kental dalam setiap mata kuliah pada prodi PAI STAI Al Karimiyah. Beberapa muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam pembelajaran PAI di STAI Al-Karimiyah, diantaranya: pendidikan ijtihad fiqh; yang mengedepankan prinsip satu ijtihad tidak menggugurkan ijtihad yang lain, Kajian tafsir ayat-ayat hukum dan hadits; yang mengkaji beraneka ragamnya tafsir pada kalangan umat Islam. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi

dasar pengembangan pada pembelajaran PAI di kampus bahwa sikap toleransi adalah merupakan hal yang wajib dan prinsip dalam ajaran agama Islam. Kegiatan yang dilakukan utk penerapam nilai-nilai pendidikan multikultural yang bersifat rutin pada STAI Al-karimiyah adalah: Ke-Aswaja-an, diberikan pada setiap kegiatan Orientasi Mahasiswa Baru; Moderasi Beragama, dilakukan pada setiap Orientasi Mahasiswa Baru; Kajian Rutin (KANTIN) mahasiswa, yang dilakukan setaiap satu minggu sekali. Pembelajaran PAI dapat dijadikan sebuah model pembelajaran multikultural melalui cara peningkatan muatan nilai-nilai pembelajaran yang diarahkan kepada nilai sikap toleransi dan anti radikalisme. Selain itu diciptakannya kegiatan-kegiatan pendukung pembelajaran PAI berupa kajian-kajian ilmiah yang berbasis multikultural.

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Karimiyah mengajarkan kepada para mahasiswa-nya pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, yang kemudian sedikit banyak mengubah paradigma mahasiswa dalam menjalankan kehidupan beragama, termasuk saya di dalamnya. Setelah lima semester kuliah di STAI Al-Karimiyah, yang mengalami perubahan pemikiran dalam menjalankan kehidupan beragama baik untuk diri sendiri, keluarga dan juga dalam bermasyarakat. Untuk diri sendiri, saya menjadi lebih bisa menghargai pendapat orang lain dalam menjalankan agama dengan latar belakang pendidikan agama yang diperoleh. Untuk keluarga, saya bisa menanamkan pemahaman yang saya miliki kepada anak, istri, orang tua dan keluarga saya dengan lebih moderat tanpa harus memaksa mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat, ketika berkumpul dengan warga dan menyampaikan pendapat lebih bisa diterima tanpa harus menyinggung orang lain.

2. Metode Transformative Learning Efektif Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.

Transforatif learning merupakan bagian penting yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam konteks interaksi sosial yang mengedapkan harmonisasi dalam keberagaman berbangsa, metode ini dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran lain dalam upaya menanamkan nilai washatiyah yang muaranya adalah memiliki kepedulian akan keberlangsungan bernegara dengan mengedepankan kedamaian. Karena hanya dengan kondisi yang damai dan kondusiflah kita dapan merealisasikan cita-cita bangsa yang termuat dalam undang-undang 1945 yaitu warga yang berkeadilan, Makmur dan sejahtera. Berkenaan dengan aplikasi strategi pembelajaran transformatif untuk orang dewasa, Diyakini bahwa pengalaman merupakan sesuatu yang tepat untuk memberdayakan

pembelajaran sebagai sebuah upaya yang transformatif. Dalam rangka penggunaan pengalaman sebagai basis belajar atau pembelajaran ini, substansi yang paling esensial untuk pembelajaran orang dewasa yang transformatif adalah pengalaman yang pada dasarnya merupakan substansi yang sarat makna dan hanya bisa diperoleh dari kegiatan melihat dan melakukan, sedangkan perubahannya merupakan sebuah proses yang hanya bisa dimungkinkan dengan pelibatan aspek pikiran dan perasaan. Tentu saja bahwa keempat unsur tersebut masing-masing mencakup kandungan yang mendalam. Hal ini sesuai dengan makna transformasi sebagai perubahan yang mendasar. Perasaan misalnya, tidak hanya semata-mata menyangkut dimensi perasaan yang berada pada tataran jasmaniah atau fisik tetapi juga dimensi-dimensi perasaan rohaniah, termasuk kesan, sikap, nilai dan keyakinan.

Sekedar sebuah ilustrasi berkenaan dengan pengalaman dapat diambil sebuah pengalaman dalam beribadah. Di antara pengalaman yang paling sering atau paling banyak dirasakan setiap orang adalah keresahan atau ketidaktenangan hati. Ketika seseorang sedang berada di sebuah majelis taklim mendengar penjelasan ustadz bahwa ketidaktenangan hati bisa diatasi dengan mengikuti pelatihan sholat khusus', tiba-tiba saja pada diri orang tersebut timbul rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencobanya, keinginan tersebut ternyata semakin kuat dan mendorongnya untuk mencaritahu dimana ada pelatihan sholat khusus' dan kebetulan segera mendapatkan informasi yang dicari kemudian mengikutinya serta merasakan betul manfaatnya.

Berkenaan dengan apakah strategi pembelajaran betul-betul memiliki peluang untuk mempengaruhi terjadinya perubahan diri kiranya sudah jelas. Peristiwa apapun pada dasarnya berpeluang untuk menjadi pemicu terjadinya perubahan diri, apalagi pembelajaran sebagai strategi atau serangkaian tindakan yang memang dirancang secara sistematis untuk hal tersebut. Berdasarkan pemikiran semacam ini, beberapa strategi yang dapat digunakan, 7 di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Menunjukkan sejumlah peristiwa yang sama sekali berbeda dari apa yang selama ini diyakini, dialami, didengar, atau dibaca seseorang yang bersangkutan.
- b. Mengungkap makna yang sesungguhnya dari anggapan-anggapan yang selama ini diikuti orang secara begitu saja atau yang umumnya tak disadari orang.
- c. Melakukan perenungan secara kritis dalam arti mempertanyakan atau menguji kebenaran asumsi-asumsi yang ada berkenaan dengan dari mana asal asumsi itu, apa sebetulnya akibat yang bakal terjadi

- jika mengikutinya, dan mengapa asumsi itu dipandang begitu penting.
- d. Bersikap terbuka atau membuka diri terhadap pandangan lain yang berbeda.
 - e. Melibatkan seseorang pada pembicaraan-pembicaraan yang berbukti, alasan-alasan yang teruji, pandangan-pandangan alternatif yang tertelusuri, dan pengetahuan-pengetahuan yang disepakati.
 - f. Melakukan perubahan dengan sengaja asumsi-asumsi atau pandangan-pandangan yang telah dimiliki seseorang atau masyarakat sehingga sikap mereka menjadi lebih terbuka dan lebih bijak.
 - g. Betul-betul melakukan tindakan perbaikan, atau bertindak, berbicara, dan berfikir yang betul-betul sejalan dengan asumsi-asumsi atau pandangan-pandangan yang telah ditransformasi

Dari pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa transformatif learning sangat efektif jika betul-betul diterapkan di STAI Al-karimiyah.

3. Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Dapat Meminimalisasi Konflik

Jurusan PAI STAI AL Karimiyah memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Ada yang berasal dari NTT, NTB, Aceh, Lampung, Jawa, atau berbagai wilayah yang lain. Masing-masing mahasiswa tersebut akan membawa karakter daerah dimana ia dilahirkan. Membawa budaya dimana ia dibesarkan, dan membawa kebiasaan keberagaman sesuai dengan siapa yang telah mendidiknya. Apabila perbedaan yang begitu rupa tadi tidak dikelola secara baik maka rentan menimbulkan adanya gesekan yang disebabkan perbedaan. Atas dasar pemikiran yang demikian itu maka sangatlah perlu bagi lembaga pendidikan tinggi khususnya PAI STAI AL Karimiyah untuk menanamkan wawasan multikultural sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap berbagai keberagaman yang dapat menjadi potensi besarnya warna keberagaman baik adat istiadat, politik, tata nilai dan lainnya. Kekayaan keberagaman budaya bisa menjadi potensi positif dan sebaliknya bila tidak dikelola dengan baik maka menjadi potensi negatif yang akan merusak sendi keberagaman dan kebangsaan.

Pemahaman akan kemajemukan dan pentingnya menanamkan keharmonisan dalam berinteraksi merupakan modal besar dalam menciptakan keharmonisan yang mendorong terjadinya sinergi dalam membangun peradaban dan seluruh aspek kehidupan berbangsa (social,

ekonomi, budaya dst) sehingga tentunya internalisasi pendidikan multicultural dalam perkuliahan memiliki peran besar dalam memberikan pedoman pada mahasiswa untuk interaksi social mereka di kampus dan di lingkungan mereka masing-masing. Mayoritas mahasiswa sudah dapat mewujudkan sikap toleransinya dalam kehidupan dikampus STAI Al-karimiyah, baik sesama mahasiswa maupun dosen. Hal itu terbukti tidak pernah adanya keributan dikarenakan kesalahpahaman ataupun perbedaan diantara mereka.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, tesis ini menyimpulkan bahwa:

Pertama, Implementasi pembelajaran PAI yang berbasis multikultural di STAI Al-Karimiyah Depok Jawa barat di lakukan dengan langkah-langkah:(1) Memberikan pemahaman moderasi beragama, (2) Memberikan perubahan paradigma baru tentang pola pikir mahasiswa dalam menjalankan kehidupan beragama, (3) Meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang konsep *washathiyyah* dalam beragama (4) Mendorong konseptualisasi masivitas toleransi beragama melalui pendekatan *transformative learning*.

Kedua, Metode *transformative learning* dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural menunjukkan tingkat keefektifan dan keberhasilan yang signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam beragama berdasarkan penerapan konsep *washathiyyah*. Hal ini tampak pada sikap mahasiswa yang saling menghargai dan memberikan pengertian tentang perbedaan pemahaman fiqh beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Pembelajaran PAI berbasis multikultural telah mampu menunjukkan dalam meminimalisasi atau mengurangi konflik sosial religius di kalangan mahasiswa STAI Al-karimiyah Depok melalui implementasi model pembelajaran *transformatife learning* tentang moderasi beragama dengan konsep *washathiyyah*.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan Implikasi hasil penelitian

sebagai berikut:

Pertama, Dosen STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat harus memahami dan dapat menerapkan dalam perkuliahan konsep moderasi beragama, melakukan perubahan paradigma mahasiswa tentang pola pikir baru dalam menjalankan kehidupan beragama, memberikan pemahaman tentang konsep *washathiyyah* dan toleransi beragama

Kedua, Dosen STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat harus mampu menerapkan metode *transformative learning* dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural untuk meningkatkan keefektifan dan keberhasilan pemahaman mahasiswa dalam toleransi Bergama.

Ketiga, Dosen STAI Al-Karimiyah Depok Jawa Barat harus berusaha menerapkan metode *transformatife learning* dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural untuk meminimalisasi terjadinya konflik di kalangan mahasiswa.

C. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian ini, maka penulis bermaksud memberikan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Ketua STAI-al-karimiyah

Perlu adanya masukan dan bimbingan kepada para dosen, khususnya kepada dosen mata pelajaran PAI supaya kreatif dan terampil dalam menerapkan pembelajaran agama islam berbasis multikultural melalui model pembelajaran *transformative learning*

2. Para Dosen

Dalam sebuah pembelajaran hendaknya para dosen mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi agar mahasiswa lebih semangat lagi dalam belajarnya.

3. Para mahasiswa

Proses belajar mengajar sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik dari materi pelajaran dan harus dikaji lebih mendalam, bahwa suatu materi tidak terbatas pada satu pendekatan pembelajaran

4. Bagi Peneliti Lainnya

Peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengkaji lebih mendalam dari sumber maupun referensi yang berkaitan dengan menerapkan pembelajaran agama islam berbasis multikultural melalui model pembelajaran *transformative learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Banks, James dan Cherry A. Mc Gee (ed). *Handbook of research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey Bass. 2001.
- Abdulkhak. *Teknologi Pendidikan dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press, 2007.
- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP, 2005.
- Abdurrahman. *Meaningful Learning: Reinvensi Kebermaknaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Al Hakim, Suparlan Dan Sri Utari. *Pendidikan Multicultural Strategi Inovatif Pembelajaran Dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia* Malang: Madani Media, 2018.
- Anam, Abdul Azis, A. Khoirul. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Andersen dan Cusher. *Multicultural and Intercultural Studies*. dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment*. Sydney: Prentice-Hall. 1994.
- Anugrah Amanu Pratama, et.al. "Pengajaran Agama Melalui Pendekatan Multikultural : Strategi Dan Peluang." dalam *ARZUSIN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

- Ariyanto, Bambang. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata." Dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, vol. 8. No. 2, 2014.
- Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Darel Qalam, 2009.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis penelitian*. Yogyakarta: DivaPress, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Merayakan Kemajemukan, Merawat Indonesia*. Makalah disampaikan pada Orasi Budaya, *Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies (IMPULSE)*, di Auditorium Kanisius, Yogyakarta, pada 30 Agustus 2007.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT Erlangga, 2005.
- Banks, J. A. *Multicultural Education And Its Critis: Britain And The United States*. Dalam S. Modgil, G. K. Verma, K. Mallick & C. Modgil (Ed), *Multicultural Education: The Interminable De Bate*. London: The Falmer Press, 1986.
- Buniyani, "Trategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Multicultural Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Palopo." *Tesis*, Palopo: Iain Palopo, 2016.
- Casuelo, G. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Cholid, dkk. *Metodologi Penelitian*. cet. Ke XI, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010
- Cusher, dan Andersen, *Cultural Diversity And Education: Foundations, Curriculum, And Teaching (Edisi Kelima)*. Boston: Pearson Education Inc, 2006.
- , *Multicultural and Intercultural Studies*. dalam C.Marsh (ed). *Teaching Studies of Society and Environment*. Sydney: Prentice Hall, 1994.
- Darwis, Sudarwan Danim. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kedokteran EGC, 2003.
- Dawam, Ainnurofiqq. *Pendidikan Multikultural*, Jogjakarta: INSPEAL, 2006.
- Departemen Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,
- Direktoral Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Dan Kebudayaan. *Data Statsitik Mahasiswa Pendidikan Tinggi 2020*. Jakarta: Setditjen Dikti 2020. diakses 20 juni 2021.
- Ending Susantini, dkk. *Panduan Micro Teaching Untuk Dosen, Mahasiswa Dan Crew*. Surabaya: Unesa University Press, 2014.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fitri, Agus Zaenul. *Metodolodi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*. Malang: Madani Media, 2020.
- Hadi. Sutrisno *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

- Hardika. *Pembelajaran Transformative Berbasis Learning How Tow Learn Teori, Model, Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*. Malang: Umpress, 2013.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multicultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: UNISMA, 2016.
- Hendra, Muh. Fitrah. *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2019.
- Hidayat, Komaruddin dan Nafis, Muhammad Wahyuni. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.
- <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/2762/ditjen-pai-kemenag-siapkan-pokja-untuk-penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah.html>, diakses pada tanggal 13 maret, pukul 16.00 wib.
- Ibrahim, Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Imron, Mashadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009.
- Irmansyah. "Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural: Desain dan Kerangka Kerja Bagi Guru." dalam *Shautut Tarbiyah*, Vol. 28 Nomor 1, Mei 2022.
- Jamrozik, Adam. *The Chains of Colonial Inheritance: Searching for Identity in a Subservient Nation*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd., 2004.
- Junaedi, Edi. "Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", dalam *Jurnal Multikultural & MultiReligius*, Vol. 18.
- Karim, Tarmizi A. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2016.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kundre, Junita Liliana. "Transformative Learning Dalam Kegiatan Perkuliahan di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pattimura Ambon." dalam *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*. Vol. 4, No. 2 Oktober 2016.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Lynch, J. *Multicultural Education*: London: Routledge & Kegan Paul, 1986.
- Maarif, Nurul H. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan, 1992.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Makiguchi. *Education for Creative Living*. dalam Bethel, DM (editor). Iowa University Press/Ames, 1989.
- Mangunwijaya. *Beberapa Gagasan tentang SD bagi 20 Juta anak dari Keluarga Kurang mampu (Pendidikan Sains yang Humanis)*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Marcia Dazko, Ken Macur, & Sheila Sheiberg. "Transformation" Adefinition, Theory and the Challenges to Transforming, <http://www.mdazko.com/theorytransformationfinaljan.pdf>, diakses tanggal 2 Februari 2021.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Marzuki, Sukarno. *Analisis Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja dan Kerja Account Officer: Studi Empirik pada kancah BRI Wilayah Jatim*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- Menag: Pendidikan Agama Islam Harus Perkuat Moderasi Agama Kamis, 25 Februari 2021 | 23:14 WIB Oleh: Natasia Christy Wahyuni / [IDS](https://www.beritasatu.com/nasional/738617/menag-pendidikan-agama-islam-harus-perkuat-moderasi-agama), <https://www.beritasatu.com/nasional/738617/menag-pendidikan-agama-islam-harus-perkuat-moderasi-agama>. Di akses pada 7 Maret 2022. Pukul 23.00 wib.'
- Mezirow, Jack. *Learning as Transformation*. San Francisco: Jossey Bass Noel. 2000.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Muhaimin, et al. *al-Qur'an Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rasdakarya, 2008.
- . *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nugroho. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim. dalam Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 1 , 2016.
- Othman, M. Bakir, ,& K. 'A *Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspective*'', Dalam *Revelation and Science*. vol. 7, No. 1, 2017.
- Parekh, Bikkhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press, 2000.
- Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) Bab II Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum.
- Rahman. *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011.

- Raihani. *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multicultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- . *Metodologi Pengajaran Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011.
- Rumidi, Sukandar. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Sakti, Fadjar Tri. *Pendidikan Kewarganegaraan Patriotisme, Heroisme, Nasionalisme*, t.tp: t.p, t.th.
- Sangkot Sirait dalam Nizar Ali (eds.). *Antologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sekaran, Uma. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Setiyadi, Alif Cahya. Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas. dalam Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012.
- Sirait, Sangkot dalam Nizar Ali. 2010. Antologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Idea Press Sunardi, ST. 1994. Dialog: Cara Baru Beragama Sumbangan Hans Kung Bagi Dialog Antar Agama.
- Soebahar, Abd. Halim. Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Subur, dan Defan Zamathoriq. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas". dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) Vol. 8, No. 1, Januari 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Sulaiman, Rusydi. "Pendidikan (Agama) Islam di Perguruan Tinggi Tawaran Dimensi Esoterik Agama Untuk Penguatan SDM". dalam, *Tadrîs*, Volume 10 Nomor 2 Desember 2015.
- Sunarto. "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural." dalam Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7, No. 2, 2016.
- Suryana, Yaya Dan Rusdiana. *Pendidikan multikultural suatu upaya penguatan jati diri bangsa konsep prinsip dan implementasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Sutopo, H. S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Sutrisno, Edy. "Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12, No.2, 2019.
- Sutrisno. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.
- Suwandi, dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka

- Cipta, 2008.
- Syauqi, Ngainun Naim dan Ahmad. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Tilaar. H.A.R. *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*. Jakarta: IndonesiaTeras, 2003.
- *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tim Penyusun IPTIQ. *Panduan Penyusunan Tesis Dan Disertasi*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Institut PTIQ, 2017.
- Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Triatmojo Sejati, Sammy Ferrijana, Basseng. *Modul Wawasan Kebangsaan Dannilai-Nilai Dasar Bela Negara*. t. tp: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia,, t.th.
- Ubaidillah, Aan Fardani et.al. *Teologi Multicultural: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Multikulturalisme*. Malang: Literasi Nusantara 2020.
- Ucu Cahyana, Rukaesi A. Maolani. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Jakarta: Cemerlang Yaqin,
- Yahya, Ahmad Syarif. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yin, R. K. *Studi Kasus: Desain dan Metode Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.

CURRICULUM VITAE

Nama : Sidik Purnomo, S.Th.I
TTL : Purworejo, 04-09-1987
NUPTK : 3236765666130233
Alamat Sekolah : SMPIT Al-Ihsan Kebagusan Jln Baung IV no 43
RT/03/RW/06 Kebagusan pasar minggu Jakarta
selatan
Alamat Rumah : JLN Damai II,RT 02,RW02 Cipete Utara,Jakarta
selataan
Nomor HP : 082157775982

Riwayat Pendidikan

1. Jenjang pendidikan Nama pendidikan Jurusan Tahun lulus
2. SD KALIGONDANG 1994-2000
3. MTS PITURUH 2000-2003
4. MAN 1 PURWOREJO 2003-2006
5. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2006-2012
6. S2 PTIQ 2020-2022

Pendidikan non formal

1. Pondok pesantren salafiyah pituruh purworejo (2000-2003)
2. Pondok salafiyah nurul hidayah pangen juru tengah purworejo(2003-2005)
3. Pondok pesantren al-munawir krapyak huffadz 1 Yogyakarta (2006-2012)

Jabatan yang pernah diduduki

1. Wali kelas MA yayasan Al-fattah kendawangan Kalimantan barat tahun 2012-2013
2. Guru Ummi Yayasan Fastabiqul Khairat Samarinda tahun 2013-2014
3. Guru Qiroati yayasan SD-IT Islamic Center Samarinda Periode.2014-2015
4. Koordinator Ummi yayasan SMP uswatun hasanah samarinda 2015-2019
5. Humas keagamaan di pertanian provinsi samarinda Kalimantan timur 2013-2019
6. Guru SMPIT-Al-Ihsan kebagusan Jakarta selatan tahun 2019-2022

Pelatihan yang pernah di ikuti

1. Organisasi CDP Tahun 2006
2. Pelatihan Acupuntur Tahun 2006
3. Pelatihan Terapi YUMEIHO Tahun 2007
4. Pelatihan AL-HIJAMAH Tahun 2008
5. Pelatihan Leader Ship PORANG Tahun 2021
6. Pelatihan travel marketing Tahun 2022

Lampiran

Tabel 4.1
Fasilitas sarana Prasarana STAI Al-Karimiyah

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruangan Rektor	1	
2	Ruangan Wakil Dekan Bidang Prodi	1	
3	Ruangan Wadek. Kemahasiswaan	1	
4	Ruangan Wadek Humas	1	
5	Ruangan Wadek Sarana Prasarana	1	
6	Ruangan BAAK	2	
7	Ruang TU Keuangan/ Bendahara	1	
8	Ruangan Rapat	1	
9	Ruangan Dosen	1	
10	Ruangan Belajar Mahasiswa	11	
11	Ruang Kantin	1	
12	Ruangan Ormas Kampus	1	
13	Ruangan BEM	1	
14	Lapangan Olahraga	1	
15	Aula/ Mushallah	1	
16	Kamar Mandi Dosen	4	
17	Kamar Mandi Mahasiswa	2	
18	Kamar Mandi Mahasiswi	3	
19	Ruang Satpam/ Keamanan	1	
20	Ruang Perpustakaan	1	

Lampiran

Transkrip Wawancara

Hari/tanggal : Rabu 29 september 2021

Jam : 12:00-15.00 wib

Informan : Drs. Acep Muwahid Muhammadi, S.HI, MM.

Jabatan : Wakil ketua

1. Apakah STAI ini menggunakan konsep hidden kurikulum untuk mengajar nilai-nilai multicultural?

“ Ya, STAI Al-karimiyah sejak awal berdiri menggunakan konsep hidden kurikulum multikultural. Hal itu sesuai dengan background dari yayasan al-karimiyah itu sendiri yang menghukung konsep multikultural dalam kehidupan pesantren Al-Karimiyah. “

2. Bisahkan bapak/ibu menjelaskan bagaimana strategi yang di kembangkan dalam hidden kurikulum nilai-nilai multikultural?

“ Hidden kurikulum multikultural yang dilakukan pada STAI Al-karimiyah melalui sisipan-sisipan semua mata kuliah. Dimana semua tenaga edukatif diarahkan untuk dapat menyampaikan nilai-nilai agama yang egaliter, toleran dan anti radikalisme melalui sisipan pada mata kuliah yang diampunya. Selain itu adanya kegiatan kajian rutin (KANTIN) mahasiswa yang diselenggarakan oleh kampus bekerjasama dengan Dewan Mahasiswa dan PMII yang kajiannya diarahkan kepada pembukaan wawasan secara luas dan berfikir rasional dalam memahami agama. “

3. Apa hasil yang tampak pada mahasiswa/mahasiswi dalam penerapan nilai-nilai multikultural di STAI al-karimiyah depok?

“ Setelah adanya penerapan nilai-nilai multikultural di STAI Al-Karimiyah, kondisi mahasiswa terlihat lebih ramah, saling menghormati, rasa kekeluargaan semakin menonjol baik sesama mahasiswa maupun dosennya. Terlebih saling tenggang rasa ketika terdapat perbedaan diantara mereka. “

4. Apa ada kendala dalam penerapan pendidikan multikultural di STAI al-karimiyah depok?

“ Mengingat pendidikan multikultural itu merupakan pendidikan yang cukup tinggi nilainya, dalam penerapannya tidak serta merta dicapai secara cepat. Hal itu dikarenakan konsekwensi logis dari adanya berbagai *background* pengetahuan pada mahasiswa dan dosen. Untuk itu secara umum selalu disampaikan nilai-nilai multikultural tersebut dalam kegiatan kegiatan mahasiswa dan juga pada rapat-rapat dosen yang dilakukan. “?

5. Bagaimana antusias dosen2 dalam penerapan pendidikan multikultural khususnya para dosen PAI?

“ Seluruh dosen merespon dengan baik dan positif terhadap pendidikan multikultural yang diterapkan oleh kampus. Hal itu dikarenakan mayoritas dosen-dosen STAI Al-Karimiyah berhaluan Ahlu Sunnah Wal Jamaah. “

6. Apa saja muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI?

“ Beberapa muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam pembelajaran PAI di STAI Al-Karimiyah, diantaranya: pendidikan ijtihad fiqh; yang mengedepankan prinsip satu ijtihad tidak menggugurkan ijtihad yang lain, Kajian tafsir ayat-ayat hukum dan hadits; yang mengkaji beraneka ragamnya tafsir pada kalangan umat Islam. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi dasar pengembangan pada pembelajaran PAI di kampus bahwa sikap toleransi adalah merupakan hal yang wajib dan prinsip dalam ajaran agama Islam.

7. Kegiatan apa saja yang dilakukan sebagai upaya dari penerapan nilai-nilai pendidikan multicultural?

“ Kegiatan yang dilakukan utk penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural yang bersifat rutin pada STAI Al-karimiyah adalah:

- a. Ke-Aswaja-an, diberikan pada setiap kegiatan Orientasi Mahasiswa Baru
- b. Moderasi Beragama, dilakukan pada setiap Orientasi Mahasiswa Baru
- c. Kajian Rutin (KANTIN) mahasiswa, yang dilakukan setaiap satu minggu sekali. “

8. Bagaimana persepsi mahasiswa/mahasiswi dengan penerapan nilai-nilai multikultural?

“Keumumaman mahasiwa merespon dengan baik dan *komprehenship*, mengingat pemahaman nilai-nilai multikultural diberikan dengan metodologi yang sistematis dan objektif melalui kajian nalar yang mengedepankan kebebasan berfikir secara proporsional. “

9. Bagaimana sikap toleransi mahasiswa/mahasiswi di STAI al-karimiyah depok?

“ Mayoritas mahasiswa sudah dapat mewujudkan sikap toleransinya dalam kehidupan dikampus STAI Al-karimiyah, baik sesama mahasiswa maupun dosen. Hal itu terbukti tidak pernah adanya keributan dikarnakan kesalah pahaman ataupun perbedaan diantara mereka.

10. Apa wujud konkrit yang anda alami atau rasakan dari pelajaran toleransi/multicultural?

“ adanya toleransi yang cukup baik didalam dunia kampus STAI Al-Karimiyah, baik dalam dunia akademiknya maupun kultur yang ada dalam kampus itu sendiri “

11. Kegiatan apa saja yang mencakup pembelajaran PAI?

“ Selain pembelajaran mata kuliah, terdapat beberapa kegiatan yang termasuk pembelajaran PAI di STAI Al-Karimiyah, yaitu: Seminar

pendidikan Islam, seminar moderasi beragama, pembekalan materi Ke-Aswaja-an, Kajian Rutin Mahasiswa dan praktikum keguruan agama Islam. “

12. Bagaimana manajemen lembaga STAI al-karimiyah terkait dengan pendidikan multicultural?

“ Dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural di kampus STAI Al-Karimiyah, maka pada sisi manajerial menggunakan kebijakan homogenitas pemahaman, yaitu semua manajemen STAI Al-karimiyah merupakan satu pemahaman yang berlatar belakang ahlussunnah waljamaah, yang mampu memahami konsep agama atas dasar Rahmatan Lilalamin. “

13. Apakah dosen&mahasiswa STAI al-karimiyah sudah menerapkan moderasi beragama?

“ Secara umum dosen dan mahasiswa STAI Al-Karimiyah sudah dapat menerapkan prinsip dari moderasi beragama. Hal itu terbukti tidak adanya yang terlibat dalam paham-paham radikalisme ataupun intoleran.

14. Apakah perlu penguatan moderasi beragama dikalangan dosen dan mahasiswa?

“ Penguatan tetap dilakukan di STAI Al-Karimiyah baik pada kalangan dosen maupun mahasiswa. Hal itu dilakukan dalam rangka antisipasi atau sebagai tindakan preventif saja, mengingat perkembangan isu dan pemahaman diluar kampus saat ini cukup mengawatirkan. Dimana banyaknya paham-paham yang mengarah kepada sikap intoleran dan radikalisme.”

15. Bagaimanakah konsep nasionalisme yang bisa dipahami dan mudah diterima generasi mahasiswa&mahasiswi saat ini?

“ Sebagai kaum cendekiawan dan saat ini adalah merupakan jaman dimana hampir seluruh manusia mengedepankan nilai-nilai rasionalitas, maka akan tepat kiranya jika pada bagian mahasiswa digunakan konsep Metodologi yang mengedepankan Rasionalitas dalam memberikan pemahaman apapun, terlebih dalam konsep Nasionalisme. Para mahasiswa saat ini akan lebih mudah menerima konsep yang sesuai dengan nalar mereka. Hal ini terbukti ketika di STAI Al-karimiyah diberikannya konsep keagamaan dan kenegaraan secara Rasional yang objektif, mayoritas mahasiswa dapat memahami dan menerimanya secara komprehensif. “

16. Mengapa peningkatan sikap nasionalisme dikalangan mahasiswa saat ini sangat sulit dibandingkan era reformasi saat dahulu?

“Berdasarkan pengamatan, saat ini terlihat lebih sulit dalam meningkatkan sikap nasionalisme dikalangan mahasiswa. Hal itu dikarenakan banyaknya pemahaman ataupun materi yang dinilai tidak berpihak kepada negara dan pemerintah, yang dikonsumsi kepada kalangan mahasiswa pada khususnya. Sementara pada era reformasi dulu sangat jarang adanya

paham-paham yang liar yang berpotensi mempengaruhi seseorang, dimana kebijakan pemerintah lebih dominan dalam menumbuhkan potensi nasionalisme pada mahasiswa.”

17. Bagaimana cara menanggulangi radikalisme dalam lingkungan kampus?
“ Banyak cara dalam upaya menanggulangi radikalisme dilingkungan kampus. Setiap kampus memiliki cara-cara tersendiri tentunya yang disesuaikan dengan kondisi dan kekuatan kampus itu sendiri. STAI Al-Karimiyah dalam menanggulangi hal tersebut dengan cara membuat Pakta Integritas bagi seluruh mahasiswa dan Dosen, yang didalamnya terdapat materi untuk tidak terlibat dalam paham-paham Radikalisme dan Intoleran. Selain itu dilakukannya penganyaan-pengayaan tentang Moderasi beragama khususnya bagi mahasiswa baru. “
18. Bagaimana jika kearifan lokal ditelan arus globalisasi
“ salah satu fungsi dari adanya pendidikan kampus adalah berusaha menjadi sarana kajian ilmiah bagi para mahasiswa untuk bisa lebih bijak menghadapi arus globalisasi secara akademisi dan keilmuan yang dimiliki, sehingga kearifan lokal dan arus globalisasi bisa bersinergi menuju kemaslahatan umat. “
19. Bagaimana cara memiliki system manajemen kampus yang baik?
“ Sebuah kampus pendidikan akan mampu memiliki manajemen yang baik, jika mampu beradaptasi dan bersinergi dengan perkembangan jaman dan mampu menciptakan suasana menejerial yang harmonis, profesional dan proporsional. “
20. Bagaimana model pembelajaran PAI yang berbasis multicultural?
“ Pembelajaran PAI dapat dijadikan sebuah model pembelajaran multikultural melalui cara peningkatan muatan nilai-nilai pembelajaran yang diarahkan kepada nilai sikap toleransi dan anti radikalisme. Selain itu diciptakannya kegiatan-kegiatan pendukung pembelajaran PAI berupa kajian-kajian ilmiah yang berbasis multikultural. “

Hari/tanggal : Hari minggu 5 september 2021

Jam : 16:00-08:00 wib

Informan : Abdurahman, M. HI

Jabatan : Dosen PAI

1. STAI Al-Karimiyah Sawangan Depok merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang telah berdiri sejak 28 Juli 1999 , kampus ini beralamat di Jl. H. Maksum No. 23 Sawangan Baru RT/RW. 004/002 Kel. Sawangan Baru Kec. Sawangan, Depok, Jawa Barat, Indonesia. Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Alkarimiyah merupakan wujud bukti nyata kemajuan kualitas SDM yang Smart, Religius dan Competent di bidangnya. Perguruan tinggi lokal bertaraf global yang sudah mencetak ribuan civitas akademika yang handal dan mampu bersaing dengan zaman. Visi dari sekolah tinggi ini adalah menjadi program study sebagai pusat kajian dan pengembangan pendidikan agama islam yang menghasilkan guru pendidikan agama islam yang kompetitif di Kota Depok.

Adapun misinya adalah :

- a. Meyelenggarakan pendidikan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang profesional dibidang Ilmu Agama Islam, mampu mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat
 - b. Melakukan penelitian guna menghasilkan temuan-temuan baru dibidang Ilmu Agama Islam baik penelitian teks maupun penelitian konteks
 - c. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam sehingga menjadi referensi bagi masyarakat yang akan mempelajarinya
 - d. Menjalani kerjasama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi
2. Keunggulannya
 - a. Prospek Kerja yang menjanjikan.
Melalui jurusan ini, lulusan mahasiswa Prodi PAI STAI Al-Karimiyah bisa langsung mengajar di suatu sekolah atau bisa meneruskan ke jenjang S2. Bisa juga menjadi seorang pendakwah atau penulis buku tentang agama.
 - b. Memperdalam ilmu agama.
Melalui jurusan ini, mahasiswa bisa memperdalam ilmu agama Islam, seperti fiqih (ibadah, mu'amalah, munakahah, dan jinayah), tauhid, dan tasawwuf (akhlak), serta mengamalkan semua ilmu tersebut di masyarakat sekitar tempat mereka tinggal.
 - c. Bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Ilmu-ilmu agama yang mereka dapatkan di jurusan PAI bisa langsung mereka amalkan di masyarakat, baik dalam kegiatan KKN / PPL / atau setelah lulus dari kampus, sehingga ilmu yang mereka dapatkan dapat bermanfaat untuk orang lain dan menjadi sebaik-baiknya manusia

d. Biaya kuliah yang terjangkau.

Di sekolah tinggi ini, biaya kuliah sangat terjangkau bagi mahasiswa. Selain memang nominalnya tidak terlalu tinggi seperti kampus di luar sana, pembayarannya pun bisa dicicil selama 1 semester. Ini sangat amat terjangkau bagi mahasiswa. Apalagi di saat pandemi seperti ini, banyak orang yang ekonominya sedang turun dan bingung mau kuliah dimana dengan biaya yang tidak terlalu mahal.

3. Ya, di PAI STAI Al-Karimiyah, kita sebagai wadah moderasi beragama. Moderasi beragama itu kan cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Keragaman dalam beragama itu kan sebuah niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Nah di PAI ini kita mengajarkan, mengarahkan mahasiswa untuk tidak memiliki cara pandang ekstrem, untuk mencari persamaan, bukan malah mempertajam perbedaan. Tentunya itu semua masih dalam batasan agama kita ya. Orang yang benar-benar beragama, di dalam dirinya tidak merasa bahwa dirinya lah yang paling benar, paling mulia, sehingga orang lain dipandang salah jika tidak sesuai dengan dia. Nah yang begini-gini sangat amat kita tekankan ke mahasiswa jurusan PAI di STAI Al-Karimiyah.
4. Ya, perlu. Apalagi kita ini kan hidup dan tinggal di negara Indonesia, yang terdiri dari banyak pulau, banyak suku bangsa, banyak kebudayaan, banyak bahasa, banyak agama yang dianut masyarakatnya. Keragaman suku bangsa, seni, budaya dan bahasa telah membentuk Indonesia menjadi negara dengan struktur sosial yang multikultural. Hal tersebut telah disadari oleh pendiri bangsa ini bahwa keragaman bagi bangsa Indonesia adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, demi menjaga kerukunan nasional, mereka menjadikan “Bhineka Tunggal Ika” sebagai sebuah semboyan persatuan. Perbedaan tidak lagi dipahami sebagai alasan bagi adanya permusuhan namun dijadikan modal untuk membangun bangsa dengan spirit persatuan. Perbedaan dijadikan sebagai modal di mana Indonesia memiliki banyak keunikan dan multitalenta sehingga bisa saling mengisi dan melengkapi antara satu dengan yang lain.

melalui wawasan multikultural ini, harapan kita sebagai dosen adalah ketika mahasiswa lulus dari kampus, kemudian bermasyarakat di luar sana, mereka tidak membeda-bedakan suku bangsa, budaya, bahasa, agama. Tidak ada lagi budaya mayoritas di atas budaya minoritas. Tidak ada lagi agama mayoritas di atas agama minoritas. Yang kami harapkan adalah mereka menjunjung tinggi toleransi, kerukunan, perdamaian dan persatuan, meskipun berada dalam satu komunitas majemuk dan beragam. Jadi, mereka sadar bahwa perbedaan suku, bangsa, bahasa, budaya adalah sebuah keniscayaan, maka menerima perbedaan itu lah yang harus mereka kedepankan. Tentunya selama masih dalam batas kewajaran secara agama.

5. Semua warga kampus terlibat ya. Mulai dari jajaran petinggi kampus, mereka sama sekali tidak membeda-bedakan siapapun. Kemudian dosen, tindak tanduk dan ucapan mereka tidak ada yang membedakan siapapun. Kemudian ada mahasiswa, para staff dan karyawan kampus. Semua sangat menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika.
6. Selama ini tidak ada masalah. Semua baik-baik saja. Di kampus kita juga ada beberapa mahasiswa yang berasal dari timur, seperti Flores dan lain-lain. Selama saya mengajar di sana dari tahun 2018 sampai saat ini, selalu ada di tiap angkatan mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa. Mereka sangat nyaman kuliah di STAI Al-Karimiyah, dan selama ini tidak pernah ada masalah terkait perbedaan suku atau budaya.
7. Alhamdulillah tidak ada. Selama ini tidak ada masalah terkait perbedaan suku atau budaya. Kita hidup rukun di sana, tenang, damai.
8. Konsep pembelajaran yang berorientasi pada terbentuknya transformasi perspektif individu sehingga menjadi lebih dewasa, bijaksana, serta kritis dalam berpikir dan bertindak, baik prosesnya bertumpu pada dimensi kognitif-rasional, afektifemosional, maupun komunikatif-sosial. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa transformasi pada dasarnya adalah sebuah proses perubahan yang mendasar pada diri manusia. Pembelajaran atau pendidikan yang transformatif adalah pembelajaran atau pendidikan yang menghasilkan perubahan mendasar pada diri peserta didik. Jadi pembelajaran yang tidak memberikan dampak perubahan mendasar pada diri peserta didik bukanlah sebuah pembelajaran transformatif.

Transformasi berarti (a) merubah bentuk, penampilan atau struktur; (b) mengubah kondisi, hakikat atau karakteristik; bahkan (c) mengganti substansi. Dengan demikian semua transformasi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan adalah transformasi. Perubahan lebih bersifat superfisial, sedangkan transformasi lebih bersifat substansial. Berdasarkan pengertian pokok tentang transformasi di atas, dapat dikatakan bahwa

pembelajaran transformatif adalah pembelajaran yang mampu menghasilkan perubahan pada diri peserta didik. Pembelajaran yang tidak memberikan dampak perubahan mendasar pada diri peserta didik dengan demikian sulit disebut sebuah pembelajaran transformatif.

nantinya pembelajaran transformative ini telah menjadi sebuah strategi pembelajaran tersendiri. Di dalamnya terdapat kandungan potensi yang luar biasa. Apabila potensi tersebut dapat diaplikasikan kedalam setiap kegiatan pendidikan luar sekolah, maka dapat diharapkan bahwa semua kegiatan pendidikan luar sekolah merupakan kegiatan pendidikan yang sangat menjanjikan. Sebagaimana telah mulai diakui, pembelajaran transformatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang sesuai untuk pendidikan orang dewasa.

Selanjutnya transformasi pendidikan atau transformasi individu berakar dari psikologi analisis yang mengartikan transformasi sebagai perubahan mendasar di dalam pribadi seseorang sebagai akibat dari pengintegrasian dilemma pribadi dan perluasan kesadaran diri. Diyakini bahwa hanya melalui transformasi perubahan diri yang signifikan bisa terjadi. Tujuan utama transformasi adalah membebaskan diri individu dari pola-pola kehendak dan norma budaya yang menghambat potensi aktualisasi diri.

Selanjutnya berkenaan dengan aplikasi strategi pembelajaran transformatif untuk orang dewasa, Diyakini bahwa pengalaman merupakan sesuatu yang tepat untuk memberdayakan pembelajaran sebagai sebuah upaya yang transformatif. Dalam rangka penggunaan pengalaman sebagai basis belajar atau pembelajaran ini, substansi yang paling esensial untuk pembelajaran orang dewasa yang transformatif adalah pengalaman yang pada dasarnya merupakan substansi yang sarat makna dan hanya bisa diperoleh dari kegiatan melihat dan melakukan, sedangkan perubahannya merupakan sebuah proses yang hanya bisa dimungkinkan dengan pelibatan aspek pikiran dan perasaan. Tentu saja bahwa keempat unsur tersebut masing-masing mencakup kandungan yang mendalam. Hal ini sesuai dengan makna transformasi sebagai perubahan yang mendasar. Perasaan misalnya, tidak hanya semata-mata menyangkut dimensi perasaan yang berada pada tataran jasmaniah atau fisik tetapi juga dimensi-dimensi perasaan rohaniah, termasuk kesan, sikap, nilai dan keyakinan.

Sekedar sebuah ilustrasi berkenaan dengan pengalaman dapat diambil sebuah pengalaman dalam beribadah. Di antara pengalaman yang paling sering atau paling banyak dirasakan setiap orang adalah keresahan atau ketidaktenangan hati. Ketika seseorang sedang berada di sebuah majelis

taklim mendengar penjelasan ustadz bahwa ketidaktenangan hati bisa diatasi dengan mengikuti pelatihan sholat khusus', tiba-tiba saja pada diri orang tersebut timbul rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencobanya, keinginan tersebut ternyata semakin kuat dan mendorongnya untuk mencaritahu dimana ada pelatihan sholat khusus' dan kebetulan segera mendapatkan informasi yang dicari kemudian mengikutinya serta merasakan betul manfaatnya.

Berkenaan dengan apakah strategi pembelajaran betul-betul memiliki peluang untuk mempengaruhi terjadinya perubahan diri kiranya sudah jelas. Peristiwa apapun pada dasarnya berpeluang untuk menjadi pemicu terjadinya perubahan diri, apalagi pembelajaran sebagai strategi atau serangkaian tindakan yang memang dirancang secara sistematis untuk hal tersebut. Berdasarkan pemikiran semacam ini, beberapa strategi yang dapat digunakan, 7 di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Menunjukkan sejumlah peristiwa yang sama sekali berbeda dari apa yang selama ini diyakini, dialami, didengar, atau dibaca seseorang yang bersangkutan.
- b. Mengungkap makna yang sesungguhnya dari anggapan-anggapan yang selama ini diikuti orang secara begitu saja atau yang umumnya tak disadari orang.
- c. Melakukan perenungan secara kritis dalam arti mempertanyakan atau menguji kebenaran asumsi-asumsi yang ada berkenaan dengan dari mana asal asumsi itu, apa sebetulnya akibat yang bakal terjadi jika mengikutinya, dan mengapa asumsi itu dipandang begitu penting.
- d. Bersikap terbuka atau membuka diri terhadap pandangan lain yang berbeda.
- e. Melibatkan seseorang pada pembicaraan-pembicaraan yang berbukti, alasan-alasan yang teruji, pandangan-pandangan alternatif yang tertelusuri, dan pengetahuan-pengetahuan yang disepakati.
- f. Melakukan perubahan dengan sengaja asumsi-asumsi atau pandangan-pandangan yang telah dimiliki seseorang atau masyarakat sehingga sikap mereka menjadi lebih terbuka dan lebih bijak.
- g. Betul-betul melakukan tindakan perbaikan, atau bertindak, berbicara, dan berfikir yang betul-betul sejalan dengan asumsi-asumsi atau pandangan-pandangan yang telah ditransformasi.
- h. Ya, bisa. Munculnya paham-paham intoleran itu kan berawal dari pembelajaran yang salah ketika proses tersebut berlangsung. Maka dengan model dan strategi transformative learning yang sudah saya

sedikit jelaskan di atas dapat menanggulangi intoleransi, khususnya di STAI Al-Karimiyah.

9. Ya, jelas itu sangat membawa perubahan perilaku. Mahasiswa kita menjadi manusia yang lebih menjunjung tinggi toleransi dalam beragama maupun bernegara. Tidak ada lagi saling membedakan suku bangsa satu sama lain, agama, bahasa, dan lain-lain.

Hari/tanggal: Sabtu 18 September 2021

Jam : 10.44-11.50 Wib

Informan : Drs.H.Toyyibudin, M.Ag

Jabatan : Ketua kaprodi

1. Bagaimana sejarah profil PAI STAI al-karimiyah Depok Jawa Barat?

Jawab:

STAI Al-Karimiyah Sawangan Depok merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang telah berdiri sejak 28 Juli 1997, kampus ini beralamat di Jl. H. Maksum No. 23 Sawangan Baru RT/RW. 004/002 Kel. Sawangan Baru Kec. Sawang, Depok, Jawa Barat, Indonesia telah meluluskan ribuan mahasiswa sejak didirikan

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Alkarimiyah merupakan wujud bukti nyata kemajuan kualitas SDM yang Smart, Religius dan Competent dibidangnya. Perguruan tinggi lokal bertaraf global yang sudah mencetak ribuan civitas akademika yang handal dan mampu bersaing dengan zaman. Bahkan, tak tanggung-tanggung lulusan STAI Al-Karimiyah telah banyak yang menjabat kepala sekolah baik di Indonesia maupun di negara-negara timur tengah. Hal tersebut tentunya telah sesuai dengan visi STAI Al-Karimiyah dalam mencetak Sarjana Islam yang cerdas, berakhlak mulia memiliki semangat kemandirian dan kewirausahaan serta berwawasan keumatan dan kebangsaan.

“Hampir 70 persen lulusan STAI Al-Karimiyah saat ini menjadi kepala sekolah di berbagai daerah, bahkan sampai ke timur tengah. Insya Allah STAI Al-Karimiyah tetap profesional dalam pendidikan,”

mahasiswa STAI Al-Karimiyah setelah lulus banyak ditawarkan untuk menjadi kepala sekolah. Pasalnya, lulusan STAI Al-Karimiyah memiliki profesionalisme dan kemampuan untuk membangun serta mendirikan sekolah.

“Kami juga menghargai jika ada mahasiswa yang ternyata lebih pintar dari dosennya, karena di sini tidak ada istilah pamali. Karena banyak dari mahasiswa kami yang memiliki pengalaman dan ilmu yang mumpuni,” paparnya.

Lebih lanjut ia mengatakan, untuk mencari mahasiswa yang berpotensi dan memiliki wawasan luas, pihak kampus menggunakan metode perkuliahan dengan 70 persen diskusi dengan pengembangan teknologi. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi satu-satunya jurusan yang ada dan telah terakreditasi BAN-PT SK No 018/BAN-PT/Ak-XI/S1/VIII/2008.

“Di STAI Al-Karimiyah ini kami juga memilih para dosen yang profesional dan ahli dibidangnya masing-masing. Bahkan dosen di kampus kami ini rata-rata S2 dan ada pula S3 yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup tinggi,” jelasnya.

Sementara itu, Ketua Jurusan STAI Al-Karimiyah Drs Toyyibudin, M.Ag mengungkapkan, dari 2002-2012 ini ada sekitar 1.510 mahasiswa yang telah diwisuda, saat ini memasuki angkatan ke 9 dengan jumlah wisudawan mencapai 298.

“Mahasiswa kami 50-70 persen merupakan lulusan dari pondok pesantren. Kami juga memberikan beasiswa kepada mahasiswa yang berprestasi, untuk IPK tertinggi angkatan kali ini mencapai 3,74,” terangnya.

Di tempat yang sama, pendiri sekaligus Ketua Badan Pelaksana Harian (BPH) KH DR Ahmad Damanhuri, MA mengatakan, didirikannya STAI Al-Karimiyah tak lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam bidang pendidikan, mengingat pada saat itu di wilayah Depok khususnya Sawangan belum berdiri perguruan tinggi. “Didirikannya STAI Al-Karimiyah juga dimaksudkan agar para siswa lulusan SMA, MA dan sederajat yang berada di wilayah Sawangan khususnya dapat melanjutkan kuliah dengan biaya yang terjangkau dan jarak yang dekat,” ungkapnya.

Selain itu, didirikannya perguruan tinggi di wilayah Sawangan dikatakan Damanhuri juga untuk mencegah paham liberalism dan radikalisme yang sudah merajalela di lingkungan kampus. Ia juga berharap agar paham tersebut dapat dihindari oleh mahasiswanya.

2. Apa keunggulan jurusan PAI di STAI al-karimiyah depok?

Jawab:

Visi Sekolah Tinggi Agama Islam Alkarimiyah

Pada tahun 2020 menjadi program study sebagai pusat kajian dan pengembangan pendidikan agama islam yang menghasilkan guru pendidikan agama islam yang kompetitif di Kota Depok.

Indikator Kejelasan dan Kerealistisan dari visi adalah

- a. Tahun 2021 adalah merupakan tahun target pencapaian visi misi berdasarkan RENSTRA dan RENOP
- b. Pusat Kajian dan Pengembangan Agama Islam, dengan melakukan penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama islam di Kota Depok
- c. Menghasilkan guru Pendidikan Agama Islam yang kompetitif adalah target Program Studi untuk menghasilkan calon-calon pendidik bidang agama islam yang profesional dan mampu bersaing di dunia kerja
- d. Wilayah Depok merupakan target 5 tahun pertama, memiliki daya saing bidang pendidikan agama islam dan selanjutnya tingkat nasional

Misi Sekolah Tinggi Agama Islam Alkarimiyah

- a. Meyelenggarakan pendidikan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang profesional dibidang Ilmu Agama Islam, mampu mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat

- b. Melakukan penelitian guna menghasilkan temuan-temuan baru dibidang Ilmu Agama Islam baik penelitian teks maupun penelitian konteks
 - c. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam sehingga menjadi referensi bagi masyarakat yang akan mempelajarinya
 - d. Menjalani kerjasama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi
3. Apakah jurusan PAI sebagai wadah moderasi di STAI al-karimiyah depok?

Jawab:

Sebagai sebuah Lembaga pendidikan Islam, STAI Al-Karimiyah sudah barang tentu ingin berkontribusi nyata atas persoalan bangsa dalam program deradikalikalisasi yang diusung pemerintah, bagaimanapun radikalisme merupakan sebuah ancaman berbangsa dan bernegara yang perlu diantisipasi diantaranya di perguruan tinggi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengedepankan moderasi beragama, Istilah “moderasi” sering dikaitkan dengan sikap menengahi suatu masalah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” diartikan dengan “pengurangan kekerasan” atau “penghindaran keekstriman”. Secara umum, istilah moderasi sering dipahami sebagai aktivitas memandu, mengarahkan, dan menengahi komunikasi interaktif yang terjadi antara beberapa pihak dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, moderasi adalah suatu tindakan atau sikap yang mampu menjadi penengah (washith) dalam upaya penyelesaian persoalan antara kedua belah pihak atau lebih, sehingga persoalan itu menemukan solusi dan kedamaian dengan mereduksi potensi kekerasan atau keekstriman.

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam semesta) melalui wahyu Al-Qur’an telah menempatkan posisi umatnya (kaum muslimin) sebagai umat yang washathan, yakni mampu menjadi penengah (washith) dalam menyikapi persoalan terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia sebagaimana yang tertera dalam Surat Al-Baqarah ayat 143:

Ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam disebut ummatan washathan, umat penengah yang serasi dan seimbang, karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu sikap keberagamaan Yahudi yang terlalu membumi dan Nashrani yang terlalu melangit. Ayat tersebut juga berkaitan erat dengan bukti nyata kesiapan mental umat Islam menerima ketetapan Allah saat terjadinya perpindahan arah kiblat yang awalnya menghadap Masjidil Aqsha di Palestina berpindah menjadi menghadap Masjidil Haram di Makkah. Hal ini membuktikan kemandirian dan kemurnian ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. bisa

menjadi penengah, tidak terpengaruh oleh sikap keberagaman umat terdahulu yang mengagungkan Masjidil Aqsha.

Dalam aspek ibadah, Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat fardhu lima kali dalam sehari, puasa Ramadhan sebulan dalam setahun, dan haji sekali dalam seumur hidup; selebihnya ajaran Islam membuka peluang dan kesempatan bagi umatnya untuk melahirkan berbagai kreativitas dan karya serta bekerja untuk mencari rezeki Allah di muka bumi.

Selanjutnya pada aspek akhlak, ajaran Islam hadir untuk memberi keseimbangan kebutuhan yang harus terpenuhi pada jasad dan ruh manusia. Unsur jasad pada tubuh manusia diberi kesempatan untuk menikmati kesenangan dan keindahan yang dianugerahkan Allah untuk kenikmatan duniawi, sedangkan unsur ruh didorong untuk mematuhi aturan-aturan Allah agar dalam menikmati dunia dengan tidak melupakan persiapan bekal menuju akhirat.

Upaya untuk mewujudkan keseimbangan di atas dapat dicapai dengan baik apabila pada diri setiap umat Islam benar-benar istiqamah mengaktualisasikan keimanan dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari serta senantiasa diiringi dengan do'a memohon bantuan Allah sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 201:

Do'a memohon kebaikan di dunia dan di akhirat secara seimbang merupakan sikap tawakkal umat Islam untuk menyempurnakan ikhtiar yang telah dilakukan dalam merealisasikan keimanan dan amal saleh dalam wujud nyata. Salah satu wujud nyata realisasi do'a tersebut adalah keaktifan umat Islam dalam memelihara keseimbangan hubungan antara hubungan vertikal kepada Allah (hablum minallah) dengan hubungan horizontal kepada sesama manusia (hablum minannas). Dalam Surah Ali Imran ayat 112 Allah Swt. menegaskan:.

Dalam hal yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya, umat Islam dituntut untuk menjiwai ajaran agamanya dengan mengedepankan berpikir, berperilaku, dan bersikap yang didasari sikap tawazun (seimbang), sehingga merasakan keasyikan dan kenikmatan dalam mengimplementasikan ajaran agamanya. Sementara terhadap umat yang berbeda agama, umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan keyakinan, toleransi, menghormati cara beribadah, menghindari kekerasan dan bersikap ekstrim yang berdampak memojokkan (pejoratif) terhadap penganut agama lain. Karena itu dalam berdialog atau berdiskusi dengan umat yang berbeda agama, Islam melarang berdebat dengan sikap kasar dan argumen yang menyudutkan serta menyakiti perasaan umat yang berlainan agama. Dalam Surah Al-Ankabut ayat 46

Selain itu, ajaran Islam juga melarang menjelek-jelekan, menghina, dan memaki Tuhan yang disembah oleh penganut agama lain guna menghindari terjadinya ketersinggungan dan tindakan negatif yang melampaui batas dari penganut agama yang dihina, sebagaimana peringatan Allah Swt. dalam Surah Al-An'am ayat 108.

Selanjutnya Islam juga membuka peluang dalam mewujudkan toleransi kepada umat yang berbeda agama dengan berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka, selama mereka memelihara dua hal utama, yakni tidak memerangi umat Islam karena agama dan tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri yang sah mereka tempati. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Di samping itu pula, sikap moderasi beragama yang luhur dalam Islam adalah perintah kepada umatnya untuk senantiasa menegakkan kebenaran dan keadilan terhadap siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, termasuk membela keadilan untuk umat yang berbeda agama demi tegaknya kebenaran. Secara umum, perintah tersebut termaktub dalam Surah Al-Maidah ayat 8..

4. Menurut bapak perlukah wawasan multikultural dalam pembelajaran agama islam di STAI AL-KARIMIYAH depok?

Jawab:

multikultural adalah keragaman yang ada dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai, sistem, etnis, agama, budaya, kebiasaan dan politik yang dianut. “Walaupun berbeda, namun perbedaan itu indah apabila kita bisa menyatukannya dalam satu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia,”

“Dengan adanya perbedaan akan menambah wawasan bagi kita terkait etnis, budaya, agama dan kebiasaan mereka, dan hal ini merupakan kebanggaan tersendiri apabila kita mampu mempertahankan kemajemukan tersebut,”

Masalah kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk ditangani secara terstruktur dan sistematis. “Dengan modal kerukunan di kalangan umat beragama Indonesia dapat terus membangun dan berkembang menjadi negara yang maju,”

Secara khusus pendidikan multicultural belum termaktub dalam kurikulum atau sillabus, namus rektorat menghendaki semua dosen dapat menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam perkuliahan, hal tersebut bertujuan untuk menjaga dan merawat kerukunan umat beragama serta menumbuhkan kader-kader kerukunan di kalangan generasi muda.

5. Siapakah saja yang terlibat dalam proses pembelajaran agama islam berbasis multikultural di STAI-ALKARIMIYAH?.

Jawab:

Semua stake holder civitas akademika STAISKA didorong untuk terlibat aktif membumikan pendidikan multicultural dalam interaksi social dan dalam proses perkuliahan

6. Bagaimana hubungan mahasiswa dengan anggota sekolah tinggi yang berbeda suku atau budaya?

Jawab:

Selama ini dan semoga seterusnya hubungan interaksi sosial yang terjadi antar warga kampus sangat terjalin harmonis.

7. Apakah selama ini ada permasalahan yang berkaitan dengan konflik antara budaya dan suku di STAI AL-KARIMIYAH ?

Jawab:

tak pernah terdengar masalah yang mengganggu kerukunan antar sesama anak bangsa baik berkaitan dengan ras, apalagi agama, suku ataupun golongan apapun. Masing-masing warga kampus memahami betul arti keberagaman sebagaimana mereka terus berusaha menjaga harmonisasi di tengah berbagai perbedaan

8. Apa yang bapak ketahui tentang model pembelajaran transformative learning?

Jawab:

Pembelajaran bukan sekedar transfer pengetahuan (transfer of knowlndge), tetapi juga merupakan transfer belajar (transfer of learning) yang mampu menghasilkan transformasi pola pikir dan pola tindak. Dalam perspektif psikologi, kognitif belajar bukan sekedar proses penerimaan informasi secara pasif oleh peserta belajar, tetapi merupakan proses berpikir secara aktif untuk melakukan pemaknaan seluruh pengalaman belajar. Belajar juga bukan sekedar pemenuhan kebutuhan intelektual dengan keterpaksaan, tetapi harus dilakukan dengan penuh kerelaan untuk terlibat dan dilibatkan secara aktif dalam proses interaksi pembelajaran (Knowless, 1988; Harefa, 2005). Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran harus diarahkan pada terbentuknya kepercayaan diri terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa. pembelajaran harus mampu mempersiapkan mahasiswa untuk menampilkan tingkah laku hasil belajar dalam kondisi nyata. Demikian halnya pada program pendidikan, belajar bukan sekedar untuk mencapai angka-angka kelulusan, tetapi harus mampu menciptakan kemandirian dan kreativitas belajar serta kebermanfaatannya dalam kehidupannya. Kapasitas intelektual yang dibangun dalam sistem pembelajaran harus diarahkan pada peningkatan kapasitas mahasiswa dalam mengelola diri dan lingkungannya. Mahasiswa harus didorong untuk memiliki keberanian dalam melakukan improvisasi

dan konstruksi interaksi pembelajaran yang lebih dinamis, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini perlu dilakukan, sebab gaya dan strategi belajar dari masing-masing mahasiswa berbeda-beda sesuai dengan karakteristik individu dan sosial yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, kreativitas dan aktivitas belajar harus dimulai dengan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, melibatkan potensi mahasiswa dan lingkungan sekitar dan mengembangkan strategi fasilitasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

9. Apakah dengan model pembelajaran transformative learning dapat menanggulangi intoleransi di STAI al-karimiyah depok?

Jawab:

Transformative learning merupakan bagian penting yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam konteks interaksi sosial yang mengedepankan harmonisasi dalam keberagaman berbangsa, metode ini dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran lain dalam upaya menanamkan nilai washatiyah yang muaranya adalah memiliki kepedulian akan keberlangsungan bernegara dengan mengedepankan kedamaian. Karena hanya dengan kondisi yang damai dan kondusiflah kita dapat merealisasikan cita-cita bangsa yang termuat dalam undang-undang 1945 yaitu warga yang berkeadilan, Makmur dan sejahtera.

10. Apakah pembelajaran agama islam berbasis multicultural membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik terhadap diri mahasiswa baik dari lingkungan STAI AL-KARIMIYAH, maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat?

Jawab:

Pemahaman akan kemajemukan dan pentingnya menanamkan keharmonisan dalam berinteraksi merupakan modal besar dalam menciptakan keharmonisan yang mendorong terjadinya sinergi dalam membangun peradaban dan seluruh aspek kehidupan berbangsa (social, ekonomi, budaya dst) sehingga tentunya internalisasi pendidikan multicultural dalam perkuliahan memiliki peran besar dalam memberikan pedoman pada mahasiswa untuk interaksi social mereka di kampus dan di lingkungan mereka masing-masing.

Hari/tanggal: Sabtu 9 Oktober 2021
Pukul : 10.44 wib -16.20 Wib
Informan : H.Sains Rusnadi,M.Pd
Jabata : LPPM

1. Apa keunggulan jurusan PAI STAI di Al-karimiyah depok?

Jawab:

Jurusan Pendidikan Agama Islam menjadi program pertama dan Prodi yang banyak diminati oleh mahasiswa. Prodi ini sangat diminati karena memiliki prospek yang cukup baik bagi mahasiswa setelah lulus, mereka dapat mengabdikan diri di masyarakat melalui pembaga pendidikan yang ada di wilayah tempat tinggal mereka, baik sekolah negeri maupun swasta dengan jenjang dan tingkat pendidikan yang berbeda, mulai dari Taman Pendidikan Quran, Taman Kanak-kanak Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI)/SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs)/SMP, Madrasah Aliyah (MA)/SMA, bahkan pada lembaga pesantren dan lain-lain.

2. Bagaimana Sejarah berdirinya STAI Al-karimiyah depok?

Jawab:

Sekolah Tinggi Agama Islam Alkarimiyah, berawal dari keberadaan Pesantren Alkarimiyah. Melihat begitu besarnya minat santri untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan tuntutan dunia pendidikan agar guru/ustadz harus berpendidikan strata satu (S1), maka dibentuklah STAI Alkarimiyah dengan latar belakang mahasiswa yang sangat heterogen, baik secara ekonomi, sosial, budaya, serta background pendidikannya.

3. Apakah jurusan PAI sebagai wadah moderasi beragama di STAI Al-Karimiyah depok?

Jawab:

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI Alkarimiyah memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Selain mencetak sumber daya manusia calon guru yang profesional sesuai dengan jurusannya, jurusan ini juga memiliki dan mempelajari tentang moderasi beragama, dalam artian mereka harus memiliki wawasan keagamaan dan juga menghargai setiap perbedaan-perbedaan yang ada dalam berbagai dimensi kehidupan, terutama dimensi kehidupan beragama yang diimplemntasikan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan di masyarakat.

4. Bagaimana Multikulturalisme pada prodi PAI?

Jawab:

Jurusan PAI di STAI SKA Alkarimiyah sangat menjunjung tinggi multikulturalisme. Hal ini bisa dilihat dari berbagai keberagaman latar belakang mahasiswa, dosen, dan struktural, baik secara ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan

yang multikultural dibahas dalam berbagai kegiatan, baik dalam perkuliahan maupun kegiatan lainnya yang diprogramkan oleh kampus.

5. Apakah ada kurikulum Berbasis Multikultural pada prodi PAI.

Jawab:

Pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Alkarimiyah tidak ada dan/atau tidak menggunakan kurikulum berbasis multikultural, namun menggunakan kurikulum umum sesuai jurusan pendidikan agama islam.

Hari/tanggal: Rabu 27 oktober 2021

Jam : 14:00-18:00 wib

Informan : Agus Saputra, S.Pd, MM

Jabatan : Dosen PAI

1. Bagaimana Sejarah dan profil Jurusan PAI STAI AL Kariimiyah?

Atas dasar pemikiran Ketua Yayasan Pesantrian AL Karimiyah yang tanggap dengan peluang dan kebutuhan masyarakat maka bersama dengan pengawas pembina dari kementerian agama kota Depok dan Ketua STAI pertama mengupayakan pembukaan jurusan Pendidikan Agama Islam di STAI Al Karimiyah.. Jurusan yang resmi dibuka pada tanggal 28 Juli 1999 itu

Mendapat sambutan positif dari masyarakat khususnya para ustadz yang sedang mengabdikan dipelbagai pesantrian di Depok dan sekitarnya. Hal ini sangat masuk akal karena para ustadz tidak harus menghabiskan waktu terlalu banyak namun dapat tetap belajar secara formal dan pembiayaan yang terjangkau. Sambutan berikutnya datang dari para guru yang belum memiliki ijazah S1. Kebijakan terbaru yang mewajibkan para guru SD dan SMP untuk seminum-minimnya berijazah S1.

Mulai tahun itulah jurusan PAI STSAI Al Karimiyah mulai mengadakan perkuliahan dan berkembang semakin besar baik secara kuantitas maupun pengakuan masyarakat hingga saat ini.

2. Apa Keunggulan Jurusan PAI STAI AL Karimiyah?

Setiap lembaga memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Keunggulan maupun kelemahan tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek. Aspek pertama adanya dosen pengampu yang spesifikasinya sesuai dengan jurusan yang dibuka. Sebagian besar dosen PAI di STAI Al Karimiyah adalah para Kyai atau Ustadz yang berkecimpung dalam pesantrian atau lembaga pendidikan tertentu dan expert dalam bidangnya. Waktu perkuliahan yang lebih fleksibel memungkinkan membangun kerjasama dengan jaringan pesantrian yang sudah lama terbangun sebelumnya sehingga memberi kemudahan bagi para ustadz untuk melanjutkan pendidikan. Latar belakang organisasi keagamaan Nahdatul Ulama memeberikan ruang untuk membuka seluas-luasnya semua mahasiswa atau calon mahasiswa yang berbeda paham maupun organisasi untuk bergabung dengan tetap mengedepankan toleransi dan menjaga persatuan dalam keberagaman dan membingkai keberagaman dalam persatuan sebagai bagian dari bangsa dan negara.

3. Apakah jurusan PAI sebagai wadah moderasi beragama di STAI Al-Karimiyah depok?

Semua lembaga pendidikan tinggi yang memiliki jurusan Pendidikan agama Islam akan memiliki peran strategis dalam penanaman dan pengembangan moderasi keberagamaan. Jurusan PAI STAI AL

Karimiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi sudah barang tentu mewadahi moderasi keberagaman sebagai upaya kreatif dalam menenggalangi perpecahan dan ketegangan yang disebabkan adanya berbagai perbedaan paham, politik, budaya, suku, dan, bahasa. Lebih penting lagi bahwa Jurusan PAI dipergunakan secara implisit maupun eksplisit berbagai paham yang mengarah pada intoleransi dan radikalisme. Kesadaran akan arti penting kampus yang toleran dan menjaga cita-cita luhur para pendiri bangsa semakin memupuk warga dari Jurusan PAI STAI AL Karimiyah untuk mengembangkan moderasi keberagaman.

4. Bagaimana Multikulturalisme pada prodi PAI?

Jurusan PAI STAI AL Karimiyah memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, Ada yang berasal dari NTT, NTB, Aceh, Lampung, Jawa, atau berbagai wilayah yang lain. Masing-masing mahasiswa tersebut akan membawa karakter daerah dimana ia dilahirkan. Membawa budaya dimana ia dibesarkan, dan membawa kebiasaan keberagaman sesuai dengan siapa yang telah mendidiknya. Apa bila perbedaan yang begitu rupa tadi tidak dikelola secara baik maka rentan menimbulkan adanya gesekan yang disebabkan perbedaan. Atas dasar pemikiran yang demikian itu maka sangatlah perlu bagi lembaga pendidikan tinggi khususnya PAI STAI AL Karimiyah untuk menanamkan wawasan multikultural sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap berbagai keberagaman yang dapat menjadi potensi besarnya warna keberagaman baik adat istiadat, politik, tata nilai dan lainnya. Kekayaan keberagaman budaya bisa menjadi potensi positif dan sebaliknya bila tidak dikelola dengan baik maka menjadi potensi negatif yang akan merusak sendi keberagaman dan kebangsaan.

5. Siapa saja pihak yang terkait dalam pembelajaran multicultural di STAI al-karimiyah depok?

Pemikiran tentang suatu hal dan menjadi pedoman atau acuan dalam lembaga seperti wawasan multi kultural tidak dapat dicituskan dan dilaksanakan secara individu. Hal yang demikian pastilah melibatkan semua komponen dalam lembaga. Melalui berbagai forum resmi atau tidak resmi disampaikan oleh pimpinan dan ditindak lanjuti oleh para pengurus, dosen, dan mahasiswa.

6. Bagaimana Hubungan antar Mahasiswa dan yang lain terkait perbedaan suku dan budaya?

Sejak masa orientasi mahasiswa baru, masalah perbedaan kultur telah disampaikan pun pula menyikapi dengan cara yang lebih arif. Selama ini dalam berbagai kegiatan mahasiswa baik akademis maupun nonakademis tidak terlaui menonjol perbedaan suku dan budaya tersebut sehingga terlihat kerjasama yang lebih nampak sesuai dengan porsi dan kapasitas masing-masing.

7. Adakah konflik antar suku dan budaya di STAI al-karimiyah depok?

Konflik selalu ada namun skala dan urgensi konflik yang disebabkan perbedaan budaya dan suku tersebut tidak menjadikan perpecahan atau program kegiatan akademik atau non akademik tidak berjalan. Konflik itu terkait dengan penyesuaian budaya karena bagaimanapun mahasiswa memiliki suku dan budaya yang tidak sama. Kesamaan dalam keberagaman dan wawasan multikultural memungkinkan mereka untuk berdamai merubah egosentris menjadi toleransi.

8. Apa yang di maksud dengan Transformatif learning?

Teori belajar telah dikembangkan oleh para ahli dengan berbagai macam perspektif yang berbeda-beda. Transformatif Learning merupakan salah satu konsep dalam pembelajaran yang mengarah terbentuknya transformasi pribadi yang lebih dewasa,bijak,kritis dalam berpikir dan bertindak baik secara kognitif,emosi ,maupun komunikasi sosial. Secara umum dapat dikatakan sebagai upaya membangun pribadi yang kritis,berkembang.

9. Apa hubungan Penanggulangan intoleran dengan trasformatif learning?

Intoleran sebagai sebuah sikap yang tidak dapat menerima perbedaan dan lebih mengedepankan buah pemikiran individu. Secara konsep transformatif learning mampu menanggulangi sikap intoleran. Bila seseorang menjadi individu yang berpikir kritis, bijak, dewasa, berpengatahuan,dan emosi yang stabil maka memungkinkan seseorang untuk berpikirdan bertindak secara toleran. Berpikir dengan berbagai pertimbangan dan perspektif yang baik untuk diri dan lingkungannya.

10. Apa dampak perubahan tingkah laku dengan Pembelajaran agama Islam berbasis multikultur ?

Kesadaran akan keberagama budaya bagi mahasiswa sudah barang tentu akan membawa perubahan tingkahlaku yang positif. Hal ini mungkin terjadi adanya toleransi yang tertanam dalam hati,pikiran,dan diaktualisasikan dalam tindakan sehari-hari. Menghilangkan sikap egois menjadi toleran,sikap radikal menjadi deradikal dan lainnya yang menyebabkan keharmonisan dan kesekarasan dalam menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya baik di kampus,di rumah ,maupun di masyarakat.

Hari/tanggal: Senin 18 oktober 2021

Jam : 15:00-19:00 wib

Informan : M.Nursyahid, M.SI

Jabatan : Dosen PAI

1. Bagaimana Sejarah dan profil Jurusan PAI STAI AL Kariimiyah?

Atas dasar pemikiran Ketua Yayasan Pesantrian AL Karimiyah yang tanggap dengan peluang dan kebutuhan masyarakat maka bersama dengan pengawas pembina dari kementerian agama kota Depok dan Ketua STAI pertama mengupayakan pembukaan jurusan Pendidikan Agama Islam di STAI Al Karimiyah.. Jurusan yang resmi dibuka pada tanggal 28 Juli 1999 itu

Mendapat sambutan positif dari masyarakat khususnya para ustadz yang sedang mengabdikan dipelbagai pesantrian di Depok dan sekitarnya. Hal ini sangat masuk akal karena para ustadz tidak harus menghabiskan waktu terlalu banyak namun dapat tetap belajar secara formal dan pembiayaan yang terjangkau. Sambutan berikutnya datang dari para guru yang belum memiliki ijazah S1. Kebijakan terbaru yang mewajibkan para guru SD dan SMP untuk seminum-minimnya berijazah S1.

Mulai tahun itulah jurusan PAI STSAI Al Karimiyah mulai mengadakan perkuliahan dan berkembang semakin besar baik secara kuantitas maupun pengakuan masyarakat hingga saat ini.

2. Apa Keunggulan Jurusan PAI STAI AL Karimiyah?

Setiap lembaga memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Keunggulan maupun kelemahan tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek. Aspek pertama adanya dosen pengampu yang spesifikasinya sesuai dengan jurusan yang dibuka. Sebahagian besar dosen PAI di STAI Al Karimiyah adalah para Kyai atau Ustadz yang berkecimpung dalam pesantrian atau lembaga pendidikan tertentu dan expert dalam bidangnya. Waktu perkuliahan yang lebih fleksibel memungkinkan membangun kerjasama dengan jaringan pesantrian yang sudah lama terbangun sebelumnya sehingga memberi kemudahan bagi para ustadz untuk melanjutkan pendidikan. Latar belakang organisasi keagamaan Nahdatul Ulama memeberikan ruang untuk membuka seluas-luasnya semua mahasiswa atau calon mahasiswa yang berbeda paham maupun organisasi untuk bergabung dengan tetap mengedepankan toleransi dan menjaga persatuan dalam keberagaman dan membingkai keberagaman dalam persatuan sebagai bagian dari bangsa dan negara.

3. Apakah jurusan PAI sebagai wadah moderasi beragama di STAI Al-Karimiyah depok?

Semua lembaga pendidikan tinggi yang memiliki jurusan Pendidikan agama Islam akan memiliki peran strategis dalam penanaman dan pengembangan moderasi keberagamaan. Jurusan PAI STAI AL

Karimiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi sudah barang tentu mewadahi moderasi keberagaman sebagai upaya kreatif dalam menengggulangi perpecahan dan ketegangan yang disebabkan adanya berbagai perbedaan paham, politik, budaya, suku, dan, bahasa. Lebih penting lagi bahwa Jurusan PAI dipergunakan secara implisit maupun eksplisit berbagai paham yang mengarah pada intoleransi dan radikalisme. Kesadaran akan arti penting kampus yang toleran dan menjaga cita-cita luhur para pendiri bangsa semakin memupuk warga dari Jurusan PAI STAI AL Karimiyah untuk mengembangkan moderasi keberagaman.

4. Bagaimana Multikulturalisme pada prodi PAI?

Jurusan PAI STAI AL Karimiyah memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, Ada yang berasal dari NTT, NTB, Aceh, Lampung, Jawa, atau berbagai wilayah yang lain. Masing-masing mahasiswa tersebut akan membawa karakter daerah dimana ia dilahirkan. Membawa budaya dimana ia dibesarkan, dan membawa kebiasaan keberagaman sesuai dengan siapa yang telah mendidiknya. Apa bila perbedaan yang begitu rupa tadi tidak dikelola secara baik maka rentan menimbulkan adanya gesekan yang disebabkan perbedaan. Atas dasar pemikiran yang demikian itu maka sangatlah perlu bagi lembaga pendidikan tinggi khususnya PAI STAI AL Karimiyah untuk menanamkan wawasan multikultural sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap berbagai keberagaman yang dapat menjadi potensi besarnya warna keberagaman baik adat istiadat, politik, tata nilai dan lainnya. Kekayaan keberagaman budaya bisa menjadi potensi positif dan sebaliknya bila tidak dikelola dengan baik maka menjadi potensi negatif yang akan merusak sendi keberagaman dan kebangsaan.

5. Siapa saja pihak yang terkait dalam pembelajaran multicultural di STAI al-karimiyah depok

Pemikiran tentang suatu hal dan menjadi pedoman atau acuan dalam lembaga seperti wawasan multi kultural tidak dapat dicituskan dan dilaksanakan secara individu. Hal yang demikian pastilah melibatkan semua komponen dalam lembaga. Melalui berbagai forum resmi atau tidak resmi disampaikan oleh pimpinan dan ditindak lanjuti oleh para pengurus, dosen, dan mahasiswa.

6. Bagaimana Hubungan antar Mahasiswa dan yang lain terkait perbedaan suku dan budaya?

Sejak masa orientasi mahasiswa baru, masalah perbedaan kultur telah disampaikan pun pula menyikapi dengan cara yang lebih arif. Selama ini dalam berbagai kegiatan mahasiswa baik akademis maupun nonakademis tidak terlaui menonjol perbedaan suku dan budaya tersebut sehingga terlihat kerjasama yang lebih nampak sesuai dengan porsi dan kapasitas masing-masing.

7. Adakah konflik antar suku dan budaya di STAI al-karimiyah Depok?

Konflik selalu ada namun skala dan urgensi konflik yang disebabkan perbedaan budaya dan suku tersebut tidak menjadikan perpecahan atau program kegiatan akademik atau non akademik tidak berjalan. Konflik itu terkait dengan penyesuaian budaya karena bagaimanapun mahasiswa memiliki suku dan budaya yang tidak sama. Kesamaan dalam keberagaman dan wawasan multikultural memungkinkan mereka untuk berdamai merubah egosentris menjadi toleransi.

8. Apa yang di maksud dengan Transformatif learning

Teori belajar telah dikembangkan oleh para ahli dengan berbagai macam perspektif yang berbeda-beda. Transformatif Learning merupakan salah satu konsep dalam pembelajaran yang mengarah terbentuknya transformasi pribadi yang lebih dewasa, bijak, kritis dalam berpikir dan bertindak baik secara kognitif, emosi, maupun komunikasi sosial. Secara umum dapat dikatakan sebagai upaya membangun pribadi yang kritis, berkembang.

9. Apa hubungan Penanggulangan intoleran dengan trasformatif learning

Intoleran sebagai sebuah sikap yang tidak dapat menerima perbedaan dan lebih mengedepankan buah pemikiran individu. Secara konsep transformatif learning mampu menanggulangi sikap intoleran. Bila seseorang menjadi individu yang berpikir kritis, bijak, dewasa, berpengetahuan, dan emosi yang stabil maka memungkinkan seseorang untuk berpikir dan bertindak secara toleran. Berpikir dengan berbagai pertimbangan dan perspektif yang baik untuk diri dan lingkungannya.

10. Apa dampak perubahan tingkah laku dengan Pembelajaran agama Islam berbasis multikultur ?

Kesadaran akan keberagaman budaya bagi mahasiswa sudah barang tentu akan membawa perubahan tingkah laku yang positif. Hal ini mungkin terjadi adanya toleransi yang tertanam dalam hati, pikiran, dan diaktualisasikan dalam tindakan sehari-hari. Menghilangkan sikap egois menjadi toleran, sikap radikal menjadi deradikal dan lainnya yang menyebabkan keharmonisan dan kesekarasan dalam menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya baik di kampus, di rumah, maupun di masyarakat.

Hari/tanggal: Sabtu 9 Oktober 2021

Jam : Pukul 10:00 -01:20 Wib

Informan: Dr. Ahmad Suja'i, MM

Jabatan : Dosen PAI

1. Apa keunggulan jurusan PAI STAI di Al-karimiyah depok

Jawab:

Jurusan Pendidikan Agama Islam menjadi program pertama dan Prodi yang banyak diminati oleh mahasiswa. Prodi ini sangat diminati karena memiliki prospek yang cukup baik bagi mahasiswa setelah lulus, mereka dapat mengabdikan diri di masyarakat melalui pembaga pendidikan yang ada di wilayah tempat tinggal mereka, baik sekolah negeri maupun swasta dengan jenjang dan tingkat pendidikan yang berbeda, mulai dari Taman Pendidikan Quran, Taman Kanak-kanak Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI)/SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs)/SMP, Madrasah Aliyah (MA)/SMA, bahkan pada lembaga pesantren dan lain-lain.

2. Bagaimana Sejarah berdirinya STAI Al-karimiyah depok?

Jawab:

Sekolah Tinggi Agama Islam Alkarimiyah, berawal dari keberadaan Pesantren Alkarimiyah. Melihat begitu besarnya minat santri untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan tuntutan dunia pendidikan agar guru/ustadz harus berpendidikan strata satu (S1), maka dibentuklah STAI Alkarimiyah dengan latar belakang mahasiswa yang sangat heterogen, baik secara ekonomi, sosial, budaya, serta background pendidikannya.

3. Apakah jurusan PAI sebagai wadah moderasi beragama di STAI Al-Karimiyah depok?

Jawab:

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI Alkarimiyah memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Selain mencetak sumber daya manusia calon guru yang profesional sesuai dengan jurusannya, jurusan ini juga memiliki dan mempelajari tentang moderasi beragama, dalam artian mereka harus memiliki wawasan keagamaan dan juga menghargai setiap perbedaan-perbedaan yang ada dalam berbagai dimensi kehidupan, terutama dimensi kehidupan beragama yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan di masyarakat.

4. Bagaimana Multikulturalisme pada prodi PAI

Jawab:

Jurusan PAI di STAI SKA Alkarimiyah sangat menjunjung tinggi multikulturalisme. Hal ini bisa dilihat dari berbagai keberagaman latar belakang mahasiswa, dosen, dan struktural, baik secara ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan yang multikultural dibahas dalam berbagai kegiatan, baik dalam perkuliahan maupun kegiatan lainnya yang diprogramkan oleh kampus.

5. Apakah ada kurikulum Berbasis Multikultural pada prodi PAI.

Jawab:

Pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Alkarimiyah tidak ada dan/atau tidak menggunakan kurikulum berbasis multikultural, namun menggunakan kurikulum umum sesuai jurusan pendidikan agama islam.

Hari/tanggal: Kamis 21 oktober 2021

Jam : 09:00-12:00 Wib

Informan: Paulani

Jabatan : (mahasiswa)

1. Apakah pembelajaran agama islam berbasis multikultural membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik terhadap diri mahasiswa baik dari lingkungan STAI ALKARIMIYAH, maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat?

Jawab:

Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan.

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Karimiyah mengajarkan kepada para mahasiswa-nya pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, yang kemudian sedikit banyak mengubah paradigma mahasiswa dalam menjalankan kehidupan beragama, termasuk saya di dalamnya. Setelah lima semester kuliah di STAI Al-Karimiyah, saya mengalami perubahan pemikiran dalam menjalankan kehidupan beragama baik untuk diri sendiri, keluarga dan juga dalam bermasyarakat. Untuk diri sendiri, saya menjadi lebih bisa menghargai pendapat orang lain dalam menjalankan agama dengan latar belakang pendidikan agama yang diperoleh. Untuk keluarga, saya bisa menanamkan pemahaman yang saya miliki kepada anak, istri, orang tua dan keluarga saya dengan lebih moderat tanpa harus memaksa mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat, ketika berkumpul dengan warga dan menyampaikan pendapat lebih bisa diterima tanpa harus menyinggung orang lain.

2. Dimana keterlibatan mahasiswa dan anggota sekolah tinggi alkarimiyah dalam kegiatan keagamaan.?

Jawab:

Mahasiswa adalah elit masyarakat yang mempunyai strata dan nilai lebih dibanding masyarakat pada umumnya, karena tingkat pendidikannya yang relatif tinggi memberikan kesempatan baginya untuk berpikir kritis dan objektif dalam menghadapi masalah masyarakat. Mahasiswa sebagai generasi muda yang akan datang menyimpan potensi yang cukup besar bagi kelanjutan pembangunan negara, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Membawa perubahan, membangun keadilan, dan mengkritik pemerintah apabila melakukan kesalahan. Maka dari itu mahasiswa sering disebut sebagai agen of change. Terlebih di era milenial seperti sekarang ini, mahasiswa sering dianggap telah kehilangan jati dirinya sebagai agen

perubahan sosial. Perubahan memang terjadi, tapi cenderung negatif. Lihatlah betapa generasi merunduk sekarang ini menjadi pemandangan di sudut-sudut kampus. Kondisi ini membuat sebagian mahasiswa yang sadar perlu membuat gerakan agar tidak sampai kepada titik nadir kehancuran generasi bangsa. Mahasiswa dan seluruh bagian dari Al-Karimiyah sadar betul akan fenomena tersebut, sehingga kami selalu melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan khususnya Islam. Baik dalam kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam maupun mengkaji kitab kuning, kebanyakan dari kami terlibat sebagai panitia, santri-santri pengajian salaf bahkan ada juga yang bertindak sebagai narasumber dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

3. Adakah materi pendidikan agama islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multicultural?

Jawab:

Terkait mata kuliah pendidikan Agama Islam yang membahas tentang keragaman di STAI Al-Karimiyah tentunya ada, karena dalam agama Islam sendiri banyak sekali perbedaan pendapat dari para ulama. Dan kami diberikan pemahaman untuk dapat menghargai berbagai macam pendapat yang ada dalam agama Islam

4. Apakah selama ini ada permasalahan yang berkaitan tentang konflik antar budaya dan suku di STAI AL-KARIMIYAH?

Jawab:

Konflik antar budaya dan suku di STAI Al Karimiyah, selama saya kuliah saya belum pernah menemukan permasalahan terkait budaya dan suku. Kami saling menghormati dan menghargai satu sama lain, bahkan ketua Dewan Mahasiswa sebelumnya berasal dari daerah Indonesia bagian timur tepatnya dari NTT dan kami menghormati beliau

5. Apa yang bapak ketahui model pembelajaran transformative learning?

Jawab:

Saya membaca tentang pembelajaran transformatif (transformative learning) dari artikel yaitu sebuah teori pembelajaran untuk orang dewasa yang menghendaki terjadinya suatu perubahan tertentu yang sifatnya mendasar pada diri peserta didik. Artinya, pembelajaran ini berurusan dengan aspek-aspek psikologis tertentu yang dipandang perlu untuk diubah pada diri peserta didik dan prosedur dalam mengupayakan terjadinya perubahan tersebut (Moedzakir, 2010). Perubahan dimaksud terkait dengan adanya suatu stagnasi atau dilemma tertentu yang bersumber pada dimensi kognitif ataupun emosional, sehingga yang bersangkutan sangat kesulitan untuk bisa menolong diri sendiri dalam rangka mengembangkan potensi dirinya lebih lanjut.

6. Apakah dengan model transformative learning dapat menanggulangi intoleransi di STAI AL-KARIMIYAH.?

Jawab:

Pembelajaran transformative, menurut saya pribadi akan sangat membantu jika diterapkan di STAI Al Karimiyah. Karena dari seluruh mahasiswa yang ada di Al Karimiyah, ada beberapa yang masih kurang menerima perbedaan pendapat dan terkesan memaksakan pendapatnya. Pendapat yang dimaksud lebih kepada pemahaman keislamannya yang terkesan ekstrem dan kaku.

7. Apakah ada nilai-nilai multikulturalisme pada prodi PAI STAI alkarimiyah?

Jawab:

Nilai-nilai multikulturalisme pada prodi PAI STAI Al Karimiyah tentunya ada, mengingat Al Karimiyah memiliki pemahaman Islam Washathiyah dan berada di bawah organisasi Nahdlatul 'Ulama. Maka nilai-nilai itu pun sangat kental dalam setiap mata kuliah pada prodi PAI STAI Al Karimiyah

8. Adakah kurikulum berbasis multicultural di STAI AI-KARIMIYAH?

Jawab:

Secara generik, kurikulum multikultur memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep kurikulum multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Dengan penjelasan di atas, maka sudah pasti kurikulum yang diterapkan STAI Al-Karimiyah berbasis multikultural.

Hari/tanggal : Kamis 14 Oktober 2021

Jam : Pukul 10.44 WIB - 16.20 WIB

Informan: Fajriyah Alawiyah

Jabatan : mahasiswa

1. Apakah pembelajaran agama Islam berbasis multikultural membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik terhadap diri mahasiswa baik dari lingkungan STAI ALKARIMIYAH, maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat?

Jawab:

Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Karimiyah mengajarkan kepada para mahasiswa-nya pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, yang kemudian sedikit banyak mengubah paradigma mahasiswa dalam menjalankan kehidupan beragama, termasuk saya di dalamnya. Setelah lima semester kuliah di STAI Al-Karimiyah, saya mengalami perubahan pemikiran dalam menjalankan kehidupan beragama baik untuk diri sendiri, keluarga dan juga dalam bermasyarakat. Untuk diri sendiri, saya menjadi lebih bisa menghargai pendapat orang lain dalam menjalankan agama dengan latar belakang pendidikan agama yang diperoleh. Untuk keluarga, saya bisa menanamkan pemahaman yang saya miliki kepada anak, istri, orang tua dan keluarga saya dengan lebih moderat tanpa harus memaksa mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat, ketika berkumpul dengan warga dan menyampaikan pendapat lebih bisa diterima tanpa harus menyinggung orang lain.

2. Dimana keterlibatan mahasiswa dan anggota sekolah tinggi Alkarimiyah dalam kegiatan keagamaan.?

Jawab:

Mahasiswa adalah elit masyarakat yang mempunyai strata dan nilai lebih dibanding masyarakat pada umumnya, karena tingkat pendidikannya yang relatif tinggi memberikan kesempatan baginya untuk berpikir kritis dan objektif dalam menghadapi masalah masyarakat.

Mahasiswa sebagai generasi muda yang akan datang menyimpan potensi yang cukup besar bagi kelanjutan pembangunan negara, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Membawa perubahan, membangun keadilan, dan mengkritik pemerintah apabila melakukan kesalahan.

Maka dari itu mahasiswa sering disebut sebagai agen of change. Terlebih di era milenial seperti sekarang ini, mahasiswa sering dianggap

telah kehilangan jati dirinya sebagai agen perubahan sosial. Perubahan memang terjadi, tapi cenderung negatif.

Lihatlah betapa generasi merunduk sekarang ini menjadi pemandangan di sudut-sudut kampus. Kondisi ini membuat sebagian mahasiswa yang sadar perlu membuat gerakan agar tidak sampai kepada titik nadir kehancuran generasi bangsa.

Mahasiswa dan seluruh bagian dari Al-Karimiyah sadar betul akan fenomena tersebut, sehingga kami selalu melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan khususnya Islam. Baik dalam kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam maupun mengkaji kitab kuning, kebanyakan dari kami terlibat sebagai panitia, santri-santri pengajian salaf bahkan ada juga yang bertindak sebagai narasumber dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

3. Adakah materi pendidikan agama islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multicultural?

Jawab:

Terkait mata kuliah pendidikan Agama Islam yang membahas tentang keragaman di STAI Al-Karimiyah tentunya ada, karena dalam agama Islam sendiri banyak sekali perbedaan pendapat dari para ulama. Dan kami diberikan pemahaman untuk dapat menghargai berbagai macam pendapat yang ada dalam agama Islam

4. Apakah selama ini ada permasalahan yang berkaitan tentang konflik antar budaya dan suku di STAI AL-KARIMIYAH?

Jawab:

Konflik antar budaya dan suku di STAI Al Karimiyah, selama saya kuliah saya belum pernah menemukan permasalahan terkait budaya dan suku. Kami saling menghormati dan menghargai satu sama lain, bahkan ketua Dewan Mahasiswa sebelumnya berasal dari daerah Indonesia bagian timur tepatnya dari NTT dan kami menghormati beliau

5. Apa yang bapak ketahui model pembelajaran transformative learning?

Jawab:

Saya membaca tentang pembelajaran transformatif (transformative learning) dari artikel yaitu sebuah teori pembelajaran untuk orang dewasa yang menghendaki terjadinya suatu perubahan tertentu yang sifatnya mendasar pada diri peserta didik. Artinya, pembelajaran ini berurusan dengan aspek-aspek psikologis tertentu yang dipandang perlu untuk diubah pada diri peserta didik dan prosedur dalam mengupayakan terjadinya perubahan tersebut (Moedzakir, 2010). Perubahan dimaksud terkait dengan adanya suatu stagnasi atau dilemma tertentu yang bersumber pada dimensi kognitif ataupun emosional, sehingga yang bersangkutan sangat kesulitan untuk bisa menolong diri sendiri dalam rangka mengembangkan potensi dirinya lebih lanjut.

6. Apakah dengan model transformative learning dapat menanggulangi intoleransi di STAI AL-KARIMIYAH.?

Jawab:

Pembelajaran transformative, menurut saya pribadi akan sangat membantu di STAI Al Karimiyah. Karena dari seluruh mahasiswa yang ada di Al Karimiyah, ada beberapa yang masih kurang menerima perbedaan pendapat dan terkesan memaksakan pendapatnya. Pendapat yang dimaksud lebih kepada pemahaman keislamannya yang terkesan ekstrem dan kaku.

7. Apakah ada nilai-nilai multikulturalisme pada prodi PAI STAI alkarimiyah?

Jawab:

Nilai-nilai multikulturalisme pada prodi PAI STAI Al Karimiyah tentunya ada, mengingat Al Karimiyah memiliki pemahaman Islam Washathiyah dan berada di bawah organisasi Nahdlatul 'Ulama. Maka nilai-nilai itu pun sangat kental dalam setiap mata kuliah pada prodi PAI STAI Al Karimiyah

8. Adakah kurikulum berbasis multicultural di STAI AI-KARIMIYAH?

Jawab:

Secara generik, kurikulum multikultur memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep kurikulum multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragama agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Dengan penjelasan di atas, maka sudah pasti kurikulum yang diterapkan STAI Al-Karimiyah berbasis multikultural.

Hari/tanggal: senin 4 oktober 2021

Jam : 15:00-18:00 wib

Informan: Muhammad Rafi

Jabatan : (Ketua BEM)

1. Apakah pembelajaran agama islam berbasis multikultural membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik terhadap diri mahasiswa baik dari lingkungan STAI ALKARIMIYAH, maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat?

Jawab:

Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan.

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Karimiyah mengajarkan kepada para mahasiswa-nya pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, yang kemudian sedikit banyak mengubah paradigma mahasiswa dalam menjalankan kehidupan beragama, termasuk saya di dalamnya. Setelah lima semester kuliah di STAI Al-Karimiyah, saya mengalami perubahan pemikiran dalam menjalankan kehidupan beragama baik untuk diri sendiri, keluarga dan juga dalam bermasyarakat.

Untuk diri sendiri, saya menjadi lebih bisa menghargai pendapat orang lain dalam menjalankan agama dengan latar belakang pendidikan agama yang diperoleh. Untuk keluarga, saya bisa menanamkan pemahaman yang saya miliki kepada anak, istri, orang tua dan keluarga saya dengan lebih moderat tanpa harus memaksa mereka.

Dalam kehidupan bermasyarakat, ketika berkumpul dengan warga dan menyampaikan pendapat lebih bisa diterima tanpa harus menyinggung orang lain.

2. Dimana keterlibatan mahasiswa dan anggota sekolah tinggi alkarimiyah dalam kegiatan keagamaan.?

Jawab:

Mahasiswa adalah elit masyarakat yang mempunyai strata dan nilai lebih dibanding masyarakat pada umumnya, karena tingkat pendidikannya yang relatif tinggi memberikan kesempatan baginya untuk berpikir kritis dan objektif dalam menghadapi masalah masyarakat. Mahasiswa sebagai generasi muda yang akan datang menyimpan potensi yang cukup besar bagi kelanjutan pembangunan negara, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Membawa perubahan, membangun keadilan, dan mengkritik pemerintah apabila melakukan kesalahan. Maka dari itu mahasiswa sering disebut sebagai agen of change. Terlebih di era milenial seperti sekarang

ini, mahasiswa sering dianggap telah kehilangan jati dirinya sebagai agen perubahan sosial. Perubahan memang terjadi, tapi cenderung negatif.

Lihatlah betapa generasi merunduk sekarang ini menjadi pemandangan di sudut-sudut kampus. Kondisi ini membuat sebagian mahasiswa yang sadar perlu membuat gerakan agar tidak sampai kepada titik nadir kehancuran generasi bangsa. Mahasiswa dan seluruh bagian dari Al-Karimiyah sadar betul akan fenomena tersebut, sehingga kami selalu melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan khususnya Islam. Baik dalam kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam maupun mengkaji kitab kuning, kebanyakan dari kami terlibat sebagai panitia, santri-santri pengajian salaf bahkan ada juga yang bertindak sebagai narasumber dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

3. Adakah materi pendidikan agama islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multicultural?

Jawab:

Terkait mata kuliah pendidikan Agama Islam yang membahas tentang keragaman di STAI Al-Karimiyah tentunya ada, karena dalam agama Islam sendiri banyak sekali perbedaan pendapat dari para ulama. Dan kami diberikan pemahaman untuk dapat menghargai berbagai macam pendapat yang ada dalam agama Islam

4. Apakah selama ini ada permasalahan yang berkaitan tentang konflik antar budaya dan suku di STAI AL-KARIMIYAH?

Jawab:

Konflik antar budaya dan suku di STAI Al Karimiyah, selama saya kuliah saya belum pernah menemukan permasalahan terkait budaya dan suku. Kami saling menghormati dan menghargai satu sama lain, bahkan ketua Dewan Mahasiswa sebelumnya berasal dari daerah Indonesia bagian timur tepatnya dari NTT dan kami menghormati beliau

5. Apa yang bapak ketahui model pembelajaran transformative learning?

Jawab:

Saya membaca tentang pembelajaran transformatif (transformative learning) dari artikel yaitu sebuah teori pembelajaran untuk orang dewasa yang menghendaki terjadinya suatu perubahan tertentu yang sifatnya mendasar pada diri peserta didik. Artinya, pembelajaran ini berurusan dengan aspek-aspek psikologis tertentu yang dipandang perlu untuk diubah pada diri peserta didik dan prosedur dalam mengupayakan terjadinya perubahan tersebut (Moedzakir, 2010). Perubahan dimaksud terkait dengan adanya suatu stagnasi atau dilemma tertentu yang bersumber pada dimensi kognitif ataupun emosional, sehingga yang bersangkutan sangat kesulitan untuk bisa menolong diri sendiri dalam rangka mengembangkan potensi dirinya lebih lanjut.

6. Apakah dengan model transformative learning dapat menanggulangi intoleransi di STAI AL-KARIMIYAH.?

Jawab:

Pembelajaran transformative, menurut saya pribadi akan sangat membantu jika diterapkan di STAI Al Karimiyah. Karena dari seluruh mahasiswa yang ada di Al Karimiyah, ada beberapa yang masih kurang menerima perbedaan pendapat dan terkesan memaksakan pendapatnya. Pendapat yang dimaksud lebih kepada pemahaman keislamannya yang terkesan ekstrem dan kaku.

7. Apakah ada nilai-nilai multikulturalisme pada prodi PAI STAI alkarimiyah?

Jawab:

Nilai-nilai multikulturalisme pada prodi PAI STAI Al Karimiyah tentunya ada, mengingat Al Karimiyah memiliki pemahaman Islam Washathiyah dan berada di bawah organisasi Nahdlatul 'Ulama. Maka nilai-nilai itu pun sangat kental dalam setiap mata kuliah pada prodi PAI STAI Al Karimiyah

8. Adakah kurikulum berbasis multicultural di STAI AI-KARIMIYAH?

Jawab:

Secara generik, kurikulum multikultur memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep kurikulum multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Dengan penjelasan di atas, maka sudah pasti kurikulum yang diterapkan STAI Al-Karimiyah berbasis multikultural.

Hari/tanggal: sabtu 9 oktober 2021

Jam : 14:00-18:00 wib

Informan: Afif Maulana

Jabatan : Mahasiswa

1. Apakah pembelajaran agama islam berbasis multikultural membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik terhadap diri mahasiswa baik dari lingkungan STAI ALKARIMIYAH, maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat?

Jawab:

Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Karimiyah mengajarkan kepada para mahasiswa-nya pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, yang kemudian sedikit banyak mengubah paradigma mahasiswa dalam menjalankan kehidupan beragama, termasuk saya di dalamnya. Setelah lima semester kuliah di STAI Al-Karimiyah, saya mengalami perubahan pemikiran dalam menjalankan kehidupan beragama baik untuk diri sendiri, keluarga dan juga dalam bermasyarakat. Untuk diri sendiri, saya menjadi lebih bisa menghargai pendapat orang lain dalam menjalankan agama dengan latar belakang pendidikan agama yang diperoleh. Untuk keluarga, saya bisa menanamkan pemahaman yang saya miliki kepada anak, istri, orang tua dan keluarga saya dengan lebih moderat tanpa harus memaksa mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat, ketika berkumpul dengan warga dan menyampaikan pendapat lebih bisa diterima tanpa harus menyinggung orang lain.

2. Dimana keterlibatan mahasiswa dan anggota sekolah tinggi alkarimiyah dalam kegiatan keagamaan.?

Jawab:

Mahasiswa adalah elit masyarakat yang mempunyai strata dan nilai lebih dibanding masyarakat pada umumnya, karena tingkat pendidikannya yang relatif tinggi memberikan kesempatan baginya untuk berpikir kritis dan objektif dalam menghadapi masalah masyarakat.

Mahasiswa sebagai generasi muda yang akan datang menyimpan potensi yang cukup besar bagi kelanjutan pembangunan negara, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Membawa perubahan, membangun keadilan, dan mengkritik pemerintah apabila melakukan kesalahan.

Maka dari itu mahasiswa sering disebut sebagai agen of change. Terlebih di era milenial seperti sekarang ini, mahasiswa sering dianggap telah

kehilangan jati dirinya sebagai agen perubahan sosial. Perubahan memang terjadi, tapi cenderung negatif.

Lihatlah betapa generasi merunduk sekarang ini menjadi pemandangan di sudut-sudut kampus. Kondisi ini membuat sebagian mahasiswa yang sadar perlu membuat gerakan agar tidak sampai kepada titik nadir kehancuran generasi bangsa.

Mahasiswa dan seluruh bagian dari Al-Karimiyah sadar betul akan fenomena tersebut, sehingga kami selalu melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan khususnya Islam. Baik dalam kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam maupun mengkaji kitab kuning, kebanyakan dari kami terlibat sebagai panitia, santri-santri pengajian salaf bahkan ada juga yang bertindak sebagai narasumber dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

3. Adakah materi pendidikan agama islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multicultural?

Jawab:

Terkait mata kuliah pendidikan Agama Islam yang membahas tentang keragaman di STAI Al-Karimiyah tentunya ada, karena dalam agama Islam sendiri banyak sekali perbedaan pendapat dari para ulama. Dan kami diberikan pemahaman untuk dapat menghargai berbagai macam pendapat yang ada dalam agama Islam

4. Apakah selama ini ada permasalahan yang berkaitan tentang konflik antar budaya dan suku di STAI AL-KARIMIYAH?

Jawab:

Konflik antar budaya dan suku di STAI Al Karimiyah, selama saya kuliah saya belum pernah menemukan permasalahan terkait budaya dan suku. Kami saling menghormati dan menghargai satu sama lain, bahkan ketua Dewan Mahasiswa sebelumnya berasal dari daerah Indonesia bagian timur tepatnya dari NTT dan kami menghormati beliau

5. Apa yang bapak ketahui model pembelajaran transformative learning?

Jawab:

Saya membaca tentang pembelajaran transformatif (transformative learning) dari artikel yaitu sebuah teori pembelajaran untuk orang dewasa yang menghendaki terjadinya suatu perubahan tertentu yang sifatnya mendasar pada diri peserta didik. Artinya, pembelajaran ini berurusan dengan aspek-aspek psikologis tertentu yang dipandang perlu untuk diubah pada diri peserta didik dan prosedur dalam mengupayakan terjadinya perubahan tersebut (Moedzakir, 2010). Perubahan dimaksud terkait dengan adanya suatu stagnasi atau dilemma tertentu yang bersumber pada dimensi kognitif ataupun emosional, sehingga yang bersangkutan sangat kesulitan untuk bisa menolong diri sendiri dalam rangka mengembangkan potensi dirinya lebih lanjut.

6. Apakah dengan model transformative learning dapat menanggulangi intoleransi di STAI AL-KARIMIYAH.?

Jawab:

Pembelajaran transformative, menurut saya pribadi akan sangat membantu jika diterapkan di STAI Al Karimiyah. Karena dari seluruh mahasiswa yang ada di Al Karimiyah, ada beberapa yang masih kurang menerima perbedaan pendapat dan terkesan memaksakan pendapatnya. Pendapat yang dimaksud lebih kepada pemahaman keislamannya yang terkesan ekstrem dan kaku.

7. Apakah ada nilai-nilai multikulturalisme pada prodi PAI STAI alkarimiyah?

Jawab:

Nilai-nilai multikulturalisme pada prodi PAI STAI Al Karimiyah tentunya ada, mengingat Al Karimiyah memiliki pemahaman Islam Washathiyah dan berada di bawah organisasi Nahdlatul 'Ulama. Maka nilai-nilai itu pun sangat kental dalam setiap mata kuliah pada prodi PAI STAI Al Karimiyah

8. Adakah kurikulum berbasis multicultural di STAI AI-KARIMIYAH?

Jawab:

Secara generik, kurikulum multikultur memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep kurikulum multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Dengan penjelasan di atas, maka sudah pasti kurikulum yang diterapkan STAI Al-Karimiyah berbasis multikultural.

**DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN KETUA STAI SKA ,
PARA DOSEN DAN MAHASISWA AL-KARIMIYAH DEPOK.**











KEMERDEKAAN BERKUALITAS		KEMERDEKAAN BERKUALITAS	
NO	NAMA	NO	NAMA
1	Y.A. Tanjungpinang	101	Y.A. Tanjungpinang
2	Y.A. Tanjungpinang	102	Y.A. Tanjungpinang
3	Y.A. Tanjungpinang	103	Y.A. Tanjungpinang
4	Y.A. Tanjungpinang	104	Y.A. Tanjungpinang
5	Y.A. Tanjungpinang	105	Y.A. Tanjungpinang
6	Y.A. Tanjungpinang	106	Y.A. Tanjungpinang
7	Y.A. Tanjungpinang	107	Y.A. Tanjungpinang
8	Y.A. Tanjungpinang	108	Y.A. Tanjungpinang
9	Y.A. Tanjungpinang	109	Y.A. Tanjungpinang
10	Y.A. Tanjungpinang	110	Y.A. Tanjungpinang
11	Y.A. Tanjungpinang	111	Y.A. Tanjungpinang
12	Y.A. Tanjungpinang	112	Y.A. Tanjungpinang
13	Y.A. Tanjungpinang	113	Y.A. Tanjungpinang
14	Y.A. Tanjungpinang	114	Y.A. Tanjungpinang
15	Y.A. Tanjungpinang	115	Y.A. Tanjungpinang
16	Y.A. Tanjungpinang	116	Y.A. Tanjungpinang
17	Y.A. Tanjungpinang	117	Y.A. Tanjungpinang
18	Y.A. Tanjungpinang	118	Y.A. Tanjungpinang
19	Y.A. Tanjungpinang	119	Y.A. Tanjungpinang
20	Y.A. Tanjungpinang	120	Y.A. Tanjungpinang
21	Y.A. Tanjungpinang	121	Y.A. Tanjungpinang
22	Y.A. Tanjungpinang	122	Y.A. Tanjungpinang
23	Y.A. Tanjungpinang	123	Y.A. Tanjungpinang
24	Y.A. Tanjungpinang	124	Y.A. Tanjungpinang
25	Y.A. Tanjungpinang	125	Y.A. Tanjungpinang
26	Y.A. Tanjungpinang	126	Y.A. Tanjungpinang
27	Y.A. Tanjungpinang	127	Y.A. Tanjungpinang
28	Y.A. Tanjungpinang	128	Y.A. Tanjungpinang
29	Y.A. Tanjungpinang	129	Y.A. Tanjungpinang
30	Y.A. Tanjungpinang	130	Y.A. Tanjungpinang
31	Y.A. Tanjungpinang	131	Y.A. Tanjungpinang
32	Y.A. Tanjungpinang	132	Y.A. Tanjungpinang
33	Y.A. Tanjungpinang	133	Y.A. Tanjungpinang
34	Y.A. Tanjungpinang	134	Y.A. Tanjungpinang
35	Y.A. Tanjungpinang	135	Y.A. Tanjungpinang
36	Y.A. Tanjungpinang	136	Y.A. Tanjungpinang
37	Y.A. Tanjungpinang	137	Y.A. Tanjungpinang
38	Y.A. Tanjungpinang	138	Y.A. Tanjungpinang
39	Y.A. Tanjungpinang	139	Y.A. Tanjungpinang
40	Y.A. Tanjungpinang	140	Y.A. Tanjungpinang
41	Y.A. Tanjungpinang	141	Y.A. Tanjungpinang
42	Y.A. Tanjungpinang	142	Y.A. Tanjungpinang
43	Y.A. Tanjungpinang	143	Y.A. Tanjungpinang
44	Y.A. Tanjungpinang	144	Y.A. Tanjungpinang
45	Y.A. Tanjungpinang	145	Y.A. Tanjungpinang
46	Y.A. Tanjungpinang	146	Y.A. Tanjungpinang
47	Y.A. Tanjungpinang	147	Y.A. Tanjungpinang
48	Y.A. Tanjungpinang	148	Y.A. Tanjungpinang
49	Y.A. Tanjungpinang	149	Y.A. Tanjungpinang
50	Y.A. Tanjungpinang	150	Y.A. Tanjungpinang
51	Y.A. Tanjungpinang	151	Y.A. Tanjungpinang
52	Y.A. Tanjungpinang	152	Y.A. Tanjungpinang
53	Y.A. Tanjungpinang	153	Y.A. Tanjungpinang
54	Y.A. Tanjungpinang	154	Y.A. Tanjungpinang
55	Y.A. Tanjungpinang	155	Y.A. Tanjungpinang
56	Y.A. Tanjungpinang	156	Y.A. Tanjungpinang
57	Y.A. Tanjungpinang	157	Y.A. Tanjungpinang
58	Y.A. Tanjungpinang	158	Y.A. Tanjungpinang
59	Y.A. Tanjungpinang	159	Y.A. Tanjungpinang
60	Y.A. Tanjungpinang	160	Y.A. Tanjungpinang
61	Y.A. Tanjungpinang	161	Y.A. Tanjungpinang
62	Y.A. Tanjungpinang	162	Y.A. Tanjungpinang
63	Y.A. Tanjungpinang	163	Y.A. Tanjungpinang
64	Y.A. Tanjungpinang	164	Y.A. Tanjungpinang
65	Y.A. Tanjungpinang	165	Y.A. Tanjungpinang
66	Y.A. Tanjungpinang	166	Y.A. Tanjungpinang
67	Y.A. Tanjungpinang	167	Y.A. Tanjungpinang
68	Y.A. Tanjungpinang	168	Y.A. Tanjungpinang
69	Y.A. Tanjungpinang	169	Y.A. Tanjungpinang
70	Y.A. Tanjungpinang	170	Y.A. Tanjungpinang
71	Y.A. Tanjungpinang	171	Y.A. Tanjungpinang
72	Y.A. Tanjungpinang	172	Y.A. Tanjungpinang
73	Y.A. Tanjungpinang	173	Y.A. Tanjungpinang
74	Y.A. Tanjungpinang	174	Y.A. Tanjungpinang
75	Y.A. Tanjungpinang	175	Y.A. Tanjungpinang
76	Y.A. Tanjungpinang	176	Y.A. Tanjungpinang
77	Y.A. Tanjungpinang	177	Y.A. Tanjungpinang
78	Y.A. Tanjungpinang	178	Y.A. Tanjungpinang
79	Y.A. Tanjungpinang	179	Y.A. Tanjungpinang
80	Y.A. Tanjungpinang	180	Y.A. Tanjungpinang
81	Y.A. Tanjungpinang	181	Y.A. Tanjungpinang
82	Y.A. Tanjungpinang	182	Y.A. Tanjungpinang
83	Y.A. Tanjungpinang	183	Y.A. Tanjungpinang
84	Y.A. Tanjungpinang	184	Y.A. Tanjungpinang
85	Y.A. Tanjungpinang	185	Y.A. Tanjungpinang
86	Y.A. Tanjungpinang	186	Y.A. Tanjungpinang
87	Y.A. Tanjungpinang	187	Y.A. Tanjungpinang
88	Y.A. Tanjungpinang	188	Y.A. Tanjungpinang
89	Y.A. Tanjungpinang	189	Y.A. Tanjungpinang
90	Y.A. Tanjungpinang	190	Y.A. Tanjungpinang
91	Y.A. Tanjungpinang	191	Y.A. Tanjungpinang
92	Y.A. Tanjungpinang	192	Y.A. Tanjungpinang
93	Y.A. Tanjungpinang	193	Y.A. Tanjungpinang
94	Y.A. Tanjungpinang	194	Y.A. Tanjungpinang
95	Y.A. Tanjungpinang	195	Y.A. Tanjungpinang
96	Y.A. Tanjungpinang	196	Y.A. Tanjungpinang
97	Y.A. Tanjungpinang	197	Y.A. Tanjungpinang
98	Y.A. Tanjungpinang	198	Y.A. Tanjungpinang
99	Y.A. Tanjungpinang	199	Y.A. Tanjungpinang
100	Y.A. Tanjungpinang	200	Y.A. Tanjungpinang

A. H. AHMAD PATIH, S.Pd.I, MPA



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/283/PPs/C.1.1/X/2021

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

- N a m a** : Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN : 2109067301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
- N a m a** : Dr. Made Saihu, M.Pd.I.
NIDN : 2130048201
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a** : Sidik Pumomo
Nomor Induk Mahasiswa : 202520030
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multi Kultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning di STAI Al-Karimiyah Depok

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi telah berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 22 Oktober 2021

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.
JAKARTA IDN. 2127035801



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 13440
Telp. 021 75916961 Ext. 102 Fax. 021 75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri - Rek. 7013903144, BNI - Rek. 000173.779.78, NPWP - 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/094/PPs/C.1.3/X/2021
Lamp. :-
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Ketua STAI Al-Karimiyah Depok
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Sidik Purnomo
N I M : 202520030
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

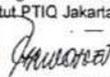
Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multi Kultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning di STAI Al-Karimiyah Depok".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 22 Oktober 2021

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801





**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Citandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916941 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

Nama : SIDIK PUF NOMO
NIM : 202520030
Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis/Disertasi : Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran Transformatif Learning Di STAI AL KAFIMIYAH DEPOK
Tempat Penelitian : STAI AL KAFIMIYAH DEPOK

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.	Sabtu, 13-2-2021	Konsultasi judul kepada dosen	
2.	Sabtu, 21-8-2021	Ujian komprehensif	
3.	Minggu, 13-9-2021	Konsultasi judul kepada Kaprodi	
4.	Sabtu, 22-10-2021	Pembuatan proposal	
5.	Sabtu, 13-11-2021	Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	
6.	Senin, 22-11-2021	Ujian proposal	
7.	Sabtu, 11-12-2021	Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi	
8.	Sabtu, 25-12-2021	Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	
9.	Sabtu, 17-1-2022	Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	
10.	Senin, 16-6-2022	Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	
11.		Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	
12.	Sabtu, 3-7-2022	Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing	
13.	Kamis, 4-7-2022	Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi	
14.		Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	
15.		Perbaikan tesis/disertasi	
16.		Pengesahan tesis/disertasi oleh tim penguji	
17.		Ujian terbuka disertasi (khusus S3)	
18.		Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3)	

No	Hari/Tanggal	Uraian	Paraf
1.		Penyerahan Hardcover Tesis/Disertasi	
2.		Penyerahan Softcopy Tesis/Disertasi	
3.		Penyerahan Hardcover Makalah	
4.		Penyerahan Softcopy Makalah	

Jakarta, _____

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Achmad Shuhaji, M.Pd.

Dipindai dengan CamScanner



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
 PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
 Telp. 021-75916961, 75904826 Fax 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
 Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013901144, BNI : Rek. 00017177978, NPWP : 0139919908016000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Syaikh Ruzman
 NIM : 202220036
 Prodi/Konsentrasi : Magister Pendidikan Islam Studi
 Judul Tesis/Disertasi : Pengaruh Jurnal & Guru Islam Berbasis
SAULUSI TANI M. S. M. Nati Perkelompok
Time for an Islamic Learning Di STAI Al-Karimiyyah Depok
 Tempat Penelitian : STAI Al-Karimiyyah Depok

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	Abu. 15-10-2021	Aktifitas kami	✓
2	Senin, 21-12-2021	SAULUSI TANI	✓
3	Kamis, 24-3-2022	Bimbingan bab I - III	✓
4	Sabtu 8-1-2022	Bimbingan bab I - III	✓
5	Minggu 13-3-2022	Bimbingan bab I - III	✓
6	Kamis 14 Juli	Bimbingan bab IV - V	
7	Kamis 20 September	UJIAN Tesis	
8	Agustus 2022	Pembelian Tesis	

Jakarta, _____

Pembimbing I,

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I.

Pembimbing II,

Dr. Made Saihu, M.Pd. I.

Mengetahui,
 Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I.

PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTI KULTURAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TRANSFORMATIVE LEARNING DI STAI AL-KARIMIYAH DEPOK JAWA BARAT

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

29%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	5%
2	iai-tabah.ac.id Internet Source	2%
3	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.mandalanursa.org Internet Source	1%
8	cendikia.kemenag.go.id Internet Source	1%
9	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%